

PROGRAM TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN METODE QIRAATI
(Kajian Pendidikan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan Pola *Lajo* pada
Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di Koordinator Qiraati Cabang
Sidoarjo)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Studi Islam



Oleh
YUSUF MUHAJIR ILALLAH
NIM: 1700029029
Konsentrasi: Studi Islam

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Yusuf Muhajir Ilallah**
NIM : 1700029029
Judul Penelitian : **Program *Tahfīz Al-Qur'ān* Metode Qiraati
(Kajian Pendidikan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan
Pola *Lajo* pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di
Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo)**
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PROGRAM *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN* METODE QIRAATI
(Kajian Pendidikan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan Pola *Lajo* pada
Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di Koordinator Qiraati Cabang
Sidoarjo)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Maret 2024

Pembuat Pernyataan,



Yusuf Muhajir Ilallah
NIM: 1700029029



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Yusuf Muhajir Ilallah

NIM : 1700029029

Judul : PROGRAM TAHFĪZ AL-QUR'ĀN METODE QIRAATI (Kajian Pendidikan Program Tahfīz Al-Qur'ān dengan Pola Lajo pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo)

telah diujikan pada 25 Juni 2024 dan dinyatakan :

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Dr. H. Muhammad Sulton, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Dr. H. Ali Imron, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>25-6-24</u>	
<u>Prof. Dr. H. Miftahuddin, M.Ag.</u> Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Dr. H. Tholkatul Khoir, M.Ag.</u> Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Dr. H. Mahsun, M.Ag.</u> Penguji	<u>25-06-2024</u>	
<u>Prof. Dr. Rokhmadi, M.Ag.</u> Penguji	<u>26-06-2024</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 25 Maret 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

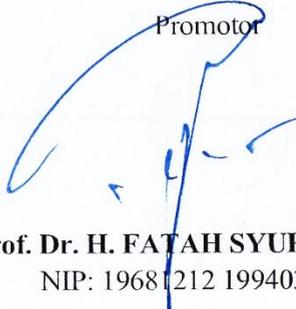
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Yusuf Muhajir Ilallah**
NIM : 1700029029
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Program Tahfīz Al-Qur'ān Metode Qiraati
(Kajian Pendidikan Program Tahfīz Al-Qur'ān dengan Pola
Lajo pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di
Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor



Prof. Dr. H. FATAH SYUKUR, M.Ag.
NIP: 19681212 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 25 Maret 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

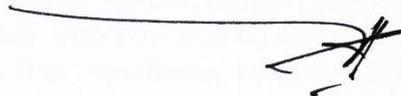
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Yusuf Muhajir Hallah**
NIM : 1700029029
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Program Tahfīz Al-Qur'ān Metode Qiraati
(Kajian Pendidikan Program Tahfīz Al-Qur'ān dengan Pola
Lajo pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di
Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. H. ALI IMRON, M.Ag.
NIP: 19730730 200312 1 003

ABSTRAK

JUDUL : **PROGRAM TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN METODE QIRAATI (Kajian Pendidikan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan Pola *Lajo* pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo)**

PENULIS : **Yusuf Muhajir Ilallah**

NIM : 1700029029

PRODI : Islamic Studies

Kontestasi modernitas sistem pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an seperti lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* ramai diikuti oleh lembaga dengan pola *muqīm* (tinggal di asrama) seperti pondok pesantren *takhaṣṣuṣ* Al-Qur'an dan lembaga dengan pola *lajo* (pulang pergi atau tinggal di rumah) seperti rumah tahfiz, sekolah formal plus tahfiz atau madrasah tahfiz. Program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *muqīm* dianggap lebih baik daripada pola *lajo* karena beberapa kajian, di antaranya: memiliki lingkungan yang kondusif dan disiplin, para ulama bidang Al-Qur'an dahulunya menghafalkan dengan pola *muqīm* di pondok pesantren, sistem pondok pesantren dianggap paling tangguh dalam menghadapi arus modernitas pendidikan, dan fasilitas sarana-prasarana yang representatif. Sementara itu, di sisi lain terdapat pendapat yang tidak menyarankan memondokkan anak karena bisa membatasi kebebasan anak dan kekurangan kasih sayang orang tua. Untuk mengakomodir pendapat keduanya maka diperlukan terobosan model pendidikan yang efektif dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu model itu adalah lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) Metode Qiraati Cabang Sidoarjo yang menyelenggarakan program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *lajo*. Lembaga ini terbukti mampu menghasilkan anak yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Penelitian ini berangkat dari tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana konsep tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati? (2) Bagaimana implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) cabang Sidoarjo? (3) Mengapa program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati berhasil meluluskan penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo*? Sedangkan tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa secara argumentatif konsep dan

implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo*, serta faktor-faktor keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari triangulasi sumber data yakni guru, santri dan orang tua, yang dikumpulkan dengan triangulasi teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisa menggunakan deskriptif analisis dengan teknis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa, (1) program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati adalah program yang disusun oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati dengan tujuan menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo* atau *nglaju* (tidak tinggal di asrama); (2) Implementasi pembelajarannya diklasifikasikan menjadi menjadi dua tahap yaitu kelas Pra PTPT dan kelas PTPT. Kelas pra PTPT adalah tahapan persiapan menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi 5 level, yaitu level ½ juz, level 1 juz, level 1½ juz, level 2 juz dan level 3 juz. Sedangkan kelas PTPT adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an 30 juz yang terbagi menjadi enam kelas dengan cakupan materi hafalan tertentu, yaitu kelas 1 juz 1-5, kelas 2 juz 1-10, kelas 3 juz 1-15, kelas 4 juz 1-20, kelas 5 juz 1-25, dan kelas 6 juz 1-30. Penerapan pembelajaran di kelas pra PTPT dan kelas PTPT meliputi 4 sesi kegiatan, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti di kelas pra PTPT adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf sesuai target dalam sekali duduk. Sedangkan kegiatan inti di kelas PTPT meliputi 5 sesi kegiatan, yaitu *ngeloh* (membuat hafalan baru), *setoran* atau *talaqqī*, *istimrār* (sambung ayat), baca simak dan baca bersama. Adapun evaluasi pembelajaran di PTPT ini meliputi 5 tingkatan, yaitu tes kenaikan juz, tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka pada *ḥaflah* khataman.; (3) Penggunaan pendekatan behaviorisme dapat mempermudah pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dikarenakan empat hal, yaitu banyaknya stimulus belajar baik internal maupun eksternal, kesiapan santri penghafal Al-Qur'an yang baik secara fisik dan mental, banyaknya varian *exercise* (latihan) dan adanya stimulus yang mampu menciptakan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan).

Kata Kunci: Program *Tahfīz Al-Qur'ān*, Metode Qiraati, Pola *Lajo*

ABSTRACT

TITLE : **PROGRAM OF *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN* WITH QIRAATI METHOD (Educational Study of the Al-Qur'an Memorization Program with the *Lajo* Pattern at the Post-TPQ Institution Tahfiz Program at the Sidoarjo Branch Qiraati Coordinator)**

WRITER : **Yusuf Muhajir Ilallah**

NIM : 1700029029

PRODI : Islamic Studies

The contestation of the modernity of the Al-Qur'an-based Islamic education system such as Al-Qur'an memorization institutions is widely followed by institutions with a *muqīm* pattern (staying in a dormitory) such as Al-Qur'an *takhaṣṣuṣ* Islamic boarding schools and institutions with a *lajo* pattern (commuting or staying at home) such as *rumah tahfiz*, formal school plus *tahfiz* or *madrrasah tahfiz*. The Al-Qur'an memorization program with a *muqīm* pattern is considered better than the *lajo* pattern because of several studies, including: the environment is considered the most conducive and disciplined, the scholars in the field of Al-Qur'an used to memorize with the *muqīm* pattern in the Islamic boarding schools, the Islamic boarding school system is considered the most successful amidst the rapid flow of educational modernity, and the facilities and infrastructure in Islamic boarding schools are more representative. Meanwhile, on the other hand, there are opinions that do not recommend boarding children because it can limit the child's freedom and lack parental love. To accommodate both perspectives, a breakthrough educational model is needed that is effective in memorizing the Al-Qur'an but does not need to be standardized. One of these models is the Post-TPQ Tahfiz Program (PTPT) Qiraati Method Sidoarjo Branch which organizes the Al-Qur'an memorization program using the *lajo* pattern. This institution has proven effective in producing children who memorize 30 juz of the Al-Qur'an. This research departs from two problem formulations: (1) How is the concept of the Qur'an memorization program with the Qiraati method? (2) How is the implementation of the Qur'an memorization program with the Qiraati method for commuting students in the Post-TPQ Tahfiz Program (PTPT) Sidoarjo Branch (3) Why is the Al-Qur'an memorization program using the Qiraati method with the *lajo* pattern successful in producing memorizers of 30 juz of the Al-Qur'an? Meanwhile, the purpose of this study is to ascertain and analytically evaluate the concept and implementation of the

Qur'an memorization program using the Qiraati method with the *lajo* pattern, as well as the factors that success the memorization of the Qur'an. This type of research is field research using a qualitative approach. The data source came from a triangulation of data sources, namely teachers, students and parents, which were collected using a triangulation of data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. Data were analyzed using descriptive analysis with technical data reduction, data presentation and drawing conclusions.

This research found that: (1) the Qur'an memorization program using the Qiraati method is organized by the Coordinator of Qur'anic Education Method Qiraati with the aim of memorizing the entire 30 juz of the Qur'an with a *lajo* or *nglaju* pattern (not living in a dormitory); (2) Its implementation is classified into two stages, namely the Pre-PTPT class and the PTPT class. The Pre-PTPT class serves as a preparatory stage for memorizing the Qur'an, divided into 5 levels: level ½ juz, level 1 juz, level 1½ juz, level 2 juz, and level 3 juz. Meanwhile, the PTPT class is the stage of memorizing the entire 30 juz of the Qur'an, divided into six classes covering specific memorization materials: class 1 juz 1-5, class 2 juz 1-10, class 3 juz 1-15, class 4 juz 1-20, class 5 juz 1-25, and class 6 juz 1-30. The implementation of learning in the Pre-PTPT class and the PTPT class consists of four session activities: pre-activity, opening activity, core activity, and closing activity. In the Pre-PTPT class, the core activity involves reading the Qur'an while looking at the mushaf according to the target in one sitting. Meanwhile, the core activity in the PTPT class includes five session activities: *ngeloh* (learning new memorization), *setoran* (deposit) or *talaqqī* (review), *istimrār* (continuation of verses), reading comprehension, and group reading. The evaluation of learning in PTPT covers five levels: the test for advancing juz, the test for advancing class, the ceremonial class advancement, and the open examination during the *ḥaflah* khataman; (3) The use of the behaviorism approach can success the learning of Qur'an memorization for four reasons: the abundance of learning stimuli both internal and external, the readiness of Quranic memorization students both physically and mentally, the variety of exercises, and the presence of stimuli capable of creating a satisfying state of affairs.

Keywords: *Tahfīz Al-Qur'ān* Program, Qiraati Method, *Lajo* Pattern

ملخص

العنوان	:	برنامج تحفيظ القرآن بطريقة قرائتي (دراسة تعليمية لبرنامج تحفيظ القرآن بنمط "لاجو" في مدرسة متابعة TPQ ببرنامج التحفيظ لمنسق مؤسسة طريقة قرائتي في سيدوارجو)
المؤلف	:	يوسف مهاجر الله
رقم تسجيل الطالب	:	١٧٠٠٠٢٩٠٢٩
برنامج الدراسة	:	الدراسات الإسلامية

النقاش حول تحديث نظام التعليم الإسلامي القائم على القرآن مثل مؤسسات تحفيظ القرآن، يشهد مشاركة واسعة من قبل المؤسسات التي تتبع نمط الإقامة (السكن في المعهد) مثل المعاهد المتخصصة في تحفيظ القرآن، والمؤسسات التي تتبع نمط "لاجو" (الذهاب والإياب الى المدرسة أو السكن في المنزل) مثل بيوت التحفيظ والمدارس الرسمية التي تشمل تحفيظ القرآن أو مدارس التحفيظ. يعتبر برنامج تحفيظ القرآن بنمط الإقامة أفضل من نمط "لاجو" لعدة أسباب منها: وجود بيئة ملائمة وانضباط صارم، وقد كان علماء القرآن في السابق يحفظون القرآن بنمط الإقامة في المعاهد، ويعتبر نظام المعاهد الأكثر قوة في مواجهة التحديات الحديثة في التعليم، وتوافر المرافق والبنية التحتية المناسبة. بينما توجد آراء تعارض ذلك وتعتبر أنه لا ينبغي إلزام الأطفال بالإقامة في المعاهد لأن ذلك قد يقيد حريتهم ويحرمهم من حنان الأهل. لتلبية كلتا الآراء يتطلب الأمر الابتكار في نماذج التعليم الفعالة في تحفيظ القرآن الكريم. واحدة من هذه النماذج هي مدرسة متابعة TPQ ببرنامج التحفيظ (PTPT) بطريقة قرائتي في سيدوارجو التي تقدم برنامج تحفيظ القرآن بنمط "لاجو". أثبتت هذه المؤسسة قدرتها على إنتاج طلاب يحفظون القرآن الكريم بأكمله بـ ٣٠ جزءًا. تنطلق هذه الدراسة من ثلاثة أسئلة رئيسية: (١) ما هو مفهوم برنامج تحفيظ القرآن بطريقة قرائتي؟ (٢) كيف يتم تنفيذ برنامج تحفيظ القرآن بطريقة قرائتي نمط "لاجو" في مدرسة متابعة TPQ ببرنامج التحفيظ (PTPT) بطريقة قرائتي في فرع سيدوارجو؟ (٣) لماذا ينجح برنامج تحفيظ القرآن بطريقة قرائتي على الطلاب في حفظ القرآن كاملاً ٣٠ جزءاً بنمط "لاجو"؟ أما هدف هذه الدراسة فهو تحليل المفهوم وتطبيق برنامج تحفيظ القرآن

بطريقة القراءة على طلاب لاجو بشكل مقنع، بالإضافة إلى تحليل العوامل التي تنجح حفظ القرآن الكريم. يعتمد نوع هذه الدراسة على البحث الميداني باستخدام النهج النوعي. تعتمد مصادر البيانات على مصادر ثلاثية من المعلمين والطلاب والآباء، ويتم جمعها من خلال تقنيات مثل المقابلات والملاحظات والتوثيق. يتم تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي مع تقنيات تقليل البيانات وتقديمها واستخلاص الاستنتاجات.

تم اكتشاف أن (١) برنامج حفظ القرآن بطريقة القراءة هو برنامج يتم تنظيمه من قبل منسق التعليم للقرآن بطريقة القراءة، بهدف حفظ القرآن الكريم ٣٠ جزءاً بنمط "لاجو" أو نجلو (غير مقيم في الدار); (٢) يتم تصنيف تنفيذ التعليم إلى مرحلتين هما مرحلة ما قبل PTPT ومرحلة PTPT. مرحلة ما قبل PTPT هي مرحلة التحضير لحفظ القرآن وتنقسم إلى ٥ مستويات، وهي: مستوى ٥، ٠، جزء، مستوى ١ جزء، مستوى ١، ٥ جزء، مستوى ٢ جزء ومستوى ٣ أجزاء. أما مرحلة PTPT فهي مرحلة حفظ القرآن كاملاً ٣٠ جزءاً وتنقسم إلى ستة صفوف تشمل مواد الحفظ المعينة، وهي: الصف الأول ١-٥ أجزاء، الصف الثاني ١-١٠ أجزاء، الصف الثالث ١-١٥ جزءاً، الصف الرابع ١-٢٠ جزءاً، الصف الخامس ١-٢٥ جزءاً، والصف السادس ١-٣٠ جزءاً. يشمل تنفيذ التعليم في مرحلة ما قبل PTPT ومرحلة PTPT أربعة جلسات نشاط، وهي: ما قبل النشاط، النشاط الافتتاحي، النشاط الأساسي والنشاط الختامي. النشاط الأساسي في صف ما قبل PTPT هو قراءة القرآن بالنظر إلى المصحف وفق الهدف في جلسة واحدة. أما النشاط الأساسي في صف PTPT فيشمل خمس جلسات نشاط، وهي: "نقلو" (إعداد حفظ جديد)، الإلقاء أو التلقين، "استمرار" (وصل الآيات)، قراءة الاستماع والقراءة المشتركة. تشمل تقييم التعليم في PTPT خمس مستويات، وهي: اختبار رفع الجزء، اختبار رفع الصف، الاحتفال برفع الصف، والامتحان المفتوح في حفل الختمة; (٣) إن استخدام نهج السلوكية يمكن أن ينجح تعلم تحفيظ القرآن لأربعة أسباب، وهي: وفرة المحفزات التعليمية سواء الداخلية أو الخارجية، استعداد الطلاب الحافظين للقرآن بشكل جيد من الناحية الجسدية والعقلية، تنوع التمارين (التدريبات) ووجود محفزات قادرة على خلق حالة من الرضا والارتياح.

كلمات مفتاحية: برنامج تحفيظ القرآن، بطريقة قراءتي، نمط "لاجو".

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḏ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يُقُولُ	yaūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTO

*“Qur’an iku dadi obor dadi damar #
Gage ngaji mumpung Qur’an masih gumelar
Niat ngaji wajib ikhlas aja lian #
Banget larang kaya regani berlian”*

“Al-Qur’an adalah petunjuk yang diibaratkan cahaya obor dan lentera. Maka lekaslah mengkajinya selagi Al-Qur’an masih tersedia. Niat mengaji harus ikhlas jangan karena yang lain. Nilai yang kita dapatkan tinggi seperti harga berlian.”

(Syair Quthb al-Aqthab Sayyidi Syaikhuna al-Mukarram
al-Habib Umar bin Isma’il bin Ahmad bin Yahya Cirebon)

PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk:

Penyusun Qiraati KH. Dachlan Salim Zarkasyi beserta Bu Nyai Hj. Fatimah;

Kedua orang tua: bapak H. Achmad Chalimi dan Ibu Hj. Kustinah

Istri dan anak-anak: Sy. Halimatus Sa'diyah, Fatimah Ayu Gandasari,
Syauqi Yusuf Ahmad Khalila, Ahmad Hazim Rasydanul Halimi
dan Ahmad Husain Raghil Al-Asfahani

KATA PENGANTAR

*Bismillāh, wa al-ḥamdu lillāh, wa aṣ-ṣalātu wa as-salām alā rasūlillāh,
wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*

Puja dan puji syukur terpanjatkan ke hadirat Allah swt., dzat yang memelihara alam raya yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan ke baginda Nabi Muhammad saw., sang penuntun umat dengan mukjizat Al-Qur'an menuju jalan yang diridlai.

Penulis menemukan banyak problem dan kendala dalam proses penulisan dan penyelesaian Disertasi ini. Memang benar apa yang dikatakan orang bijak bahwa tidak ada jalan yang rata menuju sukses. Penulis sangat menyadari bahwa Disertasi ini jauh dari kata sempurna. Namun penyelesaian disertasi merupakan suatu langkah kecil menuju kebaikan. Semua ini atas bantuan, bimbingan, motivasi dan arahan dari berbagai pihak yang membantu mempermudah dan memperlancar penyelesaian Disertasi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang tertutup. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. beserta para Wakil Rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.,St, dan Sekretaris Prodi

Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Agus Nurhadi, MA;

4. Promotor penulis, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, dan Kopromotor Dr. H. Ali Imron, M.Ag, yang telah sabar, bijak, arif dan disiplin dalam memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis sampai selesai;
5. Segenap penguji yang telah memberikan banyak masukan demi sempurnanya tulisan Disertasi ini;
6. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan;
7. Para pegawai, staff dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan;
8. Orang tua penulis bapak H. Achmad Chalimi dan bunda Nurul Badriyah yang telah memberi restu penulis sehingga penulis mampu termotivasi menyelesaikan perkuliahan di UIN Walisongo Semarang;
9. Istri tercinta Sy. Halimatus Sa'diyah, ananda Fathimah Ayu Gandasari, ananda Syauqi Yusuf Ahmad Khalila, ananda Ahmad Hazim Rasydanul Halim, ananda Ahmad Husain Raghil al-Asfahani, keluarga besar Bani Achmad Chalimi dan keluarga besar Pondok Pesantren Miftahussa'adah Kudus;
10. Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati KH. Bunyamin Dachlan beserta seluruh Amanah Qiraati se-Indonesia;
11. Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Nyai Hj. Siti Rufaidah, Nyai Hj. Mas'adah, Nyai Hj. Hanif Mufidah,

Nyai Hj. Fakihatin, KH. Hariri, dan seluruh Koordinator Qiraati Kecamatan se-Cabang Sidoarjo;

12. Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman ustazah Bibi Ghoniyah, penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian ustazah Shofi Amilah, penanggungjawab PTPT Nurus Salam Buduran ustazah Masorah dan segenap guru di ketiga PTPT tersebut;
13. Teman-teman doktoral UIN Walisongo Semarang Angkatan tahun 2017.

Semoga Allah swt., membalas semua jasa kebaikan mereka yang telah memberikan bantuan secara fisik maupun psikis dalam penelitian dan penulisan Disertasi ini. Semoga Disertasi ini menjadi amal jariah ilmu yang bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Semarang, 24 Maret 2024



Yusuf Muhajir Ilallah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	v
NOTA PEMBIMBING	ix
ABSTRAK	xv
TRANSLITERASI	xvii
MOTO	xix
PERSEMBAHAN	xxi
KATA PENGANTAR	xxv
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
D. Metode Penelitian	20
BAB II PENDIDIKAN <i>TAHFĪZ AL-QUR'ĀN</i>	33
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	33
2. Konsep Menghafal dalam Pembelajaran	69
3. Macam-Macam Metode <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	86
4. Pola Menghafalkan Al-Qur'an	99
5. Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran	

<i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	108
B. Kajian Pustaka	120
C. Kerangka Berpikir	126
BAB III PROGRAM <i>TAHFĪZ AL-QUR'ĀN</i> METODE QIRAATI	131
A. Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	131
1. Sejarah Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	131
2. Gambaran Umum Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	142
3. Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati di Sidoarjo	156
B. Program <i>Tahfīz Al Qur'ān</i> Metode Qiraati	159
1. Deskripsi Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT)	159
2. Penanggungjawab PTPT	159
3. Pembagian Tahap PTPT	160
4. Penyelenggara PTPT	162
5. Istilah-istilah Teknis dalam Pembelajaran di PTPT	162
6. Ketentuan-ketentuan Lain	164
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM <i>TAHFĪZ AL-QUR'ĀN</i> METODE QIRAATI DENGAN POLA <i>LAJO</i>	179
A. Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo	179
B. Implementasi Program <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> metode Qiraati dengan pola <i>lajo</i> di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) Koordinator Pendidikan Al- Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo	186
1. PTPT Al Hasyimi II Taman	186

2. PTPT Darul Hikmah Krian	215
3. PTPT Nurus Salam Buduran	241
C. Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di PTPT Al Hasyimi II Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian	267
1. Persamaan Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di PTPT Al Hasyimi II Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian	267
2. Perbedaan Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> di PTPT Al Hasyimi II Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian	270

BAB V FAKTOR KEBERHASILAN PROGRAM *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN* METODE QIRAATI DENGAN POLA LAJO ... 275

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Program <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Metode Qiraati dengan pola lajo di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfidz Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo	275
1. Faktor Internal	276
2. Faktor Eksternal	290
B. Prinsip-Prinsip Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati	333
1. Santri	333
2. Guru	334
3. Metode	335
C. Prinsip-Prinsip Behaviorisme yang Diterapkan dalam Metode Qiraati	345

1. Stimulus Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati	346
2. Relevansi Hukum Belajar dan Pembelajaran dalam Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati	365
3. Respons Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati	370
D. Urgensi Pendekatan Behaviorisme dalam Keberhasilan Menghafalkan Al-Qur'an	375
E. Keterbatasan Penelitian	380

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	381
B. Implikasi	383
C. Rekomendasi	387
D. Kata Penutup	389

DAFTAR PUSTAKA	391
----------------------	-----

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II : PANDUAN OBSERVASI

LAMPIRAN III : PANDUAN DOKUMENTASI

LAMPIRAN IV : HASIL DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Lembaga PTPT dan Santri se-Indonesia yang telah khatam hafalan Al-Qur'an 30 juz	15
Tabel 1.2.	Data 12 PTPT se-Cabang Sidoarjo dan Jumlah Santri yang Khatam Hafal Al-Qur'an 30 Juz	16
Tabel 2.1.	Karakteristik Komponen-komponen Sistem Penyimpanan Kognisi	79
Tabel 2.2.	Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan pola muqīm dan pola <i>lajo</i>	105
Tabel 3.1.	Target dan Alokasi Waktu Program Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	144
Tabel 3.2.	Nomenklatur Istilah Organisasi Ke-Qiraati-an	153
Tabel 3.3.	Data Lembaga, Guru dan Santri Pengguna Metode Qiraati di Indonesia Per-Desember 2022	155
Tabel 3.4.	Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Se Cabang Sidoarjo	156
Tabel 3.5.	Data Pengurus Ke-koordinator-an Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo	157
Tabel 3.6.	Data Lembaga, Santri dan Guru Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022	158
Tabel 3.7.	Waktu Pelaksanaan Kelas Pra PTPT	166
Tabel 3.8.	Materi Ajar Pra PTPT	168
Tabel 3.9.	Skema Perkembangan Kebutuhan Guru dengan Rasio Ideal Santri	170
Tabel 3.10.	Pembagian Kelas dan Materi Hafalan Santri Kelas PTPT	172
Tabel 3.11.	Contoh Tes Kenaikan Juz PTPT	174
Tabel 3.12.	Waktu Istirahat dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas	175
Tabel 3.13.	Waktu Istirahat dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas	176
Tabel 4.1.	Data PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo	179
Tabel 4.2.	Data Santri PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022	180
Tabel 4.3.	Data Santri PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Berdasarkan Kelas Per-Desember 2022	181

Tabel 4.4.	Data Santri PTPT yang Telah Selesai (Khatam) Menghafal 30 Juz di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022	183
Tabel 4.5.	Struktur Organisasi PTPT Al Hasyimi II Taman	190
Tabel 4.6.	Data Guru PTPT Al Hasyimi II Taman dan Kualifikasinya	191
Tabel 4.7.	Data Santri PTPT Al Hasyimi II Taman dan Klasifikasinya Per-Desember 2023	193
Tabel 4.8.	Level dan Kegiatan Inti pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Kelas Pra PTPT) di PTPT Al Hasyimi II Taman	200
Tabel 4.9.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Kelas Pra PTPT) di PTPT Al Hasyimi II Taman	201
Tabel 4.10.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Menghafalkan Al-Qur'an (Tahap PTPT)	209
Tabel 4.11.	Materi <i>Talaqqī</i> dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas	212
Tabel 4.12.	Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas	213
Tabel 4.13.	Struktur Organisasi PTPT Darul Hikmah Krian	219
Tabel 4.14.	Data Guru PTPT Darul Hikmah Krian dan Kualifikasinya	220
Tabel 4.15.	Data Santri PTPT Darul Hikmah Krian dan Klasifikasinya	222
Tabel 4.16.	Level dan Kegiatan Inti pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Kelas Pra PTPT) di PTPT Darul Hikmah Krian	216
Tabel 4.17.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Tahap Pra PTPT) di PTPT Darul Hikmah Krian	229
Tabel 4.18.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Menghafalkan Al-Qur'an (Tahap PTPT)	236
Tabel 4.19.	Materi <i>Talaqqī</i> dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas	238
Tabel 4.20.	Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas	240
Tabel 4.21.	Struktur Organisasi PTPT Nurus Salam Buduran	245
Tabel 4.22.	Data Guru PTPT Nurus Salam Buduran dan Kualifikasinya	246
Tabel 4.23.	Data Guru PTPT dan Kualifikasinya	247
Tabel 4.24.	Level dan Kegiatan Inti pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Kelas Pra PTPT) di PTPT Nurus Salam Buduran	253
Tabel 4.25.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Pra Menghafalkan Al-Qur'an (Tahap Pra PTPT) di PTPT Nurus Salam Buduran	254
Tabel 4.26.	Jadwal Pelaksanaan Program pada Tahap Menghafalkan Al-Qur'an (Tahap PTPT)	261
Tabel 4.27.	Materi <i>Talaqqī</i> dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas	264

Tabel 4.28.	Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas	265
Tabel 5.1.	Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Kegiatan Menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Kriyan dan PTPT Nurus Salam Buduran	328
Tabel 5.2	Prinsip-Prinsip Pengelompokan Penggunaan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran di Program <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Metode Qiraati	342
Tabel 5.3	Stimulus Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati Khusus bagi Santri <i>Lajo</i>	363
Tabel 5.3.	Daftar Khataman Al-Qur'an PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran	371
Tabel 5.4.	Daftar Capaian Hafalan Santri PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran	371
Tabel 5.5.	Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan pola <i>muqīm</i> dan pola <i>lajo</i>	292
Tabel 5.6.	Upaya Efektivitas Pembelajaran Menghafalkan Al-Qur'an dengan Pola <i>Lajo</i>	306

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Triangulasi dengan tiga sumber data	28
Gambar 1.2 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data	28
Gambar 1.3 Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data	28
Gambar 1.4 Teknik analisis data	31
Gambar 2.1 Pemrosesan Informasi	71
Gambar 2.2 Hierarki <i>long-term memory</i>	83
Gambar 2.3 Skema Proses Belajar dan Pembelajaran Menurut John B. Watson	108
Gambar 2.4 Skema kerangka berfikir	129
Gambar 3.1 Garis Pembinaan Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	150
Gambar 3.2 Garis Pelayanan Buku Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	150
Gambar 3.3 Struktur Personalialia Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	151
Gambar 3.4 Tahap Program <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Metode Qiraati	161
Gambar 4.1 Garis Pembinaan PTPT Al Hasyimi II Taman	189
Gambar 4.2 Tahap dalam Menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al Hasyimi II	197
Gambar 4.3 Garis Pembinaan PTPT Darul Hikmah Krian	218
Gambar 4.4 Tahap dalam Menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Darul Hikmah Krian	225
Gambar 4.5 Garis Pembinaan PTPT Nurus Salam Buduran	244
Gambar 4.6 Tahap dalam Menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Nurus Salam Buduran	251
Gambar 5.1 Grafik Keadaan Guru di Tiga PTPT	296
Gambar 5.2 Struktur Prinsip-Prinsip Pengelompokan Penggunaan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran di Program <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i> Metode Qiraati	343
Gambar 5.3 Skema Belajar Menghafalkan Al-Qur'an dengan Pendekatan Behaviorisme	345
Gambar 5.4 Stimulus atau Faktor-Faktor Pendorong dalam Belajar Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati secara Umum	348
Gambar 5.2 Grafik Capaian Hafalan Santri PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran per-Juni 2023	373

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa dekade akhir ini bermunculan lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaharuan sistem pendidikan Islam. Awal pembaharuan ini sebenarnya ditandai dengan diterbitkannya SKB Tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri P&K dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975 yang menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk semua jenjang pendidikan yang kini setara dengan sekolah umum. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa komposisi kurikulum madrasah 70% berisi mata pelajaran umum dan 30% sisanya pelajaran agama.¹ SKB Tiga Menteri ini dianggap sebagai titik tolak awal mula pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pada tahun-tahun berikutnya terdapat pembaharuan kurikulum pendidikan Islam yang diantaranya lahir Madrasah Aliyah Program Kusus (MAPK) melalui Keputusan Menteri Agama nomor 73 tahun 1987.² Kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) melalui Surat Keputusan Menteri Agama nomor 173 tahun 1993.³

¹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta: Dirjen Agama Islam, 2005), 138

² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Atraksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 114

³ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Amisco, 1996), 125

Dengan penguatan kelembagaan ini menjadikan umat Islam di sepanjang tahun 1990-an membuka keran eksperimen-eksperimen baru dalam pendidikan Islam. Sejak itu, berdirilah sekolah-sekolah Islam swasta dengan beberapa istilah, diantaranya sekolah Islam plus dan sekolah Islam unggulan. Ada pula sekolah yang dikenalkan sebagai sekolah elit Islam, seperti Sekolah Islam Al-Azhar, Sekolah Insan Cendekia, Sekolah Muthahhari, Sekolah Madani, dan Sekolah Dwiwarna.⁴

Kontestasi modernitas sistem pendidikan Islam ini diikuti pula oleh lembaga yang berbasis Al-Qur'an. Banyak lembaga berbasis Al-Qur'an seperti pondok pesantren *takhasşuş* Al-Qur'an yang memperbaharui sistem, manajemen maupun metode dalam proses pembelajarannya terutama pembelajaran Al-Qur'an. Diantara lembaga tersebut adalah Ponpes Yanbu'ul Qur'an Kudus, Ponpes al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Ponpes Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, Ponpes Al-Hikmah Benda Brebes dan lain-lain. Adapula lembaga-lembaga *tahfız Al-Qur'ān* pendatang baru yang ikut kontestasi yang menggunakan *brand* non pondok pesantren seperti Rumah Tahfiz, Lembaga Tahfiz Qur'an, Karantina Tahfiz dan beberapa istilah lainnya. Lembaga-lembaga pendidikan ini menawarkan berbagai program menghafal Al-Qur'an mulai anak-anak hingga dewasa dengan berbagai tawaran sistem dan metode dalam menghafalkan secara cepat, praktis dan mudah.

Modernisasi sistem pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an

⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6 (2008), 127. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), 72

atau lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* ini, pada dasarnya mulai berkembang sejak masuknya cabang *tahfīz Al-Qur'ān* dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981.⁵ Embrio adanya lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* di nusantara sebenarnya dari pondok pesantren yang secara kebetulan guru atau kiainya sudah hafal Al-Qur'an. Lembaga tersebut kemudian dituntut secara khusus menampung minat masyarakat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Desakan ini memunculkan model pondok pesantren *takhasşuş tahfīz Al-Qur'ān* seperti Ponpes Al-Munawwir Krapyak dan Ponpes Al-Hikmah Benda.⁶

Target utama lembaga tersebut adalah santri diwajibkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz dengan cepat, *faşīh* dan *tartīl*. Target lain program ini diharapkan mampu membidani lahirnya generasi nusantara yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi dengan kematangan keilmuan dan kuat secara spiritual karena sudah dilandasi dengan hafalan Al-Qur'an. Karena jika dikembalikan ke tujuan pendidikan, maka pendidikan bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok hingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah secara kepribadian dan khalifah Allah secara sosial dengan dasar konsep yang ditetapkan Allah dan ketakwaan.⁷ Akhir tujuan pendidikan Islam modern yang berbasis Al-Qur'an adalah terjadi keseimbangan dunia dan akhirat.

⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), 4

⁶ Ahmad Fathoni, "Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia", diakses 17 Juli 2022, www.baq.or.id

⁷ Mumammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 173

Selain itu, kewajiban sebagai seorang muslim adalah menjaga dan memelihara kemurian dan kebenaran Al-Qur'an. Ini karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawātir* (bersambung) dan bernilai ibadah dengan membacanya.⁸ Menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala atau *ḥifẓ AL-Qur'ān* adalah salah satu cara meriwayatkan secara *mutawātir* yang dilakukan sejak masa Nabi berangsur-angsur selama 23 tahun.⁹ Allah juga memberikan penghargaan khusus bagi penghafal Al-Qur'an, diantaranya: mendapatkan derajat yang tinggi, mendapatkan pahala yang banyak, dianggap keluarga Allah (*ahlullāh*), orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah, mendapat syafaat di hari kiamat dan meningkatkan kecerdasan.¹⁰ Di sisi lain, menghafal Al-Qur'an merupakan proses awal memahami kandungan isi Al-Qur'an.¹¹ Beberapa alasan inilah yang mendorong banyak umat Islam terutama di Nusantara untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Tren ini semakin ramai dengan pemberitaan yang viral di media informasi maupun media sosial tentang prestasi yang membanggakan dari anak-anak penghafal Al-Qur'an Indonesia yang mengikuti perlombaan baik di dalam maupun di luar negeri. Tren ini menarik minat banyaknya

⁸ Ṣubḥī as-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'ilm li al-malāyīn, 1988), 21

⁹ Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2000) CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, 106

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktis*, (Jakarta: Qaf, 2018), 27-33

¹¹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 19

orang tua menginginkan anaknya dititipkan di lembaga-lembaga yang berbasis Al-Qur'an. Dengan ini banyak lembaga yang berlomba-lomba untuk berinovasi dalam program menghafal Al-Qur'an.

Pola terbaik dalam program *taḥfīz Al-Qur'ān* adalah pola pendidikan asrama atau *muqīm* (tinggal) di pondok pesantren. Kesimpulan ini diperoleh dari beberapa kajian. *Pertama*, pendidikan asrama atau pondok pesantren merupakan lingkungan yang paling kondusif dan disiplin dalam menghafalkan Al-Qur'an. Beberapa kajian yang menyebutkan bahwa lingkungan yang kondusif dan disiplin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.¹² Lingkungan yang dianggap paling representatif dalam hal ini

¹² Sampai hari ini penulis belum menemukan kajian yang menyebutkan pengaruh pola asrama atau pondok pesantren terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Namun terdapat beberapa penelitian yang secara tidak langsung menyebutkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan dan kedisiplinan dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Menurut penulis pondok pesantren adalah representasi dari lingkungan dan disiplin yang kondusif untuk menghafalkan Al-Qur'an dibandingkan di rumah. Pondok pesantren dikatakan sebagai lingkungan yang kondusif karena lingkungan sosial dan non sosial sama-sama mendukung kemampuan menghafal. Indikasi lingkungan sosial pondok pesantren yang kondusif adalah adanya dukungan dari orang tua, peran guru atau ustadz pembimbing dan peran interaksi sesama santri. Sedangkan indikasi lingkungan non sosial yang kondusif pondok pesantren berada dalam wilayah yang terkarantina, terdapat fasilitas tempat *mura'ah* pribadi dan terhindar dari pengaruh dunia luar. Adapun pondok pesantren disebut disebut disiplin karena terdapat sistem pengelolaan waktu, tata tertib, *reward* dan *punishment* untuk mengatur seluruh kegiatan santri. Beberapa kajian tentang lingkungan dan disiplin yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an ini diantaranya;

(1) Farizal MS, Otong Surasman dan Mega Nur Fadhilah, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang", *Jurnal Andragogi IV*, (2022). Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar dan peraturan pesantren secara simultan terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an dengan nilai P Sig = 0,011, yang lebih kecil dari 0,05% atau F hitung = 4,793 dan F tabel pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 3,110, (F hitung 4,793 > F tabel 3,110)

(2) Endah Atika, Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Di MAS Al-Mukhlisih Kabupaten Batubara", *Jurnal Sabilarrysyad II* (2017). Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat pengaruh positif dan

adalah pondok pesantren, karena santri yang menghafalkan Al-Qur'an terisolasi di asrama.

Kedua, para Ulama yang membidangi Ilmu Al-Qur'an mengalami proses menghafalkan Al-Qur'an dahulunya dengan pola asrama atau pondok pesantren. Para Ulama tersebut kemudian mendirikan lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* yang juga menggunakan pola sama yakni pendidikan asrama atau pondok pesantren yang *muqīm* berada di dekat lingkungan guru.¹³ Dengan kata lain lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* di Indonesia tumbuh subur di kultur asrama atau pondok pesantren.¹⁴ Tim peneliti Lajnah Pentashihan Al-Qur'an telah mengumpulkan biografi 21 ulama Al-Qur'an di Indonesia mulai dari Jawa, Sumatera, Sulawesi

signifikan antara kedisiplinan dan kemampuan menghafal dengan skor nilai Thitung sebesar 3,919 dan nilai Ttabel sebesar 2.002, dengan arti bahwa Thitung > Ttabel dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,486. Artinya variabel X (kedisiplinan) dalam penelitian ini memiliki nilai pengaruh dengan tingkat persentase 48,60% terhadap variabel Y (kemampuan menghafal Al-Qur'an).

(3) Vivie Ulima Zhafira, "Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Minat Anak dalam Menghafalkan Al-Qur'an di Rumah Tahfīz Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam I*, (2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi orang tua terhadap minat anak dalam menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfīz Nurul Qur'an At-Taqwa Kota Tangerang dapat dilihat dari analisis korelasi dengan skor rhitung sebesar 0,722 terdapat korelasi yang positif dan kuat atau tinggi signifikannya antara variabel X dengan variabel Y dan dapat berlaku pada populasi dimana sampel 44 orang tua murid diambil. Kesimpulannya, bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak atau tidak diterima karena korelasinya kuat atau tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh dengan perhitungan koefisien determinasi (KD) sebesar 52.1%.

¹³ Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok; santri mukim dan santri kalong. Santri mukim berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

¹⁴ Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, pengantar *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), x

hingga Nusa Tenggara. Penulis mencoba untuk mengklasifikasi riwayat pendidikan dan lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* yang mereka dirikan. Hasilnya rata-rata proses menghafal Al-Qur'an yang mereka tempuh dan kembangkan tumbuh subur pada kultur pondok pesantren.¹⁵ Dari dua

¹⁵ Keduapuluhsatu ulama tersebut adalah sebagai berikut (1) KH. M. Munawwir Krapyak (1870-1941) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di pesantren KH Maksum Bangkalan dan meneruskan ke Makkam al-Mukarramah selama 21 tahun. Beliau adalah pendiri Ponpes Al-Munawwir Krapyak; (2) KH. Munawwar Gresik (1884-1944) belajar dan menghafal Al-Qur'an di Mekah dan Madinah. Beliau adalah pendiri ponpes Sedayu Gresik; (3) KH. Sa'id Isma'il Sampang (1981-1954) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di Mekah. Beliau adalah pendiri ponpes Bustanul Huffaz As-Saidiyah Sampang Madura; (4) KH. Muntaha Wonosobo (1912-2004) belajar dan menghafalkan di Ponpes Kauman Kaliwungu Kenadal dan Ponpes KH. Dimiyati Tremas. Beliau menjadi pengasuh di Ponpes Al-Asy'ariyyah Wonosobo; (5) KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta (1916-1980) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di Ponpes KH. Dimiyati Tremas, ponpes al-Munawwir Krapyak dan ponpes KH. Zaenuddin Mojosari Nganjuk. Beliau mendirikan ponpes al-Muayyad Surakarta; (6) KH. Muhammad Dimiyati Cidahu (1920-2003) menghafalkan Al-Qur'an di ponpes KH. Baidlowi Lasem. Beliau mendirikan ponpes Raudhatul Ulum Cidahu; (7) KH. Yusuf Junaedi Bogor (1921-1987) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di ponpes KH. Ahmad Badawi Kaliwungu. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Bogor; (8) KH. Abdul Manan Syukur Malang (1925-2007) menghafalkan Al-Qur'an di ponpes al-Munawwir Krapyak. Beliau adalah pendiri ponpes Nurul Huda Malang; (9) KH. Abu Bakar Shofwan Cirebon (1942-2016) menghafalkan Al-Qur'an di ponpes KH. Badawi Kaliwungu. Beliau merintis pendidikan *takhassus tahfīz Al-Qur'ān* di ponpes Gedongan Cirebon; (10) KH. Umar Sholeh Kempek Cirebon (1922-1998) belajar Al-Qur'an di ponpes al-Munawwir Krapyak. Beliau menjadi pengasuh di ponpes Kempek Cirebon; (11) Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri (1888-1959) menghafalkan Al-Qur'an di Mekah al-Mukarramah. Beliau adalah pendiri dayah (ponpes) Indrapuri Aceh; (12) Tengku Haji Mahjiddin Yusuf (1918-1994) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di beberapa tempat, diantaranya dayah Darul Sa'adaj Cot Bada Peusangan, Madrasah al-Muslim Matang Gelumpang Dua dan di Padang Sumatra Barat. Beliau adalah pendiri dayah modern Darul Ulum Banda Aceh; (13) Syekh Jakfar Abdul Qodir al-Mandili (1896-1965) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di Mekah al-Mukarramah. Beliau adalah pendiri masjid Al-Qurra wal Huffaz; (14) Syekh Azra'i Abdurrauf (1918-1993) menghafalkan Al-Qur'an di Mekah. Beliau adalah pendiri *boarding school* Islamic Center Medan; (15) Syekh Abdurrahman Batuhampar (1777-1899) menghafalkan Al-Qur'an di Mekah. Beliau mendirikan surau, namun surau yang didirikan sama dengan pesantren di Jawa untuk tempat tinggal para *siak* (santri); (16) Syakh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916) menghafal Al-Qur'an di Mekah. Beliau mengajar di Masjidil Haram Mekah; (17) Buya Zainuddin Hamidy Payakumbuh (1907-1997) menghafalkan Al-Qur'an di Darul Funun Padang dan Mekah al-Mukarramah. Beliau adalah pendiri Ma'had Islamy di Koto Nan Ampek Payakumbuh; (18) Syekh Muhammad Azhari Palembang (1811-1874) menghafalkan Al-Qur'an di Mekah. Beliau mengajar juga di Mekah; (19) KH. Kemas Muhammad Yunus (1900-1971) menghafalkan Al-Qur'an di Madrasah al-Fakhriyah Mekah. Beliau adalah pendiri

puluh dua ulama tersebut hanya dua yang penulis temukan tidak mendirikan lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola asrama atau pondok pesantren, yakni Syeikh Jakfar Abdul Qodir al-Mandili dan KH. Kemas Muhammad Yunus. Syeikh Jakfar mendirikan surau yang kemudian bertransformasi menjadi masjid al-Qurra wal Huffaz. Lembaga ini tidak berbasis asrama atau pondok pesantren. Tercatat hanya 25 orang saja yang bisa mengkhatamkan hafalannya kepada beliau.¹⁶ Sedangkan KH. Muhammad Yunus mendirikan Madrasah Qur'aniyyah yang juga tidak berbasis pondok pesantren. Catatan yang ada menyebutkan beliau tidak mengkader secara khusus murid yang menjadi hafiz 30 juz.¹⁷ Dengan gambaran ini ada kesan bahwa hanya kultur pondok pesantren yang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga *tahfīz Al-Qur'ān*.

Ketiga, pendidikan *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola asrama atau pondok pesantren dianggap paling berhasil karena pola ini mampu bertahan di tengah derasnya arus modernisasi pendidikan dibandingkan dengan pola lain seperti *langgar* atau *surau*. Apabila melihat sejarah pendidikan Al-Qur'an di Indonesia, menurut Aboe Bakar Atjeh yang mengutip pendapat I. J. Brugmans bahwa pendidikan Al-Qur'an di Indonesia terdapat dua kategori. Pertama adalah pendidikan di *langgar*

Madrasah Qur'auiyyah Palembang; (20) KH. As'ad bin Abd. Rasyid Bugis (1907-1952) belajar dan menghafalkan Al-Qur'an di Mekah al-Mukarramah. Beliau adalah pendiri ponpes As'adiyah Sengkang Wajo; (21) TGH. Umar Kelayu Lombok Timur (1798-1944) menghafal Al-Qur'an di Mekah. Beliau juga mengajar Al-Qur'an di Mekah. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011)

¹⁶ Lajnah, *Para Penjaga Al-Qur'an*, 324

¹⁷ Lajnah, *Para Penjaga Al-Qur'an*, 471

dan kedua adalah pendidikan di pesantren.¹⁸ Kedua kategori pendidikan ini dianggap sebagai model yang muncul dari tradisi lokal Indonesia. *Langgar* atau *surau*, kategori pertama ini dianggap mengalami distorsi bahkan dewasa ini kehilangan fungsi dasar masyarakat dalam pendidikan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh modernisasi Islam, gerakan pendidikan sekuler, kasus urbanisasi, munculnya pendidikan modern dan karakteristik masyarakat yang inklusif.¹⁹

Berbeda dengan *langgar*, pondok pesantren dianggap lebih berhasil menyesuaikan diri dengan moderitas dan selamat dari distorsi karena pesantren mampu berinovasi dengan substansi pendidikan, metodologi, kelembagaan dan fungsi.²⁰ Selain itu walaupun pondok pesantren masih menggunakan tradisi *salaf* (klasik), namun pondok pesantren mampu mengkombinasikan dengan prinsip modern. Seperti adanya jenjang kelas, bimbingan kelompok individu atau klasikal, evaluasi pembelajaran, rekrutmen ustaz dan pengelolaan kelembagaan.²¹ Termasuk dalam pendidikan Al-Qur'an, pesantren mampu berinovasi. Sehingga pesantren mampu meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an lebih cepat khatam dan hasilnya lebih *faṣīh* dan *tartīl*. Keadaan ini menjadi pendukung banyak orang tua ingin memondokkan anaknya ke pondok pesantren.

¹⁸ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), 197

¹⁹ Abdal Pajri dan Mahmud, "Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 11 (2021), 89

²⁰ Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas", *KORDINAT* 16 (2017), 293

²¹ Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan", *KARSA* 22 (2014), 112

Data lain yang penulis temukan bahwa Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI menghimpun data mulai tahun 2004 sampai dengan 2005 bahwa terdapat sekitar 6044 pondok pesantren yang memiliki potensi program *tahfīz Al-Qur'ān*.²² Ini adalah sebuah data yang sangat besar. Sayangnya penulis belum menemukan *update* data terbaru lembaga yang memiliki potensi *tahfīz Al-Qur'ān*. Data ini menunjukkan bahwa lembaga *tahfīz Al-Qur'ān* terbesar dan terbanyak adalah pola asrama atau pondok pesantren. Data ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah mengumpulkan profil lembaga di Indonesia dengan basis *tahfīz Al-Qur'ān*. Dari 20 profil lembaga yang disebutkan, semuanya adalah pola asrama atau pondok pesantren.²³ Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa pola asrama atau pondok pesantren disebut sebagai pola yang paling tangguh bertahan di saat masifnya arus modernisme pendidikan *tahfīz Al-Qur'ān*.

²² Lajnah, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, 5

²³ Keduapuluh lembaga yang berbasis pondok pesantren tersebut adalah (1) Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, (2) Ponpes Muhyiddin Sukolilo, (3) Ponpes Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta, (4) Ponpes al-Hikmah Benda Brebes, (5) Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh NAD, (6) Darul Tahfiz Paguyuban Ikhlas Masjid Bustanul Jannah Ajeun Aceh, (7) Madrasah Tahfizul Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatra Utara, (8) Ponpes Tahfizul Qur'an Abdurrahman bin Auf, Titi Kuning Medan Sumatra Utara, (9) Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Padang, (10) Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizil Qur'an Al-Karim Pelayangan Jambi, (11) Ponpes Al-Marjan Bengkulu, (12) Ponpes Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-fatah, Negararat Lampung Selatan, (13) Ponpes Khilafaur Rasyidin Sungai Raya Pontianak, (14) Ponpes Raudhatul Jannah Sabaru Palangkaraya, (15) Ponpes tahfiz Al-Qur'an As'adiyah Sengkang Wajo, (16) Madrasah Tahfizil Qur'an Al-Imam 'Adhim Makassar, (17) Ponpes Darul Istiqomah Maros Sulawesi Selatan, (18) Ponpes Modern (Ma'had Hadis) Biru Watampone, (19) Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Al-Qurro' wal Huffaz Pancor NTB, (20) Ponpes Al-Aziziyah Lombok. Lihat Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011).

Keempat, fasilitas sarana dan prasarana di asrama atau pondok pesantren lebih representatif dibandingkan dengan lembaga *tahfız Al-Qur'ān* yang lain. Azyumardi Azra berpendapat sekolah unggulan adalah sekolah yang dengan sarana pendidikan dan fasilitas yang memadai, dengan catatan bahwa perekrutan siswa yang sangat selektif berdasarkan kapasitas intelektual dan pertimbangan lain yang melingkupnya serta dengan kurikulum yang ideal.²⁴ Artinya sistem yang baik harus diimbangi dengan fasilitas yang baik. Ketika sistem dan fasilitas yang seimbang maka akan menghasilkan pendidikan yang terbaik. Dengan demikian asrama atau pondok pesantren menurut penulis adalah bagian dari fasilitas yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan menghafal Al-Qur'an.

Fasilitas yang baik mencakup sarana dan prasarana seperti asrama pondok, aula, ruang belajar untuk setorah hafalan, musholla dan masjid. Fasilitas ini dianggap sebagai faktor penting yang mendukung keberhasilan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi santri yang tinggal di asrama.²⁵ Hasilnya akan berbeda jika penghafal Al-Qur'an tidak tinggal di asrama, yang lingkungan dan fasilitas yang kurang mendukung.

Kendati *tahfız Al-Qur'ān* dengan pola asrama atau pondok pesantren lebih unggul, ada juga pendapat lain menyebutkan mengasramakan anak atau memondokkan anak walaupun dengan tujuan untuk menunjang hafalan Al-Qur'an sangat tidak disarankan. Asrama

²⁴ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju*, 73-76.

²⁵ Heri Septiadi, "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling* I (2012), 121

atau pondok pesantren akan membatasi kebebasan anak dalam bermain dan memperoleh kasih sayang orang tua. Menurut Jamil Azzaini anak-anak yang berada di bawah usia 12 tahun otaknya harusnya dominan di gelombang Alpha. Artinya seharusnya lebih banyak melakukan aktifitas bermain, bergembira dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Anak harus selalu mendapat pelukan orang tua atau berada di bawah lindungan orang tua. Sebab ini dia melarang anak-anak di bawah 12 tahun dikirim ke pondok pesantren atau asrama.²⁶

Selain itu, kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan primer anak yang harus dipenuhi di masa anak-anak. Kasih sayang orang tua bagi anak adalah rasa kenyamanan dan kehangatan yang sangat diperlukan. Ini diperkuat dengan fakta ilmiah bahwa ketidakstabilan temperatur bayi yang baru lahir itu dipengaruhi oleh kehidupan di luar rahim yang baru saja ditemua bayi. Ini yang membuat bayi suhunya berubah-ubah. Oleh karenanya ia membutuhkan pengganti rahim yang mencakup pemeliharaan, kasih sayang dan perasaan hangat dan nyaman.²⁷ Pengganti rahim yang dimaksud adalah kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Kasih sayang dan perhatian ini akan membuat anak hangat dan nyaman. Hal ini tidak akan ditemui di asrama atau pondok pesantren.

Dengan demikian untuk mengakomodir pendapat yang mengatakan perlunya mengasramakan anak (*mondok*) yang akan

²⁶ Jamil Azzaini, "Jangan Asramakan Anakmu", diakses 11 Januari 2018, <http://www.jamilazzaini.com/jangan-asramakan-anakmu/>

²⁷ Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 56

menghafalkan Al-Qur'an supaya hasilnya maksimal dan pendapat tidak disarankannya mengasramakan anak yang akan membatasi gerak anak dan jauh dari kasih sayang orang tua. Maka diperlukan sebuah terobosan sistem pendidikan yang maksimal dalam menghafalkan Al-Qur'an tetapi tidak perlu diasramakan. Salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan terobosan tersebut adalah Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati dengan pola *lajo* atau tidak *muqīm*.²⁸ Pola *lajo* atau *nglaju* adalah pola menghafalkan Al-Qur'an dengan pulang-pergi dari rumah ke sekolah dan tidak menetap atau tidak tinggal di asrama. Penghafal Al-Qur'an pola *lajo* disebut sebagai santri *lajo*. Kebalikan pola *lajo* adalah pola *muqīm*, yakni pola menghafalkan Al-Qur'an dengan tinggal di pesantren atau asrama.

Adapun metode Qiraati adalah sebuah program menghafalkan yang disusun dan dirancang secara *topdown* oleh Koordinator Metode Qiraati Pusat dan diterapkan oleh institusi di bawahnya. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an metode Qiraati memiliki dua tahapan, yakni tahap pra menghafalkan dan tahap menghafalkan. Tahap pra menghafalkan tahap latihan menghafalkan dengan cara ber-*tadarrus* (membaca Al-Qur'an) dengan melihat mushaf secara bertahap mulai ½ juz sampai dengan 3 juz rutin setiap hari. Sedangkan tahap menghafalkan adalah tahap memulai menghafalkan Al-Qur'an dimulai dari juz 1 sampai dengan juz 30.

Secara historis, Qiraati (baca: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an

²⁸ Pola *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an diartikan sebagai proses pembelajaran dengan tidak *muqīm* di asrama atau pondok pesantren. Istilah bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* adalah santri kalong.

Metode Qiraati) merupakan sebuah institusi pertama kali di nusantara yang mengenalkan metode praktis membaca Al-Qur'an dengan sistem modern. Model lembaganya dikenal dengan istilah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Seiring dengan berjalannya waktu Qiraati menggulirkan dua program penting sebagai era baru perkembangan pendidikan Al-Qur'an. Kedua program ini adalah hasil konsensus pada SILANAS ke-6 di Samarinda pada tahun 2011. Kedua program tersebut bertajuk "mengkhawatirkan anak sedini mungkin" dan "menghafalkan Al-Qur'an tanpa *mondok*". Program pertama tersebut diaktualisasikan ke dalam bentuk TPQ Pagi. Sedangkan program kedua diaktualisasikan dengan bentuk Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT). Program ini kemudian dimatangkan kembali di SILANAS ke-7 di Cirebon tahun 2014.²⁹

Saat ini, Qiraati memiliki 76 cabang se Indonesia. Rata-rata cabang tersebut memiliki PTPT, dengan usia lembaga yang bervariasi. Ada yang berdiri sejak 2012 setelah Silanas ke-6 Samarinda, ada yang berdiri setelah Silanas ke-7 Cirebon tahun 2014 dan ada yang berdiri setelah Silanas ke-8 Jepara tahun 2019. Empat belas dari 76 cabang yang ada telah berhasil meluluskan santrinya hafal Al-Qur'an 30 juz *bi al-ghāib*. Berikut adalah data PTPT yang penulis dapatkan pada tahun 2022.

²⁹ Yusuf Muhajir Ilallah, "TPQ Pagi dan SD Qiraati", (Makalah Silaturahmi Wilayah Jateng dan DIY ke 9, Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Wilayah Jawa Tengah dan DIY, Purwokerto 3-5 November 2017), 1

Tabel 1.1 Data Lembaga PTPT dan Santri se-Indonesia yang telah khatam hafalan Al-Qur'an 30 juz³⁰

No	No Induk	Cabang	Santri hafal <i>bi al-ghāib</i> 30 juz		
			L	P	Jumlah
1.	01.01	Gresik	1	4	5
2.	01.02	Surabaya	1	4	5
3.	01.03	Malang 01	1	9	10
4.	01.04	Sidoarjo	6	30	36
5.	01.05	Pasuruan	1	3	4
6.	01.09	Jember	1	8	9
7.	01.22	NTB 01	3	0	3
8.	01.23	NTB 02	0	1	1
9.	02.03	Kudus	1	3	4
10.	02.06	Tegal	2	8	10
11.	02.08	Jepara	0	22	22
12.	02.09	Pati	0	14	14
13.	02.19	Purwokerto	2	3	5
14	06.02	Batam	2	1	3
Jumlah			17	107	124

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo adalah koordinator cabang yang mempunyai tingkat kelulusan santri hafal Al-Qur'an tertinggi. Santri yang khatam hafal Al-Qur'an 30 juz dengan metode Qiraati secara nasional berjumlah 124 santri. Dua puluh sembilan di antaranya adalah berasal dari Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo. Jika dipersentasekan, maka jumlah santri yang khatam hafal Al-Qur'an dengan metode Qiraati di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo adalah 35,96% dari jumlah nasional.

³⁰ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 30 Juni 2022

Adapun kabupaten Sidoarjo secara teritorial terdiri dari 18 kecamatan. Sedangkan secara wilayah Koordinator Qiraati, kabupaten Sidoarjo yang diistilahkan dengan Cabang Sidoarjo terdiri dari 14 koordinator kecamatan (Korcam). Empat belas Korcam tidak semuanya memiliki lembaga PTPT. Hanya 12 Korcam saja yang memiliki PTPT. Tujuh dari 12 PTPT yang ada itulah yang telah mengkhataamkan 29 santri hafal 30 juz. Berikut adalah data yang penulis dapatkan:

Tabel 1.2 Data 12 PTPT se-Cabang Sidoarjo dan Jumlah Santri yang Khatam Hafal Al-Qur'an 30 Juz³¹

No	Korcam	Nama Lembaga	Tanggal Berdiri	Jumlah Khataman	Jml Santri
1.	Waru	Mamba'ul Ulum	12-08-2012	4	10
2.	Gedangan	-	-	-	-
3.	Buduran	Nurus Salam	25-11-2013	2	6
4.	Sidoarjo	Mi'atul Hassanah	20-10-2015	-	-
5.	Candi	At Taqwa	05-07-2018	-	-
6.	Taman	Al Hasyimi II	20-11-2015	2	7
7.	Sukodono	-	-	-	-
8.	Krian & Balung Bendo	Darul Hikmah	02-07-2014	2	4
9.	Prambon	Hidayatul Qur'an	18-09-2017	-	-
10.	Tulangan	Salafiyah	08-02-2016	1	3
11.	Wonoayu	Tasywiqu Al-Qur'an	02-02-2017	-	-
12.	Kremlung & Porong	Burhanul Hidayah	01-08-2015	3	6
13.	Tanggulangin & Jabon	Al-Raudloh 2	21-07-2013	-	-
14.	Sedati	Ar Rohman	17-07-2016	-	-
15.	Tarik	-	-	-	-

³¹ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa urutan lembaga PTPT tertinggi secara kuantitas jumlah khataman atau frekuensi penyelenggaraan khataman dan jumlah santri yang khatam Al-Qur'an 30 juz *bi al-ghāib* adalah: PTPT Mamba'ul Ulum sejumlah 10 santri dengan penyelenggaraan 4 kali khataman, PTPT Al Hasyimi II sejumlah 7 santri dengan 2 kali penyelenggaraan khataman, PTPT Nurus Salam sejumlah 6 santri dengan penyelenggaraan 2 kali khataman, PTPT Burhanul Hidayah sejumlah 6 santri dengan 4 kali penyelenggaraan khataman, PTPT Darul Hikmah sejumlah 4 santri dengan 2 kali penyelenggaraan khataman, dan PTPT Salafiyah sejumlah sejumlah 3 santri dengan 1 kali penyelenggaraan khataman.

Lembaga-lembaga tersebut terbukti telah menghasilkan anak yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Oleh karenanya dengan latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mencoba mengkaji keunikan program menghafal Al-Qur'an metode Qiraati dengan pola *lajo*. Namun, karena pada penelitian ini difokuskan pada lembaga PTPT yang menggunakan pola *lajo*, serta penemuan penulis pada saat pra penelitian lapangan menemukan dua dari enam PTPT tersebut punya pondok pesantren yang artinya juga menetapkan pola *muqīm* (asrama), maka penulis memilih tiga lembaga tertinggi sisanya. Dua lembaga yang penulis temukan pada pra penelitian menerapkan pola *muqīm* adalah PTPT Mamba'ul Ulum Waru dan PTPT Burhanul Hidayah Krembung.³² Sedangkan tiga PTPT teratas adalah PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Nurus Salam Buduran dan PTPT Darul Hikmah Krian. Penulis

³² Observasi pra penelitian langsung penulis di PTPT Mamba'ul Ulum Waru dan PTPT Burhanul Hidayah Krembung pada 08 Juni 2021

memberikan judul penelitian ini PROGRAM *TAHFĪZ AL-QUR'ĀN* METODE QIRAATI (Kajian Pendidikan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dengan Pola *Lajo* pada Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berporos pada tiga rumusan masalah utama:

1. Bagaimana konsep tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati?
2. Bagaimana implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) cabang Sidoarjo?
3. Mengapa program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati berhasil meluluskan penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah digambarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. mengetahui dan menganalisa konsep tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati.
- b. mengetahui dan menganalisa implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) cabang Sidoarjo
- c. mengetahui dan menganalisa secara argumentatif faktor-faktor yang menjadikan penghafal Al-Qur'an berhasil hafal 30 juz

dengan pola *lajo*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terutama tentang ragam metode yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan faktor-faktor keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Kementerian Agama sebagai dasar penentuan kebijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan terlebih lembaga yang menyelenggarakan metode menghafal Al-Qur'an.
- 2) Bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang diharapkan agar dapat menjadi penelitian lanjutan tentang metode menghafal Al-Qur'an.
- 3) Bagi pembaca diharapkan mampu menambah wawasan baru mengenai metode menghafal Al-Qur'an dengan metode Qiraati.
- 4) Bagi lembaga dan Koordinator Qiraati Cabang menjadi acuan implementasi program dan pengembangannya.
- 5) Bagi penulis diharapkan menjadi sumbangsih dalam disiplin ilmu pendidikan dan agama tentang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun ke lapangan penelitian atau responden langsung. Penulis dapat mengumpulkan data dan informasi tentang pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *lajo* di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Kriek & Miller kualitatif merupakan tradisi penelitian sosiologi. Penelitian tersebut difokuskan pada pengamatan manusia dan interaksi sosialnya serta bahasa sebagai pengantarnya.³³ Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat pospositivisme. Filsafat positivisme memiliki paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).³⁴

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek penelitiannya harus alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti atau

³³ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 3

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14-15

kehadiran peneliti.³⁵ Ini yang dimaksud oleh Denzin & Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif harus menggunakan *background* alamiah untuk menginterpretasi fenomena tertentu dan menggunakan berbagai metode yang sesuai.³⁶

Moloeng menyebut kualitatif sebagai metode fenomenologi yang memahami peristiwa dan kaitannya dengan situasi, subyek dan obyek tertentu.³⁷ Penelitian ini bermaksud menginterpretasi fenomena-fenomena yang ada pada pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* secara natural, tidak direayasa dan tidak terpengaruh oleh peneliti.

Hasil penelitiannya nanti berupa deskripsi atau narasi baik lisan maupun tulisan dari yang diamati pada situasi sosial. Narasi itu membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Data atau informasi baik primer maupun sekunder penulis dapatkan melalui wawancara, observasi dan interpretasi dalam pengamatan pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo*.

2. Jenis dan Sumber Data.

Data sebagai sumber ada dua macam data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama yang didapat secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung dan pelengkap dari data primer.³⁸ Sumber data yang akan dijadikan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 14-15

³⁶ Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, 5

³⁷ Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, 6

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 145

rujukan untuk mendapatkan informasi implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo adalah santri, guru, kepala lembaga, staff, koorniator kecamatan dan koordinator cabang.

Penetapan informan pada penelitian ini didasari dengan bahwa narasumber adalah subyek yang terlibat secara langsung dengan program *tahfīz Al-Qur'ān* tersebut. Santri dan guru adalah sumber utama pada penelitian ini karena mereka yang terlibat langsung dalam implementasi program. Porsi mereka lebih banyak dibandingkan dengan informan lain karena mereka merupakan representasi dari program *tahfīz Al-Qur'ān* yang menggambarkan terlaksananya program tersebut.

Kepala lembaga, staff, koordinator kecamatan dan cabang merupakan unsur penunjang dalam melengkapi data atau informasi dari penelitian ini. Peran kepala berkaitan dengan pengesahan kebijakan dan pendukung dalam sistem dan manajemen program secara umum. Berbeda dengan guru yang dianggap utama karena berperan sebagai pembina atau pembimbing dalam penerapan program *tahfīz Al-Qur'ān* yang bersinggungan langsung dengan santri. Sedangkan staff adalah terkait dengan tata usaha, administrasi dan data akademik yang didokumentasikan. Adapun koordinator kecamatan dan cabang adalah selaku pengarah, pembimbing, *advisor* dan *evaluator* berjalannya program *tahfīz Al-Qur'ān*.

Adapun data dilihat dari jenisnya ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data jenis kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka.³⁹ Ini bisa berupa jumlah santri, guru, statistik prestasi menghafalkan Al-Qur'an dan dokumen yang lain. Sedangkan data jenis kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal atau tidak dalam bentuk angka.⁴⁰ Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui wawancara atau observasi kepada seluruh stakeholder di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo.

3. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif harus melihat gejala dalam penilitian secara holistik (menyeluruh). Ia melihat objek penelitian secara keseluruhan situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*). Karena terlalu luasnya masalah maka penulis memerlukan membuat fokus penelitian yang berisi pokok masalah.⁴¹

Menurut Spradley setidaknya ada empat alternatif untuk menetapkan fokus penelitian: 1) Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan. 2) Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu, misalnya kurikulum, proses belajar mengajar, sarana-prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, pandangan

³⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 15

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 286

hidup kompetensi dan sebagainya. 3) Menetapkan fokus berdasarkan nilai temuan untuk pengembangan iptek. 4) Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori yang telah ada untuk dikembangkan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini pada domain tertentu, yakni domain implementasi dan implikasi. Domain implementasi yang dimaksud dalam fokus penelitian ini adalah program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* dan penerapannya di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo. Tempatnya terjadi di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo, pelakunya adalah guru dan santri yang melaksanakan kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan aktifitasnya adalah menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun domain implikasi pada fokus penelitian ini adalah keefektifan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* dalam menghasilkan hafalan 30 juz Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo. Domain ini juga mencakup faktor penghambat dan faktor pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: 1) wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 288

a. Wawancara.

Wawancara adalah penggalian informasi dengan model percakapan. Percakapan ini dilakukan oleh pewawancara yang memberi pertanyaan kepada terwawancara yang memberikan jawaban.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model wawancara bebas terpimpin dan mendalam. Bebas artinya fleksibel dan semi formal. Sedangkan terpimpin artinya terarah menggunakan garis besar materi wawancara dan pewawancara sebagai pemandunya.⁴⁴ Adapun maksud wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara secara intersif dan fokus dilakukan di lokasi penelitian, berkali-kali dan membutuhkan waktu yang relatif lama bersama informan.⁴⁵ Informan yang dimaksud dalam hal ini adalah seluruh stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo.

b. Observasi.

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lapangan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati ke lapangan secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas atau

⁴³ Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, 186

⁴⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabet, 2005), 74

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenda Gruoup, 2009),

kegiatan belajar dan mengaji atas implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo. Observasi ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh keadaan aktivitas atau kegiatan program *tahfīz Al-Qur'ān* dari hulu hingga hilir atau awal hingga akhir.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, memahami dan menganalisa dokumen-dokumen yang relevan. Informasi yang dicari adalah seputar profil lembaga, keadaan umum obyek penelitian, visi, misi dan tujuan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo dalam kaitannya dengan penerapan program *tahfīz Al-Qur'ān* dan dokumen lainnya.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi data satu sama yang lain. Sehingga memperoleh pandangan hasil penelitian yang komperehensif.

5. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data bermaksud menganalisa tingkat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dipertanggungjawabkan. Setidaknya terdapat empat proses peliputan uji data kualitatif yaitu, uji kredibilitas (*cerdibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*)

dan uji obyektivitas (*confirmability*).⁴⁶

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibelitas (*credibility*) adalah uji kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif.⁴⁷ Terdapat dua fungsi uji kredibilitas yaitu, 1) untuk memeriksa tingkat kepercayaan dari penemuan penelitian. 2) untuk menunjukkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap fakta ganda yang sedang diteliti. Uji kredibilitas ini menggunakan cara triangulasi.⁴⁸ Triangulasi adalah pemeriksaan terhadap keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pemeriksaan data. Dengan kata lain triangulasi berfungsi sebagai pembanding data.⁴⁹

Sugiyono menyebutkan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.⁵⁰

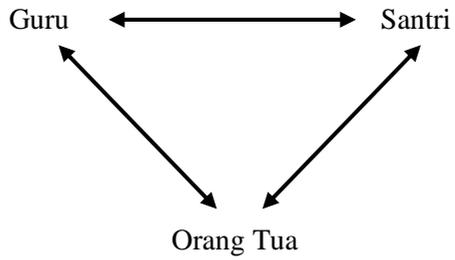
⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 92

⁴⁷ A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 266

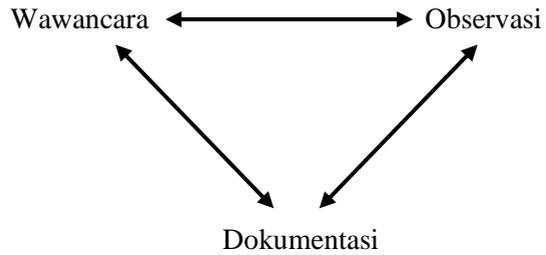
⁴⁸ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 324

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330

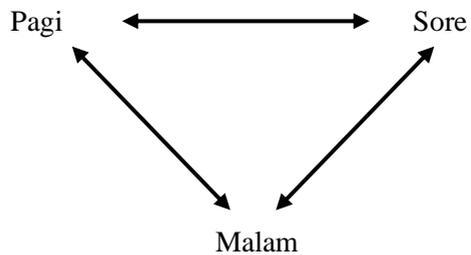
⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372



Gambar 1.1 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Gambar 1.2 Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Gambar 1.3 Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data

b. Uji Tranferabilitas (*transferability*)

Uji transferabilitas (*transferability*) menurut Sugiyono adalah teknik yang digunakan untuk menguji validitas eksternal (luar) pada penelitian kualitatif. Uji ini mampu menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.⁵¹ Sedangkan menurut Moeloeng uji transferabilitas adalah persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks antara pengirim data dan penerima. Penulis dalam penerapan uji transferabilitas ini akan memberikan urian yang sistematis, rinci dan jelas.⁵² Diuraikannya hasil penelitian secara sistematis, rinci dan jelas bertujuan supaya hasil penelitian ini mudah dipahami oleh orang lain dan dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel itu diambil.

c. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Prastowo berpendapat bawah uji dependabilitas (*dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian.⁵³ Dijelaskan juga oleh Sugiyono bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit secara keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan dengan cara berkonsultasi kembali kepada pembimbing, kemudian pembimbing mengaudit secara

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 376

⁵² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324

⁵³ Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 274

keseluruhan proses penelitian. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama penelitian.⁵⁴

d. Uji Objektivitas (*confirmability*)

Uji objektivitas juga disebut sebagai uji konfirmasi pada penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono uji konfirmasi dianggap objektif apabila telah disepakati oleh orang banyak.⁵⁵ Di dalam uji ini peneliti akan menguji kembali data yang didapat dari program *tahfiz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di lembaga-lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz di lingkungan Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo.

6. Teknik Analisis Data.

Analisa data adalah usaha dalam menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber primer maupun sekunder. Data tersebut kemudian diklasifikasi sesuai kerangka penelitian kualitatif yang menggambarkan situasi, kondisi latar penelitian dan kronologis data. Penelitian ini bisa dilakukan pada dua keadaan, selama proses berlangsung dan setelah data terkumpul semuanya. Menurut Moloeng analisis yang mendalam bisa dilakukan hanya ketika pengumpulan data telah berakhir semua. Proses analisa data bisa dilakukan dengan cara menyelidiki, menyeleksi dan mengklasifikasi (mengkategorikan) data-data yang berhasil dikumpulkan, baik yang berasal dari

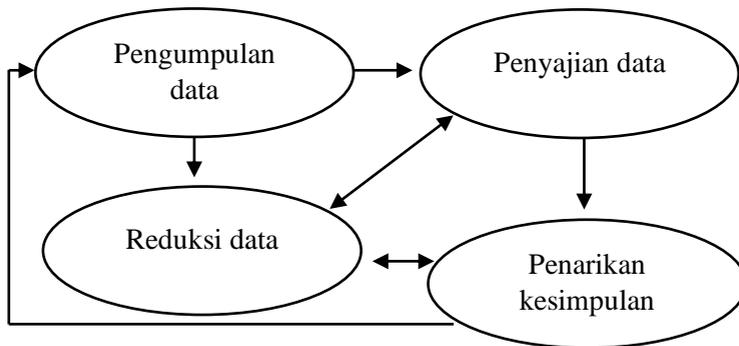
⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 377

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 377

wawancara, observasi maupun dokumentasi.⁵⁶ Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan dalam pengamatan dan pencatatan ketika menghimpun data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Wujud data yang dihasilkan adalah narasi kata-kata bukan angka. Teknik tersebut menggunakan tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁷ Teknik tersebut tergambar sebagai berikut:

Gambar 1.4 Teknik analisis data



a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses yang meliputi pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di

⁵⁶ Moeloeng, *Metode penelitian Kualitatif*, 186

⁵⁷ Mathew B. Milles & A. Micha Huberan, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 15

lapangan.⁵⁸ Reduksi dapat dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data tertulis maupun tidak tertulis dalam mengamati pelaksanaan manajemen pengembangan kinerja guru di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah menyusun informasi berdasarkan kategori dan klasifikasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁹ Tujuan dari tahap ini adalah untuk memaparkan data secara detail dan sistematis setelah dianalisa ke dalam format yang telah disiapkan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun dan merumuskan hasil pengumpulan data yang tertulis dan tidak tertulis mengenai berbagai data sementara yang di dapat untuk sementara waktu.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah upaya pencarian makna dan penjelasan dari data yang diperoleh setelah direduksi dan disajikan dengan cara menarik kesimpulan yang benar dan tepat.

⁵⁸ Milles, *Analisis Data Kualitatif*, 16

⁵⁹ Milles, *Analisis Data Kualitatif*, 17

BAB II

PENDIDIKAN *TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN*

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran *Taḥfīz Al-Qur'ān*

a. Definisi *Taḥfīz Al-Qur'ān*

Taḥfīz Al-Qur'ān terdiri dari dua kata *taḥfīz* dan *Al-Qur'ān*. *Taḥfīz* merupakan bentuk *maṣdar sulāsi mazīd* dari *ḥaffaḥa - yuḥaffīzu*. Bentuk *sulāsi mazīd* dengan wazan *fa''ala - yufa''ilu* mempunyai tujuan makna *ta'diyyah* (menekankan) dan *takṣīr* (memperbanyak).¹ Sehingga arti *taḥfīz* adalah menekankan untuk menghafal atau memperbanyak hafalan. Pendapat lain memaknai *taḥfīz* sebagai menjaga hafalan Al-Qur'an (*al-ḥaml 'alā ḥifẓ al-kitāb*) jadi bukan saat proses menghafal tetapi setelah menghafal.²

Akar kata *taḥfīz* adalah *ḥafīza - yaḥfaẓu* yang artinya hafal lawan kata *nisyān* (lupa), serta bisa diartikan berusaha menjaga lupa. Orang yang hafal disebut *ḥāfiẓ* atau jika jamak *ḥuffāẓ*. Menurut al-Azharī sebagaimana yang dikutip Ibn Manẓūr, *ḥāfiẓ* atau *ḥuffāẓ* adalah orang-orang yang diberikan anugerah menghafal apa yang mereka dengarkan. Jarang sekali mereka lupa, jika ada yang lupa orang lain akan menolong

¹ Muṣṭafā al-Gulāyainī, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2003), 161

² Muḥammad Jamāluddin Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dāru Ṣādir, 1414H), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol.7, 441

mengingatkannya.³

Adapun *Al-Qur'ān* secara bahasa berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'an* yang artinya *maqrū'* atau yang dibaca.⁴ Secara terminologi adalah kitab suci umat Islam. *Al-Qur'ān* menurut Ṣubḥī as-Ṣāliḥ secara terminologi didefinisikan kalam Allah yang sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang telah tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawātir* dan bernilai ibadah dengan membacanya.⁵

Dengan demikian secara harfiah *tahfīz Al-Qur'ān* dipahami sebagai proses menjaga hafalan *Al-Qur'an*. Pengertian ini agak berbeda dengan istilah *ḥifẓ Al-Qur'ān* yang juga berarti menghafalkan *Al-Qur'an*. Kalimat *tahfīz Al-Qur'ān* merujuk pada makna proses menjaga hafalan, sedangkan kalimat *ḥifẓ Al-Qur'ān* merujuk pada proses menghafalkan. Ini mengesankan penggunaan istilah *tahfīz Al-Qur'ān* untuk proses menghafalkan *Al-Qur'an* tidaklah tepat. Sedangkan yang tepat untuk menunjukkan proses menghafalkan *Al-Qur'an* adalah *ḥifẓ Al-Qur'ān*. Namun istilah *tahfīz Al-Qur'ān* sudah menjadi istilah umum, sehingga penulis juga ikut menggunakan istilah tersebut untuk mempermudah pengertian umum.

Istilah penghafal *Al-Qur'an* yang digunakan Islam periode awal adalah *ḥāmil Al-Qur'ān* yang secara harfiah

³ Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, vol.7, 441

⁴ Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, vol.1, 128

⁵ Ṣubḥī as-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-‘ilm li al-malāyīn, 1988), 21

diartikan pembawa Al-Qur'an. Ratusan sahabat yang hidup pada masa Nabi dijuluki sebagai *ḥāmalah Al-Qur'ān* (jamak dari *ḥāmil*) yang khusus ditunjukkan untuk pakar Al-Qur'an yang telah hafal dalam hati, mengetahui waqaf, awal dan akhir surat.⁶

Diksi *ḥāmil Al-Qur'ān* atau dalam bentuk jamak *ḥāmalah Al-Qur'ān* juga disebut dalam beberapa hadits berikut:

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ

“Golongan umatku yang paling mulia adalah *ḥāmalah Al-Qur'ān* dan yang bangun malam (untuk beribadah)”⁷

أَغْنَى النَّاسِ حَمَلَةُ الْقُرْآنِ

“Orang yang paling kaya adalah *ḥāmalah Al-Qur'ān*”⁸

حَامِلُ الْقُرْآنِ مُؤْتَقٍ

“*Ḥāmil Al-Qur'ān* adalah orang yang terjaga”⁹

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ مَنْ أَكْرَمَهُ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ فَعَلَيْهِ
لَعْنَةُ اللَّهِ

“*Ḥāmil Al-Qur'ān* adalah pembawa panji Islam. Siapa yang memuliakannya, maka sungguh Allah akan memuliakannya. Siapa yang menghinanya, maka ialah yang terhina”¹⁰

Al-Munāwī menjelaskan bahwa *ḥāmil Al-Qur'ān* adalah orang

⁶ Muḥammad Abdullāh Dirāz, *Madkhal ila Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kuwait: Dār al-Qalam, 2003), 38

⁷ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Jāmi' as-Ṣagīr fī Ahādīs al-Basyīr an-Nazīr*, (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 70

⁸ As-Suyūṭī, *Al-Jāmi' as-Ṣagīr*, 78

⁹ As-Suyūṭī, *Al-Jāmi' as-Ṣagīr*, 223

¹⁰ As-Suyūṭī, *Al-Jāmi' as-Ṣagīr*, 223

yang hafal Al-Qur'an yang tekun membacanya.¹¹ Lebih lanjut al-Munāwī juga menyebutkan bahwa *ḥāmalah Al-Qur'ān* adalah para penghafal Al-Qur'an dalam hati, konsisten membacanya, mengamalkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, memerintahkan apa yang diperintahkannya dan melarang apa yang dilarangnya.¹²

Istilah lain menghafal Al-Qur'an adalah *jam' Al-Qur'ān* yang secara harfiah mengumpulkan Al-Qur'an, namun secara istilah bisa diartikan menghafal Al-Qur'an. Diksi *jam'* pada masa Nabi diasosiasikan dengan dua makna, yakni menghafal dan menulis.¹³ Belakangan berkembang menjadi tiga makna: (1) *ḥifẓuh fi as-ṣudūr* (menghafalkannya di dalam hati), (2) *kitābatuh wa tadwīnuh* (menulis dan menyusunnya) dan (3) *tasjīluh sautiyyan* (merekam suaranya).¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, *jam'* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan *ḥifẓ* dan *ḥāml*. Ini karena *jam'* memiliki makna yang lebih banyak dibandingkan keduanya. Sedangkan makna yang paling khusus adalah *ḥāml* yang hanya ditujukan untuk orang yang benar-benar mahir dalam Al-Qur'an, memahami maknanya, mengamalkan isinya dan mendakwahkan

¹¹ Muḥammad Abdurra'ūf al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' as-Ṣagīr*, (Cairo: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol.3, 367

¹² Al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr*, vol.1, 225 dan vol.2, 19

¹³ As-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, 65

¹⁴ Fahd ibn Abd ar-Raḥmān ar-Rūmī, *Dirāsāt fi 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, 2005), 71

kepada orang lain. Adapun makna yang paling familiar digunakan adalah *hifẓ* yang cukup dihafal dalam hati atau di luar kepala saja.

Adapun *hifẓ Al-Qur'ān* secara istilah adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mampu membacanya di luar kepala.¹⁵ Menurut Abdurrabb bin Nawwābuddin, kriteria *ḥāfiẓ Al-Qur'ān* (orang yang hafal Al-Qur'an) harus hafal 30 juz dan bacaannya sesuai dengan kaidah baca dan hukum ilmu Tajwid.¹⁶ Dengan demikian orang yang hafal satu-dua surat atau satu-dua juz belum dikatakan *ḥāfiẓ Al-Qur'ān*. Begitu pula jika hanya hafal seperempat atau setengah Al-Qur'an belum dikatakan *ḥāfiẓ Al-Qur'ān*. Selain itu jika bacaannya belum sesuai dengan kaidah baca Al-Qur'an dan hukum ilmu Tajwid juga belum dikatakan *ḥāfiẓ Al-Qur'ān*.

- b. Sejarah Pendidikan *Tahfiẓ Al-Qur'ān* Masa Klasik Hingga Modern
 - 1) *Tahfiẓ Al-Qur'ān* pada masa turunnya Al-Qur'an

Mengurai historis pendidikan *tahfiẓ Al-Qur'ān* dari masa klasik hingga modern sebaiknya diawali dengan proses turunnya Al-Qur'an. Proses turunnya Al-Qur'an dari Allah sampai kepada Nabi ada tiga: *Pertama*, Allah menurunkan ke

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktis*, (Jakarta: Qaf, 2018), 16

¹⁶ Abdurrabb bin Nawwābuddin, *Kaifa Tahfiẓ Al-Qur'ā al-Karīm*, (tp.tp: Dār Ṭawīq, 2002), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, 47

Lauh Mahfūz. Ini berdasarkan Al-Qur'an surat al-Burūj ayat 21-22.¹⁷ Tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana proses penurunan itu terjadi. Kedua, Al-Qur'an diturunkan ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia berdasarkan ad-Dukhān ayat 3,¹⁸ al-Qadr ayat 1¹⁹ dan al-Baqarah ayat 185²⁰ serta beberapa *asar* riwayat al-Hākīm, an-Nasa'ī dan al-Baihaqī.²¹ Proses ini terjadi dalam satu malam yakni di bulan Ramadhan dan

17

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١٧﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٨﴾

“Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauh Mahfūz*). (QS. al-Burūj: 21-22)

18

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (*Lailatulqadar*). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.” (QS. ad-Dukhān: 3)

19

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada *Lailatulqadar*.” (QS. al-Qadr: 1)

20

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿٢٠﴾

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)... (QS. al-Baqarah: 185)

21

أخرج الحاكم بسنده عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس أنه قال: فصل القرآن من الذكر فوضع في

بيت العزة من السماء الدنيا فجعل جبريل ينزل به على النبي صلى الله عليه وسلم

“Dikeluarkan dari al-hākīm dengan sanad dari Sa'īd bin Jabīr, dari Ibn 'Abbās, berkata: ‘Al-Qur'an diturunkan dari az-Zīkr (*Lauh Mahfūz*). Kemudian diletakkan di bait al-'Izzah dari langit dunia. Lalu Jibril menurunkannya kepada Nabi SAW”.

وأخرج النسائي والحاكم والبيهقي من طريق داود بن أبي هند عن عكرمة عن ابن عباس أنه قال: أنزل

القرآن جملة واحدة إلى سماء الدنيا ليلة القدر ثم أنزل بعد ذلك في عشرين سنة

An-Nasā'ī, al-hākīm dan al-Baihaqī mengeluarkan dari jalan Dāwud bin Abī Hind dari 'Ikrimah dari Ibn Abbās, berkata: ‘Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia pada malam al-Qadr. Kemudian diturunkan sesudah itu dalam kurun 20 tahun”

diturunkan secara keseluruhan. *Ketiga*, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur (*munajjam*), sebagaimana digambarkan dalam surat al-Isra' ayat 106.²² Proses ini terjadi selama dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Mekah dan sepuluh tahun di Madinah.²³

Salah satu hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah mempermudah menghafal dan memahami maknanya. Sebagai kitab yang diturunkan untuk umat yang tidak menjadikan baca tulis sebagai budaya (*ummiyyīn*), penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur sangat membantu dalam menghafal redaksinya, memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan.²⁴

Secara kuantitas, ayat yang diturunkan ini tidak langsung banyak seperti satu surat. Namun turunnya ayat menurut kadar hajat sebagai respons terhadap kejadian, peristiwa atau masalah baik pribadi maupun umum yang terjadi sepanjang kehidupan Nabi.²⁵ Ayat yang turun

22

وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٥٦﴾

“Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.” (QS. al-Isrā': 106)

Muhammad Abd al-Azim az-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī, 1431 H) CD-ROM al-Maktabah as-Syamīlah versi Rajab 1443, 43-37

²³ Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 2000) CD-ROM al-Maktabah as-Syamīlah versi Rajab 1443, 106

²⁴ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 111

²⁵ As-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 50

terkadang lima, sepuluh, lebih atau kurang dari itu. Seperti turunnya sepuluh ayat dalam kisah *al-ifk* atau sepuluh awal surat al-Mu'minūn. Menurut an-Nikzāwiy sebagaimana dikutip as-Suyūṭī bahwa Al-Qur'an turun secara beransur-ansur terkadang satu, dua, tiga, empat ayat atau lebih.²⁶

Redaksi ayat Al-Qur'an disebut sebagai *al-Wahy a-Jalī* (wahyu yang jelas) dibandingkan dengan wahyu selain Al-Qur'an, karena diturunkan dengan redaksi atau lafal yang sepaket dengan makna melalui perantara malaikat Jibril.²⁷ Sebenarnya terdapat tiga pendapat mengenai apakah Jibril mengajarkan sepaket antara lafal dan makna atau hanya makna saja: *Pertama*, Jibril mengajarkan lafal dan makna sekaligus. Jibril menyampaikan Al-Qur'an secara otentik baik lafal dan makna sama dengan yang terdapat dari Lauḥ Maḥfūz. *Kedua*, Jibril menyampaikan Al-Qur'an hanya maknanya. Kemudian sesampai di hati Nabi diredaksikan ke dalam bahasa Arab. *Ketiga*, Jibril menyampaikan maknanya kemudian Jibril juga meredaksikan dengan bahasa Arab karena penduduk langit (malaikat) berbahasa Arab.²⁸ Pendapat pertama adalah pendapat mayoritas ulama. Bahkan bukan hanya lafal dan makna saja, hingga ke *makhārij al-ḥurūf* dan

²⁶ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah an-Nāsyirūn), 155

²⁷ Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2003), 86

²⁸ As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 156

cara pengucapan pun diajarkan oleh Jibril.²⁹

Ayat yang pertama kali turun adalah al-Alaq ayat 1-3.³⁰ Dalam hadis yang panjang diceritakan bahwa nabi setelah awal-awal mendapat wahyu berupa mimpi yang benar (*ar-ru'yā as-ṣāliḥah*), beliau melakukan *khalwah* (mengasingkan diri) di gua Hirā' untuk beribadah beberapa malam. Lalu pada suatu malam di gua Hirā', beliau di datangi Malaikat berkata: “*Iqra'* (bacalah!)”. Jawab Nabi: “Aku tidak bisa baca”. Beliau kemudian ditarik dan dipeluk sehingga kepayahan. Kemudian dilepas dan disuruh membaca lagi: “*Iqra'* (bacalah!)”. Jawab Nabi: “Aku tidak bisa baca”. Beliau ditarik dan dipeluk kembali hingga kepayahan. Kemudian dilepas kembali dan disuruh membaca: “*Iqra'* (bacalah!)”. Jawab Nabi: “Aku tidak bisa baca”. Nabi ditarik dan dipeluk untuk ketiga kalinya kemudian dilepaskan seraya Malaikat berkata: “*Iqra' bismirabbika al-lazī khalaq, khalaqa al-insān min 'alaq, iqra' wa rabbuka al-akrām*”.³¹ Ini adalah gambaran pertama kali Nabi menghafalkan Al-Qur'an, yakni Nabi mendengarkan ayat yang dibacakan oleh Jibril hingga selesai kemudian Nabi

²⁹ Muḥammad bin Aḥmad 'Aqīlah al-Makkī, *Az-Ziyāh wa al-Iḥsān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (as-Syāriqah: Jāmi'ah as-Syāriqah, 2006), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol. 3, 296

³⁰ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,” (QS. al-‘Alaq: 1-3)

³¹ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1993), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol. 1, 4

mengucapkannya dan menghafalkannya.³² Proses menghafalkan ini berlangsung hingga ayat terakhir al-Mā'idah ayat 3.

Jibril mengajarkan kepada Nabi dengan pelan dan jelas, supaya mempermudah Nabi untuk hafal. Namun, Nabi sempat tergesa-gesa dan terlalu cepat serta mendahului menerima ayat padahal belum selesai. Digambarkan Nabi menggerakkan kedua bibirnya mengikuti bacaan Jibril. Nabi melakukannya karena merasa berat dan khawatir terlupa pada bagian awalnya. Lalu turunlah surat al-Qiyāmah ayat 16-19³³ sebagai teguran Allah supaya mendengarkan terlebih dahulu wahyu hingga selesai dibacakan.³⁴ Melalui ayat tersebut Allah menjamin secara mutlak turunnya wahyu yang dihafal, mengumpulkan hafalannya dan menjelaskannya di dalam hati Nabi. Oleh karenanya Nabi cukup ber-*talaqqī*, mengikuti dan mengulangi bacaan Jibril.³⁵

³² Az-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an*, 15

³³ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.” (QS. al-Qiyāmah: 16-19)

³⁴ Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol. 8, 286

³⁵ Alī bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam' al-Qur'ān al-Karīm ḥiḍḍan wa kitāban*, (Riyād, Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, tp.th.), 87

Adapun dalam memperkuat hafalan, Nabi secara intensif membacanya terlebih malam hari dan di dalam shalat, sehingga terkadang dalam satu rakaat mampu membaca beberapa surat panjang.³⁶ Nabi selalu menyibukkan diri untuk Al-Qur'an baik ketika sendiri ataupun bersama orang lain, di rumah atau di perjalanan, di waktu mudah maupun susah dan sedih ataupun senang.³⁷ Selain itu nabi juga bertadarus dengan Jibril setiap bulan Ramadan berdasarkan hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Rasulullah adalah orang yang paling murah hati, lebih-lebih ketika bertemu Jibril pada bulan Ramadhan. Belauau bertemu Jibril pada setiap malam bulan Ramadhan untuk ber-tadarus Al-Qur'an dan sifat murah hati Rasulullah melebihi hembusan angin.”³⁸

2) *Tahfīz Al-Qur'ān* para sahabat pada masa Nabi

Selama periode Mekah pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Di rumah-rumah mereka duduk berkumpul, mempelajari, mengajarkan, menghafalkan dan bertadarus Al-Qur'an. Salah satu rumah yang digunakan untuk itu adalah rumah al-Arqam bin Abī al-

³⁶ Nūruddin Muḥammad 'Itr al-Ḥalbī, *'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: Maṭba'ah as-Ṣabāh, 1993), CD-ROM al-Maktabah as-Syamīlah versi Rajab 1443, 161

³⁷ Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, 260

³⁸ Al-Bukhārī, *Shāḥih al-Bukhārī*, vol. 1, 6

Arqam.³⁹ Pada tahap awal ini sahabat yang hafal Al-Qur'an adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal dan lain-lain. Berbeda dengan periode Madinah, pengajaran Al-Qur'an lebih leluasa. Nabi dan para sahabat mengajarkan Al-Qur'an di masjid.⁴⁰

Nabi juga membuat tempat khusus bagi *ahlussuffah*⁴¹ di dalam masjid, selain sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberantasan buta huruf dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal. Lebih kurang sembilan ratus sahabat versi lain empat ratus sahabat menerima tawaran tersebut. Sahabat yang ikut berpartisipasi mengajar diantaranya Abdullāh bin Sa'īd bin al-'Āṣ, 'Ubādah bin as-Ṣamīṭ dan Ubay bin Ka'b.⁴²

Selain rumah sahabat dan masjid Nabi, terdapat tempat yang digunakan untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an yang disebut *katātīb* jamaknya *kuttāb*⁴³ yang artinya

³⁹ Fahd ibn Abd ar-Rahmān ar-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, 32

⁴⁰ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952), 197

⁴¹ *Ahlussuffah* adalah orang-orang faqir yang tidak punya harta dan rumah sehingga tidur di masjid Nabi. Mereka adalah orang-orang yang ahli ibadah. Mereka sangat loyal dan taat kepada nabi. Oleh karenanya mereka juga disebut *adyāf al-islām* (tamu-tamu Allah). Motivasi mereka menghafalkan Al-Qur'an dan Jihad. Lihat Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, 408-409

⁴² M.M. al-'Azamī, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, Terj. Sohirin Solihin, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 66

⁴³ Para pakar sejarah membedakan *kuttāb* menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah tempat mengajarkan membaca dan menulis Arab. Jenis kedua adalah tempat belajar membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an. *Kuttāb* jenis pertama telah ada di negeri Arab sejak sebelum Islam. *Kuttāb* jenis ini merupakan tempat belajar membaca dan menulis Arab. Orang yang belajar menulis mula-mula adalah Sufyān bin Umayyah dan Abū Qais bin Abd al-Manāf.

tempat belajar menulis dan membaca. *Kuttāb* sebenarnya berasal dari *kātib* yang artinya orang yang menulis. Diksi tersebut adalah majaz untuk makna tempat. Artinya, yang disebutkan adalah orangnya tapi yang dimaksud adalah tempatnya.⁴⁴

Cara Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat adalah membacakannya dengan hati-hati dan pelan-pelan supaya mereka menghafal lafalnya dan memahami maknanya.⁴⁵ Ini tergambar dalam surat al-Isrā' ayat 106 bahwa Nabi membacakan kepada sahabat dengan *mukš* (pelan-pelan).⁴⁶ Para sahabat langsung ber-*talaqqi* melalui mulut nabi, kemudian sahabat menghafalkannya dan menjaga hafalan itu. Ini juga tergambar dalam hadis berikut:

حَطَبْنَا عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

Budaya belajar membaca dan menulis terus semarak pada masa hadirnya Islam karena atas perintah Nabi. Nabi membutuhkan orang yang mampu berdiplomasi dengan keahlian membaca dan menulis. Selain itu setelah perang Badar, para tawanan perang kaum muslim yang mahir membaca dan menulis diperintahkan Nabi untuk menebus diri dengan mengajarkan membaca dan menulis kepada kaum muslim. *Kuttāb* jenis kedua adalah tempat untuk belajar membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat pakar seperti Goldziher mengatakan *kuttāb* jenis kedua ini ada sejak awal Islam. Namun sebagian pakar lagi seperti Ahmad Shalaby mengatakan *kuttāb* jenis kedua ini baru ada dinasti Umayyah. Lihat Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2021), 23-32

⁴⁴ Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, 419-420

⁴⁵ Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, 260

46

وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

“Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.” (QS. al-Isrā': 106)

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ

“Abdullāh berpidato kepada kami: ‘Demi Allah, sungguh aku telah mengambil dari mulut Rasulullah SAW. lebih dari 70 surat. Demi Allah, sungguh para sahabat Rasulullah SAW. Tahu sesungguhnya aku adalah yang paling tahu tentang *Kitābullāh*. Tetapi itu bukan berarti aku yang terbaik diantara mereka.’”⁴⁷

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيٍّ: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ، قَالَ أُبَيُّ: اللَّهُ سَمَانِي لَكَ؟ قَالَ: اللَّهُ سَمَاكَ لِي. فَجَعَلَ أُبَيٌّ يَبْكِي

“Rasulullah SAW. berkata kepada Ubay: ‘Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku untuk membacakan Al-Qur’an kepadamu’. Ubay berkata: ‘Apakah Allah menyebut namaku untukmu?’ Rasul berkata: ‘Allah menyebut namamu untukku’. Kemudian ini menjadikan Ubay menangis.”⁴⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُنزِلَتْ عَلَيْهِ: وَالْمُرْسَلَاتِ، وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ

“Dari Abdullāh bin Mas’ūd RA. berkata: ‘Kami pernah bersama Rasulullah SAW. kemudian turunlah kepadanya surat *wa al-mursalāt*. Dan sungguh kami ber-*talaqqi* surat itu dari mulut Rasulullah’”⁴⁹

Mengenai seberapa banyak ayat yang diajarkan Nabi kepada sahabat berbeda-beda, tetapi umumnya perlima ayat atau persepuluh ayat. ini digambarkan oleh hadis yang riwayatkan Ibn Abī Syaibah:

⁴⁷ Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, vol. 4, 1912

⁴⁸ Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, vol. 4, 1896

⁴⁹ Al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī*, vol. 4, 1879

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِنُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَيْتَهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، وَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعَمَلِ وَالْعِلْمِ فَإِنَّا عَلِمْنَا الْعَمَلَ وَالْعِلْمَ

“Dari Abī Abdurrahmān bercerita: ‘Sahabat-sahabat Nabi yang mengajarkan kami Al-Qur’an mereka membaca dari Nabi sepuluh ayat, tidak akan mendapatkan sepuluh ayat lagi sehingga mengetahui dari ayat ini amal dan ilmunya. Sesungguhnya kami diajari untuk amal dan ilmu.’”

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: «تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْخُذُهُ خَمْسًا خَمْسًا

“Dari Abī al-‘Āliyah berkata: ‘belajarlah Al-Qur’an lima ayat lima ayat, karena sesungguhnya Rasulullah mengambil Al-Qur’an lima lima”⁵⁰

Selain mendapatkan pengajaran dari Nabi, para sahabat juga mendapatkan pengajaran dari sahabat yang lebih senior. Seperti Muṣ’ab bin ‘Umair dan Ibn Immi Maktūm yang diutus ke Madinah sebelum adanya Hijrah untuk mengajarkan Al-Qur’an dan Mu’az bin Jabal diutus ke Mekah setelah Hijrah untuk mengajarkan *taḥfīz*. Dalam hal ini, Ubādah bin as-Ṣāmit juga bercerita dahulu ketika ada seseorang berhijrah, Nabi menyerahkan kepada kami untuk diajari Al-Qur’an, sehingga terdengar di masjid Rasulullah suara gemuruh orang membaca Al-Qur’an. Rasul pun

⁵⁰ Abdullāh bin Abī Syaibah, *Al-Kitāb al-Muṣnaf fī al-Aḥādīs wa al-Āsār*, (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1989), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443, vol. 6, 117

memerintahkan untuk melirihkan suara sehingga tidak saling mengganggu.⁵¹ Oleh Subhī as-Şālih ini diistilahkan dengan *syibh madrasah li tahfīz Al-Qur’ān wa tadārusih* (menyerupai sekolah menghafal Al-Qur’an dan tadarus).⁵²

Para sahabat dalam menguatkan hafalan mereka dengan ber-*talaqqi* atau mendengar kembali dari Nabi atau dari sahabat yang pernah ber-*talaqqi* dengan nabi.⁵³ Mereka saling berlomba bertadarus Al-Qur’an, menggunakan setiap kesempatan untuk membacanya terutama di malam hari sehingga diilustrasikan seperti bunyi dengungan lebah.⁵⁴ Mereka juga membaca di dalam shalat baik di malam atau sore hari, secara lirih atau keras dan wajib atau sunnah.⁵⁵

Adapun nama-nama sahabat yang masyhur sebagai penghafal Al-Qur’an (*iqrā’ Al-Qur’ān*) disimpulkan as-Suyūfī ada tujuh: Usmān, Alī, Ubay, Zaid bin Şābit, Ibn Mas’ūd, Abū ad-Dardā’ dan Abū Mūsā al-Asy’ary.⁵⁶ Al-Qāsim bin Sallām sebagaimana dikutip Subhī as-Şālih memberikan tambahan beberapa nama selain yang disebutkan dari kaum Muhajirin di antaranya Abu Bakar, Umar, Ṭalḥah, Sa’ad, Ḥuzaifah, Sālim, Abū Hurairah, Abdullāh bin as-Sā’ib, Ibn ‘Abbās, Ibn Amr,

⁵¹ Az-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 241

⁵² As-Şālih, *Mabāhīs fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 68

⁵³ Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur’ān al-Karīm*, 261

⁵⁴ Az-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 241

⁵⁵ As-Şālih, *Mabāhīs fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 68

⁵⁶ As-Suyūfī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 251

Ibn ‘Umar, Ibn Zubair, ‘Ā’isyah, Ḥafṣah dan Ummu Salmah. Sedangkan dari golongan Anshar di antaranya ‘Ubadah bin as-Ṣāmit, Mu’āz Abū Ḥalīmah, Majma’ bin Jāriyah, Fuḍalah bin ‘Ubaid dan Maslamah bin Makhlad.⁵⁷

Penyebutan nama-nama di atas bukan berarti membatasi jumlah sahabat yang hafal Al-Qur’an namun hanya memberikan nama-nama yang masyhur dan disebutkan dalam riwayat-riwayat yang ada. Menurut az-Ẓahabī yang dikutip Mannā’ Al-Qaṭṭān nama-nama masyhur itu adalah mereka yang menunjukkan hafalannya ke Nabi dan sanadnya sampai ke kita. Sedangkan sahabat yang hafal Al-Qur’an dan sanadnya tidak sampai kita cukup banyak.⁵⁸ Sahabat yang hafal Al-Qur’an dan tidak menunjukkan hafalannya kepada Nabi juga tidak terhitung. Terlebih jika dihitung sahabat yang baru bisa menyempurnakan hafalannya setelah wafatnya Nabi.⁵⁹

3) *Tahfīz Al-Qur’ān* pada masa *Tābi’in* dan pasca kodifikasi Al-Qur’an

Tradisi cara menghafal dengan ber-*talaqqī* kepada guru terus berlanjut hingga masa *al-khulafā’ ar-rāsyidīn* dan masa setelahnya. Sebelum ini Islam sudah menyebar terlebih dahulu ke jazirah Arab. Para sahabat yang hafal Al-Qur’an berinisiatif pergi sendiri atau diutus untuk mengunjungi

⁵⁷ As-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 67

⁵⁸ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 122

⁵⁹ As-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 67

kabilah-kabilah Arab untuk mengajarkan Al-Qur'an.⁶⁰ Nama-nama yang terkenal diantaranya; Madinah ada Ibn al-Musayyab, Urwah, Salim, 'Umar bin Abd al-Azīz, Sulaimān dll; di Mekah ada Abīd bin 'Umair, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Ṭāwus, Mujāhid, 'Ikrimah dll; di Kufah ada 'Alqamah, al-Aswad, Masruq, 'Ubaidah dll; di Bashrah ada Abū al-'Āliyah, Abū Rajā', Naṣr bin 'Āṣim dll; dan di Syam ada al-Mugīrah bin Abī Syihāb al-Makhzūmy dan Khalīfah ibn Sa'd.⁶¹ Dari nama-nama sahabat itu kemudian turun-temurun ke *tābi'īn*, kemudian *tābi'ī at-tābi'īn* dan seterusnya.

Penyebaran pengajaran Al-Qur'an didominasi di lingkungan masjid di daerah-daerah. Para *tābi'īn* membentuk *halaqah* untuk mengajarkan Al-Qur'an. Mereka melakukan pelawatan untuk ber-*talaqqi* kepada para sahabat Nabi yang masih hidup. Tradisi ini melahirkan *al-madāris* (madrasah-madrasah) yang masyhur pada zamannya, seperti madrasah Ibn Mas'ūd di Kufah, madrasah Ubay bin Ka'b di Madinah dan madrasah Ibn 'Abbās di Mekah dan lain sebagainya. Di tempat inilah banyak dilahirkan *huffaz* yang tidak terhitung jumlahnya.⁶²

Para pakar *qirā'at* yang dibidani oleh para sahabat dan *tābi'īn* diantaranya; di Madinah ada Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā, Syaibah bin Niṣāḥ dan Nāfi' bin Abī Nu'aim; di

⁶⁰ Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 158

⁶¹ As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 251

⁶² Ar-Rūmī, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 77

Mekah ada Abdullāh bin Kaṣīr, Ḥumad bin Qais al-A'raj dan Muḥammad bin Muḥaiṣin; di Kufah ada Yaḥya bin Waṣṣāb, 'Āṣim bin Abī an-Najūd, Sulaimān al-A'mas, ḥamzah dan al-Kisā'ī; di Bashrah ada Abdullāh bin Abī Ishāq, 'Īsā bin 'Umar, 'Āṣim al-Jahḍary dan Ya'qūb al-Ḥaḍramy.⁶³

Transmisi pengajaran Al-Qur'an pada waktu kodifikasi Al-Qur'an di zaman khalifah Utsman bin Affan juga menyebar melalui utusan-utusan ke berbagai daerah. Beliau setelah membuat mushaf induk kemudian menyebarkannya ke berbagai kota besar Arab. Selain mushaf, beliau juga mengutus guru untuk mengajarkan cara baca sesuai dengan mushaf, seperti Zaid bin Ṣābit pengajar mushaf al-Madany, Abdullāh bin as-Sā'ib pengajar mushaf al-Makky, al-Mugīrah bin Syihāb pengajar as-Syāmy, Abū Abdurrahmān as-Silmy pengajar mushaf al-Kūfy dan 'Āmir bin Abd al-Qais pengajar mushaf al-Baṣry.⁶⁴

- 4) *Tahfīz Al-Qur'ān* pada masa Daulah Islamiyyah hingga modern

Transmisi pengajaran Al-Qur'an menyebar melalui rumah guru, masjid, *kuttāb* dan madrasah terus berlangsung hingga masa modern. Tempat-tempat tersebut tidak pernah sepi dari orang-orang yang ingin belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Tradisi ini terus berlangsung hingga masa modern.

⁶³ As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 252

⁶⁴ Al-Ḥalbī, *'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, 176

Pengajaran Al-Qur'an pada masa dinasti Umayyah tercatat semarak dilaksanakan di beberapa *ḥalaqah* masjid dan *kuttāb*. Keadaan ini tergambarkan dengan misalnya pengajaran yang dilakukan Abū Dardā' kepada para muridnya di masjid Bani Umayyah di Damaskus. Mereka duduk berbaris membentuk *ṣaf*, setiap *ṣaf* terdiri dari sepuluh orang dan satu pembina. Mereka menghafalkan Al-Qur'an dimbimbing oleh pembina. Semua dalam pantau Abū Dardā'. Jika ada pertanyaan maka pembina menjawab, tapi jika tidak bisa dijawab ditanyakan ke Abū Dardā'.⁶⁵

Selain masjid, *kuttāb* juga menjadi salah satu lembaga yang banyak menyumbang para penghafal Al-Qur'an. Berbeda *kuttāb* pada masa *al-khulafā' ar-rāsyidīn* yang identik dengan dekat masjid, *kuttāb* pada masa dinasti Umayyah menyebar berada di rumah guru dan di dalam istana.⁶⁶ Al-Ḥajjāj bin Yūsuf as-Ṣāqafi mantan kepala *kuttāb* di Ṭāif dan panglima kekhalifahan Umayyah,⁶⁷ adalah seseorang yang merintis model pembelajaran *kuttāb* di istana untuk anak-anak kerajaan. Oleh karena itu ia dijuluki sebagai *mu'allim as-syibyān* (guru anak-anak).⁶⁸ Al-Ḥajjāj pada awalnya guru bagi putra-putri Sulaimān bin Na'im yakni

⁶⁵ Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 160-161

⁶⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan konsep, filsafat dan metodologi era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 71

⁶⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 256

⁶⁸ Busyairi Madjidi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), 45

seorang *wazīr* (menteri) pada masa khalifah Abd al-Mālik bin Marwān. Setelah itu dia diangkat untuk bekerja di istananya Abd al-Mālik untuk menjadi guru di sana.⁶⁹

Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak dikemudian hari menjadi tradisi pengajaran pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Menurut catatan Ibn Khalūn sebagaimana dikutip Hasan Asari bahwa orang-orang al-Magrib (Maroko), Andalusia, Ifriqiyyah (Afrika Utara, mencakup Tunisia, Aljazair dan Libia) dan al-Masyriq (Timur Tengah, Iran, Asia Tengah dan India) memandang bahwa pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak menjadi pelajaran tingkat permulaan sebelum ilmu-ilmu yang lain. Setelah menguasai Al-Qur'an baik baca, hafal maupun cara tulisnya barulah kemudian diajarkan ilmu-ilmu yang lain.⁷⁰

Pengajaran Al-Qur'an pada masa Abbasiyyah menjadi pendidikan dasar atau pendidikan rendah. Klasifikasi pendidikan pada masa dinasti Abbasiyyah terbagi menjadi tiga, yakni dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan level dasar ini adalah *kuttāb*. *Kuttāb* memfokuskan pada pendidikan Al-Qur'an yang lembaganya terintegrasi dengan masjid. Digambarkan sebagai apresiasi bagi anak yang telah memperoleh prestasi terbaik atau hafal salah satu juz Al-Qur'an saja akan diarak menyusuri jalan-jalan kota dan

⁶⁹ Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, 33

⁷⁰ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), 28-29

mendapatkan hadiah libur sekolah.⁷¹

Pengajaran Al-Qur'an semakin berkembang pada masa Andalusia. *Kuttāb* pada masa ini menjadi sebuah lembaga dengan guru dan santri yang banyak dan lebih rapi. Selain berorientasi pada pendidikan Al-Qur'an di dalamnya juga diajarkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan agama dan umum, seperti agama, fiqh, bahasa, sastra, musik dan kesenian.⁷²

Pada masa disintegrasi Islam atau tumbuhnya dinasti-dinasti kecil, mulai berkembang model lembaga pendidikan atau madrasah seperti yang lebih besar seperti al-Azhar pada dinasti Fāṭimiyyah tahun 359 H (970 M) dan Madrasah Nizamiyyah pada dinasti Nizām al-Mulk tahun 1065 M.⁷³ Contoh kedua lembaga ini adalah lembaga tinggi yang ikut mengembangkan pendidikan Al-Qur'an dari berbagai perspektif ilmu.

Munculnya pusat studi Al-Qur'an di madrasah ini bermula dari abad ke-4 hijriyah atau ke-10 masehi. Madrasah Nizamiyyah memasukkan studi Al-Qur'an ini bagian dari pokok studi di madrasah. Demikian pula itu terjadi pada madrasah al-Mustashiriyyah dan al-Manshuriyyah yang belum memisahkan studi Al-Qur'an sebagai institusi tersendiri.

⁷¹ Hitti, *History of The Arabs*, 512-513

⁷² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 98

⁷³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 117-135

Barulah abad ke-12 masehi institusi studi Al-Qur'an berdiri sendiri dengan menempatkan *huffāz* sebagai guru besar pada lembaga itu. Lembaga-lembaga ini merupakan istitusi yang didukung oleh wakaf individual, menyediakan gaji, tempat tinggal bagi stafnya, beasiswa dan asrama bagi mahasiswanya (*qurrā*). Lembaga-lembaga semacam ini tercatat hanya 10 buah, yang terkenal diantaranya Dār Al-Qur'ān al-Dilāmiyyah Damaskus didirikan tahun 847 H / 1443 M oleh Dilāmah bin 'Izz ad-Dīn; dan Dār Al-Qur'ān al-Ṣābūniyyah Damaskus didirikan tahun 868 H / 1464 M oleh Ibn Muḥammad al-Bakri as-Ṣābūnī.⁷⁴

Abad ke-19 masehi, madrasah dan *kuttāb* masih menjadi lembaga yang terdepan dalam pengajaran Al-Qur'an. Misalnya di Mekah masih berlangsung tradisi orang tua yang mengirim anaknya ke madrasah dan *kuttāb* untuk menghafal Al-Qur'an kepada gurunya (*mu'allim*). Gurunya menulis beberapa ayat di atas *lauḥ* (papan tulis) yang kemudian dibaca baik di sekolah dan di rumah. Apabila selesai gurunya menghapus kemudian mengganti ayat yang lain. Demikian seterusnya hingga anak tersebut hafal Al-Qur'an. Di dalam madrasah mereka membuat *ḥalaqah* yang menghadap gurunya dan membaca bersama-sama ayat yang diajarkan gurunya. Apabila ada bacaan-bacaan yang salah guru menegor atau

⁷⁴ Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 138-142

menghukumnya.⁷⁵

5) Perkembangan Pendidikan *Tahfīz Al-Qur'ān* di Indonesia

Pengajaran Al-Qur'an di Nusantara mulai ada sejak masuknya Islam di kerajaan Pasai pada abad ke-13 M. Para ulama yang terkenal seperti Teungku Cot Mamplam dan Teungku di Geuruedog mendirikan surau sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an. Perkembangan pengajaran Al-Qur'an semakin maju pada masa Iskandar Muda abad ke-17 M. Para ulama yang terkenal saat itu, Aḥmad Khāṭib Langin, Syamsuddīn as-Sumatranī, Hamzah Fansurī, Burhānuddīn, Abdurra'ūf as-Sinkilī dan Nūruddin ar-Ranirī.⁷⁶ Dua nama terakhir yakni ar-Ranirī, as-Sinkilī dan ditambah Muḥammad Yūsuf al-Maqassarī disebut-sebut sebagai pembaharu Islam pada abad ke-17 dan ke-18 M di Nusantara, yang memiliki jaringan keilmuan ke Mekah dan Madinah.⁷⁷

Sementara itu di Jawa, Wali Songo adalah motor penyebaran Islam yang erat hubungannya dengan pengajaran Al-Qur'an pada abad ke-15 - 16 M.⁷⁸ Transmisi keilmuan tersebut akhirnya menyebar ke berbagai wilayah Jawa melalui murid-murid Wali Songo. Pengajaran yang berkembang saat itu dinisbatkan kepada pesantren, seperti pesantren Amparan

⁷⁵ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden: Brill, 2007), 128

⁷⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya, 1986), 24

⁷⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kecana, 2013), 313

⁷⁸ Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 195

Jati asuhan Syaikh Datuk Kahfi di Cirebon,⁷⁹ pesantren Maulana Malik Ibrahim di Gresik,⁸⁰ pesantren Ampeldenta asuhan Sunan Ampel di Surabaya,⁸¹ pesantren Tegalsari atau Gerbang Tinatar yang didirikan Kyai Ageng Besari pada abad ke-18 M.⁸² dan masih banyak lagi.

Transmisi pengajaran Al-Qur'an pada abad ke-19 dan ke-20 M didominasi oleh para pelajar Nusantara yang ingin menimba ilmu ke Hijaz, terutama ke Haramain yakni Mekah dan Madinah. Kesempatan menimba ilmu ke Hijaz bagi ulama Nusantara terbuka lebar setelah dibukanya Terusan Suez tahun 1869 M, kemudian pemerintah Hindia Belanda ingin melipatgandakan penumpang kapal Indonesia-Amsterdam, dengan membuka kesempatan penumpang yang ingin melaksanakan ibadah haji.⁸³

Para ulama yang melaksanakan ibadah haji tersebut kemudian menetap di Timur Tengah dan beberapa menjadi pengajar tetap di masjid Mekah, seperti Syaikh Nawāwī al-Bantānī, Syaikh Aḥmad Khāṭib al-Minankabauwī dan Syaikh Maḥfūz at-Tirmasī. Sejumlah ulama dari Indonesia bahkan mendirikan sendiri madrasahnyanya di Mekah dan Madinah, seperti Madrasah Dār al-'Ulūm ad-Dīniyyah. Snouck

⁷⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 95

⁸⁰ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 134

⁸¹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 190

⁸² Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 167

⁸³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 67

Hurgronje mencatat – sebagaimana yang dikutip Zamakhsyari Dhofier – jumlah pelajar Indonesia yang di sana mencapai lima ribu orang.⁸⁴

Tradisi pengajaran Al-Qur'an di Nusantara terus berkembang sejalan dengan semakin banyaknya ulama di Nusantara yang pulang dari Hijaz setelah mereka menimba ilmu. Setelah mereka berguru kepada Syaikh di Timur Tengah terutama Mekah dan Madinah, kemudian mereka pulang ke Nusantara dan mendirikan pesantren atau surau. Terlebih para *huffāz Al-Qur'ān*⁸⁵ mereka dipastikan ber-*talaqqi* kepada Syaikh di Timur Tengah yang mempunyai sanad Al-Qur'an sampai Nabi kemudian mendapat *ijāzah* (legalitas) untuk mengajarkan kepada orang lain.⁸⁶

Beberapa pendapat di atas jika digaris bawahi maka dapat disimpulkan pengajaran Al-Qur'an itu menyebar melalui *langgar* atau *surau* dan pesantren atau madrasah. Ini selaras dengan pendapat I.J. Brugmans yang dikutip Abu Bakar Aceh.⁸⁷ Masing-masing institusi tersebut mempunyai cara dan materi pengajaran yang berbeda-beda.

⁸⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 69

⁸⁵ Pada bab 1 penulis sudah mencatat rangkuman transmisi pengajaran Al-Qur'an pada dua puluh satu ulama ahli Al-Qur'an, empat belas diantaranya belajar ke ulama Timur Tengah dan tujuh sisanya belajar ke ulama Nusantara. Namun ulama Nusantara yang dimaksud juga belajar ke Timur Tengah. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011)

⁸⁶ Lajnah, *Para Penjaga Al-Qur'an*, 11

⁸⁷ Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 197

a) *Langgar* atau *Surau*

Langgar dalam tradisi Jawa ini sama halnya masjid namun dalam versi yang lebih kecil. Istilah Jawa modern disebut sebagai Mushallah (tempat shalat). *Langgar* zaman dahulu identik dengan bangunan kayu yang tinggi tersangga oleh beberapa tiang dan bertangga. Ada anggapan tempat seperti ini mirip dengan *wantilan* atau tempat adu (sabung) ayam masa Hindu. Namun semenjak perginya Hindu, tempat ini digunakan untuk tempat ibadah atau *langgar*.⁸⁸

Langgar menjadi tempat yang penting dalam mentransmisikan pengajaran agama terutama Al-Qur'an di masyarakat umum. Selain untuk pengajaran Al-Qur'an, *Langgar* digunakan untuk shalat lima waktu, tapi tidak digunakan untuk shalat Jum'at. *Langgar* lebih banyak dijumpai di sudut-sudut kampung, ketimbang masjid yang hanya ada di tengah-tengah kampung.⁸⁹

Adapun *surau* berasal dari tradisi Sumatra pada dasarnya adalah sama dengan *langgar* dalam tradisi Jawa sebagai tempat beribadah. Namun perkembangannya, *surau* menurut Verkerk Pistorious – sebagaimana dikutip Azyumardi Azra – diklasifikasi menjadi tiga: *surau* kecil

⁸⁸ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), 45

⁸⁹ Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 198-199

dengan kapasitas 20an murid; *surau* sedang berkapasitas 80an murid; dan *surau* besar yang memiliki kapasitas 100an sampai 1000an murid. *Surau* kecil disebut juga *surau* keluarga dan ada pula yang menyebut *surau mangaji* (*surau* tempat belajar membaca Al-Qur'an melakukan ibadah dalam bahasa Minang). *Surau* kecil ini yang lebih kurang sama dengan *langgar* di Jawa. Sedangkan *surau* sedang atau besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian yang lebih luas. *Surau* kategori ini sejenis dengan pesantren di Jawa.⁹⁰

Langgar atau *Surau* memiliki materi pengajaran Al-Qur'an yang paling dasar diantara istitusi yang lain seperti pesantren dan madrasah. Di sana diajarkan cara membaca Al-Qur'an, disamping pelajaran sederhana mengenai wajib dan rukun shalat, wudlu dan beberapa doa. Pengajian ini diberikan secara individu oleh seorang guru.⁹¹

Metode yang paling banyak digunakan adalah metode Baghdadiyyah, yakni sebuah metode yang diawali dengan pengenalan huruf *hija'iyah* baik yang terpisah maupun sudah tersambung, kemudian membaca sura al-

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 58-60

⁹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 10

Fatihah dan dilanjutkan juz Amma (juz 30) yang terdiri dari surat-surat pendek. Cara ini juga diistilahkan dengan *ngaji turutan*. Dinamakan *turutan* karena pengajarannya dimulai dari guru membaca atau mencontohkan kemudian diikuti oleh murid, ini yang dimaksud *nurut-nurut* (meniru).⁹²

Langgar di Jawa, *surau* di Sumatra, *meunasah* di Aceh atau beberapa istilah lain tidak terhitung jumlahnya. Waktu itu dapat dijumpai dengan mudah di setiap sudut kampung. Nama-nama yang cukup terkenal diantaranya: *Langgar Putih* di Ulu Gedong Jambi didirikan oleh Syaikh Khatib Mas'ud tahun 1868 M;⁹³ *Langgar Drajat* di desa Drajat Jawa Timur didirikan oleh Sunan Drajat abad ke-14 M;⁹⁴ *Langgar Pusaka* di desa Sapit Lombok yang ada sejak abad ke-16 M;⁹⁵ *Langgar Dalem* di Kudus Jawa Tengah diperkirakan berdiri sejak 1480 M;⁹⁶

⁹² Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 197-198

⁹³ Putri Indah Amalia Pasaribu, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jambi Abad XX: Studi Kasus Seberang Kota Jambi", *Sigijai: Jurnal Sejarah* 4 (2021), diakses 29 November 2022, <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/16348>

⁹⁴ Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir*, 134

⁹⁵ Jannata, M. Gunawan Supiarmo, Sri Harmonika, Lisa Amrina, Resi Alpionita, Asbur Hidayat, "Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok", *Fajar Historia, Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 6 (2022), diakses 29 November 2022, <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5298>

⁹⁶ Arum Asti Utami, "Masjid Langgar Dalem Masjid Tertua di Kudus", diakses 29 November 2022, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajateng/masjid-langgar-dalem-masjid-tertua-di-kudus>

Langgar Dukur Kayu Surabaya didirikan pada 1893 M;⁹⁷ *Langgar Panggung* di Rejoagung Ploso Jombang Jawa Timur didirikan pada tahun 1890 M;⁹⁸ dan masih banyak lagi.

b) Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan istilah yang lebih banyak digunakan untuk merepresentasikan lembaga pendidikan berasrama. Sebelum tahun 1960-an pondok pesantren dikenal dengan istilah pondok. Istilah pondok bisa dikonotasikan dengan asrama-asrama tempat tinggal santri atau dari kata *fundūq* (Arab) yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar santri yang diberi imbulan awalan pe- dan akhiran -an yang artinya tempat tinggal santri. Adapun santri berasal dari *shastri* (India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.⁹⁹ Selanjutnya tulisan ini akan menggunakan pesantren untuk menyebut istilah pondok pesantren.

Terlepas dari asal-usul istilah pesantren yang menyebut berasal dari Hindu Budha di Jawa atau India, atau mungkin Islam di Arab, yang pasti pesantren sudah

⁹⁷ Masruroh, “Langgar Dukur Kayu, Musala Berusia 126 Tahun di Surabaya”, diakses 29 November 2022, <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/langgar-dukur-kayu-musala-berusia-126-tahun-di-surabaya-1rRiljdHiIS/full>

⁹⁸ Syaiful Arif, “Langgar Panggung Tertua di Jombang”, diakses 29 November 2022, <https://jatim.antaranews.com/berita/374156/langgar-panggung-tertua-di-jombang>

⁹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 69

ada sejak awal kedatangan Islam di Nusantara sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pesantren terus mengalami perkembangan dan menjadi poros utama lembaga pendidikan Islam.

Pesantren dalam perkembangannya menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama setelah dari pendidikan dasar di *langgar* atau *surau*. *Langgar* atau *surau* terbatas hanya pengajaran baca Al-Qur'an dan sedikit ilmu tata cara shalat. Sedangkan pesantren mempelajari banyak disiplin ilmu agama seperti Fiqh, Tauhid atau Ushuluddin, Tafsir Al-Qur'an, Tasawuf, Hadis dan Hisab atau Falak.¹⁰⁰

Pesantren yang bercorak khusus pengajaran Al-Qur'an sebenarnya ada setelah banyaknya ulama yang juga *huffāz* kembali dari studi di Timur Tengah. Mereka mendapat tuntutan dari masyarakat untuk secara khusus mengadakan pengajian Al-Qur'an. Pesantren model ini juga sebagai penampung pada *huffāz* yang belum mempunyai tempat untuk berkhidmah. Selain itu para ulama yang *huffāz* tersebut ingin mengejawantahkan keimuannya sehingga mampu mencetak generasi yang Qur'ani.¹⁰¹ Berangkat dari sini lembaga *tahfīz Al-Qur'ān*

¹⁰⁰ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 13-14

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), 8

yang ada di Indonesia kebanyakan berbentuk pesantren.¹⁰²

Tumbuh suburnya *tahfīz Al-Qur'ān* di kultur pesantren disebabkan diantaranya pola jaringan transmisi sanad Al-Qur'an antara ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah terbentuk oleh kultur yang sama, yakni murid yang harus *muqīm*. Walaupun berbeda istilah misalnya *kuttāb*, *madrasah*, *ma'had* (asrama), *dār Al-Qur'ān*,¹⁰³ *ribāṭ*,¹⁰⁴ *zawiyah*¹⁰⁵ atau *Khanqah*¹⁰⁶ semuanya sama-sama berpola asrama. Disamping itu, pesantren dianggap sebagai media yang paling efektif untuk belajar secara

¹⁰² Pada pembahasan pendahuluan bab 1 penulis sudah menyebutkan data yang diperoleh dari Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah mengumpulkan profil lembaga di Indonesia dengan basis *tahfīz Al-Qur'ān*. Dari 20 profil lembaga yang disebutkan, semuanya adalah pola asrama atau pesantren. Baca Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011)

¹⁰³ Sebelumnya *dār Al-Qur'ān* merupakan sebuah unit lembaga yang berada di bawah institusi *madrasah*. Pada abad ke-12 *dār Al-Qur'ān* dipisahkan untuk menaikkan status sosialpara *qurrā'* atau *huffāz* sehingga sejajar dengan posisi ahli hukum di *madrasah*. Nama *dār Al-Qur'ān* yang terkenal saat itu Dār Al-Qur'ān al-Dilāmiyyah Damaskus (847 H / 1443 M) dan Dār Al-Qur'ān al-Ṣābūniyyah Damaskus (868 H / 1464 M) Lihat Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 139-142

¹⁰⁴ *Ribāṭ* di dunia Islam diasosiasikan sebagai tempat orang-orang yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah para pelaku *taṣawwuf* yang berguru kepada seorang Syaikh Ṣūfī. Lihat Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 161-162

¹⁰⁵ *Zawiyah* pada mulanya merujuk pada bangunan yang dikhususkan untuk *fuqarā'* (orang-orang fakir). Namun dalam perkembangannya *Zawiyah* adalah sebuah tempat belajar bagi para pelaku *taṣawwuf* yang lengkap dengan fasilitas aula pertemuan, rumah Syaikh dan keluarga, dapur umum serta makam bagi Syaikh yang sudah meninggal. *Zawiyah* yang terkenal pada masanya diantaranya *Zawiyah al-Wafā'iyyah* Jerussalem (abad ke-18 M) dan *Zawiyah an-Naqṣabaniyyah* Jerussalem (abad ke-17 M). Lihat Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 167-171

¹⁰⁶ *Khanqah* merupakan pusat pendidikan agama yang mempunyai pengaruh luas seperti *madrasah* namun dikhususkan untuk para Ṣūfī sejak abad ke-11 M. Nama *Khanqah* yang terkenal saat itu *Khanqah as-Ṣalāhiyyah* Jerussalem (583 H / 1187 M) dan *Khanqah Siraqus* Mesir (723 H / 1323 M). Lihat Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 171-180

intensif dan *talaqqi* kepada guru. Ini sekaligus menunjukkan dedikasi para *huffāz* untuk selalu menjaga tradisi pengajaran Al-Qur'an secara *talaqqi*. Selain itu kultur pesantren lebih mapan dengan program *takhaṣṣus* (spesialisasi) untuk pengajaran Al-Qur'an dibandingkan dengan pola lain.¹⁰⁷

Mengenai program pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren *takhaṣṣus tahfīz Al-Qur'ān* terbagi menjadi dua. Pertama, *bi an-nazar* yakni *talaqqi*, setoran atau sorogan bacaan Al-Qur'an dengan melihat teks. Kedua, *bi al-gaib* yakni *talaqqi*, setoran atau sorogan bacaan Al-Qur'an tanpa melihat teks. Kedua program ini juga menjadi tahapan harus dilakukan santri secara berurutan.¹⁰⁸

Pesantren yang mengadakan program *tahfīz Al-Qur'ān* sangat banyak sekali. Data dari Departemen Agama RI mulai tahun 2004 sampai dengan 2005 menyebutkan terdapat sekitar 6044 pondok pesantren yang memiliki potensi program *tahfīz Al-Qur'ān*.¹⁰⁹ Nama-nama pesantren yang terkenal dengan *takhaṣṣus tahfīz Al-Qur'ān* diantaranya; Pesantren al-Munawir

¹⁰⁷ Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, pengantar *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), x-xi

¹⁰⁸ Shohib, pengantar, xi

¹⁰⁹ Lajnah, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, 5

Krapyak Yogyakarta didirikan oleh KH. Munawwir pada tahun 1911 M; Pesantren Pondok Huffazh Yanbu'ul Qur'an (PHYQ) Kudus oleh KH. Muhammad Arwani Amin pada tahun 1970 M; Pesantren al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta didirikan oleh KH. Ahmad Umar Abdul Manan pada tahun 1937 M; Pesantren al-Asy'ariyah Wonosobo berdiri sebelum 1949 M, setelah kepemimpinan diambil oleh KH. Muntaha Asy'ari pesantren ini kemudian mempunyai spesifikasi *tahfīz Al-Qur'ān*; Pesantren Kauman Semarang didirikan oleh KH. Abdullah Umar pada tahun 1980 M; Pesantren an-Nur Ngrukem didirikan oleh KH. Nawawi Abdul Aziz pada tahun 1978; Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta didirikan oleh KH. Mufid Mas'ud pada 1975 M; Madrasah Murottilil Qur'an di komplek Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 1979 M KH. Maftuh Basthul Birri;¹¹⁰ dan banyak lagi.

c) Madrasah atau Sekolah Islam

Madrasah dalam konteks keindonesiaan berbeda arti dengan madrasah yang ada di Timur Tengah. Madrasah yang di Timur Tengah lebih seperti pesantren di Indonesia yang terdiri dari masjid, asrama, kelas-kelas belajar dan otoritas kiai atau syaikh. Madrasah di Indonesia hanya sebatas lembaga pendidikan yang

¹¹⁰ Lihat M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017)

mengajarkan disiplin ilmu agama Islam, tanpa ada masjid dan asrama. Walaupun madrasah di Indonesia dianggap sebagai pembaharuan pesantren atau *langgar* yang telah ada sebelumnya.

Faktor yang melatarbelakangi lahirnya madrasah secara garis besar terbagi dua, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor dari dalam negeri sendiri. Secara tradisi, kondisi sosial di nusantara walaupun Islam telah masuk, masih terpengaruh oleh sinkretisme. Sehingga dibutuhkan pembaharu pendidikan yang mampu mengefektifkan tujuan pendidikan, seperti penataan kurikulum dan sistem pembelajaran sehingga menghilangkan pengaruh yang kurang baik dari tradisi sebelum Islam. Adapun faktor eksternal yang melatarbelakangi lahirnya madrasah adalah upaya menjembatani pelestarian tradisi pendidikan Islam yang telah ada seperti pesantren dan arus modernisasi barat. Gencarnya pemerintah kolonial saat itu mendirikan lembaga-lembaga modern, yang jika dibiarkan akan menggeser tradisi pendidikan Islam yang telah ada seperti pesantren dan *langgar*, menjadikan umat Islam harus mencari solusi untuk agar lembaga pendidikan tradisional tetap eksis tapi tetap menerima modernisasi pendidikan.

Madrasah adalah salah satu upaya untuk itu.¹¹¹

Pemerintah kolonial dan pemerintah Indonesia selalu ikut serta dalam dukungan positif terhadap kegiatan keagamaan terutama dalam bidang pendidikan. Dukungan ini semakin solid dengan disusunnya nota *Islamic Education in Indonesia* oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956 yang isinya; Pertama, memberikan pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir; Kedua, memberi pengetahuan umum di madrasah; dan Ketiga mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).¹¹²

Keterangan pada nota ini dapat dipahami pendidikan agama seterusnya akan mengalami berkembang di madrasah dan sekolah Islam, karena madrasah adalah lembaga yang berbasis agama dan sekolah Islam adalah lembaga umum yang diberikan muatan lebih tentang disiplin ilmu agama. Begitu pula pengajian Al-Qur'an terlebih *takhaşşus tahfîz Al-Qur'ān* dapat mudah berkembang di madrasah dan sekolah Islam.

¹¹¹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 133-132

¹¹² Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 87

2. Konsep Menghafal dalam Pembelajaran

Menghafal merupakan kata kerja yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹³ Menghafal biasanya lebih banyak digunakan untuk pembelajaran. Berbeda dengan mengingat dari dasar kata ingat yang artinya menilik dengan pikiran¹¹⁴ yang digunakan biasanya untuk kegiatan harian. Dalam bahasa Inggris menghafal dipandankan dengan *memorize* yang dimaknai *to learning something so that you will remember it*.¹¹⁵ Sedangkan mengingat dipandankan dengan *remember* yang dimaknai *to be able to bring back a piece of information into your mind, or to keep a piece of information in your memory*.¹¹⁶

Menghafal merupakan bagian dari proses kognitif yang dilakukan dalam pembelajar secara mental terhadap informasi, yakni apa yang dilihat, didengar dan dipelajari.¹¹⁷ Setelah informasi tersebut diterima kemudian sebagian informasi itu akan dibuang atau dilupakan dan sebagian lagi disimpan ke dalam memori. Proses ini menurut Atkinson dan Shiffrin disebut sebagai *model of information*

¹¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Menghafal". Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 9 November 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>.

¹¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Mengingat". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses pada 29 September 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengingat>.

¹¹⁵ Cambridge Online Dictionary. "Memorize". Cambridge Dictionary. Diakses pada 9 November 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/memorize>.

¹¹⁶ Cambridge Online Dictionary. "Remember". Cambridge Dictionary. Diakses pada 9 November 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/remember>, diakses 9 November 2022

¹¹⁷ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 80

processing (model pemrosesan informasi).¹¹⁸ Informasi yang berhasil tersimpan ke dalam memori itulah yang disebut hafal.

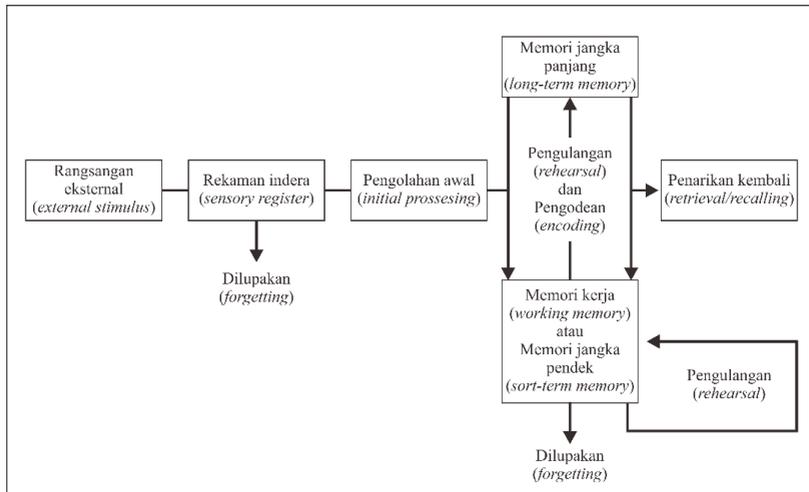
Information processing model menggambarkan kerja memori seperti komputer yang mengambil dan mendapatkan informasi, mengelolanya, mengubahnya baik bentuk dan isinya, kemudian menyimpannya, dan menghadirkan kembali pada saat yang dibutuhkan. Artinya pemrosesan informasi ini harus melalui aturan-aturan strategi dan logika. Aturan strategi dan logika dalam kegiatan pemrosesan informasi ini meliputi mengumpulkan dan menghadirkan informasi (*encoding*), menyimpan informasi (*storage*), mendapatkan informasi dan menggali informasi kembali saat dibutuhkan (*retrieval*).¹¹⁹ Sebagai pelengkap penulis juga akan menerangkan tentang proses melupakan (*forgetting*). Perhatikan gambar 2.1 berikut:¹²⁰

¹¹⁸ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2011), 217

¹¹⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 143

¹²⁰ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 217

Gambar 2.1 Pemrosesan Informasi



a. *Encoding*

Encoding atau pengodean adalah proses menyimpan informasi dalam memori.¹²¹ Sebelum ke tahap ini terlebih dahulu otak akan menerima rangsangan dari luar (*external stimulus*). *External stimulus* adalah stimulus dari lingkungan sekitar seperti sinar, gambar, warna, suara, bau, temperatur dan lain sebagainya.¹²² Semua informasi akan diterima *receptors* melalui indera.¹²³ Perjalanan informasi dari *receptors* ke dalam otak hanya bisa jika diubah ke energi listrik. Perubahan bentuk energi

¹²¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, terj. Harya Bimasena, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 291

¹²² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 144

¹²³ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 216

ke energi lain tersebut hanya bisa dilakukan oleh sel-sel reseptor sensori khusus yang disebut *transducer*.¹²⁴

Menurut Santrock *encoding* terdiri dari beberapa proses, yakni *rehearsal*, *deep processing*, *elaboration* (elaborasi), *constructing image* dan *organization*.¹²⁵ Pertama, *rehearsal* yang artinya latihan atau pengulangan. *Rehearsal* pada proses *encoding* merupakan proses latihan dengan melakukan pengulangan sadar informasi dari waktu ke waktu untuk mempertahankan informasi di dalam memori. Kedua, *deep processing* atau pengolahan mendalam, yakni pengolahan informasi yang paling dalam. Menurut Fergus Craik dan Robert Lockhart sebagaimana yang dikutip Santrock bahwa teori pengolahan informasi terbagi menjadi tiga tingkatan: dangkal, menengah dan dalam. Pengolahan dangkal hanya menganalisis sensori rangsangan atau fisik (indra). Pengolahan menengah mengenali stimulus atau memberi label. Sedangkan pengolahan mendalam adalah pengolahan semantik yang sampai kepada pemahaman makna. Ketiga, *elaboration* atau elaborasi, yaitu proses pengodean dengan memperbanyak informasi yang unik untuk mempermudah menemukan informasi di memori jangka panjang atau *long-term memory*.¹²⁶ Elaborasi sebenarnya digunakan untuk menambah makna baru terhadap informasi baru dengan menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada

¹²⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 145

¹²⁵ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 300

¹²⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 301

yang sudah dimiliki.¹²⁷ Keempat, *constructing images* yang artinya mengkonstruksi atau membangun gambar, yakni proses membangun sebuah citra gambar dari sesuatu yang kita urai informasinya. Kelima, *organization* atau mengorganisasi adalah mengatur informasi ketika melakukan pengodean secara hierarki atau garis besar.¹²⁸ Dengan demikian informasi yang terorganisasi dengan baik seperti membuat bagan, hierarki, klasifikasi atau garis besar akan lebih mudah dipelajari dan diingat.¹²⁹

b. *Storage*

Storage adalah tempat penyimpanan yang diletakkan di dalamnya informasi yang dipelajari.¹³⁰ *Storage* disebut juga memori, yaitu tempat penyimpanan informasi dari waktu ke waktu.¹³¹ Kompetensi penyimpanan ini terdiri dari tiga tempat, yakni *sensory register* atau *sensory memory*, *short-term memory* (memori jangka pendek) dan *long-term memory* (memori jangka panjang).¹³²

1) *Sensory register* atau *sensory memory*

Sensory register atau rekaman indera adalah komponen utama sistem memori yang menerima informasi dalam jumlah besar dari masing-masing indera (penglihatan,

¹²⁷ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 155

¹²⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 303

¹²⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 157

¹³⁰ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 81

¹³¹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 299

¹³² Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 217

pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa).¹³³ *Sensory register* ini disebut juga *sensory memory* yakni tempat penyimpanan bersifat sementara dan sekejap. Penyimpanan ini hanya berlangsung sepersekian detik hingga beberapa detik.¹³⁴ Jika informasi ini tidak ditahan maka akan hilang.¹³⁵ *Sensory memory* untuk suara mampu bertahan lebih baik daripada gambar. Informasi suara mampu bertahan beberapa detik, sedangkan informasi gambar hanya seperempat detik.¹³⁶

Setelah informasi masuk pada *sensory memory* otak segera memberikan makna terhadap informasi, proses ini disebut *perception* (persepsi).¹³⁷ Persepsi adalah penafsiran atau pemahaman seseorang tentang rangsangan luar (*external stimulus*). Proses ini tidak sederhana. Persepsi harus melibatkan penafsiran pikiran yang bisa dipengaruhi oleh keadaan pikiran kita atau kondisi mental, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi dan banyak faktor lain.¹³⁸ Dengan demikian persepsi tidak bisa semurni citra yang tergambar pada *external stimulus*. Ia bisa jadi berbeda dengan apa yang kita persepsikan.

¹³³ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 218

¹³⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 303

¹³⁵ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 220

¹³⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 303

¹³⁷ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 146

¹³⁸ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 218

Implikasi *sensory memory* terhadap pendidikan. Pertama, jika ingin mengingat informasi seseorang harus memberikan perhatian lebih (*attention*). Kedua, diperlukan waktu untuk membawa informasi ke dalam kesadaran.¹³⁹

Perhatian (*attention*) adalah usaha pemusatan sumber daya mental. Berdasarkan jenisnya *attention* terbagi menjadi empat: *selective attention*, *divided attention*, *sustained attention* dan *executive attention*. *Selective attention* (perhatian selektif) adalah perhatian yang mampu berfokus pada aspek yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan. *Divided attention* (perhatian terbagi) adalah perhatian yang berkonsentrasi pada lebih dari satu aktivitas. *Sustained attention* (perhatian berkelanjutan) adalah kemampuan untuk memperhatikan selama jangka waktu tertentu. Perhatian yang terus-menerus juga disebut sagai *vigilance* (kewaspandan). *Executive attention* (perhatian eksekutif) adalah perhatian yang sistematis mencakup perencanaan tindakan, pengalokasian perhatian pada tujuan, pengkoreksian kesalahan dan pengontrolan.¹⁴⁰

2) *Short-term memory*

Informasi yang diterima melalui *sensory memory* dipindahkan ke komponen kedua yakni *short-term memory* (memori jangka pendek). *Short-term memory* adalah sistem

¹³⁹ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 220

¹⁴⁰ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 293

penyimpanan yang hanya dapat memuat informasi yang terbatas dan singkat. Ketika seseorang berhenti memikirkan informasi tersebut atau tergeser dengan informasi lain, maka informasi itu akan hilang.¹⁴¹ Ia hanya mampu bertahan selama 30 detik. Lebih lama dibandingkan *sensory memory* yang hanya beberapa detik saja. Dengan demikian *short-term memory* terbatas dalam kapasitas tetapi relatif lebih lama dalam durasi dibandingkan *sensory memory* yang berkapasitas banyak tapi memiliki durasi yang sangat pendek.¹⁴²

Kapasitas *short-term memory* diyakini hanya mempunyai kapasitas lima hingga sembilan potong informasi.¹⁴³ Semakin bertambah usia seseorang maka kapasitasnya akan bertambah. Usia dua tahun akan mampu memperoleh dua potong informasi, tujuh tahun mampu lima potong, dua belas tahun mampu enam sampai tujuh potong dan mahasiswa mampu sampai delapan atau sembilan potong.¹⁴⁴

Pertambahan kapasitas *short-term memory* karena faktor usia sebenarnya dipengaruhi oleh informasi yang telah banyak disimpan sebelumnya. Slavin mengibaratkan *short-term memory* ini seperti leher botol yang mampu

¹⁴¹ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 220

¹⁴² Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 303

¹⁴³ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 220

¹⁴⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 304

menghubungkan dengan memori yang lebih banyak di *long-term memory* (memori jangka panjang). Informasi yang sudah tersimpan dalam *long-term memory* akan dipanggil kembali dan dihubungkan serta diorganisasikan dengan informasi yang baru ada di *short-term memory*.¹⁴⁵

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kapasitas *short-term memory* yang berbeda-beda. Selain faktor pengetahuan yang semakin banyak karena usia sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, perbedaan ini juga dilatarbelakangi strategi belajar. Strategi belajar yang baik yang diajarkan dengan penuh kesadaran juga dapat membuat kapasitas *short-term memory* lebih efisien lagi.¹⁴⁶

Nama lain *short-term memory* adalah *working memory* (memori kerja). Dinamakan demikian karena karakter memori ini adalah aktif dalam mengoperasikan dan mengorganisasi informasi untuk dibuang atau disimpan serta dihubungkan dengan informasi lainnya.¹⁴⁷ Menurut Santrock *working memory* itu semacam “meja kerja” tempat memanipulasi informasi dan merakitnya untuk membuat keputusan, memecahkan masalah dan memahami bahasa lisan dan tulisan.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 222

¹⁴⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 151

¹⁴⁷ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 220

¹⁴⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 304

Salah satu cara menahan informasi dalam *working memory* adalah dengan memikirkannya atau mengucapkannya berulang-ulang atau disebut *rehearsal* (pengulangan). *Rehearsal* dalam *working memory* sangat penting, karena semakin lama sesuatu bertahan dalam *working memory* maka semakin besar kemungkinan dipindah dalam *long-term memory* (memori jangka panjang).¹⁴⁹ Artinya semakin berulang-ulang seseorang memasukkan dalam *working memory* maka informasi itu akan semakin kuat dan permanen sehingga masuk dalam *long-term memory*.

3) *Long-term memory*

Long-term memory adalah bagian sistem memori yang mampu menyimpan informasi dalam waktu yang relatif lama dan kapasitas yang sangat besar. *Long-term memory* dipercaya tidak akan hilang, hanya saja terkadang seseorang yang kehilangan kemampuan menemukan informasi di dalamnya.¹⁵⁰ Informasi tersimpan dalam *long-term memory* dalam waktu yang cukup panjang dan relatif permanen. Perhatikan tabel 2.1

¹⁴⁹ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 221

¹⁵⁰ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 223

Tabel 2.1 Karakteristik Komponen-komponen Sistem Penyimpanan Kognisi.¹⁵¹

Struktur Penyimpanan	Proses				Penyebab Kegagalan Mengingat Kembali
	Kode	Kapasitas	Jangka Waktu	Penarikan Kembali	
Sensory Register / Sensory Memory	Ciri indera	12-20 jenis hingga besar	250 milidetik – 4 detik	Lengkap jika ada isyarat yang tetap	Tertutup atau hancur
Short-term memory	Sifat akustik, visual, semantik, inderawi yang diidentifikasi dan dinamai	7 ± 12 jenis	Sekitar 12 detik; lebih lama dan dengan pengulangan	Lengkap, dengan masing-masing jening yang ditarik kembali setiap 35 detik	Desakan, gangguan, kehancuran
Long-term memory	Pengetahuan semantik dan visual; abstraksi; citra yang bermakna	Sangat banyak, hampir tidak terbatas	Tidak terhingga	Informasi spesifik dan umum tersedia, jika ada isyarat yang tepat	Gangguan, disfungsi organik, isyarat yang tidak tepat

Ahli teori membagi *long-term memory* menjadi tiga: *episodic memory* (memori episodik), *semantic memory* (memori semantik) dan *procedural memory* (memori prosedural). Ketiganya menyimpan dan mengorganisasikan informasi secara berbeda.¹⁵²

a) *Episodic memory*

Episodic memory berisi citra pengalaman yang diorganisasikan kapan dan di mana pengalaman tersebut terjadi. Informasi yang dihasilkan dalam *episodic memory* dikenal dengan *conditional knowledge* (pengetahuan kondisional) yang mengetahui tentang pertanyaan kapan dan mengapa.¹⁵³ Untuk mengeluarkan kembali pengetahuan kondisional ini membutuhkan semacam isyarat yang dihubungkan dengan ruang dan waktu.

¹⁵¹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 305

¹⁵² Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 224

¹⁵³ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142

Terkadang informasi dalam *episodic memory* sulit untuk dikeluarkan kembali karena kebanyakan episode dalam kehidupan kita begitu sering diulangi sehingga episode-episode berikut tercampur ke dalam memori sebelumnya. Namun terkadang ada fenomena *flashbulb memory* (memori lampu kilat) yang mampu mematri sebuah peristiwa penting yang bersifat visual dan auditori ke dalam memori seseorang sehingga mudah untuk diingat.¹⁵⁴

b) *Semantic memory*

Semantic memory (memori semantik) adalah memori yang berisi fakta dan informasi yang digeneralisasi yang diketahui; konsep, prinsip atau aturan dan cara menggunakannya, dan kemampuan memecahkan masalah dan strategi pembelajaran.¹⁵⁵ Informasi yang terdapat dalam *semantic memory* disebut pengetahuan deklaratif yang mengacu pada pernyataan “mengetahui tentang atau mengetahui bahwa”, yang biasanya berupa pengetahuan tentang fakta, opini, kepercayaan, aturan, puisi, lirik lagu, teori dan lain sebagainya.¹⁵⁶ Memori ini diorganisasikan secara mental ke dalam jaringan gagasan-gagasan yang saling terhubung yang disebut skemata (bentuk tunggal dari

¹⁵⁴ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 225

¹⁵⁵ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 224

¹⁵⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142

skema) dengan menggabungkan informasi lama dan informasi baru.¹⁵⁷ Skema bertugas merekonstruksi informasi baru dicocokkan dengan informasi yang sudah ada dalam memori kita.¹⁵⁸

Informasi yang tersimpan dalam *semantic memory* terdiri dari dua bentuk, informasi hafalan dan informasi bermakna. Informasi hafalan adalah sejumlah data-data tanpa mengandung makna, misalnya angka 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya atau deretan huruf a, b, c, d, e, f dan seterusnya. Sedangkan informasi bermakna adalah data yang bisa dihubungkan dengan data yang sebelumnya sudah ada, misalnya angka 1, 2, 3, 4 menjadi bermakna apabila dihubungkan dengan benda tertentu 1 apel, 2 apel, 3 apel, 4 apel, atau misalnya huruf a, b, c, d, e menjadi bermakna apabila disimpan menjadi kata yang mengandung pengertian seperti mama, susu, adik.¹⁵⁹

c) *Procedural memory*

Procedural memory (memori prosedural) adalah kemampuan mengingat kembali cara melakukan sesuatu.¹⁶⁰ Informasi dalam memori ini merujuk pada “mengetahui bagaimana” untuk melakukan sesuatu atau

¹⁵⁷ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 226

¹⁵⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 308

¹⁵⁹ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 84

¹⁶⁰ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 227

memecahkan sebuah kasus.¹⁶¹ Secara naluri memori ini akan melakukan tanggapan setelah mendapat rangsangan. Menurut Santrock proses ini disebut *automaticity* (otomatisitas). Kemampuan ini bisa dilakukan dengan usaha sedikit atau tidak sama sekali (tanpa usaha sadar).¹⁶² Otomatisitas bisa terjadi karena latihan terus-menerus yang tidak lagi membutuhkan perhatian dan konsentrasi.¹⁶³

Memori jika dilihat dari isi atau kontennya terbagi menjadi dua, *declarative memory* dan *non-declarative memory*. *Declarative* adalah memori sadar informasi seperti fakta-fakta atau peristiwa tertentu. *Declarative* merujuk pada “mengetahui bahwa” oleh karena diistilahkan *explicit memory*. Sedangkan *non-declarative memory* adalah *procedural memory* yang merujuk pada “mengetahui bagaimana”, yang kemudian diistilahkan dengan *implicit memory*. *Non-declarative memory* ini dibagi menjadi sub tipe *episodic memory* dan *semantic memory*. Perhatikan hierarki *long-term memory* jika dilihat dari isi atau konten pada gambar berikut:¹⁶⁴

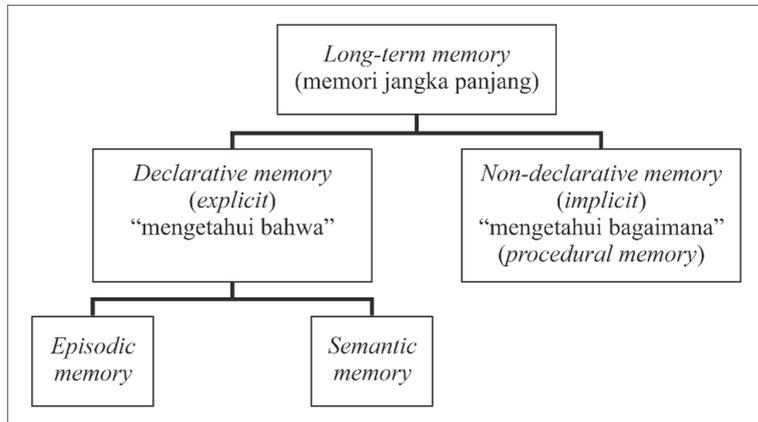
¹⁶¹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142

¹⁶² Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 291

¹⁶³ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 147

¹⁶⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 307

Gambar 2.2 Hierarki *long-term memory*



c. *Retrieval*

Retrieval adalah proses penarikan kembali informasi yang relevan pada *long-term memory* sebagai bank data. Proses ini bisa dilakukan dengan usaha atau tanpa usaha (otomatis). Tingkat kesulitan dalam menarik kembali informasi (*retrieval*) dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, efek dari serial posisi (*serail position effect*). Contohnya orang lebih mudah menghafal ujung daftar nama baik awal atau akhir. Orang juga lebih mudah mengingat kejadian di awal dan di akhir cerita. *Kedua*, efek isyarat dalam membangkitkan memori. Isyarat yang efektif mempermudah memanggil informasi kembali. *Ketiga*, efek pengodean pada prinsip informasi secara spesifik. Bisa dengan menggarisbawahi informasi penting.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 310

d. *Forgetting*

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam model pemrosesan informasi adalah *forgetting* atau melupakan. *Forgetting* adalah kegagalan pengambilan informasi yang disebabkan kurangnya petunjuk pengambilan yang efektif. Ini juga sama dengan *interference theory* (teori gangguan) yang menyatakan bahwa kita lupa bukan karena kita kehilangan informasi dalam memori melainkan karena informasi lain menghalangi apa yang coba kita ingat. *Forgetting* juga terjadi karena adanya faktor pembusukan memori yang diistilahkan dengan *decay theory* (teori peluruhan). Pembelajaran baru yang melibatkan penciptaan jejak memori neurokimia pada akhirnya luruh. Seiring dengan berjalannya waktu informasi akan terlupakan, ini yang disebut Daniel Schacter sebagai *transience* (kefanaan).¹⁶⁶

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang lupa, diantaranya: *Pertama*, adanya gangguan konflik item informasi yang ada dalam sistem memori. Ini bisa terjadi karena *proactive interference* artinya ada informasi yang mirip satu sama lain sehingga mengganggu masuknya baru; dan *retroactive interference* artinya informasi baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali informasi lama. *Kedua*, adanya *repression theory* yakni tekanan terhadap informasi yang telah ada baik sengaja ataupun tidak. Ini terjadi bisa karena

¹⁶⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 310

beberapa kemungkinan, informasi diterima tidak menyenangkan, informasi menggeser informasi lain secara otomatis atau tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya karena tidak pernah digunakan. *Ketiga*, adanya perubahan situasi lingkungan antara waktu menerima informasi dan mengingat kembali informasi. Seperti melihat mawar melalui media gambar, kemudian lupa ketika menyaksikan secara langsung. *Keempat*, adanya perubahan sikap dan minat. Misalnya karena *badmood*, ada masalah atau ada gangguan yang bersifat pribadi. *Kelima*, tidak pernah menggunakan atau memanggil kembali yang telah dihafalkan. Hal ini karena mungkin sudah bercampur-aduk dengan informasi lain atau sudah masuk ke alam bawah sadar. *Keenam*, adanya perubahan pada urat syaraf otak, bisa karena keracunan, kecanduan alkohol, geger otak dan penyakit mental lainnya yang akhirnya menghilangkan informasi secara permanen.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 140

3. Macam-Macam Metode *Tahfīz Al-Qur'ān*

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami sebagai cara sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai pada tujuan tertentu.¹⁶⁸ Metode menurut Zayadi berfungsi sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan, sehingga menghasilkan suatu yang dituju baik teori, temuan atau tujuan pendidikan.¹⁶⁹ Pada konteks menghafalkan Al-Qur'an metode dipahami sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir yang berasal dari kata *method* (bahasa Inggris) yang mempunyai pengertian cara yang cepat dan tepat dalam mengerjakan sesuatu.¹⁷⁰ Metode tersebut harus diperhitungkan dengan baik secara ilmiah dan melalui eksperimen yang teruji.¹⁷¹ Dengan demikian metode *tahfīz Al-Qur'ān* mudahnya dipahami sebagai cara sistematis yang cepat dan tepat dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Metode *tahfīz Al-Qur'ān* sangat banyak dan beragam. Untuk memfokuskan pembahasan, penulis membagi metode *tahfīz Al-Qur'ān* menjadi tiga bagian, yaitu metode menghafalkan, metode menguatkan hafalan dan metode dalam arti program menghafalkan Al-Qur'an. Ketiganya adalah bagian yang berbeda dalam menghafalkan Al-Qur'an.

¹⁶⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Metode". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. diakses pada 29 September 2022. <https://kbbi.web.id/metode>

¹⁶⁹ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan: Telaah Teoritin-Filosofos*, (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006) 155

¹⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8

¹⁷¹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 9

Pertama, metode menghafalkan Al-Qur'an yaitu cara sistematis yang digunakan dalam memasukkan hafalan Al-Qur'an ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*). Dalam teori pemrosesan informasi ini disebut *encoding* atau pengodean. *Encoding* sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah sebuah proses yang dilakukan oleh *resiptors* indra menerima rangsangan dari luar (*external stimulus*) baik audio maupun visual Al-Qur'an yang kemudian diterima oleh otak dan dimasukkan ke dalam *storage* atau tempat penyimpanan awal yang disebut *short-term memory*. Proses ini diistilahkan juga dengan *sensory memory* atau *sensory register*.

Kedua, metode menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah cara sistematis yang digunakan untuk memasukkan hafalan Al-Qur'an pada *storage* yang lebih dalam atau *long-term memory* (memori jangka panjang). Proses ini juga memerlukan *encoding* yang lebih lanjut yakni diantaranya; 1) *rehearsal* yaitu pengulangan atau latihan terhadap hafalan Al-Qur'an; 2) *deep processing* yaitu pengolahan hafalan Al-Qur'an yang mendalam, seperti contoh pemahaman terhadap makna; 3) *elaboration* yaitu memperbanyak kalimat atau hal yang unik yang berhubungan dengan hafalan Al-Qur'an sehingga mempermudah memanggil hafalan tersebut; 4) *constructing image* yaitu membangun citra atau gambaran hafalan Al-Qur'an; dan 5) *organization* yaitu mengkonstruksikan hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal secara garis besar. Hafalan yang sudah ada di *long-time memory* cenderung permanen dalam mudah untuk dipanggil kembali (*recalling*) atau diambil kembali (*retrieval*).

Ketiga, metode dalam arti sebuah program menghafal Al-Qur'an, artinya sebuah program dengan berbagai macam rancangan yang disusun dari beberapa metode menghafal dan menguatkan hafalan sehingga santri hafal Al-Qur'an 30 juz. Program ini menjadi pedoman yang akan dilaksanakan oleh guru dan santri selama proses menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian maksud metode sebagai sebuah program adalah sebuah program yang tersusun dari beberapa metode menghafal.

a. Metode Menghafal Al-Qur'an

1) Metode *al-Qirā'ah*

Metode *al-qirā'ah* adalah cara sistematis dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan membaca berulang-ulang. Pencitraan metode ini menekankan pada visualisasi teks. Ada beberapa macam teknis dalam penerapan metode ini; (1) *Wahdah* menghafal Al-Qur'an dengan cara satuan atau satu ayat demi satu ayat. Setiap ayat bisa dibaca hingga sepuluh kali sehingga membentuk pola bayangan. Pola ini akan membentuk gerak refleks lisan untuk mengucapkannya.¹⁷² Kelebihan model ini lebih teliti terhadap bunyi bacaan ayat yang dihafal, mampu membedakan ayat yang hampir sama dan lebih *tartil*. Sedangkan kelemahannya perlu usaha untuk menyambung urutan ayatnya.¹⁷³ (2) *Juz'iyah* yaitu

¹⁷² Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63

¹⁷³ Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2007), 119

menghafal Al-Qur'an dengan cara membatasi materi yang akan dihafal, seperti beberapa baris, lembar atau pojok. Santri tidak boleh pindah ke materi lain sebelum menyempurnakan hafalannya. Setelah hafal kemudian menghubungkan dengan materi yang lain sehingga menjadi satu kesatuan.¹⁷⁴ (3) *Kulliyah*, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang materi secara utuh walaupun panjang. Seperti menghafalkan satu surat langsung dengan cara membacanya berulang-ulang.¹⁷⁵ Kelebihan *juz'iyah* dan *kulliyah* adalah sama-sama mempermudah menyambung ayat satu dengan ayat lain, karena menghafalkan jadi satu. Namun kelemahannya adalah santri akan kesulitan melafalkan secara *tarīl* karena terlalu banyak yang dihafal serta sulit untuk mengidentifikasi ayat jika ada yang hampir sama.¹⁷⁶

2) Metode *as-Simā'*

Metode *as-simā'* adalah menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat. Metode ini fokus pada auditori. Metode ini efektif bagi yang mempunyai daya ingat ekstra dan mempunyai keterbatasan seperti tuna netra atau anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an.¹⁷⁷ Ada dua teknis yang bisa dilakukan dalam metode ini: (1) Mendengarkan dari guru yang membimbing (*as-simā' min*

¹⁷⁴ Nawwābuddin, *Kaifa Tahfīz Al-Qur'ā al-Karīm*, 28

¹⁷⁵ Nawwābuddin, *Kaifa Tahfīz Al-Qur'ā al-Karīm*, 28

¹⁷⁶ Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, 120

¹⁷⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65

lafz as-syaikh).¹⁷⁸ Guru dituntut untuk berperan aktif dengan membacakan, menuntun dan mengulang bacaan ayat kepada santri. Guru bisa membacakan secara individual kemudian santri mengikutinya atau guru melakukannya secara klasikal (*jam'*). Cara klasikal atau *jam'* ini dilakukan dengan guru membaca ayat diikuti santri berulang-ulang sampai hafal; (2) Penghafal merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan menggunakan media elektronik seperti tape recorder atau mp3 recorder, kemudian mendengarkannya berulang-ulang dan mengikuti bacaannya.¹⁷⁹ Teknis yang lain bisa juga dengan mendengarkan *murattal* seorang Syaikh yang ada di media elektronik berulang-ulang setiap ada kesempatan.¹⁸⁰ Kelebihan metode ini adalah cepat lancar baik sambungan satu kalimat dengan kalimat lain, maupun ayat dengan ayat lain. Namun kelemahannya adalah hafalan dalam jangka panjang mudah hilang karena sebelumnya tidak membentuk bayangan yang kuat pada memori.¹⁸¹

3) Metode *al-Kitābah*

Metode *al-kitābah* adalah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu kemudian menghafalkan. Metode ini memanfaatkan visual dan lisan

¹⁷⁸ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 211

¹⁷⁹ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65

¹⁸⁰ Abduddā'im al-Kahīl, *Ṭarīqah Ibdā'iyah li Ḥifz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Damaskus: kaheel7.com, 2008), diakses 31 Oktober 2022, https://www.kaheel7.com/book/new_quran_method_kaheel.pdf

¹⁸¹ Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, 120

dalam membentuk bayangan atau citra. Adapun berapa banyak yang bisa dihafal dalam sekali proses tergantung pada kondisi ayat yang dihafal. Semakin panjang semakin lama dan semakin pendek semakin cepat membuat bayangan memori.¹⁸²

b. Metode Memperkuat Hafalan Al-Qur'an

1) *Tikrār*

Tikrār adalah mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal. Biasanya dilakukan dengan teknik membaca terus-menerus atau *nderes* (jawa) di waktu yang lain.¹⁸³ Istilah lain juga disebut *murāja'ah* dan *takrīr* yang artinya mengulang-ulang. Fungsi *tikrār* adalah untuk membuat citra atau bayangan yang lebih kuat terhadap ayat yang dihafal. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerakan refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya.¹⁸⁴

Tikrār termasuk dalam proses *rehearsal* yakni mengulang-ulang hafalan, yang juga bagian dari *encoding* mendalam sehingga hafalan masuk ke *long-term memory*. *Tikrār* dalam arti mengulang yang telah dihafal tidak boleh lebih sedikit daripada proses menghafalkan atau *encoding* pada *short-term memory*. Setidaknya harus satu banding

¹⁸² Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64

¹⁸³ Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 40

¹⁸⁴ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68

sepuluh.¹⁸⁵ Hal ini diperlukan karena mengantisipasi tergesernya hafalan, akibat penerimaan informasi atau hafalan yang berlebih.

2) *Tasmī'*

Tasmī' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain dalam hal ini bisa guru, senior atau yang lebih kuat hafalannya.¹⁸⁶ Metode *tasmī'* dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. dengan malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sejarah pendidikan *tahfīz Al-Qur'ān*. *Tasmī'* ini termasuk dalam proses *rehearsal* yakni mengulang-ulang hafalan, yang juga bagian dari *encoding* mendalam sehingga hafalan masuk ke *long-term memory*.

3) *Talaqqī*

Talaqqī adalah setor hafalan, yaitu proses menyetorkan ayat yang telah dihafal kepada seorang guru yang mumpuni dengan *tartīl* dan *tahqīq* (tingkat kecepatan hafalan yang paling rendah dan bacaan yang paling jelas).¹⁸⁷ *Talaqqī* mempunyai tujuan untuk meminimalisir kesalahan ayat yang telah dihafal serta meningkatkan kelekatan dan kelancaran hafalan karena didengarkan oleh seorang guru.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), 251

¹⁸⁶ Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 40

¹⁸⁷ Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 43

¹⁸⁸ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 72

Urgensi seorang guru yang disetori adalah untuk mengoreksi jika ada hafalan yang keliru atau salah, bisa karena lupa atau salah rangkai ketika awal menghafal dalam *sensory memory*.¹⁸⁹

Talaqqī bisa termasuk dalam *deep processing* yaitu pengolahan hafalan Al-Qur'an yang mendalam untuk meminimalisir kesalahan sehigga menguatkan melekat pada *long-term memory*. *Talaqqī* juga bagian dari *organisation* dalam *encoding* karena dalam proses *talaqqī* biasa seorang santri merangkai hafalan-hafalan yang telah dihafal. Ketika santri setor harus sejumlah hafalan yang telah tersusun.

4) Mushaf Pojok sebagai media *constructing image*

Mushaf Pojok adalah Mushaf yang tersusun dalam beberapa *juz'*. Satu *juz'* terdiri dari sepuluh lembar atau dua puluh halaman. Setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu proses menghafalkan.¹⁹⁰ Mushaf Pojok membantu dalam mengkonstruksi gambaran ayat yang dihafal atau *constructing image*. Proses ini adalah bagian dari *encoding* mendalam yang mampu memasukkan hafalan ke *long-term memory*.

¹⁸⁹ Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 237

¹⁹⁰ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68

5) Memahami makna Al-Qur'an

Memahami pengertian, kisah atau *asbāb an-nuzūl* (sebab turun ayat) akan mendukung proses menghafalkan Al-Qur'an. Pengertian makna juga mencakup makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Artinya orang tersebut harus menguasai Bahasa Arab.¹⁹¹ Memahami makna merupakan bagian dari *deep processing* pada *encoding* mendalam untuk memasukkan hafalan dalam *long-term memory*.

6) Identifikasi ayat yang serupa sebagai *elaboration*

Beberapa ayat Al-Qur'an memiliki kemiripan redaksi sehingga agak susah untuk dihafalkan. Seperti al-Mu'minun: 83 dan an-Naml: 68, Hud: 28 dan Hud: 63-88, an-An'am: 151 dan Bani Isra'il: 31, al-Anfal: 10 dan Ali Imrah: 126 dan lain sebagainya. Solusi untuk menghadapinya adalah dengan identifikasi semua ayat yang serupa dengan mencari tahu letaknya dimana, apa peristiwa dibalik turunnya (*asbāb an-nuzūl*), apa maknanya dan bagaimana kandungan isinya. Kemudian digarisbawahi perbedaan tersebut.¹⁹²

c. Metode sebagai Program Menghafalkan Al-Qur'an

Ada banyak metode dalam arti program yang berkembang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Berikut penulis sebutkan beberapa metode dalam arti program yang berkembang

¹⁹¹ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 70

¹⁹² Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 53

di Indonesia:

1) Metode Pesantren Krpyak

Metode ini dilaksanakan di kompleks pondok pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta. Secara individual dalam menghafalkan Al-Qur'an di pesantren ini tidak ada patokan cara yang baku yang harus dilaksanakan, sehingga santri boleh memilih metodenya sendiri dalam membuat hafalan. Adapun metode sebagai program yang dilaksanakan di pesantren ini terdiri dari beberapa kegiatan yang semuanya adalah untuk menguatkan hafalan: (1) Setoran atau *talaqqī* dengan cara *qirā'ah alā as-syaikh* (membaca hafalan di depan guru); (2) *Tikrār* atau mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan baik secara individu maupun kelompok; (3) *tasmī'* atau samaan Al-Qur'an di depan publik dengan jadwal yang telah ditentukan.¹⁹³

2) Metode Yanbu' Al-Qur'an

Metode ini dilaksanakan oleh Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Metode sebagai program Yanbu' Al-Qur'an ini terdiri dari lima tahap; (1) *Musyāfahah*, yaitu cara menghafalkan Al-Qur'an dengan melibatkan ustaz dan santri. Ustaz membacakan ayat secara individu kepada santri. Kemudian santri menirukan sampai bisa menghafal ayat

¹⁹³ Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman, "Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17 (2020)

tersebut dengan baik dan benar; (2) Setor, yaitu memperdengarkan ayat yang baru dihafalkannya kepada ustaz; (3) *Takrīr* dengan cara mengulang ayat yang dihafalkannya kepada ustaz; (4) *Mudārasah*, yaitu mengulangi secara pribadi (tidak di depan ustaz) ayat yang telah dihafal; (5) Tes hafalan, yaitu melaksanakan tes apabila dianggap telah layak tes.¹⁹⁴

3) Metode Jet Tempur

Metode ini diterapkan pada mejlias Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kediri. Pada dasarnya metode Jet Tempur adalah metode membaca Al-Qur'an yang kemudian menghafal Al-Qur'an menjadi program lanjutan. Metode Jet Tempur sebagai program dilaksanakan dengan beberapa kegiatan: (1) *al-Qirā'ah* dengan cara *jama'*, yaitu membaca ayat Al-Qur'an secara kolektif atau bersama-sama setiap hari satu juz, dipandu dan didampingi oleh seorang ustaz; (2) *al-Qirā'ah* dengan cara *wahdah*, yaitu menghafalkan satu per-satu ayat dengan melihat mushaf berulang-ulang; (3) *Talaqqī* yaitu setelah santri benar-benar hafal disetorkan kepada ustaz; (4) *Takrīr* merupakan cara menguatkan hafalan dengan mengulang ayat yang telah dihafal; (5) *Tasmī'* merupakan

¹⁹⁴ Ahmad Falah, "Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah", *ThufuLA* 2 (2015)

cara menguatkan hafalan dengan memperdengarkan bacaan yang telah dihafal kepada teman santri.¹⁹⁵

4) Metode Bil-Qolam

Metode ini disusun oleh KH. M. Basori. Inti dari metode ini adalah: (1) *talqīn* yakni guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk didengar oleh santri; (2) *ittibā'* yakni santri menirukan sesuai yang dibacakan guru; (3) *'urḍah jāmi'ah* yakni pengulangan bacaan sampai paham, benar dan bisa; (4) *'urḍah bi nafs* yakni pengulangan bacaan secara individu.¹⁹⁶

5) Metode Qiraati

Metode Qiraati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Pada mulanya metode Qiraati adalah metode praktis membaca Al-Qur'an. Namun metode ini berkembang sebagai program menghafalkan Al-Qur'an. Metode ini terdiri dari kegiatan individual dan kegiatan klasikal. Dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an metode ini dilakukan secara individual dengan metode *waḥdah*. Sedangkan untuk menguatkan hafalan metode ini menggunakan beberapa metode: (1) *ngeloh* atau *talaqqī* yakni setor kepada guru; (2) *tikrār* dengan beberapa teknis yaitu *istimrār* (guru

¹⁹⁵ Eko Zulfikar, "Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfiz Al-Qur'an di Majelis Qira'ah Wat Tahfiz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kediri", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (2019)

¹⁹⁶ Rohmad dan Muslimin, "Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode Bil-Qolam di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al-Azhary Ajibarang Banyumas", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (2017)

memberikan potongan ayat untuk dilanjutkan, baca simak terdiri dari dua atau tiga santri dan baca bersama dalam satu kelas. Metode Qiraati sebagai sebuah program ini yang akan dibahas oleh penulis lebih dalam.

4. Pola Menghafalkan Al-Qur'an

Tradisi pelajaran Al-Qur'an di Indonesia menurut I.J. Brugmans sebagaimana yang dikutip Abu Bakar Aceh disebarakan melalui dua tempat, yakni di rumah atau di *langgar* dan di pesantren.¹⁹⁷ Umumnya orang yang belajar di *langgar* pulang ke rumah atau tidak bertempat di situ. Karena *langgar* hanya mengajarkan Al-Qur'an di waktu pagi atau sore hari dan lamanya tidak lebih dari dua jam.¹⁹⁸ Berbeda dengan pesantren yang umumnya santri akan tinggal atau *muqīm* di situ. Pesantren itu terdiri dari bilik-bilik tempat tinggal santri.¹⁹⁹

Karel A Steenbrink membedakan dua kategori santri terkait dengan *muqīm* dan tidak *muqīm* (pulang pergi). Santri yang pulang pergi ke rumah guru atau *langgar* hanya mempelajari Al-Qur'an saja. Hal ini berbeda dengan santri *muqīm* yang mempunyai pelajaran lebih dalam dan banyak. Mereka mempelajari pengajian kitab agama seperti Bahasa Arab, Fiqh, Tauhid, Ushuluddin, Tafsir, Tasawwuf, Hadits, Hisab, Falak dan lain sebagainya.²⁰⁰

Senada dengan itu pola pengajaran Al-Qur'an di pesantren yang *muqīm* dan di *langgar* yang tidak *muqīm*, Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kategori. (1) Santri *muqīm*, yaitu santri yang umumnya berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. (2) Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa di

¹⁹⁷ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 197

¹⁹⁸ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 199

¹⁹⁹ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, 199

²⁰⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 10-14

sekitar pesantren. Mereka menempuh pendidikan dengan cara *nglaju* atau *lajo* yang artinya bolak-balik dari rumah.²⁰¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dilihat dari tempat tinggal dan intensitas pengajarannya terbagi menjadi dua, yaitu pola *muqīm* dan pola *lajo*. Pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* pola *muqīm* adalah pembelajaran yang dikondisikan untuk tinggal atau menetap di asrama atau pondok pesantren. Sedangkan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo* adalah pola pembelajaran dengan tidak menetap atau tidak tinggal di sebuah asrama atau pondok pesantren atau bolak-balik berangkat dari rumah.

Santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *muqīm* atau tinggal di asrama disebut dengan santri *muqīm*. Sedangkan santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* atau pulang pergi dari rumah disebut dengan santri *lajo*.

Terdapat setidaknya empat faktor yang membedakan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *muqīm* dan pola *lajo* karena beberapa faktor, yaitu guru, santri, lingkungan dan instrumental.

a. Guru

Istilah guru dalam hal ini mencakup semua orang yang mengajarkan Al-Qur'an. Apabila guru kebetulan menjadi

²⁰¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89

pemimpin pesantren biasanya disebut kiai, ulama atau syaikh.²⁰² Namun pada dasarnya istilah-istilah tersebut keberadaannya mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai guru pengajar Al-Qur'an.

Terdapat dua perbedaan mendasar peran guru dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *muqīm* dan pola *lajo*, yakni otoritas dan intensitas.

1) Otoritas

Guru di pesantren yang menerapkan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *muqīm* memiliki kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan sekitar pesantren.²⁰³ Dengan demikian guru memiliki otoritas penuh dalam mengasuh dan mendisiplinkan santri. Ia juga memiliki kuasa penuh dalam memberikan hukuman apabila santri melakukan perbuatan yang indisipliner.²⁰⁴ Otoritas dan kewenangan penuh yang dimiliki guru di pesantren ini menjadi salah satu faktor untuk keefektifan dalam menghafalkan Al-Qur'an karena mampu mempermudah mendisiplinkan santri. Ini berbeda dengan guru yang berada di lembaga yang menerapkan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *lajo*. Guru masih terbatas dalam

²⁰² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 106

²⁰³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94

²⁰⁴ Ibrāhīm bin Ubdu Al-ḥasany Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfīz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith*, Terj. Ahmad Awlad Abrah (Kediri: Lirboyo Press, 2018), 85

mendisiplinkan santri karena berkaitan dengan otoritas dan kewenangan yang juga dimiliki oleh orang tua atau wali santri karena perbedaan tempat tinggal ataupun aturan yang berlaku. Guru pada pembelajaran pola *lajo* terkadang menemukan orang tua yang memberikan toleransi yang berlebihan kepada anak, seperti merasa kasihan melihat capek mengaji ataupun tidak tega dan lain sebagainya. Hal seperti ini yang menjadi problem dalam mendisiplinkan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2) Intensitas

Guru di pesantren atau disebut kiai merupakan aktor utama yang menjadi pengasuh dan pembimbing yang terus-menerus siang malam membina kehidupan para santri.²⁰⁵ Peran pengajaran dan pembinaan oleh guru yang terus-menerus dan intensif dilakukan dengan pola *muqīm* ini membawa dampak yang positif bagi santri. Santri akan selalu mendapat pembimbingan dalam menghafalkan Al-Qur'an seharian penuh. Ini berbeda dengan pola *lajo*, santri hanya akan mendapatkan bimbingan saat berada pada jam pembelajaran atau masih berada di lembaga saja.

b. Santri (Teman sebaya)

Santri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *muqīm* lebih efektif

²⁰⁵ Muhammad Daud Ali & Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), 152

dibanding pola *lajo*, karena adanya pengaruh pergaulan santri atau interaksi sosial yang terjadi di dalam pesantren. Pola pergaulan di pesantren tidak memperbolehkan santri untuk berinteraksi dengan orang luar. Santri hanya diperbolehkan bergaul dengan sesama santri di dalam pesantren.²⁰⁶ Hal ini memberikan manfaat sangat baik bagi penghafal Al-Qur'an. Santri hanya berada di-*sircle* para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadikan pendukung dan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an (*suport system*). Selain itu pergaulannya yang hanya sesama santri akan mencegah dari pengaruh negatif dari luar yang berpotensi melemahkan motivasi menghafalkan Al-Qur'an. Ini berbeda dengan menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*. Santri di luar waktu pembelajaran bisa lebih leluasa berinteraksi dengan orang luar yang mempunyai potensi mempengaruhi motivasi belajar.

c. Lingkungan

Lembaga yang menerapkan pola *muqīm* seperti pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri atau para tamu dengan peraturan yang berlaku.²⁰⁷ Kondisi seperti ini menjadikan lingkungan di sekitar pesantren seperti terisolasi dari dunia luar. Sisi baik keadaan ini adalah suasana yang kondusif untuk kegiatan menghafalkan Al-Qur'an. Ini berbeda dengan lembaga yang menerapkan pola *lajo* yang terkadang ditemukan kendala pada kondusifitas suasana,

²⁰⁶ Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfizh*, 109

²⁰⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94

seperti tempat terlalu terbuka untuk umum, keluar dan masuknya orang atau kendaraan, tempat yang dekat dengan pasar atau jalan raya yang menimbulkan kebisingan dan lain sebagainya.

Selain itu, lingkungan pesantren membentuk kepribadian santri mampu mengetahui perilaku yang harus diseleksi, dispeasialisasi dan distratifikasi. Dengan kata lain santri pada akhirnya akan mengetahui tindakan apa saja yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang wajib dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Kebiasaan ini terus dilakukan terus-menerus setiap hari yang akhirnya membentuk kepribadian.²⁰⁸ Begitu pula dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *muqīm* di pesantren secara tidak terasa karena menjadi kebiasaan, lingkungan akan membentuk kepribadian yang disiplin dan rajin dalam beriteraksi dengan Al-Qur'an. Pembiasaan dalam lingkungan ini sangat sulit keta ditemui di lingkungan lembaga yang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*.

d. Faktor instrumental

Faktor instrumental yang penulis maksud adalah fasilitas atau sarana-prasarana yang dimiliki lembaga. Beberapa prasarana yang esensial yang dimiliki oleh lembaga yang menerapkan pembelajaran dengan pola *muqīm* seperti pesantren di antaranya adalah masjid atau surau, rumah guru, asrama, ruang belajar,

²⁰⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 90

perkantoran, pos keamanan, ruang tamu, perpustakaan, kamar mandi, dapur dan ruang makan. Sedangkan sarananya yang esensial adalah bangku, papan tulis, pengeras suara dan komputer. Namun kelengkapan sarana-prasarana tersebut tergantung dari besar atau kecilnya sebuah pesantren.²⁰⁹

Prasarana yang terkait langsung dengan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an setidaknya adalah ruang belajar, perkantoran dan ruang sirkulasi atau lapangan. Sedangkan sarana yang terkait diantaranya adalah bangku, pengeras suara dan komputer. Biasanya sarana-prasarana tersebut sudah cukup lengkap dan mudah untuk ditemukan di dalam pesantren yang menerapkan pembelajaran dengan pola *muqīm*. Berbeda dengan lembaga yang menerapkan pola *lajo* biasanya memiliki keterbatasan sarana-prasarana.

Penulis simpulkan pembahasan mengenai perbandingan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* pola *muqīm* dan pola *lajo* dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an dengan pola *muqīm* dan pola *lajo*

No	Faktor	Pola <i>Muqīm</i>	Pola <i>Lajo</i>
1.	Guru		
	a. Otoritas guru	Guru <i>muqīm</i> memiliki kekuasaan dan kewenangan mutlak (<i>power and authority</i>) dalam mengasuh, mendisiplinkan dan	Otoritas guru terbatas dan terbagi dengan wali santri

²⁰⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 146

No	Faktor	Pola <i>Muqīm</i>	Pola <i>Lajo</i>
		menghukum.	
	b. Intesitas pengajaran guru	Pembinaan guru <i>muqīm</i> mampu memberikan pembinaan yang terus-menerus dan intensif.	Pembinaan guru <i>lajo</i> hanya dilakukan saat berada pada jam pembelajaran.
2.	Santri (teman sebaya)	<i>Sicle</i> , pergaulan dan interaksi sosial yang terbatas sesama santri <i>muqīm</i> memberi dampak positif untuk saling mendorong dan memotivasi sesama santri, serta terlindungi dari pengaruh luar.	Santri <i>lajo</i> leluasa bergaul dengan orang luar yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar.
3.	Lingkungan alamiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan lembaga yang menerapkan pola <i>muqīm</i> lebih tenang dan kondusif karena terisolir dari keluar masuk orang atau kendaraan dan polusi suara. 2. Kebiasaan lingkungan santri <i>muqīm</i> yang disiplin dan rajin mampu membentuk karakter santri untuk disiplin dan rajin. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan lembaga yang menerapkan pola <i>lajo</i> terkadang lebih terbuka sehingga kurang kondusif dari keramaian atau polusi suara 2. Pembiasaan disiplin dan rajin dari lingkungan sulit ditemukan pada santri <i>lajo</i>
4.	Faktor instrumental	Sarana-prasarana yang cukup lengkap dan mudah ditemukan di lembaga yang menerapkan pola <i>muqīm</i> .	Lembaga yang menerapkan pola <i>lajo</i> biasanya memiliki keterbatasan sarana-prasarana pendukung.

5. Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran *Tahfız Al-Qur'an*

a. Teori Belajar Behavioristik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Behaviorisme merupakan paham aliran psikologi yang membahas tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Paham behavioristik pertama kali dipopulerkan di Amerika Serikat oleh John Broadus Watson (1878-1958).²¹⁰

Ide dasar behaviorisme adalah teori S-R (*stimulus-respons*). Teori ini menyimpulkan bahwa komponen penting dalam proses belajar adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus.²¹¹ Interaksi antara stimulus dan respons akan membuat perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.²¹²

Stimulus pada dasarnya adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat

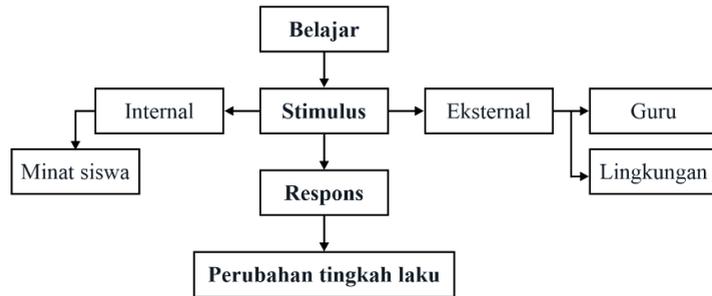
²¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60

²¹¹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 11

²¹² Rahman, *Memahami Psikologi*, 21

dan kecenderungan perilaku.²¹³ Inilah yang kemudian disebut S-R Bond Theory.

Gambar 2.3 Skema Proses Belajar dan Pembelajaran Menurut John B. Watson



Konsep dasar behaviorisme tentang belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respons belajar dari objek penelitian. Respons adalah reaksi yang dimunculkan anak ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Syarat pokoknya, stimulus dan respons harus benar-benar dapat diamati dan diukur. Jadi, walaupun diakui adanya perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, tetapi faktor tersebut dianggap tidak relevan karena tidak dapat diamati.²¹⁴

²¹³ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 19

²¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 59

Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek mental. Behaviorisme tidak mengutamakan kecerdasan bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa belajar bertujuan melatih refleks-refleks menjadi kebiasaan individu.²¹⁵ Artinya, hubungan stimulus-respons akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang otomatis pada belajar. Reflek dan otomatisasi kebiasaan ini timbul akibat latihan-latihan yang akan semakin menguatkan hubungan stimulus-respons.²¹⁶

Beberapa peneliti yang melakukan studi tentang behavioristik diantaranya Ivan Pavlov (1849-1936), Edward Lee Thordike (1874-1949), Edwin Ray Guthrie (1886-1969), Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) dan Clark Leonard Hull (1884-1952). Eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti behavioristik kebanyakan menggunakan hewan, seperti Ivan Pavlov yang menggunakan anjing, Thordike dan Guthrie yang menggunakan kucing, dan Skinner yang menggunakan tikus.²¹⁷ Kendati eksperimen behavioristik banyak dilakukan dengan sample hewan, tapi ini hanya pola sederhana yang kemungkinan besar dengan mudah diaplikasikan terhadap manusia. Apabila mampu diaplikasikan di hewan, maka juga mudah diaplikasikan ke manusia. Karena manusia hakikatnya seperti hewan yang tidak

²¹⁵ Rahman, *Memahami Psikologi*, 21

²¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020)

²¹⁷ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 83

memiliki pilihan lain selain beradaptasi dengan lingkungan. Jika hewan dapat belajar saat dikondisikan dengan rangsangan (stimulan), maka begitu pula dengan manusia bila dikondisikan dengan stimulan yang tepat.²¹⁸

Mengenai relevansinya dengan pendidikan Islam, teori belajar behavioristik yang lahir dari eksperimen hewan tidak perlu untuk dipermasalahkan. Karena pada hakekatnya prinsip teori belajar behavioristik tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.²¹⁹ Misalnya teori *imitation* (peniruan) Albert Bandura yang sudah dicontohkan Nabi kepada para Sahabat untuk meniru cara shalat Nabi. Contoh lain teori *trial and error* Edward Lee Thordike yang juga pernah dipraktikkan Nabi seperti usaha dalam mengawinkan sari bunga kurma namun tidak berhasil.²²⁰

Kaitannya dengan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an yang diplikasi dengan teori behavioristik menurut penulis sudah sangat tepat, utamanya pada penelitian ini. Santri *lajo* memiliki beberapa keterbatasan dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya adalah otoritas guru yang terbatas hanya di sekolah, waktu belajar yang juga terbatas saat di sekolah, lingkungan yang tidak semuanya menjadi stimulus dan fasilitas belajar yang berbeda di sekolah dan di rumah. Menghafalkan Al-Qur'an

²¹⁸ Qais Faryadi, *Pendoman Mengajar Efektif: Teori dan Model Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 24

²¹⁹ Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4 (2019), 39-49

²²⁰ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", *Risalah* 4 (2018), 14-30

dengan teori behavioristik ini mengutamakan eksistensi stimulus sehingga respons dalam belajar semakin kuat atau menghafalkan Al-Qur'an menjadi kebiasaan yang mudah. Alasan ini yang menurut penulis program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati merupakan salah satu program yang menerapkan teori belajar behavioristik sehingga menjadikan santri *lajo* bisa selesai menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Selain itu, sebagaimana disebutkan di teori pemrosesan informasi bahwa menghafalkan Al-Qur'an adalah proses transfer informasi (hafalan) dari *short-term memory* ke *long-term memory*. Proses ini sanget tepat jika dianalisa menggunakan pendekatan behavioristik.

b. Pemikiran Edward Lee Thordike tentang Teori Behavioristik

Teori behavioristik yang paling relevan dengan penelitian program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati bagi santri *lajo* ini adalah teori dari Edward Lee Thordike. Thordike mengemukakan tiga hukum belajar dan pembelajaran yaitu (1) *law of readiness* (hukum kesiapan) ini kaitannya kesiapan santri *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 juz; (2) *law of exercise* (hukum latihan) ini kaitannya dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti mengulang-ulang atau mengevaluasi bacaan dengan tujuan menguatkan hafalan Al-Qur'an; dan (3) *law of effect* (hukum pengaruh) ini kaitannya faktor yang mempengaruhi dan memperkuat santri *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan

metode Qiraati. Berikut penulis akan mendiskripsikan teori belajar behavioristik menurut Edward Lee Thondike.

Menurut Thondike belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respons (R). Interaksi (S-R) ini juga disebut dengan teori *connectionism* (pertautan atau pertalian).²²¹ Menurut Thondike Stimulus adalah apa-apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar yang bisa berupa pikiran, perasaan atau hal yang dapat ditangkap melalui indra. Sedangkan respons adalah reaksi dari individu ketika belajar yang bisa pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.²²²

Thondike mengembangkan teorinya ini bermula dari eksperimen kucing. Kucing percobaan tersebut ditempatkan di sebuah kandang yang disebut “puzzle box”. Kandang ini mempunyai pintu dengan sistem kerja akan terbuka jika menarik sebuah tali yang terhubung ke pintu tersebut. Di luar pintu diberi umpan supaya kucing berhasrat untuk keluar pintu. Mula-mula kucing bergerak tidak beraturan, mencakar, meloncat, berjalan ke kanan dan ke kiri. Sehingga kucing itu melakukan gerakan yang secara tidak sengaja menarik tali pembuka pintu kandang. Setelah bisa keluar Thondike melakukan percobaan kedua dengan kucing yang sama. Kali ini kucing menarik tali lebih cepat. Setelah beberapa kali percobaan, kucing akhirnya memusatkan pergerakannya untuk menarik tali supaya pintu terbuka, keluar

²²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 92

²²² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 95

pintu dan mendapatkan makanan. Dari percobaan ini Thronidike menyimpulkan belajar adalah koneksi antara stimulus dan respons untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*). Gerakan kucing yang tidak beraturan hingga sampai beraturan ini disebut cara *trial and error* (coba dan salah).²²³

Trial and error merupakan percobaan dengan berbagai macam cara reaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulannya. Ciri-ciri belajar *trial and error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal atau salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.²²⁴ Dalam teori ini individu yang bisa menguasai hubungan stimulus dan rsepon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan individu yang berhasil dalam belajar. Adapaun cara untuk membentuk hubungan stimulus dan respons dilakukan dengan mengulang-ulang.²²⁵

c. Hukum Belajar Menurut Thronidike

Berdasarkan eksperimen dan penelitian yang dilakukan Thronidike, ia menemukan dan mengembangkan beberapa hukum belajar, yaitu *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan) dan *law of effect* (hukum pengaruh). Berikut akan penulis paparkan ketiga hukum belajar tersebut:

²²³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 126

²²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 92

²²⁵ Rahman, *Memahami Psikologi*, 57

1) *Law of readiness* (hukum kesiapan)

Readiness memiliki arti kesiapan untuk bertindak (*ready to act*). Menurut hukum kesiapan (*law of readiness*) individu harus dalam keadaan siap, baik secara fisik ataupun secara mental untuk menerima atau mempelajari pengetahuan atau perilaku baru agar mencapai keberhasilan.²²⁶ Kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan individu itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*). Unit-unit pengantar tersebut menimbulkan kecenderungan yang mendorong individu untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.²²⁷

Menurut Thordike ada tiga keadaan kaitannya dengan kesiapan, (1) ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, maka melakukannya akan memuaskan; (2) ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, jika tidak melakukannya maka akan menjengkelkan; dan (3) ketika seseorang belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya maka melakukannya akan menjengkelkan.²²⁸ Keadaan pertama merupakan keadaan ideal sehingga pembelajaran efektif. Siswa siap dan kegiatan pembelajaran juga berjalan maka akan memberikan kepuasan dalam hal ini keefektivan pembelajaran mencapai tujuan

²²⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 95

²²⁷ Rahman, *Memahami Psikologi*, 24

²²⁸ B.R. Hergenhahn dan Waththew H. Osmon, *Theories of Learning*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2008), 64

pembelajaran. Sedangkan keadaan kedua dan ketiga merupakan keadaan yang tidak ideal, yakni siswa siap tapi pembelajaran tidak berjalan atau siswa tidak siap dan siswa dipaksa melaksanakan pembelajaran yang terjadi siswa akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran.

Apabila ide kesiapan ini diterapkan dalam pembelajaran, dapat dikatakan bahwa ketika siswa siap untuk mempelajari materi atau pengetahuan tertentu, maka perilaku-perilaku yang mendukung pembelajaran ini akan mendapatkan imbalan atau hasil yang baik. Sebaliknya, ketika siswa tidak siap untuk belajar atau tidak memiliki kemampuan sebagai prasyarat pembelajaran, maka hanya akan menghasilkan hukuman dan menyia-nyiakan waktu atau hasil yang tidak baik.²²⁹

2) *Law of exercise* (hukum latihan)

Menurut Thondike dalam *law of exercise* ini supaya menghasilkan tindakan yang sesuai dan memuaskan dalam merespons suatu stimulus, maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang.²³⁰ Hukum ini merupakan generalisasi dari dua teori yakni, *law of use* dan *law of used*. Jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat, ini disebut *law of use*. Sebaliknya jika perilaku

²²⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 96

²³⁰ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 96

tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan, maka perilaku tersebut akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun, ini disebut *law of disuse*.²³¹

Thorndike setelah tahun 1930 kemudian merevisi hukum latihan. Menurutnya pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus-respons. Sebaliknya, tanpa pengulangan pun hubungan stimulus-respons belum tentu lemah. Ada kasus dimana seseorang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik tanpa proses pengulangan.

Penulis tidak menafikan revisi yang dilakukan Thorndike setelah tahun 1930 tentang hukum latihan. Namun penulis berpendapat bahwa revisi hukum latihan tersebut terjadi pada pembelajaran yang membutuhkan proses kognitif seperti pemahaman. Sedangkan pembelajaran yang tidak membutuhkan pemahaman seperti menghafal yang merupakan masuk dalam pemrosesan informasi maka teori hukum latihan sebelum tahun 1930 tetap berlaku.

Selain itu dalam teori pemrosesan informasi terdapat suatu kegiatan yang disebut *rehearsal*, yaitu proses latihan dengan melakukan pengulangan sadar informasi dari waktu ke waktu untuk mempertahankan informasi di dalam memori. Penerapan teori *rehearsal* membutuhkan latihan atau pengulangan agar seseorang dapat mentransfer informasi yang didapatnya dari *short time memory* ke *long time*

²³¹ B.R. Hergenhahn dan Wathew H. Oslon, *Theories of Learning*, 65

memory. Perilaku ini membutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan informasi yang telah didapat tidak mudah hilang dari benaknya.²³²

3) *Law of effect* (hukum pengaruh)

Law of effect ini menyebutkan bahwa jika suatu respons menghasilkan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan), maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respons menghasilkan *annoying state of affairs* (keadaan yang menjengkelkan), maka hubungan stimulus dan respons semakin lemah atau menurun.²³³ Selain itu *law of effect* akan terjadi pada tindakan seseorang dalam memberikan *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman). Namun yang lebih memegang peranan adalah *reward*.²³⁴ *Reward* adalah penguatan berjenis positif dan *punishment* merupakan penguatan yang berjenis negatif. Menurut Thonrdike penguatan positif yang misalnya berupa *reward* akan meningkatkan *strenght of connection* (kekuatan koneksi). Sedangkan penguatan negatif yang misalnya berupa *punishment* tidak akan memberi pengaruh apa-apa terhadap kekuatan koneksi.²³⁵

²³² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 97

²³³ B.R. Hergenhahn dan Waththew H. Oslon, *Theories of Learning*, 65

²³⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 99

²³⁵ B.R. Hergenhahn dan Waththew H. Oslon, *Theories of Learning*, 72

d. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behavioristik Throndike

Teori Throndike tentang Behavioristik mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan teori Throndike diantaranya:

- 1) Cenderung mengarahkan anak untuk berfikir linier dan konvergen yaitu sangat efektif dalam materi yang melibatkan menghafal.
- 2) Dengan sering melakukan pengulangan dalam memecahkan sesuatu permasalahan, anak akan memiliki sebuah pengalaman yang berharga.
- 3) Dengan adanya system stimulus positif atau penguatan positif seperti pemberian *reward* (hadiah), akan membuat anak menjadi lebih memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Adapun kelemahan teori Throndike diantaranya:

- 1) Terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisme belaka.
- 2) Belajar hanya dianggap sebagai asosiasi belaka antara stimulus dan respons, sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan atau ulangan-ulangan terus menerus.
- 3) Karena belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar.
- 4) Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi

anak untuk berkreasi, berkesperimentasi dan mengembangkan kemampuan sendiri.²³⁶

²³⁶ Rahman, *Memahami Psikologi*, 24

B. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan pelacakan literatur yang membahas lembaga dan metode *tahfīz Al-Qur'ān*, ternyata cukup banyak literatur baik yang bersifat normatif maupun empiris. Hanya saja literatur atau karya yang fokus pada pembahasan program menghafal Al-Qur'an dengan pola *lajo* masih sedikit dan jarang ditemui. Berikut adalah penelitian ilmiah yang membahas tentang lembaga dan metode *tahfīz Al-Qur'ān*:

Disertasi karya Bairus Salim yang berjudul Pengembangan Model Friendship Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an Surabaya. Disertasi ini menyebutkan bahwa model FBL (*Friendship Based Learning*) terbukti lebih efektif meningkatkan kemampuan menghafal sebesar 6 persen dibandingkan model konvensional. Model ini terdiri dari enam tahapan pembelajaran yang disingkat SAHaBAT (Salam, Apersepsi, Hafalkan, Baca simak, Apresiasi dan Tutup). Adapun teknik menghafalnya terdiri dari lima tahap disingkat AKRAB (Amati, Kaji, Repetisi, Asosiasi dan Baca).²³⁷ Penelitian di atas dan penelitian ini yang sama-sama membahas *tahfīz Al-Qur'ān*, namun model *tahfīz Al-Qur'ān* yang diteliti berbeda. Model *tahfīz Al-Qur'ān* pada penelitian di atas menggunakan FBL (*Friendship Based Learning*). Sedangkan penelitian ini meneliti *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati. FBL adalah metode menghafalkan dengan pola klasikal, sedangkan Qiraati menggabungkan antara klasikal

²³⁷ Bairus Salim, "Pengembangan Model Friendship Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya", (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

dan individual.

Disertasi karya Deprizon yang berjudul Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'an Berbasis Metode 'Ibroh Robbaniyyah di SMA Islam Terpadu (Studi Kasus SMA Al-Ihsan Boarding School Kampar). Disertasi ini membahas tentang pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan penilaian autentik dan metode 'Ibroh Robbaniyyah serta pengaruhnya. Penelitian ini menguji tingkat keberhasilan siswa dalam menghafal 1-5 ayat Al-Qur'an dalam waktu 90 menit dengan metode lama dan metode baru Ibroh Robbaniyyah. Hasilnya tingkat ketercapaian dengan metode hanya 70%, sedangkan dengan metode lama baru 87-93%. Teknis metode lama dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah salam, doa, ifitah, uraian materi, uraian materi selanjutnya dan penutup. Adapun teknis metode baru adalah salam, doa, ifitah, uraian materi, evaluasi, uraian materi selanjutnya dan penutup. Perbedaan metode lama dan baru ada pada evaluasi.²³⁸ Penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang *tahfīz Al-Qur'ān*. Yang menjadi pembeda kedua penelitian ini adalah metode penelitian di atas adalah metode R & D (*reasearch and development*) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan metode untuk menghafalkan Al-Qur'an kedua penelitian ini berbeda. Penelitian di atas menggunakan metode Ibroh Robbaniyyah, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Qiraati. Selain itu, pelaksanaan menghafalkan Al-Qur'an penelitian di atas menggunakan pola asrama yakni *boarding*

²³⁸ Deprizon, "Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur'ab Berbasis Metode 'Ibroh Robbaniyyah di SMA Islam Terpadu (Studi Kasus SMA Al-Ihsan Boarding School Kampar)" (Disertasi, UIN Suska Riau, 2020)

school, sedangkan penelitian ini menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*.

Disertasi karya Abdul Mutalib yang berjudul Manajemen Tahfiz Al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an Al-Karim Tahtul Yaman Kota Jambi dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Santri. Fokus pembahasan disertasi ini adalah tentang manajemen pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* baik metode, guru, sarana dan prasarana. Penelitian ini menyebutkan masih terdapat kekurangan pada manajemen pembelajaran, sarana prasarana, ketersediaan tenaga pengajar dan metode yang digunakan. Keadaan ini menyebabkan belum optimalnya usaha dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri dan melahirkan hafiz-hafizah yang kompeten.²³⁹ Penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama membahas tentang *tahfīz Al-Qur'ān*. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian di atas lebih umum membahas tentang manajemen, sarana prasarana, tenaga pengajar dan metode. Sedangkan penelitian ini fokus pada metodenya saja. Selain itu, subjek penelitian ini terdapat di ma'had (pesantren) atau santri menetap di asrama, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah santri *lajo* yang melaksanakan menghafal Al-Qur'an dengan pola *lajo*.

Disertasi Imam Bawani yang berjudul Pesantren Anak-Anak Sidayu Gresik Jawa Timur. Penelitian ini membahas tentang pendidikan Al-Qur'an baik membaca, menulis dan pemahamannya yang diberikan kepada anak balita atau pra sekolah yang diterapkan menggunakan pola

²³⁹ Abdul Mutalib "Manajemen Tahfidz al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman kota Jambi dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Santri. (Disertasi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

asrama.²⁴⁰ Penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama bertujuan mendiskripsikan implementasi pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*. Perbedaannya ada pada subjek penelitian. Subjek penelitian di atas melaksanakan pembelajaran dengan pola pondok pesantren, sedangkan subjek penelitian ini melaksanakan pembelajaran dengan pola *lajo* atau tidak *muqīm*.

Artikel karya Aya Mamlu'ah yang berjudul Metode Lotre Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Leran Senori Tuban Analisis Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya. Penelitian ini menyebutkan bahwa metode lotre adalah semacam lotre arisan yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan santri yang telah menyelesaikan hafalannya. Secara keseluruhan teknis pelaksanaan menghafal Al-Qur'an pada metode lotre adalah (1) *mudārasah* dengan cara *wahdah* (menghafalkan ayat satu persatu) dan *kitābah* (menulis); (2) *Murāja'ah* yaitu kegiatan mengulang-ulang hafalan; (3) Setoran yaitu menyetorkan hafalan ke guru; dan (4) Lotre atau acak arisan.²⁴¹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *tahfīz Al-Qur'ān*, namun metode menghafalnya berbeda. Penelitian di atas menggunakan metode menghafal lotre yang digunakan sebagai cara untuk memperkuat hafalan sedangkan penelitian ini menggunakan metode menghafal Qiraati untuk membuat hafalan dan juga memperkuat hafalan. Selain itu penelitian di atas subjek penelitiannya

²⁴⁰ Imam Bawani, "Pesantren Anak Anak Sidayu Gresik Jawa Timur", (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995)

²⁴¹ Aya Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya", *Jurnal Visipena* 10 (2019)

tinggal di pondok pesantren dan penelitian ini subjeknya tidak tinggal di pesantren atau di-*lajo*.

Artikel karya Sulastri, Rizkan dan Ririn yang berjudul Penerapan Metode *Drill* (latihan) dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Bakti Ilaahi Kota Bengkulu. Penelitian ini mendiskripsikan hafalah santri Rumah Tahfiz Bakti Ilaahi menggunakan metode *wahdah* dengan teknis menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Diharapkan teknis ini akan membentuk bukan hanya bayangan tetapi gerak refleks pada lisannya. Setelah hafal ayat kemudian menghafal susunan ayat satu muka (halaman). Untuk memperkuat hafalan kemudian mereproduksi ayat dalam satu muka scara berulang-ulang sehingga hafal secara alami atau refleks. Metode mengulang-ulang bacaan ini disebut sebagai Metode Drill.²⁴² Persamaan penelitian di atas dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti program *tahfiz Al-Qur'an* yang diimplementasikan di lembaga yang tidak berasrama. Namun perbedaan penelitian di atas dan penelitian ini adalah penelitian di atas mendiskripsikan metode drill sebagai sebuah metode yang menghafalkan Al-Qur'an dengan teknis berulang-ulang membaca. Penelitian tersebut tidak menggambarkan efektifitas menjadikan hafalan tetap, paten atau *mutqin*. Sedangkan penelitian ini menggambarkan proses menghafal dari awal membentuk bacaan hingga pada melestarikan hafalan supaya

²⁴² Sulatri, Rizkan dan Ririn Gusti, "Penerapan Metode Drill (latihan) dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Bakti Ilaahi Kota Bengkulu", *Jurnal Pengembangan Masyarakat I* (2018)

mutqin.

Kesimpulannya, penulis mempunyai posisi yang berbeda dengan beberapa penelitian terlebih dahulu yang sudah penulis sebutkan di atas.

1. Objek penelitian yang penulis teliti adalah penerapan metode Qiraati dalam program menghafalkan Al-Qur'an
2. Subjek penelitian yang penulis teliti adalah santri *lajo*, yaitu santri yang pulang-pergi dari rumah ke sekolah atau tidak tinggal di asrama.
3. Lokus penelitian yang penulis teliti adalah lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Al-Qur'an cabang Sidoarjo
4. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan Behaviorisme

C. Kerangka Berpikir

Masyarakat dewasa ini sangat antusias dalam mengikuti tren menghafalkan Al-Qur'an melalui program *tahfīz Al-Qur'ān*. Kontestasi program *tahfīz Al-Qur'ān* ini diikuti oleh berbagai tipe lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, sekolah formal, lembaga kursus, madrasah tahfiz dan lain sebagainya. Program yang ditawarkan ada yang pola *muqīm* atau tinggal di asrama seperti pondok pesantren dan ada juga dengan pola *lajo* atau tidak tinggal di asrama seperti sekolah formal seperti madrasah tahfiz dan lembaga kursus. Asumsi sebagian masyarakat, lembaga yang dianggap paling efektif dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an adalah pola *muqīm* di asrama atau pondok pesantren. Asumsi ini didasarkan pada kelebihan yang ada di pondok pesantren seperti di antaranya lingkungan pondok pesantren yang kondusif untuk menghafalkan Al-Qur'an, ulama Al-Qur'an hanya ada di pondok pesantren, pondok pesantren lebih mampu menyesuaikan dengan modernisasi dan fasilitas yang representatif untuk menghafalkan Al-Qur'an. Namun ada kekhawatiran dari sebagian masyarakat yang mempersepsikan bahwa pembelajaran pola *muqīm* membuat mental terutama anak-anak tertekan karena membatasi kebebasan bermain dan kekurangan kasih sayang orang tua. Untuk mengakomodir antara asumsi masyarakat yang menganggap pola *muqīm* adalah pola terbaik dalam menghafalkan Al-Qur'an dan persepsi sebagian masyarakat yang menganggap pola *lajo* lebih baik untuk pendidikan anak maka diperlukan sebuah model pendidikan menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* tetapi efektif dalam menghasilkan anak hafal Al-Qur'an 30 juz.

Penulis berupaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya

untuk memberikan dekripsi program *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo* secara utuh. Konstruksi program ini meliputi berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan program, seperti bentuk lembaga, penanggungjawab, tahapan, istilah teknis, guru, santri, metode, evaluasi dan lain sebagainya.

Penulis berusaha menggali secara mendalam dan menganalisa implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo* tersebut. Pembahasan implementasi program meliputi profil lembaga, keadaan guru, keadaan santri, gambaran penerapan program *tahfīz Al-Qur'ān* di lembaga.

Penulis juga menganalisa mengapa program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati mempermudah menghafalkan Al-Qur'an bagi santri *lajo*. Penulis akan menganalisa menggunakan pendekatan behaviorisme. Ide dasar pendekatan behaviorisme adalah S-R Bond Theory (teori Stimulus-Respons). Stimulus adalah pendorong pembelajaran yang dapat menimbulkan respons.

Pendekatan behaviorisme lebih tepat untuk menganalisa aktifitas menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini karena behaviorisme cenderung dengan pola pikir linier (lurus) dan konvergen (pola pikir yang fokus pada hal tertentu). Pola pikir linier dan konvergen tersebut sangat baik bagi penghafal Al-Qur'an karena materi yang dipelajari hanya satu yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan aktifitas pembelajarannya pun hanya satu yakni menghafalkan.

Langkah awal dalam menganalisa alasan program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati mempermudah menghafalkan Al-Qur'an bagi santri *lajo*, penulis terlebih dahulu membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian program *tahfīz Al-Qur'ān*

tersebut. Analisa faktor pendukung dan penghambat didasarkan pada teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut penulis petakan berdasarkan pengaruh internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Hasil analisa dalam faktor pendukung *tahfīz Al-Qur'ān* tersebut menjadi dasar penentuan stimulus dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena faktor pendukung merupakan stimulus dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Penulis juga menganalisa prinsip-prinsip dalam menghafalkan Al-Qur'an metode Qiraati. Penulis mengelompokkan prinsip tersebut menjadi 3, yaitu santri, guru dan metode. Analisa ini akan menjadi dasar analisa berikutnya tentang penerapan hukum belajar dalam pendekatan behaviorisme terhadap proses belajar menghafalkan Al-Qur'an. Hukum belajar dalam pendekatan behaviorisme tersebut ada tiga, yaitu *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan) dan *law of effect* (hukum pengaruh).

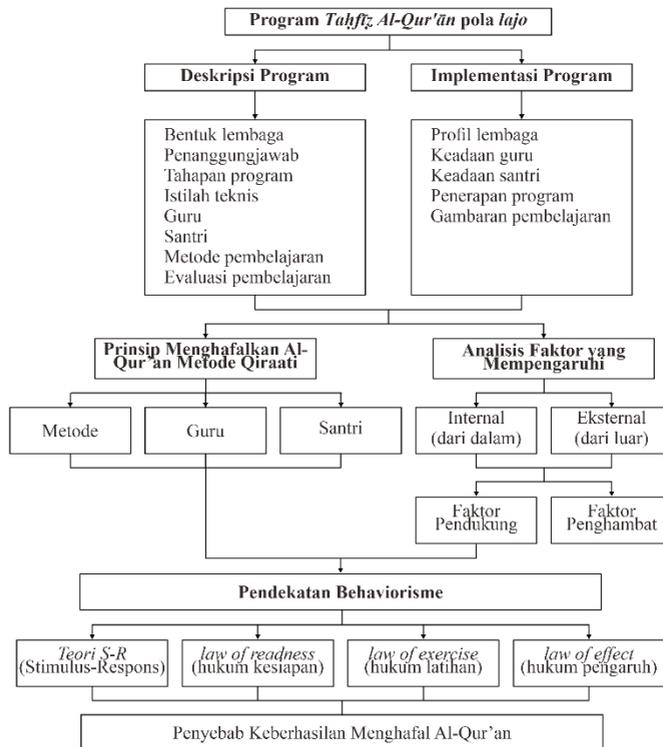
Penulis selanjutnya akan menganalisa respons yang terjadi akibat pemberian stimulus belajar. Penulis memaparkan berdasarkan fakta lapangan apa saja perubahan fisik yang terjadi dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an. Ini karena dalam pendekatan behaviorisme bahwa seseorang dianggap belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Analisa berikutnya adalah menganalisa manfaat pendekatan behaviorisme dalam keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an terutama bagi santri *lajo*. Penulis akan mengaitkan analisa ini dengan prinsip utama behaviorisme, yakni teori hubungan S-R (stimulus-respons), *law of*

readiness (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan) dan *law of effect* (hukum pengaruh). Hasil analisa tersebut menjadi dasar alasan mengapa metode Qiraati mampu mempermudah menghafalkan Al-Qur'an terutama bagi santri *lajo*.

Setelah memamparkan data dan menganalisa data, penulis menarik kesimpulan potret program *tahfīz Al-Qur'an* metode Qiraati dengan pola *lajo* dan implementasinya, serta alasan mengapa bisa mempermudah menghafalkan Al-Qur'an. Adapun alur dari kerangka berfikir ini dapat dilihat dalam gambar skema berikut:

Gambar 2.4 Skema Kerangka Berfikir



BAB III

PROGRAM *TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN* METODE QIRAATI

A. Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati

1. Sejarah Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati

a. Sejarah pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati secara umum

Penemu metode praktis belajar membaca Al-Qur'an "Qiraati" adalah KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Kiai Dachlan lahir di Semarang tanggal 28 Agustus 1928 M. Beliau adalah putra keempat dari pasangan bapak Salim dan ibu Mustamilah. Jumlah saudara beliau ada 12, yakni Luwiyah, Thohir, Achmad, Makhrus, Ibrahim, Lilik Khoriyah, Mariyatul Qibthiyah, Siti Bulqis, Abdulloh, Abdul Manan dan Abu Hanifah.

Kiai Dachlan sejak umur 1 sampai umur 6 tahun tinggal di Jl. Pertolongan No 8 Pekojan Semarang. Lalu beliau bersama orang tua dan saudaranya pindah ke Jl. Karen Weh (Dr. Cipto) Semarang. Sejak kecil di lingkungan itu, beliau terbiasa mengembala kambing. Ketika umur 7 tahun (tahun 1935) karena keadaan kegiatan ekonomi kota Semarang yang semakin susah, kiai Dachlan sekeluarga pindah rumah ke Jl. Suryo Taruna Yogyakarta. Di Yogyakarta ini, beliau mengenyam pendidikan SR (Sekolah Rakyat)¹ di Suryadinatan tetapi hanya sampai kelas

¹ Sekolah Rakyat (SR) merupakan istilah penyebutan sekolah dasar pada masa penjajahan Jepang. Sebelumnya di tahun 1817 oleh kolonial Belanda disebut *Europeesche Lagere School* (ELS) dan di tahun 1914 disebut *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Sejak

4 saja karena faktor biaya pendidikan. Setelah 5 tahun mengadu nasib di Yogyakarta, kiai Dachlan yang saat itu berumur 12 tahun bersama orang tua dan keluarga pada tahun 1940 kembali ke Semarang.²

Kiai Dachlan kembalinya ke Semarang bekerja menjadi tukang cuci piring kapal Jepang dan tukang ikat kapal di dermaga. Beliau juga pernah menjadi pedagang asongan antar kampung. Pada usia 13 tahun (tahun 1941 M) beliau sempat menjadi pramu niaga di toko milik kakak iparnya. Lalu karena suatu hal beliau pindah kerja ikut paman beliau menjadi penjaga toko jam. Beliau juga belajar merangkai kembang kertas kepada pamannya Abdul Hamid di Surabaya lalu menjualnya.³

Pengalaman kerja yang cukup banyak ini kemudian menempa keterampilan kiai Dachlan dalam berwirausaha membuat bunga imitasi, aksesoris pakaian seperti konde, sabuk, dompet dan lain-lain. Menginjak usia 24 tahun (tahun 1951 M), kiai Dachlan memperoleh kesuksesan dalam beriwirausaha sehingga memiliki 2 lapak di pasar Johar dengan 5 karyawan.

pasca kemerdekaan Indonesia SR berganti nama Sekolah Dasar (SD) yang diresmikan pada 13 Maret 1946. Siska Permata Sari, "Hari Merdeka: Napak Tilas Sejarah Pendidikan Indonesia, Sekolah Rakyat hingga SMA", diakses 23 Februari 2023, <https://edukasi.okezone.com/read/2017/08/16/65/1757276/hari-merdeka-napak-tilas-sejarah-pendidikan-indonesia-sekolah-rakyat-hingga-sma>

² Abu Bakar, *Pak Dachlan: Pembaharu & Bapak TK Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, tp.th.), 1-3

³ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 6-8

Kesuksesan kiai Dachlan sebagai wirausahawan di usia dewasa ini belum memberikan kebahagiaan secara psikis. Beliau merasa terpanggil untuk belajar ilmu Agama. Atas izin dan restu orang tua, beliau berinisiatif *ngaji* di Ponpes APIK Kaliwungu Kendal yang saat itu diasuh oleh KH. Ruhyat dan KH. Humaidullah. Selama di Kaliwungu Kendal beliau juga ber-*talaqqi* Al-Qur'an kepada KH. Asror Ridwan.⁴ Pada tahun 1952 kiai Dachlan, terpaksa harus pulang ke Semarang karena semua santri dipulangkan akibat terjadi insiden kontak senjata antara Batalyon KH. Munawar melawan Batalyon 426 yang dikenal dengan "Peristiwa Kudus". Setelah peristiwa itu, kiai Dachlan juga sempat mondok di Pesantren Jamsaren, tetapi tidak betah.⁵ Selain itu, kiai Dachlan juga diketahui ber-*talaqqi* Al-Qur'an kepada KH. Muin Al-Hafidz, KH. Abdullah Umar Al-Hafidz dan KH. Turmudzi Taslim Al-Hafidz.⁶ Ketiga nama itu adalah ulama yang masyhur di kota Semarang dan sekitarnya.

Kiai Dachlan pada 05 Juli 1953 M menikah dengan Nyai Hj. Fathimah. Saat itu beliau berumur 25 tahun.⁷ Dari pernikahan itu beliau dikaruniai 13 anak, yaitu Ruqiyah, Dahlia, Azizah, Siti Bulqis, Abu Bakar, Siti Aisyah, Siti Khadijah, Bunyamin, Siti Rahmah, Latifah Hanum, Usman, Jauhari Tontowi dan Baihaqi. Dari ketigabelas anak ini yang diamanahi menjadi pimpinan di

⁴ Budi, "Biografi KH. Asror Ridwan", diakses pada 30 Januari 2023, <https://www.laduni.id/post/read/67608/biografi-kh-asror-ridwan#>

⁵ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 11-13

⁶ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 64-65

⁷ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 43

koordinator pusat sepeninggalan kiai Dachlan adalah putra ke delapan yakni ustadz H. Bunyamin.⁸

Kiai Dachlan mulai aktif mengajarkan Al-Qur'an sejak tahun 1963 M.⁹ Beliau awalnya mengajar Al-Qur'an hanya untuk anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggal beliau. Saat itu buku yang digunakan adalah Kitab Turutan (Metode Baghdadiyah)¹⁰. Penggunaan metode Baghdadiyah menurut kiai Dachlan belum mendapat hasil yang maksimal. Beliau merasa kesulitan untuk mengenalkan huruf kepada anak-anak. Mereka hanya hafal apa yang dilantunkan kitab Turutan.¹¹ Namun mereka tidak mengenal huruf sehingga perlu tuntunan dari guru dan tidak bisa membaca sendiri. Selain itu beliau merasa anak yang sudah di tingkat atas tidak bisa langsung membaca Al-Qur'an secara *tartil* dan membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan bacaan yang *tartil*. Kegelisahan ini kemudian menjadi motivasi kiai Dachlan untuk mengarang

⁸ Wawancara dengan H. Achmad Chalimi (Sahabat KH. Dachlan Salim Zarkasyi), pada 30 Juni 2022

⁹ Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin dan Panduan TK Al-Qur'an Pertama di Indonesia: Penemu Metode Qiraati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, tp.th.) 1

¹⁰ Metode Baghdadi merupakan metode membaca Al-Qur'an tertua di Indonesia. Belum ada data pasti kapan metode ini hadir di Indonesia. Namun dipastikan ada sebelum tahun 1980an. Metode ini mengenalkan huruf dengan cara yang tersusun berurutan (*tarkibiyyah*) mulai mengenal huruf *alif* sampai dengan *ya*, mengenal huruf dengan berbagai harakat dan mengenal huruf sambung. Setelah dianggap mampu oleh guru, santri kemudian naik ke tahap membaca *juz amma* (Al-Qur'an juz 30). Lihat Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPQ di Indonesia" *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2018): 48

¹¹ Lantunan yang dimaksud contohnya "*alif fathah a, alif kasrah i, alif dammah u, a i u*"

sebuah buku dan metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.¹²

Kiai Dachlan di dalam metode Qiraati mencoba menulis pelajaran dengan bacaan huruf *hijā'iyah* yang sudah berharakat *fathah* seperti ا – ب – ت dan tidak boleh mengeja seperti *alif fathah a, alif kasrah i*. Hal dimaksud agar anak dapat membaca dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Beliau mencoba menyusun ratusan kombinasi huruf berharakat *fathah* mulai *alif* hingga *yā'*. Hasil karangannya ini selalu diujicobakan ke anak langsung. Jika susunan bacaan yang dibuat tidak mendapatkan hasil yang maksimal akan diganti dengan susunan bacaan yang baru. Susunan buku tersebut berlanjut setelah harakat *fathah, kasrah* dan *ḍammah*, kemudian bacaan berharakat *tanwīn, mad, sukūn, ikhfa'*, harakat *tasydīd, ghunnah, iżghām, waqaf, iqlāb, qalqalah* dan *izhār*. Sehingga tersusunlah buku dengan 10 jilid pada tahun 1968.¹³ Buku tersebut atas saran ustadz Achmad Djunaidi dan ustadz Syukri Taufiq diberi nama “Qiraati” yang artinya bacaanku.¹⁴ Buku tersebut telah ditashihkan kepada KH. Arwani Amin Kudus.¹⁵

¹² Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 54

¹³ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 54-55

¹⁴ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 60-61. Bandingkan Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Mengajar Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Kota Semarang, tp.th.), 9

¹⁵ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 62-64. Bandingkan Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 9-10

Kegiatan pengajaran Al-Qur'an menjadi rutinitas harian Kiai Dachlan di Kp. Kebonarum 73 Semarang. Saat itu pengajaran Al-Qur'an masih menggunakan metode sorogan (*talaqqi*) individu. Lama kelamaan pendidikan yang diselenggarakan oleh kiai Dachlan ini banyak mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sehingga pada suatu acara Khataman Al-Qur'an pada tahun 1972 M, yang saat itu beliau mengundang para ulama ahli Al-Qur'an, beliau bermaksud menginginkan para ulama memberikan nama untuk lembaganya ini. Salah satu ulama yang hadir, yaitu KH. Hilal Sya'ban mengusulkan nama Raudlatul Mujawwidin.¹⁶

Kiai Dachlan diketahui di tahun 1962 pernah mengajarkan baca Al-Qur'an kepada orang tuna netra. Beliau mengajar menggunakan media huruf braile yang dipelajari dari Saiman dan Imam Syafi'i yang keduanya adalah tuna netra. Saat itu beliau menampung beberapa tuna netra di rumah beliau yang bukan hanya diajari mengaji tetapi juga memijat. Di antara mereka adalah Samsuar Lisman, Buyung, Hasan, Abdullah, Hamid, Subhi, Imam Syafi'i, Samsudin dan Sa'ban. Berangkat dari komunitas ini kiai Dachlan dan beberapa orang seperti dr. Rifki Muslim, Nizar BA, Barda' Nawawi, SH., Abdul Wahid,

¹⁶ Tahun dan peristiwa penamaan mengalami perbedaan pendapat. Menurut ustadz Abu Bakar Dachlan peristiwa pengusulan nama Raudhatul Mujawwidin oleh KH. Hilal Sya'ban pada Juni 1968 saat acara *Tadarrusan Maljum* yang diadakan oleh Jama'ah Musholla Kp. Wotprau. Namun pendapat lain seperti ustadz Imam Murjito mengatakan pendapat pertama yang tertulis di atas. Bandingkan Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 57-58 dan Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 9

Hasan Anwar, Khorsan Wijaya dan KH. Usman kemudian mendirikan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Muslimin.¹⁷

Pada tahun 1984 kiai Dachlan menyusun buku Qiraati 3 jilid. Buku ini diperuntukkan kalangan umum yang dicetak Penerbit Alawiyah Semarang. Sampai saat ini buku tersebut masih mengalami cetak ulang.¹⁸

Pada bulan Mei tahun 1986 M atau Sya'ban 1406 H, kiai Dachlan diajak oleh salah satu wali santri bernama bapak Sugito untuk silaturahmi ke Ponpes Al-Qur'an Mambaul Hisan Sidayu. Ponpes ini merupakan salah satu pondok pesantren Al-Qur'an tertua untuk anak-anak di Sidayu Gresik yang diasuh oleh KH. Muhammad bin Shofwan.¹⁹ Sepulang dari ponpes ini, kiai Dachlan terinspirasi untuk membuat metode mengajarkan Al-Qur'an khusus anak-anak usia 4 – 6 tahun. Selama bulan Ramadhan 1406 H, kiai Dachlan meringkas 10 jilid buku Qiraati menjadi 8 jilid dengan target 4 tahun khatam. Kemudian pada 1 Juli 1986 M atau 23 Syawal 1406 H, kiai Dachlan mendirikan pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4 – 6 tahun yang kemudian diistilahkan TK Al-Qur'an.²⁰

¹⁷ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 83-89

¹⁸ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 12

¹⁹ Muchammad A'if Fahmi, "Perkembangan Pondok Pesantren – Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik: Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan" *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 5 (2017): 1528

²⁰ Lembaga TK Al-Qur'an ini memiliki manajemen semacam lembaga formal seperti: memiliki formulir pendaftaran; syarat pendaftaran dengan akta lahir yang membatasi umur 4 – 6 tahun; berseragam bawah biru tua, atas putih, bersepatu, santri putra berpeci hitam,

Jumlah santri pertama kali dibuka ada 26 santri. Lalu setelah tiga bulan berjalan, meningkat sejumlah 70 santri. Mengingat perkembangan cukup pesat dan tidak memungkinkan ditangani perorangan, maka pada 6 April 1987 M dibentuklah Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin.²¹

Program TK Al-Qur'an ini berjalan sesuai target bahkan melebihi target. Semula ditargetkan 4 tahun khatam Al-Qur'an 30 juz, baru berjalan 7 bulan santri sudah mampu baca Al-Qur'an. Kiai Dachlan menambahi pelajaran buku Gharib (berisi pelajaran *gharā'ib Al-Qur'an*) dan buku Tajwid (berisi pelajaran Tajwid). Setelah 2 tahun, sejumlah 20 santri dianggap telah mengkhatamkan Al-Qur'an berikut dengan pelajaran tambahan yang lain. Pada tanggal 1 Juli 1988 M TK Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin khataman Al-Qur'an untuk pertama kalinya sejumlah 20 santri.²²

Perkembangan TK Al-Qur'an semakin pesat setelah khataman Al-Qur'an dilaksanakan. Dalam kurun waktu yang relatif singkat buku Qiraati dan metodenya menyebar ke berbagai

santri putri bersekap putih; pelajaran sore hari antara pukul 16.00 – 17.00; dan memiliki target pendidikan 4 tahun khatam Al-Qur'an. Lihat Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 1. Bandingkan Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 67

²¹ Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 2-4

²² Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 2. Bandingkan Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 13

daerah di Jawa.²³ Bahkan di awal tahun 90an sudah tercatat lebih kurang seribu lembaga di berbagai daerah.²⁴

Kiai Dachlan pada 1 Januari 1990 meringkas kembali dari buku 8 jilid menjadi 6 jilid. Beliau berupaya menemukan cara baru yang lebih mudah bagi anak-anak usia 4 – 6 tahun.²⁵ Pada 1 November 1991 beliau terus berinovasi menciptakan buku Qiraati Pra TK yang dikhususkan untuk usia 3 – 4 tahun. Buku ini untuk membantu kesulitan bagi anak yang belum masuk TK yang kesulitan mempelajari buku Qiraati jilid 1.²⁶

²³ Beberapa TK Al-Qur'an di antaranya: Al-Karomah Pekalongan berdiri pada 26 April 1987, Raudhatul Qur'an Semarang berdiri pada 26 Juni 1987, Bintang Kecil berdiri pada 1 Agustus 1987, Raudhatul Qur'an Pekalongan berdiri pada 27 November 1987, Raudhatul Falah Kaliwungu Kendal berdiri pada 22 Desember 1987, TK Al-Qur'an Probolinggo berdiri pada 1 Januari 1988, TK Al-Qur'an AMM Yogyakarta berdiri pada 16 Maret 1988, Istiqomah Kudus berdiri pada 3 Juli 1988, Hidayatul Muhtadiin Kudus berdiri pada 6 Juli 1988, Al-Karomah Batang berdiri pada 16 Juli 1988, Al-Falah Semarang berdiri pada 18 Juli 1988, Al-Falah Surabaya berdiri pada 18 Juli 1988, Hidayatullah Semarang berdiri pada 1 Agustus 1988, Al-Irsyad Bekasi dan Jakarta berdiri pada 1 Agustus 1988, Darul Istiqomah Kudus berdiri pada 18 Agustus 1988, Al-Fath Semarang berdiri pada 1 Oktober 1988, Al-Irsyad Solo berdiri pada 1 Oktober 1988, Masyithoh Pekalongan berdiri pada 13 Oktober 1988, Al-Barokah Jakarta berdiri pada 15 Oktober 1988, Tunas Melati Yogyakarta berdiri pada 23 Oktober 1988, Al-Khairiyah Semarang berdiri pada 2 November 1988, Al-Kautsar Semarang berdiri pada 10 November 1988, As-Salamah Ungaran berdiri pada 10 November 1988, Fityatun Umanu Semarang berdiri pada 23 November 1988, Al-Irsyad Semarang berdiri pada 2 Januari 1989, At-Taqwa Bondowoso berdiri pada 2 Maret 1989, Al-Istiqomah Purworejo berdiri pada 19 Maret 1989, Assalamah Ungaran berdiri pada 5 Januari 1989, Al-Falah Batu Marmar Pamekasan berdiri pada 10 Januari 1988, dan TK Al-Qur'an Plalak Pedanten Pamekasan berdiri pada 15 Juli 1989. Lihat Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 3

²⁴ Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 2

²⁵ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an: untuk TK Al-Qur'an Anak Usia 4 – 6 Tahun jilid 1*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, tp. th.), i

²⁶ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an: untuk Pra TK Al-Qur'an Anak Usia 3 – 4 Tahun*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, tp. th.), i

Kiai Dachlan pada tahun 1991 membuat program pendidikan *tahfız Al-Qur'ān*. Program ini ditujukan bagi santri yang telah khataman di TPQ, masih usia anak SD dan tidak *mondok* (tinggal di asrama) atau pola *lajo*. Teknis pengajarannya berbeda dengan lembaga reguler lainnya. Program ini pernah menghasilkan anak yang mampu menghafal 10 juz dalam waktu 2 tahun dengan pola *lajo*. Santri yang berjumlah dua santri ini diketahui bernama Uswatun Hasan dan Agus.²⁷ Namun disayangkan program ini tidak dapat berlangsung karena ketiadaan guru dan minat dari anak dan orang tua.²⁸

Kiai Dachlan pada awal 1992 M membuat program PGPO (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an). Program ini dibuat dengan maksud menjadi sebuah lembaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kekurangan guru TK Al-Qur'an. Selain itu kiai Dachlan juga berharap program ini sebagai pendidikan calon guru Al-Qur'an dengan kualifikasi yang sudah ditentukan di pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati.²⁹

Kiai Dachlan wafat pada hari Sabtu Legi tanggal 20 Januari 2001 M bertepatan dengan 25 Syawal 1421 H. Beliau dimakamkan di pemakaman Bergota Semarang.³⁰ Setelah kiai Dachlan wafat yang menjadi pimpinan sebagai koordinator pusat

²⁷ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 153

²⁸ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 13

²⁹ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 26

³⁰ Abu Bakar, *Pak Dachlan*, 99

pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati adalah putra ke-8 beliau, yakni ustadz H. Bunyamin Dachlan.³¹

b. Sejarah program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati

Program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati sebelumnya sudah disebutkan merupakan program yang digagas oleh kiai Dachlan. Beliau berhasil mendidik anak yang mampu menghafal 10 juz dalam kurun waktu 2 tahun dengan pola *lajo* atau tidak tinggal di asrama. Namun program ini terpaksa berhenti karena tidak siap dan tersedianya guru serta kurangnya minat dari anak dan orang tua.

Program *Tahfīz Al-Qur'ān* kemudian dirancang kembali menjadi salah satu model lembaga pasca TPQ pada Silanas (Silaturahmi Nasional) ke-2³² di Gresik pada 25-27 Oktober 1996 M. Saat itu terdapat empat model lembaga pasca TPQ (lembaga lanjutan di TPQ) yang diusulkan, yakni Madrasah Diniyyah, Taman Pendidikan Bahasa Arab, Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dan Pengajaran Kitab Salaf. Model Madrasah Diniyyah dirancang oleh Raudlhatul Mujawwidin Semarang, Taman Pendidikan Bahasa Arab dirancang oleh Remaja Masjid Jamik Gresik, Program *Tahfīz Al-Qur'ān* dirancang oleh Yanbu'ul Qur'an

³¹ Wawancara dengan H. Achmad Chalimi (Sahabat KH. Dachlan Salim Zarkasyi), pada 30 Juni 2022

³² Silanas ke-2 saat itu masing menggunakan istilah kegiatan Silaturahmi Koordinator Pelaksana (SKP) Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiraati.

Kudus dan Pengajaran Kitab Salaf dirancang oleh Al Karomah Pekalongan.³³

Metode dan teknis pelaksanaan *Tahfīz Al-Qur'ān* ini kemudian didetailkan lagi di Silanas ke-7 Cirebon tanggal 5-7 Desember 2014. Lembaga pasca TPQ dengan program *tahfīz Al-Qur'ān* ini kemudian disebut PTPT yang merupakan akronim dari kata Pasca TPQ Program Tahfiz. Prototipe PTPT yang dijadikan percontohan adalah PTPT Al-Islami Ganjaran Gondanglegi Malang, PTPT Zhilalul Qur'an Raguklampiran Batealit Jepara dan PTPT Mambaul Ulum Panjuran Waru Sidoarjo.³⁴ Kemudian program *Tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati ini berulang kali dibahas dan diperbaharui metode, sistem dan teknisnya di beberapa kesempatan Silawil (Silaturahmi Wilayah). Pembahasan tentang PTPT akan dibahas kembali pada subbab berikutnya.

2. Gambaran Umum Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati

a. Tujuan, target dan sistem pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati

Penulis membagi tujuan, target dan sistem pada pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati menjadi tiga bagian. Hal ini untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca karena beberapa istilah kurang familiar. Bagian pertama tujuan, target dan sistem pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati secara umum. Bagian ini merupakan pembaharuan dari berbagai program yang

³³ Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Rumusan Silaturrahi Koordinator Pelaksana (SKP) Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiraati di Gresik 25-27 Oktober 1996.

³⁴ Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Silanas ke-7 Cirebon 5-7 Desember 2014, Poin Program Pasca Tahfiz

digulirkan oleh Koordinator Pusat sehingga menjadi satu bagian dari program. Adapun bagian kedua adalah tujuan, target dan sistem Qiraati sebagai sebuah metode prakti belajar membaca Al-Qur'an. Ini adalah program awal yang diciptakan kiai Dachlan sejak tahun 1963 M. Bagian ini diimplementasikan pada TPQ Pagi dan TPQ Sore. Sedangkan bagian ketiga adalah tujuan, target dan sistem Qiraati sebagai sebuah metode *tahfīz Al-Qur'ān*. Bagian ketiga ini yang akan menjadi dasar pembahasan penulis untuk menganalisa bab selanjutnya mengenai program menghafal Al-Qur'an metode Qiraati. Bagian ini diimplementasikan pada kelas Pra PTPT dan kelas PTPT.

- 1) Tujuan, target dan sistem pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati secara umum

Tujuan pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati secara umum adalah menghasilkan santri hafal Al-Qur'an di usia dini. Dengan tujuan ini beberapa program yang disebutkan sebelumnya diharuskan saling berkesinambungan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan tersebut.³⁵ Adapun target secara umum yang diharapkan pada pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati adalah:

- 1) Santri masuk TPQ Pagi dan TPQ Sore mampu khatam Al-Qur'an *bi an-nazr* dengan ditambah materi membaca dan berhitung yang ditempuh masa 1,5 tahun. Santri

³⁵ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 1

mulai pendidikan umur 3 tahun dan akan selesai pada umur 4,5 tahun.

- 2) Santri setelah khatam Al-Qur'an *bi an-nazr*, kemudian masuk ke kelas Pra PTPT dengan masa tempuh 1,5 tahun. Sehingga diharapkan pada usia 6 tahun menyelesaikan kelas ini.
- 3) Santri melanjutkan pendidikan *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT yang ditempuh dengan masa 3 tahun. Sehingga diharapkan pada usia 9 tahun anak akan hafal Al-Qur'an 30 juz.³⁶

Tabel 3.1 Target dan Alokasi Waktu Program Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati

No	Lembaga	Target	Program Tambahan	Masa Tempuh	Target Usia
1.	TPQ Pagi	Khatam Al-Qur'an <i>bi an-nazr</i>	Membaca & berhitung	1,5 tahun	4,5 tahun
2.	TPQ Sore				
3.	Pra PTPT	Khatam Al-Qur'an <i>bi an-nazr</i> 60 kali	Sekolah Paket A	1,5 tahun	6 tahun
4.	PTPT	Khatam Al-Qur'an <i>bi al-ghāib</i>		3 tahun	9 tahun

³⁶ Adi Sutarto, "Percepatan LPD: Percepatan Penambahan Guru yang Berkualitas adalah Kunci Keberhasilan Pembelajaran di Masa yang akan Datang", (Makalah Silanas ke-9 Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Nusa Tenggara Barat: Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, 20-24 Januari 2023), 21. Lihat Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 1-2

- 2) Tujuan, target dan sistem Qiraati sebagai metode praktis belajar membaca Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati yang diciptakan oleh kiai Dachlan memiliki empat tujuan: (1) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang benar (*tartil*) sesuai dengan kaidah Tajwid; (2) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an bukan hanya menjual buku. Karena menurut kiai Dachlan jika hanya bertujuan untuk menjual buku, maka koordintor pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati yang sudah terbentuk di berbagai daerah tidak ada fungsinya. Selain itu menurut beliau jika ingin menjual buku, maka titipkan saja ke toko buku; (3) Mengingatkan guru *ngaji* supaya berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an; (4) Meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan Al-Qur'an.³⁷

Adapun target yang ingin dicapai dalam pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati secara umum adalah diharapkan santri yang belajar dengan metode Qiraati mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Pada batas waktu lebih kurang dua tahun santri sudah mampu untuk khatam belajar membaca Al-Qur'an *bi an-nazr*. Secara rinci target tersebut diperjelas dengan keterangan berikut: (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil*

³⁷ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, (Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, tp.th.) 2-3

dengan indikator pelafalan *makhārij al-ḥurūf* baik, membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad* (bertajwid), mengenal bacaan Al-Qur'an yang *gharīb* (asing) dan *musykilāt* (sulit) dan hafal serta faham ilmu Tajwid praktis; (2) Mampu mempraktikkan shalat dan bacaannya; (3) Hafal surat-surat pendek minimal sampai surat ad-Duḥa; (4) Hafal doa-doa sehari-hari; 5) Mampu menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.³⁸

Pencapaian target yang telah ditetapkan di atas perlu dievaluasi tingkat keberhasilannya. Terdapat enam evaluasi di dalam pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati, yaitu: (1) kenaikan halaman, ini adalah evaluasi kenaikan halaman pada buku Qiraati oleh guru kelas; (2) kenaikan kelas, adalah evaluasi kenaikan kelas oleh kepala lembaga ketika santri telah menyelesaikan buku atau materi pada kelas tersebut; (3) Imtas (Imtihan Akhir Santri) lembaga, adalah evaluasi lembaga jika santri telah menyelesaikan semua kelas di lembaga tersebut; (4) Pra Imtas Kecamatan, adalah evaluasi ditingkat kecamatan sebelum maju ke tingkat cabang; (5) Imtas Cabang, adalah evaluasi akhir ditingkat cabang; (6) Khataman dan imtihan, adalah evaluasi dihalayak umum terutama di depan wali santri.³⁹

Sistem yang digunakan pada pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati berpusat pada murid (*child centered*). Sistem

³⁸ Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 3-4

³⁹ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 22

ini bermaksud memberikan kesempatan kepada setiap murid berkembang secara optimal sesuai kemampuannya. Maka kenaikan kelas tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak juga naik secara klasikal. Namun kenaikan dilakukan secara individual sehingga sewaktu-waktu santri bisa naik dan TK Al-Qur'an bisa menerima santri baru kapan saja.⁴⁰

Tingkatan kelas terbagi atas 19 kelas sebagai berikut: kelas pra TKA, kelas pra TKB, kelas pra TKC, kelas 1, kelas 2A, kelas 2B, kelas 3A, kelas 3B, kelas 4A, kelas 4B, kelas 5A, kelas 5B, kelas Juz 27, kelas 6, kelas Al-Qur'an, kelas Tajwid, kelas Finishing dan kelas persiapan khataman. Teknis pembelajaran yang digunakan ada tiga yakni klasikal dengan cara baca bersama, individual dengan cara *talaqqi* atau sorogan satu-satu dan klasikal baca simak dengan cara satu santri membaca dan yang lain mendengarkan. Sedangkan durasi waktu pembelajaran yang digunakan dalam setiap tingkatan adalah 75 menit kecuali kelas Finishing ditambah 15 menit menjadi 90 menit.⁴¹

- 3) Tujuan, target dan sistem Qiraati sebagai metode *tahfiẓ Al-Qur'ān*

Menghafal Al-Qur'an dengan metode Qiraati merupakan cara menghafalkan Al-Qur'an yang

⁴⁰ Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan*, 6

⁴¹ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 19-22

dikembangkan oleh Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati. Cara ini menghafalkan dengan metode ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pra *tahfīz*, sebuah tahapan sebelum menghafalkan Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an 30 juz *bi an-nazr* (melihat mushaf) sebanyak 60 kali khataman. Tahap kedua adalah tahap menghafal. Tahap kedua ini terdiri dari enam teknis, yaitu baris di depan kelas, *ngeloh* (membuat hafalan), setoran, *istimrār*, baca simak dan baca bersama.⁴² Detail metode ini akan dibahas pada subbab tersendiri.

b. Stakeholder Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati

Poin ini membahas tentang personalia penanggungjawab dan yang terlibat langsung dalam kegiatan pengawasan, pembinaan dan penerapan pembelajaran Al-Qur'an metode Qiraati. Pemberian tanggungjawab ini dalam istilah ke-qiraati-an disebut "amanah". Secara hierarki ke-qiraati-an, orang yang diberi amanah berkewajiban untuk bertanggungjawab melakukan pembinaan terhadap yang tergaris di bawahnya.⁴³

Tanggungjawab pembinaan juga searah dengan tanggungjawab pelayanan distribusi buku Qiraati dan administrasi. Jika diurutkan secara hierarki struktur personalia penanggungjawab tersebut adalah sebagai berikut: (1) Amanah

⁴² Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 24-33

⁴³ Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 16-24

tertinggi adalah koordinator pusat⁴⁴ yang memberikan pembinaan dan pelayanan kepada koordinator cabang; (2) Koordinator cabang⁴⁵ memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap koordinator kecamatan; (3) Koordinator kecamatan⁴⁶ memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap kepala lembaga; (4) Kepala lembaga⁴⁷ memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap guru; (5) Guru⁴⁸ memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap santri.⁴⁹

⁴⁴ Koordinator Pusat adalah penanggungjawab terhadap semua hal yang berkaitan Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati. Koordinator Pusat memiliki tugas memberikan pengarahan dan pembimbingan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati. Koordinator Pusat berwenang menunjuk dan memberhentikan koordinator cabang. Koordinator Pusat bersifat tunggal atau hanya satu personil. (Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 14) Setelah sepeninggalan Kiai Dachlan yang menjadi Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati adalah ustadz Bunyamin Dachlan. Sekretariat koordinator pusat adalah di Jl. Kebon Arum 71 – 73 Semarang.

⁴⁵ Koordinator cabang adalah personal yang mengakomodir sejumlah lembaga pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati dengan lingkup tingkat kabupaten atau kotamadya. (Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 14).

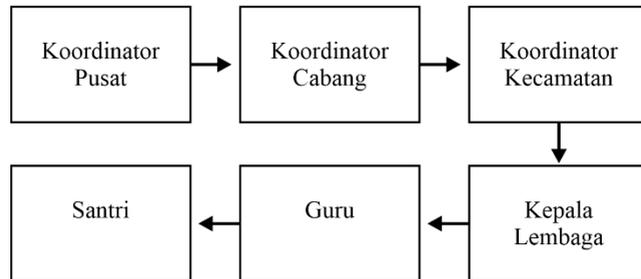
⁴⁶ Koordinator cabang ditunjuk oleh koordinator cabang. Personil koordinator cabang ada empat seperti koordinator cabang. Koordinator kecamatan melakukan pembinaan, supervisi dan pengawasan kepada lembaga, kemudian melaporkan kepada koordinator cabang. Lihat Bunyamin, *memahami Qiraati*, 18-19

⁴⁷ Kepala lembaga ditunjuk oleh koordinator cabang. Kepala lembaga bertugas melakukan pembinaan terhadap guru lembaga, mengetes (mengevaluasi) kenaikan jilid dan pra imtihan akhir santri. (Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 23) Kriteria kepala lembaga dipilih berdasarkan *aqra'uhum* (yang paling baik bacaannya), *ulūmuhum* (yang paling baik ilmu pengetahuannya) dan *akhlāquhum* (yang paling baik akhlakunya). Lihat Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 14.

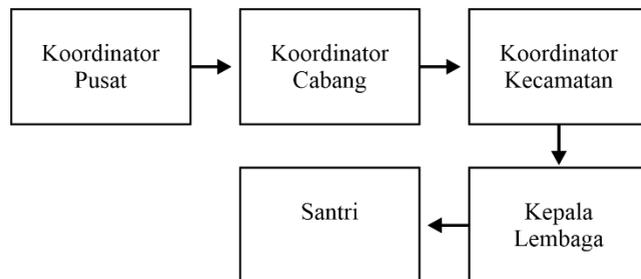
⁴⁸ Guru adalah seseorang yang sudah bersyahadah (bersertifikat Qiraati) sehingga mempunyai hak mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiraati. (Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 23) Guru berkewajiban melakukan *talaqqī* dan *musyāfahah* (mengajar behadap-hadapan) kepada santri. (Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*, 21)

⁴⁹ Bunyamin, *Memahami Qiraati*, 16-24.

Gambar 3.1 Garis Pembinaan Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati.



Gambar 3.2 Garis Pelayanan Buku Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati.⁵⁰



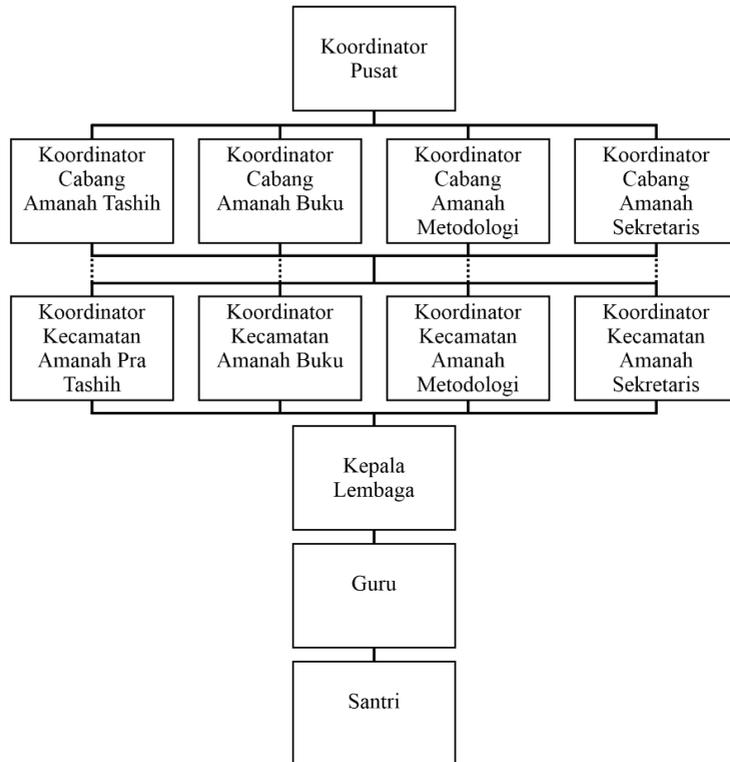
Pada tingkat cabang, personalia yang diberi amanah ada empat yaitu Amanah Tashih, Amanah Buku, Amanah Metodologi dan Amanah Sekretaris.⁵¹ Begitu pula pada tingkat Koordinator Pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati Kecamatan memiliki susunan personalia yang sama, yaitu Amanah Pra

⁵⁰ Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Silanas VI di Samarinda 3-7 Maret 2011, Poin Penataan Lembaga

⁵¹ Istilah lain penyebutan "Amanah" adalah "Penanggungjawab". Belakangan istilah "Penanggungjawab" dihapus dan dibakukan menjadi "Amanah".

Tashih, Amanah Buku, Amanah Metodologi dan Amanah Sekretaris.⁵² Perhatikan gambar berikut ini:

Gambar 3.3 Struktur Personalia Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati.



Setiap personalia cabang mempunyai tanggungjawab masing-masing. Amanah Tashih bertanggungjawab dalam standarisasi bacaan Al Qu'an guru pengajar Qiraati, pentashihan calon guru, penunjukan kepala lembaga metode Qiraati baik TPQ

⁵² Dokumentasi Hasil Silawil Jateng ke-2 Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Jawa Tengah tahun 2003, tentang Lembaga, Korcam, Korcab dan Buku Qiraati

maupun PTPT, pelaksanaan Majelis Mu'allimil Qur'an (MMQ), pelaksanaan Imtas (Imtihan Akhir Santri) dan pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT; dan supervisi ke lembaga dalam hal bacaan dan materi ajar di lembaga. Amanah Buku bertanggungjawab dalam distribusi buku; dan penyampaian dan pemahaman visi, misi dan sejarah metode Qiraati; dan supervisi ke lembaga dalam hal pendistribusian buku dan bacaan Al-Qur'an santri. Amanah Metodologi bertanggungjawab terhadap penyampaian metode, pengawasan dan pembinaan dalam pelaksanaan metode; dan supervisi ke lembaga dalam hal proses pembelajaran, kedisiplinan waktu dan ketepatan progres kenaikan kelas atau jilid. Amanah Sekretaris bertanggungjawab terhadap administrasi metode Qiraati seperti dokumentasi dan inventarisasi kegiatan pentashihan, penyampaian metode dan pendistribusian buku; pembuatan program kerja tahunan; administrasi praktis seperti surat-menyurat, pembuatan syahadah dan ijazah; penyusunan format administrasi kelembagaan mulai dari pendirian, penerimaan santri, administrasi kelas sampai kelulusan santri; dan supervisi ke lembaga dalam hal administrasi lembaga.⁵³

Beberapa istilah ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati memang terkesan kurang lazim digunakan dalam

⁵³ Tugas dan tanggungjawab masing-masing Amanah tersebut penulis sarikan dari beberapa Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati; Hasil Silanas ke-4 Malang 25-27 Oktober 2003, Hasil Silanas ke-5 Pati 16-18 Maret 2007; Hasil Silanas ke-6 Samarinda 3-7 Maret 2011; dan Dokumentasi Hasil Silawil Jateng ke-2 Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Jawa Tengah tahun 2003

organisasi umum. Karena sudah menjadi nomenklatur penggunaan istilah dalam organisasi ke-qiraati-an, maka penulis akan menuliskan beberapa istilah dalam organisasi ke-qiraati-an dan singkatannya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Nomenklatur Istilah Organisasi Ke-Qiraati-an

No	Istilah	Definisi	Singkatan
1.	Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati	Personalia tertinggi dalam struktur organisasi ke-qiraati-an. Hanya terdiri dari satu orang.	Koordinator Pusat
2.	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang	Personalia di bawah koordinator pusat dalam struktur ke-qiraati-an. Kedudukannya biasanya di Kabupaten atau Kota. Anggotanya terdiri dari empat orang: 1. Amanah Tashih 2. Amanah Buku 3. Amanah Metodologi 4. Amanah Sekretaris	Koordinator Cabang
3.	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan	Personalia di bawah koordinator cabang dalam struktur ke-qiraati-an. Kedudukannya biasanya di kecamatan.	Koordinator Kecamatan

		Anggotanya terdiri dari empat orang: 1. Amanah Pra Tashih 2. Amanah Buku 3. Amanah Metodologi 4. Amanah Sekretaris	
--	--	--	--

c. Data lembaga, guru dan santri pengguna metode Qiraati di Indonesia

Data yang didapat penulis per-Desember 2022, terdapat 76 Koordinator Cabang Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati se Indonesia. Tujuh puluh enam koordinator cabang ini terbagi menjadi empat wilayah, yakni: (1) Wilayah satu mencakup Jawa Timur, Bali dan NTB; (2) Wilayah dua mencakup Jawa Tengah dan DIY; (3) Wilayah tiga mencakup DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten; dan (4) Wilayah empat mencakup beberapa pulau, provinsi, kabupaten atau kota yang berada di luar Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Sedangkan Koordinator Kecamatan Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati se Indonesia berjumlah 445, yang tersebar ke sembilan puluh tujuh Koordinator Cabang se Indonesia.⁵⁴

Adapun lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di bawah kekoordinatoran Metode Qiraati terbagi menjadi 4, yakni

⁵⁴ Dokumentasi Profil Peserta Silanas Qiraati ke-9 di NTB 20-24 Januari 2023; Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) reguler atau yang diselenggarakan sore hari; TPQ Pagi yang waktu penyelenggaraannya adalah pagi hari; lembaga Pasca TPQ Program Tahfizul Qur'an (PTPT) yang merupakan program kelanjutan dari TPQ; dan Lembaga Pembinaan Dewa (LPD) yang merupakan lembaga untuk membina calon guru Metode Qiraati.

TPQ Reguler se Indonesia berjumlah 4.370 lembaga. TPQ Pagi se Indonesia berjumlah 1.291 lembaga. PTPT se Indonesia berjumlah 82 lembaga. Sedangkan LPD se Indonesia berjumlah 175 lembaga. Secara keseluruhan santri yang aktif pada lembaga-lembaga tersebut berjumlah 476.451 santri, dengan rincian 451.667 adalah santri TPQ baik reguler maupun pagi, 19.631 adalah santri PTPT dan 5.153 adalah santri LPD. Adapun guru pengajar Al-Qur'an metode Qiraati mencapai 29.091 guru.⁵⁵ Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Data Lembaga, Guru dan Santri Pengguna Metode Qiraati di Indonesia Per-Desember 2022.

TPQ Reguler	TPQ Pagi	PTP T	LP D	Santri TPQ	Santri PTPT	Santri LPD	Guru Qiraati
4.370	1.291	82	175	451.667	19.631	5.153	29.091

⁵⁵ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

3. Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati di Sidoarjo
 - a. Gambaran Umum Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Sidoarjo

Secara garis ke-koordinator-an, hirarki dan pembinaan sebagaimana pembahasan sebelumnya, Koordinator Cabang Sidoarjo berada di bawah pembinaan Koordinator Pusat. Adapun garis pembinaan ke bawah Koordinator Cabang Sidoarjo membawahi 15 koordinator kecamatan. Berikut adalah data koordinator kecamatan se cabang Sidoarjo:

Tabel 3.4 Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Se Cabang Sidoarjo⁵⁶

No	Nomor Induk	Koordinator Kecamatan
1.	01.04.01	Waru
2.	01.04.02	Gedangan
3.	01.04.03	Buduran
4.	01.04.04	Sidoarjo
5.	01.04.05	Candi
6.	01.04.06	Taman
7.	01.04.07	Sukodono
8.	01.04.08	Krian & Balongbendo
9.	01.04.09	Prambon
10.	01.04.10	Tulangan
11.	01.04.11	Wonoayu
12.	01.04.12	Kremlung & Porong
13.	01.04.13	Tanggulangin & Jabon
14.	01.04.14	Sedati
15.	01.04.15	Tarik

⁵⁶ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

Keterangan nomor induk yang tertulis pada data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Se Cabang Sidoarjo adalah 01 menunjukkan kode wilayah 01 Jawa Timur, Bali dan NTB; 04 menunjukkan koordinator pendidikan Al-Qur'an Cabang Sidoarjo; dan 01 sampai dengan 14 adalah kode kecamatan.

Data pada tabel tersebut menyebutkan bahwa tidak semua kecamatan di wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Sidoarjo memiliki Koordinator Kecamatan. Berdasarkan Permendagri nomor 72 tahun 2019 kabupaten Sidoarjo pada dasarnya memiliki 18 kecamatan.⁵⁷ Namun secara wilayah ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati, Sidoarjo hanya memiliki 15 koordinator kecamatan. Hal ini dikarenakan sebagian kecamatan secara administrasi pemerintahan ada yang tergabung dengan kecamatan lain menjadi satu ke-koordinator-an kecamatan, seperti Kriyan dan Balungbendo, Krembung dan Porong, dan Tanggulangin dan Jabon.

Personalia Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo ada empat anggota. Amanah Tashih adalah Nyai Hj. Siti Rufaidah, Amanah Metodologi adalah Nyai Hj. Mas'adah, Amanah Buku adalah Nyai Hj. Hanif Mufidah dan Amanah Sekretaris adalah Nyai Hj. Fakhatin.

Tabel 3.5 Data Pengurus Ke-koordinator-an Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo.⁵⁸

No	Bidang Amanah	Nama
1.	Amanah Tashih	Nyai Hj. Siti Rufaidah
2.	Amanah Metodologi	Nyai Hj. Mas'adah
3.	Amanah Buku	Nyai Hj. Hanif Mufidah
4.	Amanah Sekretaris	Nyai Hj. Fakhatin

⁵⁷ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan

⁵⁸ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

b. Data lembaga, santri dan guru Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati di Sidoarjo

Data yang penulis dapatkan per Desember 2022, dari 12 koordinator kecamatan se Sidoarjo terdiri dari 248 TPQ Reguler, 138 TPQ Pagi, 12 PTPT dan 12 LPD. Adapun data santri TPQ berjumlah 29.804 santri⁵⁹ dan santri PTPT berjumlah 4.059 santri.⁶⁰ Sedangkan santri LPD tidak terdeteksi karena program LPD hanya berlangsung dengan durasi 3 bulan sehingga tidak terdokumentasikan. Data guru yang terdokumentasikan berjumlah 2.776 guru.⁶¹

Tabel 3.6 Data Lembaga, Santri dan Guru Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022.

Lembaga				Santri				Guru
TPQ Reguler	TPQ Pagi	PTPT	LPD	TPQ	Pra PTPT	PTPT	LPD	
248	138	12	12	29.804	3.001	805	-	2.776

⁵⁹ Santri TPQ yang dimaksud adalah santri yang berada pada tingkat TPQ. Santri tersebut mencakup santri yang hanya TPQ Reguler, santri yang hanya TPQ Pagi dan santri yang berada di dua lembaga yakni paginya di TPQ Pagi dan sorenya di TPQ Reguler.

⁶⁰ Santri PTPT tersebut meliputi dua jenjang Pra PTPT sejumlah 3.001 santri dan PTPT sejumlah 805 santri. Pra PTPT adalah program pra tahfiz sedangkan PTPT adalah program tahfiz. Program Pra PTPT atau pra tahfiz baru dimulai di tahun 2021. Penyelenggara program pra *tahfiz* tidak hanya pada lembaga PTPT saja, tapi TPQ Reguler bisa menyelenggarakan program pra tahfiz. Sedangkan program tahfiz hanya boleh diselenggarakan oleh lembaga PTPT saja. Secara detail kedua program akan diterangkan pada pembahasan selanjutnya.

⁶¹ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

B. Program *Tahfīz Al Qur'an* Metode Qiraati

1. Deskripsi Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT)

Pasca TPQ Program Tahfiz atau PTPT merupakan lembaga penyelenggara program menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati. PTPT ini merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan di TPQ. Dengan kata lain PTPT ini menampung santri yang telah lulus TPQ yang berminat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

PTPT terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama adalah pra menghafal Al-Qur'an yang dikenal kelas Pra PTPT dan tahap kedua adalah proses menghafal Al-Qur'an atau kelas PTPT. Pelaksanaan PTPT diterapkan dengan pola *lajo* atau tidak tinggal (*muqīm*) di asrama.

2. Penanggungjawab PTPT

Penanggungjawab PTPT adalah orang yang ditunjuk oleh Koordinator Cabang Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati untuk bertanggungjawab terhadap lembaga PTPT. Masa pengabdian penanggungjawab PTPT adalah seumur hidup. Penanggungjawab PTPT dapat diganti apabila lembaga tersebut mengalami penurunan prestasi atau penanggungjawab melakukan pelanggaran atau kesalahan. Adapun kriteria penanggungjawab kelas PTPT adalah sebagai berikut:

- 1) Hafal Al-Qur'an 30 juz (*ḥāfiẓ* atau *ḥāfiẓah*)
- 2) Bacaan Al-Qur'an yang baik
- 3) Ilmu pengetahuan yang cakap
- 4) Berakhlak mulia.

Apabila terdapat beberapa calon penanggungjawab PTPT yang memiliki kriteria tersebut maka dipilih berdasarkan urutan lebih baik bacaannya (*aqra'uhum*), kemudian lebih baik ilmunya (*ulūmuhum*) dan atau lebih baik akhaknya (*akhlaquhum*).

Kewajiban bagi penanggungjawab PTPT adalah mengikuti semua kegiatan yang telah ditentukan oleh Koordinator Cabang yang di antaranya adalah kegiatan pertemuan guru di Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) Guru Qiraati.

3. Pembagian tahap PTPT

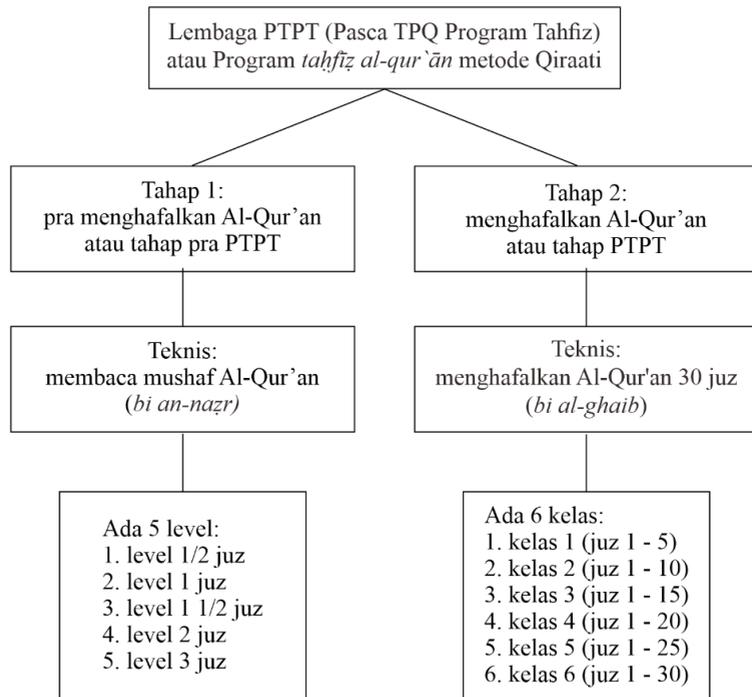
PTPT dibagi menjadi dua tahap. Pertama adalah tahap pra menghafalkan Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kelas pra PTPT. Kedua adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kelas PTPT.⁶²

Kelas pra PTPT adalah tahap program persiapan menghafal Al-Qur'an dengan teknik *tadārus* (membaca Al-Qur'an) dengan mushaf secara bertahap. Kelas pra PTPT memiliki 5 level, yaitu level ½ juz, level 1 juz, level 1 ½ juz, level 2 juz dan level 3 juz sehingga total mengkhatamkan Al-Qur'an 60 kali khataman. Sedangkan tahap PTPT adalah tahapan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dimulai dari juz 1 sampai juz 30 dengan teknik, metode, evaluasi dan target tertentu. Pada tahap PTPT terdiri dari enam kelas; kelas 1

⁶² Supaya tidak salah memahami, sebaiknya kita mengerti terlebih dahulu bahwa istilah PTPT itu memiliki dua pemahaman. Pertama, PTPT dipahami dengan sebuah lembaga yang menyelenggarakan program *tahfīz al-qur`ān* metode Qiraati. Kedua, PTPT dipahami sebagai sebuah kelas atau tahapan menghafalkan Al-Qur'an yang berada di dalam program. Oleh karenanya pemahaman yang kedua ini disandingkan dengan kelas pra PTPT atau tahapan pra menghafal Al-Qur'an.

menghafalkan juz 1 s.d juz 5; kelas 2 menghafalkan juz 1 s.d juz 10; kelas 3 menghafalkan juz 1 s.d juz 15; kelas 4 menghafalkan juz 1 s.d juz 20; kelas 5 menghafalkan juz 1 s.d juz 25; kelas 6 menghafalkan juz 1 s.d juz 30.⁶³

Gambar 3.4 Tahap Program *Tahfīz Al-Qur`ān* Metode Qiraati



⁶³ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 2

4. Penyelenggara PTPT

Penyelenggara PTPT adalah TPQ yang telah ditunjuk oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang setempat. PTPT hanya boleh diselenggarakan oleh satu lembaga TPQ dalam satu kecamatan. Terkecuali lembaga yang dimiliki oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang setempat yang diwajibkan mendirikan PTPT sekalipun di kecamatan tersebut sudah ada PTPT. Pengecualian yang lain adalah lembaga TPQ yang mengkhawatirkan 50 anak usia TK diperbolehkan mendirikan PTPT meskipun kecamatan tersebut sudah terdapat PTPT milik koordinator kecamatan.⁶⁴

5. Istilah-istilah Teknis dalam Pembelajaran di PTPT

Beberapa istilah teknis pembelajaran yang digunakan dalam PTPT maupun Pra PTPT yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:⁶⁵

- a. *Baris* adalah kegiatan yang dilakukan diawal pembelajaran dengan teknis santri berdiri rapi membentuk beberapa baris di depan kelas untuk membaca beberapa materi pelajaran. Materi pelajaran tersebut meliputi 1) *ḥaḍarah*,⁶⁶ Doa Pembuka dan Shalawat Qur'aniyyah; 2) materi TPQ (Gharib, Tajwid, surat

⁶⁴ Dokumetasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 27

⁶⁵ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 33; Yusuf Muhajir Ilallah, "TPQ Pagi dan SD Qiraati", (Makalah Silaturahmi Wilayah Jateng & DIY ke-9: Optimalisasi Pembelajaran TKQ-TPQ Pagi dalam Upaya Khatam Usia Dini, Purwokerto, 03-05 November 2017.

⁶⁶ *Ḥaḍarah* adalah hadiah surat al-Fātiḥah yang dikirimkan untuk Nabi, para Wali, para Guru Al-Qur'an

- pendek, doa harian dan bacaan shalat); dan 3) materi penunjang hafalan.
- b. *Tadārus* adalah kegiatan membaca Al-Qur'an *bi an-nazr* (dengan melihat Mushaf).
 - c. *Ngeloh* adalah kegiatan pembelajaran untuk menambah hafalan ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara mandiri atau individual.
 - d. *Setoran* adalah kegiatan pembelajaran berupa *talaqqi* atau menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan yang dihasilkan dari *ngeloh* kepada guru. Bentuk kegiatannya adalah guru menyimak bacaan anak, sedangkan anak membaca dengan hafalan.
 - e. *Istimrār* adalah kegiatan pembelajaran berupa evaluasi hafalan dengan teknis perintah meneruskan bacaan ayat Al-Qur'an dari guru atau dari santri yang lain.
 - f. Baca simak atau klasikal kelas kecil adalah kegiatan pembelajaran dengan bentuk *halaqah* atau kelompok kecil yang terdiri 2-3 santri. Salah satu santri membaca ayat Al-Qur'an dan yang lain menyimak secara bergantian.
 - g. Baca bersama atau klasikal kelas besar adalah kegiatan pembelajaran dengan bentuk membaca Al-Quran bersama-sama secara hafalan bagi yang telah hafal dan diperbolehkan membuka bagi yang belum hafal.
 - h. *Murāja'ah* atau *Tikrār* adalah mengulangi bacaan yang telah dihafalkan, baik secara mandiri maupun di hadapan guru, dengan tujuan memperkuat hafalan.

6. Ketentuan-ketentuan Lain

Ketentuan-ketentuan lain ini meliputi guru, santri, penyelenggaraan pembelajaran, metode, materi ajar dan perangkat pembelajaran. Ketentuan-ketentuan tersebut mencakup dua tahap atau kelas dalam PTPT yaitu kelas pra PTPT dan kelas PTPT. Penulis sarikan ketentuan-ketentuan tersebut dari buku Hasil Silawil Jateng Jatim Ke-10.⁶⁷

a. Ketentuan dalam kelas pra PTPT

Tahap pertama dalam program *tahfīz al-qur`ān* metode Qiraati adalah tahap pra menghafalkan Al-Qur'an atau kelas pra PTPT. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya kelas pra PTPT adalah tahap persiapan menghafal Al-Qur'an dengan teknik *tadārus bin an-naẓr* (membaca Al-Qur'an dengan melihat Mushaf) dengan target tertentu. Berikut beberapa ketentuan-ketentuan dalam tahap pra PTPT ini:

1) Guru

Guru tahap pra PTPT merupakan orang yang diberi tanggungjawab untuk mengajar santri pra PTPT. Satu guru diperbolehkan mengampu hingga 100 santri. Guru tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Bersyahadah Qiraati
- b) Mempunyai pengalaman mengajar di TPQ metode Qiraati minimal 5 tahun

⁶⁷ Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021)

- c) Guru wajib mengikuti Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) Guru Qiraati

2) Santri pra PTPT

Santri pra PTPT adalah santri yang telah memenuhi syarat sebagai santri dan telah mendaftar pada lembaga PTPT. Adapun syarat santri pra PTPT adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai Ijazah TPQ metode Qiraati
- b) Pendaftaran tahap pra PTPT dilakukan sesuai periode Imtas⁶⁸ (Imtihan Akhir Santri) di kecamatan setempat
- c) Pendaftaran dilakukan di lembaga baik TPQ atau PTPT tempat diselenggarakannya pra PTPT
- d) Bersedia mengikuti ketentuan dan peraturan lembaga.

3) Penyelenggaraan Pembelajaran Pra PTPT

Kegiatan pembelajaran pra PTPT ada dua jenis. Jenis pertama dilaksanakan pada dua waktu yakni pagi dan sore hari. Jenis kedua dilaksanakan pada tiga waktu. Adapun waktu yang disarankan pagi, siang dan sore hari.⁶⁹ Jenis pertama untuk santri yang berada di level ½ juz, 1 juz dan 1 ½ juz. Sedangkan jenis kedua untuk santri yang berada di level 2 juz dan 3 juz. Santri yang berada di jenis kedua ini sebaiknya dua dari tiga waktunya tersebut dilaksanakan di

⁶⁸ Periode Imtas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni periode Muharram dan periode Rajab. Lihat Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Silanas VI di Samarinda 3-7 Maret 2011, Poin Imtas Korcab

⁶⁹ Tiga waktu ini tidaklah keharusan. Santri boleh juga menggunakan skema waktu pagi, sore dan malam.

lembaga, yakni pagi dan sore di lembaga dan siang atau malamnya di rumah. Jam yang disarankan adalah pagi pukul 07.00 – 08.45, siang pukul 12.00 – 14.15 dan sore pukul 15.15 – 17.00. Selama santri ber-*tadārus* di lembaga, itu merupakan tanggungjawab guru. Sedangkan ketika *tadārus* di rumah merupakan tanggungjawab orang tua.

Tabel 3.7 Waktu Pelaksanaan Kelas Pra PTPT

No	Tugas/ Level <i>tadārus</i>	Jumlah waktu dalam sehari	Waktu yang disarankan	Tempat <i>tadārus</i>
1.	½ juz	2 kali	Pagi dan sore	Pagi di rumah dan sore di sekolah
2.	1 juz	2 kali	Pagi dan sore	Pagi di rumah dan sore di sekolah
3.	1½ juz	2 kali	Pagi dan sore	Pagi di rumah dan sore di sekolah
4.	2 juz	3 kali	Pagi, siang dan sore; atau pagi, sore dan malam	Dua kali di sekolah dan satu kali di rumah
5.	3 juz	3 kali	Pagi, siang dan sore; atau pagi, sore dan malam	Dua kali di sekolah dan satu kali di rumah

Santri yang sudah mencapai umur sekolah formal maka dianjurkan untuk mengikuti program kejar paket pada PKBM atau SKB. Lembaga yang menyelenggarakan PTPT bisa menyelenggarakan program PKBM atau SKB. Ini bertujuan untuk memaksimalkan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an sehingga tidak terganggu oleh banyaknya materi di luar menghafalkan Al-Qur'an.

4) Metode dan Materi Ajar

Metode yang dimaksud di sini adalah cara pembelajaran yang dilaksanakan di kelas pra PTPT. Secara prinsip pembelajaran di pra PTPT adalah *tadārus* Al-Qur'an sesuai dengan tugas juz Al-Qur'an yang dibaca dengan sikap duduk, tidak bergeser dari tempat duduk, tidak makan dan minum selama waktu *tadārus*. Durasi waktu penyelenggaraan pra PTPT adalah 105 menit. Sedangkan alokasi waktunya adalah 15 menit untuk baris di depan kelas, sisanya adalah *tadārus* sesuai dengan juz Al-Qur'an. Jika masih ada waktu, diberi tambahan materi Imtas (Imtihan Akhir Santri). (Ghorib, Tajwid, surat pendek, doa harian dan bacaa shalat).

Adapun yang dimaksud materi ajar adalah tugas atau target dalam *tadārus* Al-Qur'an. Setiap level pra PTPT memiliki tugas dan target yang berbeda-beda. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya level pra PTPT ada lima level, maka tugas *tadārus* tersebut adalah level 1 *tadārus* ½ juz dilaksanakan 2 kali sehari, level 2 *tadārus* 1 juz dilaksanakan 2 kali sehari, level 3 *tadārus* 1½ juz dilaksanakan 2 kali sehari, level 4 *tadārus* 2 juz dilaksanakan 3 kali sehari, dan level 5 *tadārus* 3 juz dilaksanakan 3 kali sehari. Sedangkan target *tadārus* dalam pra PTPT adalah level ½ juz memiliki target 6 kali khataman, level 1 juz memiliki target 6 kali khataman, level 1 ½ juz memiliki target 6 kali khataman, level 2 juz memiliki target 6 kali khataman, dan level 3 juz memiliki target 33 khataman.

Perhatikan tugas dan target *tadārus* berikut:

Tabel 3.8 Materi Ajar Pra PTPT

No	Level <i>Tadārus</i>	Waktu yang disarankan	Frekuensi khataman	Jumlah Khataman	Masa Bulan
1.	½ juz	pagi dan sore	3 x khataman	6 khataman	6 bulan
2.	1 juz	pagi dan sore	3 x khataman	6 khataman	3 bulan
3.	1 ½ juz	pagi dan sore	3 x khataman	6 khataman	2 bulan
4.	2 juz	pagi, siang dan sore	3 x khataman	9 khataman	1 ½ bulan
5.	3 juz	pagi, siang dan sore	11 x khataman	33 khataman	4 bulan
TOTAL				60 khataman	16½ bln

5) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran kelas pra PTPT adalah Al-Qur'an dan Buku Prestasi Pra PTPT. Al-Qur'an sebagai media *tadārus bi naẓr* (membaca tekstual) dan Buku Prestasi sebagai catatan pelaksanaan kegiatan

b. Ketentuan dalam Kelas PTPT

Tahap kedua dalam program *tahfīẓ al-qur`ān* metode Qiraati adalah kelas PTPT. Kelas PTPT adalah tahap dalam proses menghafal Al-Qur'an dimulai dari juz 1 sampai juz 30.

Beberapa ketentuan mengenai penyelenggaraan PTPT adalah sebagai berikut:

1) Guru PTPT

Guru kelas PTPT merupakan orang yang diberi tanggungjawab untuk mengajar santri kelas PTPT. Guru kelas PTPT tidak harus *ḥāfiẓ* atau *ḥāfiẓah*, namun harus siap untuk menghafal Al-Qur'an. Karena seiring berjalannya waktu guru kelas PTPT akan hafal. Guru tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Bersyahadah Qiraati
- b) Mempunyai pengalaman mengajar di TPQ metode Qiraati minimal 5 tahun
- c) Guru mengikuti Majelis Mualimil Qur'an (MMQ) Guru Qiraati

Adapun jumlah kebutuhan guru pada awal pendirian PTPT idealnya adalah 10 guru dengan asumsi setiap guru mengampu 9 santri. Dengan demikian berarti jumlah ideal santri pertama kali adalah 90 santri. Jumlah ini juga disebut dengan 1 angkatan. Setiap 1 angkatan terdapat 1 penanggungjawab. Skema ini diterapkan sampai angkatan ke-3. Jika diasumsikan angkatan ke-3 lulus, maka skema ini diulang menggunakan guru dan penanggungjawab angkatan 1. Maka dengan kata lain dalam 1 angkatan terdiri dari 10 kelas. Setiap kelas terdiri dari 1 guru. Setiap angkatan terdapat 1 penanggungjawab. Skema ini diulang tiga kali.

Berikut skema perkembangan kebutuhan guru dengan rasio ideal santri:

Tabel 3.9 Skema Perkembangan Kebutuhan Guru dengan Rasio Ideal Santri

No	Angkatan	Santri Ideal	Guru	Kepala
1.	Angkatan I	90 santri	10 guru	1 penanggung jawab
2.	Angkatan II	90 santri	10 guru	1 penanggung jawab baru
3.	Angkatan III	90 santri	10 guru	1 penanggung jawab baru
4.	Angkatan IV	90 santri	Tim guru angkatan I	1 penanggung jawab angkatan I
5.	Angkatan V	90 santri	Tim guru angkatan II	1 penanggung jawab angkatan II
6.	Angkatan VI	90 santri	Tim guru angkatan III	1 penanggung jawab angkatan III

2) Santri PTPT

Santri kelas PTPT adalah santri yang telah memenuhi syarat sebagai santri dan telah mendaftar pada lembaga PTPT. Adapun syarat santri PTPT adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai Ijazah TPQ metode Qiraati
- b) Telah menyelesaikan program Pra PTPT
- c) Pendaftaran dilakukan sesuai dengan periode Imtas (Imtihan Akhir Santri) di kecamatan tersebut.
- d) Bersedia mengikuti ketentuan dan peraturan lembaga.

3) Penyelenggaraan kelas PTPT

Kegiatan pembelajaran kelas PTPT dilaksanakan pada dua waktu. Waktu yang disarankan pagi dan sore. Sebaiknya dua waktu tersebut dilaksanakan di lembaga. Jam yang disarankan adalah pagi mulai pukul 07.00 – 08.45 dan sore mulai pukul 15.15 - 17.00. Santri yang sudah mencapai umur sekolah formal maka dianjurkan untuk mengikuti program kejar paket pada PKBM atau SKB. Lembaga pra PTPT atau PTPT bisa menyelenggarakan program PKBM atau SKB.

Durasi waktu penyelenggaraan PTPT adalah 105 menit. Sedangkan alokasi waktunya adalah sebagai berikut:

- a) 15 menit baris di depan kelas
- b) 15 menit *ngeloh*
- c) 15 menit *setoran*
- d) 15 menit *istimrar*
- e) 15 menit baca simak (kelas kecil)
- f) 30 menit baca bersama (kelas besar)

4) Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kelas PTPT terbagi menjadi dua kelompok yakni individual dan klasikal. Kelompok individual mencakup *ngeloh*, *setoran* hafalan dan *istimrar* per santri. Sedangkan kelompok klasikal mencakup baris di depan kelas, *istimrar* bersama, klasikal

baca simak (kelas kecil) dan klasikal baca bersama (kelas besar).

Adapun klasifikasi PTPT terdapat 6 kelas. Kelas 1 materi hafalan juz 1-5; kelas 2 materi hafalan juz 1-10; kelas 3 materi hafalan juz 1-15; kelas 4 materi hafalan juz 1-20; kelas 5 materi hafalan 1-25; kelas 6 materi hafalan 1-30. Berikut adalah detail 6 kelas tersebut:

Tabel 3.10 Pembagian Kelas dan Materi Hafalan Santri Kelas PTPT

Kelas		Materi
Kelas 1	Kelas 1.1	Juz 1
	Kelas 1.2	Juz 1 sampai dengan juz 2
	Kelas 1.3	Juz 1 sampai dengan juz 3
	Kelas 1.4	Juz 1 sampai dengan juz 4
	Kelas 1.5	Juz 1 sampai dengan juz 5
Kelas 2	Kelas 2.1	Juz 1 sampai dengan juz 6
	Kelas 2.2	Juz 1 sampai dengan juz 7
	Kelas 2.3	Juz 1 sampai dengan juz 8
	Kelas 2.4	Juz 1 sampai dengan juz 9
	Kelas 2.5	Juz 1 sampai dengan juz 10
Kelas 3	Kelas 3.1	Juz 1 sampai dengan juz 11
	Kelas 3.2	Juz 1 sampai dengan juz 12
	Kelas 3.3	Juz 1 sampai dengan juz 13
	Kelas 3.4	Juz 1 sampai dengan juz 14
	Kelas 3.5	Juz 1 sampai dengan juz 15
Kelas 4	Kelas 4.1	Juz 1 sampai dengan juz 16
	Kelas 4.2	Juz 1 sampai dengan juz 17
	Kelas 4.3	Juz 1 sampai dengan juz 18
	Kelas 4.4	Juz 1 sampai dengan juz 19

Kelas		Materi
	Kelas 4.5	Juz 1 sampai dengan juz 20
Kelas 5	Kelas 5.1	Juz 1 sampai dengan juz 21
	Kelas 5.2	Juz 1 sampai dengan juz 22
	Kelas 5.3	Juz 1 sampai dengan juz 23
	Kelas 5.4	Juz 1 sampai dengan juz 24
	Kelas 5.5	Juz 1 sampai dengan juz 25
Kelas 6	Kelas 6.1	Juz 1 sampai dengan juz 26
	Kelas 6.2	Juz 1 sampai dengan juz 27
	Kelas 6.3	Juz 1 sampai dengan juz 28
	Kelas 6.4	Juz 1 sampai dengan juz 29
	Kelas 6.5	Juz 1 sampai dengan juz 30

5) Evaluasi

Evaluasi Santri pada program PTPT terbagi menjadi 5, yaitu tes setoran hafalan, tes kenaikan juz dan tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka pada *ḥaflah* khataman.

a) Tes setoran hafalan

Tes setoran hafalan yang dimaksud adalah setoran hafalan di hadapan guru setelah *ngeloh*. Bacaan santri harus dengan standar *fasīh* dan *tariḥ*. Hafalan dianggap naik pada ayat berikutnya apabila hafalan benar dan lancar tanpa kesalahan. Hafalan yang naik diberi kode L pada buku prestasi santri. Setoran hafalan santri tidak dibatasi dan sesuai dengan kemampuan.

b) Tes kenaikan juz

Santri menyetorkan bacaan sebanyak 1 juz dan juz sebelumnya kepada penanggungjawab PTPT. Contoh: santri yang berada di kelompok kelas 1 juz 4, akan mengikuti tes juz 4 maka yang disetorkan juz 1 sampai dengan juz 4. Juz dianggap naik apabila benar dan lancar dengan minimal 10 kali kesalahan. Berikut tabel contoh detail tes kenaikan juz.

Tabel 3.11 Contoh Tes Kenaikan Juz PTPT

Contoh Kelas	Bacaan Tes Hafalan Juz	Kesalahan Maksimal
Kelas 1.1	Juz 1	10 kali
Kelas 1.2	Juz 1 dan Juz 2	10 kali
Kelas 1.3	Juz 1 s/d Juz 3	10 kali
Kelas 2.3	Juz 1 s/d Juz 8	10 kali
Kelas 2.4	Juz 1 s/d Juz 9	10 kali
Kelas 3.5	Juz 1 s/d Juz 15	10 kali
Kelas 5.4	Juz 1 s/d Juz 24	10 kali
Kelas 6.2	Juz 1 s/d Juz 27	10 kali

c) Tes kenaikan Kelas

Tes kenaikan kelas adalah santri menyetorkan hafalan juz sesuai dengan kelasnya dan kelas sebelumnya. Contoh: kelas 1 menyetorkan hafalan juz 1 s/d juz 5, kelas 2 menyetorkan hafalan juz 1 s/d juz 10 dan seterusnya. Bacaan hafalan santri harus dengan standar fasih dan tartil. Kepala lembaga dapat menyediakan waktu lebih untuk tes kenaikan juz diluar jam pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang maksimal

guru kelas menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk persiapan tes kenaikan juz. Persiapan tes dilakukan dengan cara latihan minimal per $\frac{1}{4}$ juz, kemudian meningkat per $\frac{1}{2}$ juz, kemudian meningkat per 1 juz dan seterusnya.

Sebagai pengaturan waktu setoran agar tidak terlalu berat, maka dibuat waktu istirahat dalam tes kenaikan kelas. Berikut detail jeda istirahat dan durasi waktu dalam pelaksanaan tes kenaikan kelas:

Tabel 3.12 Waktu Istirahat dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas

Kelas	Waktu	Istirahat	Waktu	Istirahat
I	1 hari	5 kali	1 hari	5 kali
II	1 hari	5 kali	1 hari	5 kali
III	2 hari	5 kali / hari	2 hari	2 kali / hari
IV	2 hari	5 kali / hari	2 hari	2 kali / hari
V	3 hari	5 kali / hari	3 hari	2 kali / hari
VI	3 hari	5 kali / hari	3 hari	2 kali / hari

d) Seremonial kenaikan kelas

Setelah santri dianggap lulus pada tes kenaikan kelas, maka santri mengadakan Seremonial kenaikan kelas. Seremonial ini adalah istilah untuk ujian sebagai peresmian kenaikan ke kelas di atasnya. Seremonial ini berbentuk ujian membaca hafalah juz yang sesuai dengan kelasnya dan kelas sebelumnya. Motivasi diadakannya seremonial ini adalah untuk menunjukkan dan memberitahukan kepada wali santri tentang kemajuan

hafalan anak. Ketentuan pelaksanaan seremonial kenaikan kelas adalah sebagai berikut:

- 1- Hafalah yang dibaca adalah juz sesuai dengan kelasnya dan kelas sebelumnya
- 2- Disimak oleh wali santri dan guru yang ditunjuk
- 3- Tasyakuran diajurkan membawa 1 ekor ayam (*ingkung*) yang siap santap bumbu putih.
- 4- Waktu seremonial sebagaimana pada tabel waktu istirahat tes hafalan

Tabel 3.13 Waktu Istirahat dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas

Kelas	Waktu	Istirahat	Waktu	Istirahat
I	1 hari	5 kali	1 hari	5 kali
II	1 hari	5 kali	1 hari	5 kali
III	2 hari	5 kali / hari	2 hari	5 kali / hari
IV	2 hari	5 kali / hari	2 hari	2 kali / hari
V	3 hari	5 kali / hari	3 hari	2 kali / hari
VI	3 hari	5 kali / hari	3 hari	2 kali / hari

- e) *Imtihān* terbuka pada *ḥaflah* khataman

Imtihān terbuka adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang umum yang hadir pada saat *ḥaflah* khataman 30 juz *bi al-ghā'ib*. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menunjukkan kualitas hasil belajar santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di PTPT. Pertanyaan yang diajukan secara acak. Umumnya seperti meneruskan potongan ayat, menyebutkan awal surat, akhir surat, awal juz, akhir juz dan ayat-ayat yang unik.

6) Khataman

Khataman merupakan tahap terakhir dalam program PTPT. Penyelenggaraan khataman menjadi tanggung jawab lembaga. Khataman dilaksanakan *bi al-gāib* (tanpa melihat mushaf). Santri yang sudah khatam mendapatkan *sanad* al-Qur`an dari kepala PTPT. Pembacaan *sanad* sehari sebelum khataman. Dianjurkan setelah shalat Maghrib dengan cara kepala PTPT membacakan *sanad* kemudian anak menulis dan menghafalkannya. Setelah santri hafal *sanad*, kemudian tulisannya dibakar.

Lembaga PTPT yang akan khataman menyampaikan surat pemberitahuan kepada Koordinator Cabang tentang pelaksanaan khataman. Berikut adalah susunan acara khataman PTPT:

- a) Kirab Santri
- b) Prosesi Khataman;
 - 1- Membaca *bi al-gāib* (tanpa melihat mushaf) surat *aḍ-ḍuḥā* sampai dengan *an-nās*, *al-fātiḥah*, *al-baqarah* ayat 1-5, 162, 255 dan 284-286.
 - 2- Doa Khatmil Qur'an
- c) Pembukaan
- d) Sambutan kepala PTPT sekaligus memandu *imtiḥān* (ujian terbuka)
- e) *Imtiḥān* untuk umum (hadirin)
- f) Sambutan Perwakilan Wali Santri
- g) Sambutan Kepala Desa / Luran (kalau ada)

- h) Sambutan Koordinator Cabang
 - i) Pemberian Ijazah
 - j) Pemotongan Tumpeng
 - 1- Potongan Pertama diberikan kepada kepala PTPT
 - 2- Potongan Kedua diberikan kepada Ibu
 - 3- Potongan Ketiga diberikan kepada Ayah
 - k) *Musāfahah* (salam-salaman) dengan semua guru
 - l) Doa penutup
- 7) Tanda Kelulusan PTPT

Santri PTPT yang sudah seremonial 30 juz dan sudah khataman PTPT akan mendapatkan Ijazah PTPT. Ijazah tersebut ditandatangani oleh penanggung jawab PTPT dan pengasuh PTPT dalam hal ini adalah Koordinator Cabang Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati. Ijazah ini sebagai bukti otentik atau tanda kelulusan PTPT.

BAB IV

**IMPLEMENTASI PROGRAM *TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN* METODE
QIRAATI DENGAN POLA *LAJO***

A. Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordintor Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo

Data lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) yang berada di lingkungan Ke-koordinator-an Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo pertanggal 31 Desember 2022 ada 12 lembaga. Sedangkan jumlah Koordinator Kecamatan se Cabang Sidoarjo ada 15. Ini artinya tidak semua Koordinator Kecamatan memiliki PTPT. Tiga dari lima belas Koordinator Kecamatan tidak memiliki lembaga PTPT, yaitu Gedangan, Sukodono dan Tarik. Berikut adalah rincian data yang penulis dapatkan:

Tabel 4.1 Data PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo¹

No	Korcam	Nama Lembaga	Nomor Induk
1.	Waru	PTPT Mambaul Ulum	01.04.01.01
2.	Gedangan	-	-
3.	Buduran	PTPT Nurus Salam	01.04.03.01
4.	Sidoarjo	PTPT Mi'atul Hasanah	01.04.04.01
5.	Candi	PTPT At Taqwa	01.04.05.01
6.	Taman	PTPT Al Hasyimi II	01.04.06.01
7.	Sukodono	-	-
8.	Krian & Balongbendo	PTPT Darul Hikmah	01.04.08.01
9.	Prambon	PTPT Hidayatul Quran	01.04.09.01

¹ Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

No	Korcam	Nama Lembaga	Nomor Induk
10.	Tulangan	PTPT Salafiyah	01.04.10.01
11.	Wonoayu	PTPT Tasywiqu Al-Qur'an	01.04.11.01
12.	Kremlung & Porong	PTPT Burhanul Hidayah	01.04.12.01
13.	Tanggulangin & Jabon	PTPT Al-Roudloh 2	01.04.13.01
14.	Sedati	PTPT Ar Rohman	01.04.14.01
15.	Tarik	-	-

Keduabelas lembaga PTPT di Sidoarjo tersebut, secara kuantitatif memiliki jumlah santri yang bervariasi. Perhatikan data jumlah santri pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Santri PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022.²

No	Nomor Induk	Nama Lembaga	Jumlah Santri		
			Pra PTPT	PTPT	Jumlah
1.	01.04.01.01	PTPT Mambaul Ulum	125	141	266
2.	01.04.03.01	PTPT Nurul Salam	40	61	101
3.	01.04.04.01	PTPT Mi'atul Hasanah	4	31	35
4.	01.04.05.01	PTPT At Taqwa	-	21	21
5.	01.04.06.01	PTPT Al Hasyimi II	122	151	273
6.	01.04.08.01	PTPT Darul Hikmah	111	114	225
7.	01.04.09.01	PTPT Hidayatul Quran	25	-	25
8.	01.04.10.01	PTPT Salafiyah	93	68	161
9.	01.04.11.01	PTPT Tasywiqu Al-Qur'an	-	86	86
10.	01.04.12.01	PTPT Burhanul Hidayah	14	109	123
11.	01.04.13.01	PTPT Al-Roudloh 2	18	24	42
12.	01.04.14.01	PTPT Ar Rohman	26	-	26
Jumlah			406	664	1.383

Secara kuantitatif jumlah santri setiap lembaga bervariasi sebagaimana data di atas, paling sedikit berjumlah 21 santri dan paling

² Dokumentasi Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo, diambil pada 06 Juli 2023

banyak berjumlah 273 santri. PTPT dengan jumlah santri terbanyak adalah PTPT Al Hasyimi II sebanyak 273 santri. Terbanyak kedua PTPT Mamba'ul Ulum sebanyak 266 santri. Terbanyak ketiga adalah PTPT Darul Hikmah sebanyak 225 santri. Urutan keempat adalah PTPT Salafiyah sebanyak 161 santri. Urutan kelima PTPT Burhanul Hidayah sebanyak 148 santri. Kemudian diikuti oleh PTPT yang lain. Sedangkan jika ditotal keseluruhan santri yang menghafalkan Al-Qur'an di PTPT di Sidoarjo sebanyak 1.383 santri.

Dua belas lembaga PTPT tersebut secara kualitatif mempunyai santri dengan klasifikasi pencapaian juz atau kelas yang berbeda-beda. Perhatikan data santri berdasarkan klasifikasi pencapaian juz berikut ini:

Tabel 4.3 Data Santri PTPT di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Berdasarkan Kelas Per-Desember 2022.³

No	Nama Lembaga	Santri Kelas							Jumlah
		Pra	1	2	3	4	5	6	
1.	PTPT Mambaul Ulum	125	73	42	12	9	4	1	266
2.	PTPT Nurus Salam	40	40	6	11	2	1	1	101
3.	PTPT Mi'atul Hasanah	4	23	5	3	-	-	-	35
4.	PTPT At Taqwa	-	21	-	-	-	-	-	21
5.	PTPT Al Hasyimi II	122	67	50	13	7	6	8	273
6.	PTPT Darul Hikmah	225	111	71	22	10	7	2	225
7.	PTPT Hidayatul Quran	25	-	-	-	-	-	-	25
8	PTPT Salafiyah	93	45	12	3	3	4	1	161
9.	PIPT Tasywiq Al-Qur'an	-	46	34	3	2	1	-	86
10.	PTPT Burhanul Hidayah	14	26	43	13	22	2	3	123

³ Keterangan Kelas Pra adalah kelas pra PTPT (sebelum menghafal). Kelas 1 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 5. Kelas 2 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 10. Kelas 3 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 15. Kelas 4 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 20. Kelas 5 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 25. Kelas 6 adalah santri yang mencapai hafalan Al-Qur'an juz 1 s.d 30. Sumber dokumentasi Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo, diambil pada 06 Juli 2023

11.	PTPT Al-Roudloh 2	18	8	10	2	4	0	0	42
12.	PTPT Ar Rohman	26	-	-	-	-	-	-	26
Jumlah Total		578	420	223	70	56	2 0	1 6	1.383

Apabila diperinci kembali dari 1.383 santri tersebut; 578 santri atau 41,8% berada di kelas Pra PTPT; 420 santri atau 30% berada di kelas 1; 223 santri atau 16% berada di kelas 2; 70 santri atau 5,1% berada di kelas 3; 56 santri atau 4% berada di kelas 4; 20 santri atau 1,4% berada di kelas 5; dan 16 santri atau 1,2% berada di kelas 6. Sedangkan jika dilihat PTPT mana saja yang memiliki santri yang sudah berada di kelas 6 adalah PTPT Al Hasyimi II sebanyak 8 santri, PTPT Burhanul Hidayah sebanyak 3 santri, PTPT Darul Hikmah sebanyak 2 santri, PTPT Mamba'ul Ulum, PTPT Nurus Salam, PTPT Salafiyah dan PTPT Tasywiqul Qur'an yang masing-masing 1 santri. Santri kelas 6 inilah yang dalam waktu dekat akan melakukan *haflah* khataman *bil ghā'ib*.⁴

Adapun data kelulusan santri PTPT atau santri yang telah selesai (khatam) menghafal Al-Qur'an 30 juz di Koordinator Cabang Sidoarjo yang penulis dapatkan, setidaknya terdapat 6 lembaga PTPT. Perhatikan data kelulusan santri pada lembaga PTPT berikut ini:

⁴ *Haflah* khataman *bil ghā'ib* adalah acara puncak perayaan kelulusan atau wisuda bagi santri yang telah khatam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz.

Tabel 4.4 Data Santri PTPT yang Telah Selesai (Khatam) Menghafal 30 Juz di Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Per-Desember 2022.⁵

No	Nama Lembaga	Jumlah Santri yang Khatam	Jumlah Pelaksanaan <i>Haflah Khataman</i>
1.	PTPT Mambaul Ulum	10 santri	4 kali
2.	PTPT Nurus Salam	6 santri	2 kali
3.	PTPT Mi'atul Hasanah	-	-
4.	PTPT At Taqwa	-	-
5.	PTPT Al Hasyimi II	7 santri	2 kali
6.	PTPT Darul Hikmah	4 santri	2 kali
7.	PTPT Hidayatul Quran	-	-
8.	PTPT Salafiyah	3 santri	1 kali
9.	PTPT Tasywiqu Al-Qur'an	-	-
10.	PTPT Burhanul Hidayah	6 santri	3 kali
11.	PTPT Al-Roudloh 2	-	-
12.	PTPT Ar Rohman	-	-
Jumlah Total		36 santri	14 kali

Tabel di atas menunjukkan bahwa lembaga yang telah mengkhatamkan santrinya dengan sejumlah frekuensi penyelenggaraan *haflah khataman bil ghā'ib* hitungannya adalah sebagai berikut: PTPT Mamba'ul Ulum sebanyak 10 santri dengan penyelenggaraan 4 kali *haflah khataman*, PTPT Nurus Salam sebanyak 6 santri dengan penyelenggaraan 2 kali *haflah khataman*, PTPT Al Hasyimi II sebanyak 7 santri dengan 2 kali penyelenggaraan *haflah khataman*, PTPT Darul Hikmah sebanyak 4 santri dengan 2 kali penyelenggaraan *haflah khataman*, PTPT Salafiyah sebanyak 3 santri dengan 1 kali

⁵ Dokumentasi Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo, diambil pada 06 Juli 2023

penyelenggaraan *haflah* khataman, dan PTPT Burhanul Hidayah sebanyak 6 santri dengan 4 kali penyelenggaraan *haflah* khataman.

Apabila diurutkan secara kuantitatif PTPT yang memiliki santri khatam terbanyak adalah PTPT Mamba'ul Ulum sebanyak 10 santri; PTPT Burhanul Hidayah sebanyak 8 santri; PTPT Al Hasyimi II sebanyak 7 santri; PTPT Nurus Salam sebanyak 6 santri; PTPT Darul Hikmah sebanyak 4 santri dan PTPT Salafiyah sebanyak 3 santri. Sedangkan urutan PTPT yang paling banyak menyelenggarakan *haflah* khataman adalah PTPT Mamba'ul Ulum dan PTPT Burhanul Hidayah yang masing-masing sebanyak 4 kali; PTPT Nurus Salam, PTPT Al Hasyimi II dan PTPT Darul Hikmah yang masing-masing sebanyak 2 kali; dan PTPT Salafiyah sebanyak 1 kali.

Pemaparan data di atas menjadi dasar bagi penulis untuk memilih lembaga yang dianggap paling ideal untuk dijadikan sebagai sampel PTPT yang paling berhasil dalam menyelenggarakan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo*. Kriteria ideal yang dimaksud penulis adalah secara kuantitatif mempunyai santri yang banyak, mempunyai santri kelas 6 atau yang akan khatam, mempunyai santri yang telah khatam dan penyelenggaraan *haflah* terbanyak. Terdapat enam PTPT yang masuk dalam nominasi ideal tersebut yakni PTPT Mamba'ul Ulum, PTPT Nurus Salam, PTPT Al Hasyimi II, PTPT Darul Hikmah, PTPT Salafiyah dan PTPT Burhanul Hidayah. Namun ada dua lembaga yang menurut penulis belum bisa masuk kategori ideal karena lembaga tersebut memiliki asrama atau memiliki pondok pesantren. Karena penelitian ini harus murni menggunakan pola *lajo*. Dua lembaga yang

dimaksud adalah PTPT Mamba'ul Ulum dan PTPT Burhanul Hidayah. Dengan demikian masih tersisa 4 lembaga ideal.

Penulis mempersempit pemilihan PTPT hanya menjadi *top three* (tiga teratas) saja. Maka penulis memilih PTPT Al Hasyimi II, PTPT Darul Hikmah dan PTPT Nurul Salam. Penulis mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut secara kuantitas memiliki santri terbanyak yang khatam menghafal 30 juz dan terbanyak dalam penyelenggaraan *haflah* khataman.

B. Implementasi Program *Tahfīz Al-Qur’ān* metode Qiraati dengan pola lajo di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo

1. PTPT Al Hasyimi II Taman

a. Profil PTPT Al Hasyimi II Taman

1) Sejarah berdirinya PTPT Al Hasyimi II Taman

PTPT Al Hasyimi II Taman didirikan oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati Kecamatan Taman. Koordinator Kecamatan telah sepakat untuk mendirikan dan menempatkan PTPT di TPQ Al Hasyimi II Taman. TPQ tersebut yang didirikan oleh Ustaz H. Saifullah Mujahidin pada tahun 1997 M. Pemberian nama Al Hasyimi II dinisbatkan pada Pondok Pesantren Al Hasyimi Mojokerto tempat Ustaz H. Saifullah belajar ilmu Agama.⁶

2) Identitas PTPT Al Hasyimi II Taman⁷

- a) Nama : PTPT Al Hasyimi II Taman
- b) Alamat : Tawangsari RT 03 RW 01 Kec. Taman Kab. Sidoarjo
- c) Nomor Induk PTPT : 01.04.06.01
- d) Pendiri : Koordinator Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati Kecamatan Taman

⁶ Wawancara dengan H. Saifullah Mujahidin (Pendiri TPQ Al Hasyimi II Taman dan Pengurus Koordinator Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati Kecamatan Taman), pada 04 Juli 2023

⁷ Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

- e) Tahun berdiri : 20 November 2005 M / 02 Muharam
1437 H
- f) TPQ Induk : TPQ Al Hasyimi II
- g) Penanggungjawab : Bibi Ghoniyah

3) Visi dan misi PTPT Al Hasyimi II Taman

Adapun visi dan misi PTPT Al Hasyimi II Taman adalah sebagai beriku:⁸

a) Visi program

- 1- Menjaga dan mempertahankan Al-Qur'an sejak dini
- 2- Terwujudnya santri yang cerdas, terampil, kreatif, produktif dan berakhlak mulia

b) Misi program

- 1- Membantu santri mengkhotamkan hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz tanpa mondok sejak dini
- 2- Memotivasi dan memfasilitasi belajar santri yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

4) Organisasi dan guru PTPT Al Hasyimi II Taman

PTPT Al Hasyimi II Taman memiliki struktur organisasi yang sesuai dengan prinsip garis pembinaan ke-kordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati. Garis pembinaan tersebut adalah Koordinator Pusat memberikan pembinaan kepada Koordinator Cabang Sidoarjo; Koordinator Cabang Sidoarjo memberikan pembinaan kepada Koordinator Kecamatan Taman; Koordinator

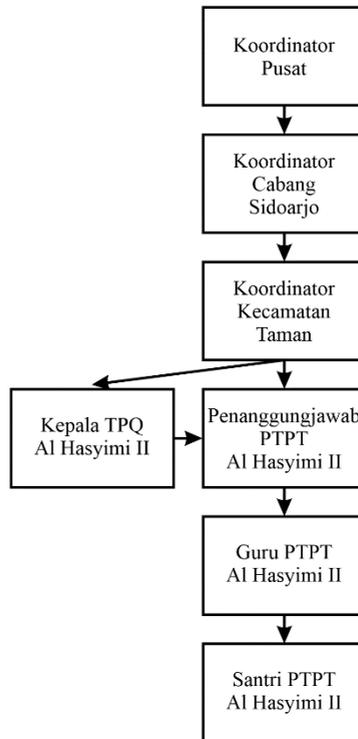
⁸ Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

Kecamatan Taman memberikan pembinaan kepada Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman; Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman memberikan pembinaan kepada guru PTPT; dan Guru PTPT memberikan pembinaan kepada santri.⁹

PTPT Al Hasyimi II Taman secara internal juga dibina oleh pengasuh dan kepala TPQ Al Hasyimi II. Kendati TPQ merupakan lembaga mitra yang sejajar dengan PTPT, tapi dalam struktur ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati, TPQ merupakan lembaga induk yang menaungi lembaga PTPT, sehingga TPQ bisa ikut serta dalam membina penyelenggaraan PTPT. Selain fungsi pembinaan dan kepengasuhan, kepala TPQ juga ikut mengawasi dalam penyelenggaran pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*, baik dalam manajemen waktu, kedisiplinan guru dan santri, manajemen pembelajaran, manajemen keuangan dan lain sebagainya.¹⁰ Perhatikan gambar bagan berikut ini:

⁹ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁰ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Gambar 4.1 Garis Pembinaan PTPT Al Hasyimi II

PTPT Al Hasyimi II Taman juga berstatus sebagai Lembaga Koordinator Kecamatan. Lembaga Koordinator Kecamatan adalah lembaga yang dibina dan diasuh langsung oleh salah satu Personalia Koordinator Pendidikan Kecamatan Taman. Dalam hal ini adalah H. Saifullah Mujahidin selaku Amanah Metodologi Koordinator Kecamatan Taman.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Adapun penanggungjawab PTPT ditunjuk oleh Koordinator Cabang Sidoarjo dengan kualifikasi bersyahadah Qiraati dan memenuhi kriteria sebagaimana yang telah ditentukan oleh Koordinator Pusat: 1) Hafal Al-Qur'an 30 juz; 2) Memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik; 3) Memiliki ilmu pengetahuan yang cakap; dan 4) Berakhlak mulia.¹²

Tabel 4.5 Struktur Organisasi PTPT Al Hasyimi II Taman.

No	Jabatan	Nama
1.	Pembina Pusat	Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati
2.	Pembina Cabang	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo
3.	Pembina Kecamatan	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Taman
4.	Pengasuh PTPT	H. Saifullah Mujahidin
5.	Kepala TPQ	Hj. Sumilah
6.	Penanggungjawab PTPT	Bibi Ghoniyah

Mengenai teknis perekrutan guru di PTPT Al Hasyimi II Taman, pada tahap awal dilaksanakan dengan penunjukan oleh Koordinator Kecamatan Taman. Guru-guru yang terpilih dan ditunjuk adalah yang mengajar di TPQ atau Madrasah Diniyyah Al Hasyimi II Taman yang dianggap memenuhi kualifikasi sebagai guru *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati. Kualifikasi tersebut adalah sudah bersyahadah

¹² Wawancara dengan Hanif Mufidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Buku), pada 04 Juli 2023

Qiraati dan mempunyai *ghīrah* atau motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 juz walaupun belum hafal Al-Qur'an 30 juz. Sehingga perekrutan guru tidak diharuskan hafal Al-Qur'an 30 juz. Dalam perkembangannya, perekrutan guru diambilkan dari Lembaga Pembinaan Dewasa (LPD) Metode Qiraati, yaitu lembaga pendidikan bagi calon guru Al-Qur'an dengan metode Qiraati.¹³

Jumlah guru di PTPT Al Hasyimi II Taman saat ini ada 19 guru. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, tidak semuanya memiliki kualifikasi hafal Al-Qur'an 30 juz. Ada sebagian guru yang masih proses menghafal. Setiap guru diprogramkan untuk setor hafalan Al-Qur'an ke penanggungjawab PTPT atau guru yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Berikut ini adalah data keadaan guru dan kualifikasinya.¹⁴

Tabel 4.6 Data Guru PTPT Al Hasyimi II Taman dan Kualifikasinya.¹⁵

No	Nama Guru	Kualifikasi
1.	Bibi Ghoniyah	Hafal 30 juz
2.	Nurul Fadhillah	Hafal 30 juz
3.	Umi Hanik	Hafal 30 juz
4.	Mujiati	Hafal 30 juz
5.	Anis Sya'adah	Hafal 30 juz
6.	Siti Masnunah	Proses menghafal

¹³ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁴ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁵ Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

No	Nama Guru	Kualifikasi
7.	Rohmatul Aini	Proses menghafal
8.	Wulaningsih	Proses menghafal
9.	Elis Firdausi	Hafal 30 juz
10.	Nida Irfa Junaidi	Proses menghafal
11.	Yuli Riawati	Proses menghafal
12.	Siti Barokatul Anamiyah	Proses menghafal
13.	Nurul Fatmawati	Proses menghafal
14.	Lilik Umi Kulsum	Proses menghafal
15.	Ridha Ziadni Niemi	Proses menghafal
16.	Tyas Lailatul Maghfiroh	Proses menghafal
17.	Amiratul Rohmah	Proses menghafal
18.	Nunik Muthrofin	Proses menghafal
19.	Thoyyibatun Nasihah	Proses menghafal

Adapun pembagian kelas mengajar dan beban mengajar guru dilakukan oleh penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman. Pembagian tersebut disesuaikan dengan kapabilitas penguasaan materi hafalan Al-Qur'an dan keterampilan mengajar. Bagi guru yang masih proses menghafal sampai juz 5 misalnya, maka akan diberi tugas untuk mengajar kelas 1 atau kelas yang materinya juz 1 sampai dengan juz 5. Pengaturan kelas seperti ini juga dikonsultasikan kepada pengasuh PTPT Al Hasyimi II Taman.¹⁶

5) Santri PTPT Al Hasyimi II Taman

Program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman disasarkan kepada santri yang telah menyelesaikan

¹⁶ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Metode Qiraati di lingkungan ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati kecamatan Taman. Dengan demikian kriteria santri yang diperbolehkan mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati adalah santri yang telah lulus TPQ metode Qiraati dengan bukti Ijazah TPQ Qiraati.¹⁷

Saat ini santri yang belajar di PTPT Al Hasyimi II berjumlah 273 santri. Adapun santri yang telah *khatam* (selesai) menghafalkan Al-Qur'an berjumlah tujuh santri. Berikut adalah klasifikasi santri:

Tabel 4.7 Data Santri PTPT Al Hasyimi II Taman dan Klasifikasinya.¹⁸

No	Kelas	Jumlah
1.	Pra PTPT	122 santri
2.	Kelas 1.1 (juz 1)	24 santri
3.	Kelas 1.2 (juz 1 s.d juz 2)	12 santri
4.	Kelas 1.3 (juz 1 s.d juz 3)	8 santri
5.	Kelas 1.4 (juz 1 s.d juz 4)	9 santri
6.	Kelas 1.5 (juz 1 s.d juz 5)	14 santri
7.	Kelas 2.1 (juz 1 s.d juz 6)	8 santri
8.	Kelas 2.2 (juz 1 s.d juz 7)	7 santri
9.	Kelas 2.3 (juz 1 s.d juz 8)	12 santri
10.	Kelas 2.4 (juz 1 s.d juz 9)	11 santri
11.	Kelas 2.5 (juz 1 s.d juz 10)	12 santri
12.	Kelas 3.1 (juz 1 s.d juz 11)	5 santri
13.	Kelas 3.2 (juz 1 s.d juz 12)	5 santri
14.	Kelas 3.3 (juz 1 s.d juz 13)	-
15.	Kelas 3.4 (juz 1 s.d juz 14)	-

¹⁷ Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 24

¹⁸ Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

No	Kelas	Jumlah
16.	Kelas 3.5 (juz 1 s.d juz 15)	3 santri
17.	Kelas 4.1 (juz 1 s.d juz 16)	2 santri
18.	Kelas 4.2 (juz 1 s.d juz 17)	-
19.	Kelas 4.3 (juz 1 s.d juz 18)	2 santri
20.	Kelas 4.4 (juz 1 s.d juz 19)	-
21.	Kelas 4.5 (juz 1 s.d juz 20)	3 santri
22.	Kelas 5.1 (juz 1 s.d juz 21)	-
23.	Kelas 5.2 (juz 1 s.d juz 22)	4 santri
24.	Kelas 5.3 (juz 1 s.d juz 23)	-
25.	Kelas 5.4 (juz 1 s.d juz 24)	2 santri
26.	Kelas 5.5 (juz 1 s.d juz 25)	-
27.	Kelas 6.1 (juz 1 s.d juz 26)	2 santri
28.	Kelas 6.2 (juz 1 s.d juz 27)	1 santri
29.	Kelas 6.3 (juz 1 s.d juz 28)	1 santri
30.	Kelas 6.4 (juz 1 s.d juz 29)	2 santri
31.	Kelas 6.5 (juz 1 s.d juz 30)	2 santri
Jumlah Total		273 santri

- b. Implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Al Hasyimi II Taman

Implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Al Hasyimi II Taman ini dimulai dengan perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi segala hal yang berkaitan dengan petunjuk pelaksanaan atau operasional dalam menjalankan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati. Perencanaan ini berjenis *top down*, yaitu perencanaan yang disusun dari tingkat pusat dan diaktualisasikan di tingkat bawah. Tingkat pusat yang dimaksud adalah organisasi yang berada di atasnya penyelenggara. Mereka adalah Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Koordinator Cabang Sidoarjo dan Koordinator Kecamatan Taman. Ketiga koordinator tersebut

menentukan kebijakan perencanaan operasional yang spesifik yang berfungsi sebagai petunjuk kongkret dalam melaksanakan aturan, teknis dan prosedur.

Prinsip-prinsip program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati secara garis besar tertulis dalam buku Hasil Silawil Jateng-Jatim Ke-10. Namun ada beberapa kebijakan yang bersifat kasuistik yang disampaikan secara lisan oleh Koordinator Pusat untuk diterapkan di level bawahnya. Seluruh personalia Koordinator Cabang Sidoarjo, Koordinator Kecamatan Taman, Penanggungjawab PTPT dan guru PTPT berkewajiban langsung menerapkan kebijakan yang telah ditentukan oleh Koordinator Pusat tersebut.¹⁹ Pola ini sekaligus sebagai *controlling* (pengontrolan) tingkat pusat terhadap pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman.

Program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman ini awalnya hanya dilaksanakan di siang hari saja sebagai program lanjutan TPQ. Namun untuk memaksimalkan program, maka Koordinator Pusat memberikan kebijakan untuk melaksanakan program dua kali sehari, yaitu pagi dan siang hari. Pagi dilaksanakan dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.45. Sedangkan siang dilaksanakan pukul 13.15 sampai dengan pukul 15.00. Adapun hari aktif pembelajaran adalah Senin sampai dengan Sabtu atau enam hari dalam satu pekan. Kendati waktu

¹⁹ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

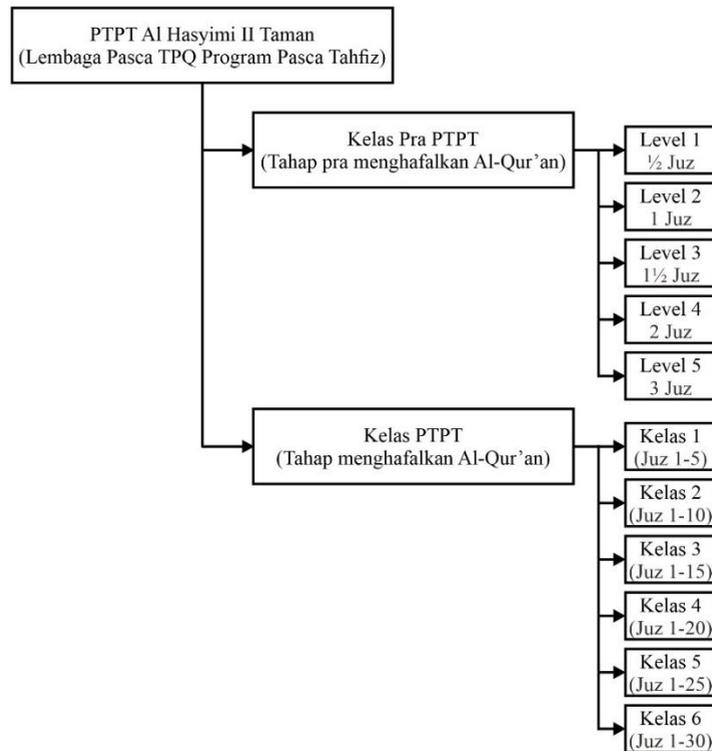
pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman dua kali, yakni pagi dan siang hari, tapi jadwal dan durasi waktu pelaksanaan antara pagi dan siang hari adalah sama.²⁰

Sesuai dengan petunjuk operasional program di buku Hasil Silawil Jateng-Jatim ke-10, PTPT Al Hasyimi II Taman ini memiliki dua tahapan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tahapan pertama pra menghafalkan Al-Qur'an yang disebut dengan kelas pra PTPT dan tahapan kedua adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an yang disebut kelas PTPT. Kelas pra PTPT atau pra menghafalkan adalah tahapan persiapan menghafal Al-Qur'an dengan cara *tadārus* Al-Qur'an sekali duduk dengan target tertentu. Target tersebut diistilahkan dengan level. Level paling rendah dimulai dari ½ juz, 1 juz, 1 ½ juz, 2 juz dan tertinggi adalah 3 juz. Sedangkan kelas PTPT atau tahap menghafalkan adalah tahapan dalam penghafalan Al-Qur'an dengan teknis dan durasi pembelajaran yang telah ditentukan. Kelas PTPT terbagi menjadi 6 kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.²¹ Perhatikan gambar berikut:

²⁰ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

²¹ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Gambar 4.2 Tahap dalam Program *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman



1) Kelas pra PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman

Pelaksanaan kelas pra PTPT atau tahap pra menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al Hasyimi II Taman terbagi menjadi 4 sesi kegiatan: pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan adalah kegiatan sebelum pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru bertadarus Al-Qur'an membentuk *halaqah* atau kelompok dengan membaca Al-Qur'an bergantian satu orang satu ayat. Kegiatan ini dimulai 30 menit sebelum kegiatan inti atau pukul 06.30 untuk pagi hari dan 12.45 untuk siang hari.²²

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan adalah kegiatan berupa santri dan guru berbaris dan berdiri di luar kelas pada pukul 07.00 untuk pagi hari dan 13.15 untuk siang hari. Penanggungjawab PTPT memimpin melaksanakan kegiatan pembukaan salam pembuka dan pembacaan materi pembukaan. Materi yang dibaca adalah *hadarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembuka, shalawat, materi TPQ²³ dan hafalan juz 30. Penanggungjawab PTPT menutup dengan salam dan dilanjutkan salam-salaman antara santri dan guru sambil berjalan menuju kelas masing-masing.²⁴

²² Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

²³ Materi TPQ adalah materi yang telah diberikan sewaktu masih di TPQ. Materi ini meliputi Gharib, Tajwid, Doa Harian dan Bacaan Shalat. Tujuan pembacaan materi ini saat baris di depan kelas adalah supaya materi yang telah diajarkan di TPQ tidak dilupakan. Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

²⁴ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada kelas pra PTPT ini adalah kegiatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan levelnya. Sebagaimana yang diterangkan sebelumnya, terdapat 5 level dalam kelas pra PTPT ini. Setiap level memiliki target khataman, yaitu level $\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 1 juz dengan target 6 kali khataman, level $1\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 2 juz dengan target 6 kali khataman, dan level 3 juz dengan target 33 kali khataman. Jumlah keseluruhan khataman dari keseluruhan level adalah 60 kali khataman. Setiap level bacaan harus dibaca dalam sekali duduk atau sekali baca tidak boleh dijeda dengan kegiatan seperti makan, minum atau buang air besar dan kecil.

Level $\frac{1}{2}$ juz, 1 juz dan $1\frac{1}{2}$ juz dilaksanakan pada dua waktu dalam sehari. Sedangkan level 2 juz dan 3 juz dilaksanakan tiga waktu dalam sehari. Penerapannya di PTPT Al Hasyimi II Taman, santri pada level $\frac{1}{2}$ juz, 1 juz dan $1\frac{1}{2}$ juz dilaksanakan di sekolah pada pagi dan siang hari. Sedangkan pada level 2 juz dan 3 juz, pagi dan siang hari bertadarus di sekolah dan malam hari di rumah.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Alokasi waktu penerapan tadarus pada kelas pra PTPT ini adalah 90 menit. Waktu tersebut digunakan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Terdapat selisih waktu bagi santri yang tadarus di setiap level. Santri yang berada di level $\frac{1}{2}$ juz selesai lebih cepat dibandingkan yang berada di level 1 juz. Begitu pula level 1 juz lebih cepat dibandingkan yang $1\frac{1}{2}$ juz. Hal ini karena hitungan setiap $\frac{1}{2}$ juz standar penyelesaian bacaan membutuhkan waktu 15 menit. Sehingga level tertinggi yakni 3 juz membutuhkan waktu 90 menit. Adapun selisih sisa waktu tersebut digunakan baca Al-Qur'an secara baca simak, atau mengulang pelajaran materi TPQ yang meliputi hafalan Gharib, Tajwid dan Doa Harian.²⁶ Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Level dan Kegiatan Inti pada Kelas Pra PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman

No	Level	Pelaksanaan	Durasi	Keterangan
1	$\frac{1}{2}$ Juz	2 kali, pagi di sekolah dan siang di sekolah	90 menit	Jika ada sisa atau selisih waktu maka dibuat baca-simak Al-Qur'an atau mengulang pelajaran TPQ
2	1 Juz	2 kali, pagi di sekolah dan siang di sekolah	90 menit	
3	$1\frac{1}{2}$ Juz	2 kali, pagi di sekolah dan siang di sekolah	90 menit	
4	2 Juz	3 kali, pagi di sekolah, siang di sekolah dan malam di rumah	90 menit	

²⁶ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

No	Level	Pelaksanaan	Durasi	Keterangan
5	3 Juz	3 kali, pagi di sekolah, siang di sekolah dan malam di rumah	90 menit	

d) Kegiatan penutup

Guru menutup kegiatan dengan memberikan motivasi untuk selalu disiplin *murāja'ah* di rumah dan tidak lupa menambah atau menabung hafalan dari rumah. Setelah memberikan motivasi, guru kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.²⁷

Kesimpulan pembelajaran kelas pra PTPT atau tahap pra menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Jadwal Pelaksanaan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* pada Kelas Pra PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman

Waktu		Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
Pagi	Siang		
06.30–07.00	12.45–13.15	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur'an
07.00–07.15	13.15–13.30	15 menit	Baris di depan kelas
07.15–08.45	13.30–15.00	90 menit	Tadarus sesuai level bacaan. Jika masih ada selisih waktu digunakan untuk baca simak Al-Qur'an atau mengulang pelajaran TPQ.
08.45–08.50	15.00–15.05	5 menit	Refleksi dan Penutup

²⁷ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

2) Kelas PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman

Pelaksanaan program tahap kedua yakni kelas PTPT atau tahap menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al Hasyimi II Taman ini berbeda dengan kelas pra PTPT. Namun kedua kelas tersebut sama-sama memiliki empat sesi kegiatan: pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sesi pra kegiatan, kegiatan pembukaan dan kegiatan penutup di kelas ini memiliki kesamaan kegiatan dengan kelas pra PTPT. Sedangkan kegiatan inti di kelas PTPT berbeda dengan kelas pra PTPT. Kegiatan inti dalam kelas PTPT dibagi menjadi lima teknis yaitu *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan baca bersama. Berikut penjelasan masing-masing sesi kegiatan pembelajaran:

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan pada kelas PTPT sama dengan kelas pra PTPT. Kegiatan tersebut adalah guru bertadarus Al-Qur'an membentuk *ḥalaqah* atau kelompok selama 30 menit sebelum kegiatan inti dimulai. Namun ada perbedaan bagi santri pada kelas PTPT ini mendapatkan tugas khusus untuk tadarus Al-Qur'an menggunakan pengeras suara selama 15 menit sebelum kegiatan inti dimulai, yaitu pukul 06.45 untuk pagi hari dan pukul 13.00 untuk siang hari.²⁸

²⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan di kelas PTPT ini juga sama dengan kelas pra PTPT, yaitu santri dan guru baris di luar kelas bersama-sama santri yang berada di kelas pra PTPT pada pukul 07.00 untuk pagi hari dan 13.15 untuk siang hari. Materi yang dibaca pun sama, yaitu *ḥaḍarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembuka, shalawat dan materi TPQ yang meliputi hafalan Gharib, Tajwid dan Doa Harian. Hanya saja perbedaannya setelah materi TPQ santri kelas PTPT diminta secara berkelompok membaca beberapa hafalan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan capaian kelas. Misalnya santri kelas 1 membaca ayat Al-Qur'an secara berkelanjutan juz 1 sampai waktu habis, diteruskan keesokan hari dan kembali ke awal juz 1 lagi jika selesai akhir juz. Kegiatan pembukaan di depan kelas ini berdurasi 15 menit. Teknis baris dikelompokkan sesuai dengan kelas masing-masing dan dipandu oleh guru kelas masing-masing.²⁹

c) Kegiatan inti

Keseluruhan kegiatan inti berada di dalam kelas. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kegiatan inti pada kelas PTPT ini memiliki empat teknis pembelajaran: *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan

²⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

baca bersama. Berikut penjelasan mengenai teknis pembelajaran tersebut:

1- *Ngeloh*

Teknis pertama adalah *ngeloh*, yaitu membuat hafalan Al-Qur'an baru selama 15 menit.³⁰ Pada dasarnya pembuatan hafalan ayat di dalam kelas ini tidaklah membuat dari baru, karena ketika penulis bertanya kepada beberapa santri, mereka sudah membuat semacam tabungan atau simpanan hafalan yang dibuat di rumah. Kegiatan *ngeloh* di dalam kelas hanya sekedar mengulangi yang telah dihafal di rumah. Seperti Aisyah Zakiyatul Fitriah yang membuat hafalan setelah shalat Maghrib dan setelah shalat Subuh, Dwi Wulida Laila Fitri membuat hafalan setelah shalat Maghrib dan setelah shalat Subuh, Muhammad Nurrahman Muis membuat hafalan setelah shalat Maghrib dan setelah shalat Subuh, dan Muhammad Izzat Maulana membuat hafalan sehari dua kali antara pagi, siang, sore atau malam.³¹

2- *Setoran*

Teknis kedua kegiatan inti kelas PTPT adalah *setoran* atau *talaqqī* yaitu menyetorkan hafalan Al-

³⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

³¹ Wawancara dengan Aisyah Zakiyatul Fitriah, Dwi Wulida Laila Fitri, Muhammad Nurrahman Muis dan Muhammad Izzat Maulana (santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Qur'an yang sebelumnya telah dihafalkan di dalam proses *ngeloh* kepada guru kelas. Teknis setoran ini dilakukan satu persatu santri selama 15 menit.³² Guru memberikan penilaian ke hafalan santri. Jika dinyatakan lulus maka diperbolehkan menambah hafalan dipertemuan berikutnya. Namun apabila dinyatakan tidak lulus maka pertemuan berikutnya mengulangi hafalan lagi. Hafalan santri dinyatakan lulus apabila dibaca dengan lancar dan tidak memiliki kesalahan *jālī* atau kesalahan yang jelas. Guru memberikan kesempatan hingga tiga kali ketukan jika santri salah atau lupa dalam membaca ayat yang dihafal.³³ Umumnya santri bisa *setoran* hafalan dua ayat sampai satu halaman Al-Qur'an.³⁴

Santri yang telah menyelesaikan sampai akhir juz diharuskan *murāja'ah* (mengulang hafalan) dari awal secara utuh satu juz. Misalnya santri yang bernama Muhammad Nurrahman Muis. Karena dia telah menyelesaikan juz 25, dia diharuskan setor kepada guru kelas juz 25 secara utuh dengan maksimal tiga kali kesalahan *jālī* (kesalahan yang jelas). Setelah santri menyelesaikan juz terakhir di

³² Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

³³ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

³⁴ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

kelas tersebut maka diharuskan *murāja'ah* dengan *setoran* dimulai dari juz 1. Seperti Muhammad Nurrahman Muis yang telah menyelesaikan juz 25, maka dia harus *murāja'ah* dimulai dari juz 1 sampai dengan juz 25. Namun waktu *murāja'ah* tidak di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Waktu jika digunakan untuk *murāja'ah* di dalam kelas tidak cukup, sehingga guru menyediakan waktu khusus di luar kelas.³⁵

3- *Istimrār*

Istimrār adalah kegiatan pembelajaran untuk menguatkan hafalan dengan teknis guru memberi intruksi untuk meneruskan dari satu ayat atau potongan ayat Al-Qur'an yang dilakukan selama 15 menit. Di PTPT Al Hasyimi II Taman, *istimrār* tidak hanya dibatasi dengan perintah meneruskan ayat tetapi dikembangkan menjadi perintah menyebutkan awal atau akhir surat, awal atau akhir juz, persamaan ayat, melanjutkan ayat dan menyebutkan juz dan halaman ayat yang dibaca. Pengembangan varian perintah *istimrār* ini bertujuan untuk mempersiapkan lebih awal dan mengantisipasi varian pertanyaan yang muncul saat *ḥafalah* Khataman dan Imtihan

³⁵ Wawancara dengan Nurul Fadhillah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

Terbuka *Bi al-ghāib* di akhir tahun.³⁶ Misalnya ustazah Nurul Fadhilah Mujahidin yang bertanya kepada salah satu santri dengan pertanyaan bacakan akhir surat an-Nisa'. Kemudian santri tersebut membacakannya secara hafalan.³⁷

4- Baca simak

Baca simak merupakan kegiatan pembelajaran dengan teknis santri membuat *halaqah* atau kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang untuk saling baca simak hafalan selama 15 menit. Teknis pembelajaran ini juga disebut dengan istilah klasikal kelas kecil. Jika salah satu santri membaca, maka santri yang lain menyimak secara hafalan atau tidak membuka mushaf. Di PTPT Al Hasyimi II Taman, santri kelas bawah (santri dengan capaian hafalan 15 juz ke bawah) membaca satu halaman secara bergantian. Sedangkan santri kelas atas (santri dengan capaian hafalan 15 juz ke atas) membaca lima halaman secara bergantian.³⁸

³⁶ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

³⁷ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

³⁸ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

5- Baca bersama

Baca bersama yang diistilahkan dengan klasikal kelas besar adalah membaca Al-Qur'an dengan cara hafalan atau tidak membuka *muṣḥaf* secara bersama-sama selama 30 menit.³⁹ Materi yang dibaca adalah sesuai dengan materi kelas yaitu kelas 1 adalah juz 1 – juz 5, kelas 2 adalah juz 1 – juz 10, kelas 3 adalah juz 1 – juz 15, kelas 4 adalah juz 1 – juz 20, kelas 5 adalah juz 1 – juz 25 dan kelas 6 adalah juz 1 – juz 30.⁴⁰

Karena 30 menit merupakan waktu yang cukup panjang, maka guru di PTPT Al Hasyimi II Taman mempunyai trik khusus agar santri tetap disiplin dan kompak dalam membaca. Trik tersebut adalah santri diminta untuk duduk seperti *tasyāhud akhīr*. Dengan duduk seperti itu santri tidak mengantuk, tetap terjaga kedisiplinan dan kekompakan bacaannya.⁴¹

d) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pada tahap menghafalkan Al-Qur'an ini sama dengan tahap pra menghafalkan Al-

³⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

⁴⁰ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

⁴¹ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

Qur'an, yaitu dengan memberikan motivasi untuk selalu disiplin *murāja'ah* di rumah dan tidak lupa menambah atau menabung hafalan dari rumah. Setelah memberikan motivasi, guru kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.⁴²

Kesimpulan dari deksripsi pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* pada tahap menghafalkan Al-Qur'an di atas bisa kita lihat pada tabel jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jadwal Pelaksanaan Program *Tahfīz Al-Qur'ān* pada Kelas PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman

Waktu		Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
Pagi	Siang		
06.30–07.00	12.45–13.15	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur'an
06.45–07.00	13.00–13.15	15 menit	Santri ditunjuk untuk tadarus menggunakan pengeras suara
07.00–07.15	13.15–13.30	15 menit	Baris di depan kelas
07.15–07.30	13.30–13.45	15 menit	<i>Ngeloh</i> (membuat hafalan)
07.30–07.45	13.45–14.00	15 menit	<i>Setoran</i> atau <i>talaqqī</i>
07.45–08.00	14.00–14.15	15 menit	<i>Istimror</i>
08.00–08.15	14.15–14.30	15 menit	Baca simak
08.15–08.45	14.30–15.00	30 menit	Baca bersama
08.45–08.50	15.00–15.05	5 menit	Refleksi dan Penutup

⁴² Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

3) Evaluasi Pembelajaran di PTPT Al Hasyimi II Taman

Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan untuk menentukan tingkat penguasaan santri terhadap hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai. Evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman ini meliputi lima tingkatan: a) tes setoran hafalan; b) tes kenaikan juz; c) tes kenaikan kelas; d) seremonial kenaikan kelas; dan e) *imtiḥān* terbuka pada acara *ḥaflah* khataman.

a) Tes setoran hafalan

Tes setoran hafalan adalah kegiatan penilaian guru terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri yang disetorkan di hadapan guru setelah *ngeloh* (membuat hafalan baru). Guru memberi nilai L yang artinya lulus jika bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri memenuhi kriteria kelulusan, dan memberi nilai L- yang artinya tidak lulus jika bacaannya tidak memenuhi kriteria kelulusan. Kriteria kelulusan tersebut adalah membaca dengan maksimal 3 kali kesalahan *jalī* (jelas). Contoh kesalahan *jalī* adalah salah huruf atau ayat.⁴³

b) Tes kenaikan juz

Tes kenaikan juz adalah kegiatan penilaian penanggungjawab PTPT terhadap setoran bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri sebanyak 1 juz dan hafalan juz

⁴³ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

yang sebelumnya. Misalnya santri yang akan tes juz 2, maka harus setor hafalan ke penanggungjawab PTPT juz 1 dan juz 2. Begitu pula apabila santri tes juz 9, maka santri harus setor hafalan ke penanggungjawab PTPT juz 1 sampai dengan juz 9. Santri dianggap lulus tes apabila memenuhi kriteria kelulusan, yaitu maksimal 10 kali kesalahan *jalī* (jelas).⁴⁴

c) Tes kenaikan kelas

Tes kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian penanggungjawab PTPT terhadap setoran bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri setiap menyelesaikan 5 juz dan kelipatannya dengan menyertakan juz yang dihafal sebelumnya. Pencapaian perlima juz ini adalah target hafalan kelas atau materi tes kenaikan kelas. Materi tes tersebut adalah kelas 1 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 5. Kelas 2 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 10. Kelas 3 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 15. Kelas 4 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 20. Kelas 5 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 25. Kelas 6 wajib setoran juz 1 sampai dengan juz 30. Agar tidak memberatkan santri maka diatur supaya setiap hari maksimal setoran sepuluh juz.⁴⁵ Perhatikan tabel berikut:

⁴⁴ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Tabel 4.11 Materi *Talaqqī* dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Tes (<i>talaqqī</i>)	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

Adapun kriteria kelulusan pada tes kenaikan kelas adalah santri dianggap lulus tes apabila bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri baik dan benar. Kriteria baik meliputi bacaan dan hafalan yang lancar dan *tarīl*. Sedangkan kriteria benar adalah bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Santri dianggap tidak lulus apabila memiliki kesalahan *jalī* (jelas) lebih dari 10 kali kesalahan. Contoh beberapa kesalahan *jalī* (jelas) diantaranya santri lupa dengan sebuah ayat, kemudian penanggungjawab PTPT sudah mengingatkan tetapi tetap tidak bisa; atau santri salah dalam membaca ayat yang tidak sesuai dengan kaidah Tajwid, lalu sudah diingatkan tapi masih tidak berubah.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

d) Seremonial kenaikan kelas

Seremonial kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian oleh wali santri atas bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri sebanyak juz pada tes kenaikan kelas. Artinya, juz yang dibaca sesuai dengan juz yang telah ditekankan kepada penanggungjawab PTPT. Kegiatan ini adalah semi evaluasi, karena pada dasarnya kegiatan ini untuk menilai sejauh mana kualitas bacaan santri di depan wali santri. Sebagai rasa syukur wali santri diwajibkan menyerahkan *ingkung* ayam lengkap lauk-pauk pendamping, nasi dan minuman untuk dihidangkan dan disantap bersama santri-santri.⁴⁷

Tabel 4.12 Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Seremonial	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

e) *Imtiḥān* terbuka pada acara *ḥaflah* khataman.

Imtiḥān terbuka pada acara *ḥaflah* khataman adalah kegiatan tes yang dilakukan oleh orang yang hadir

⁴⁷ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

pada saat acara khataman 30 juz *bil ghā'ib*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menampilkan hasil akhir yang dicapai santri setelah mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

2. PTPT Darul Hikmah Krian

a. Profil PTPT Darul Hikmah Krian

1) Sejarah berdirinya PTPT Darul Hikmah Krian

PTPT Darul Hikmah Krian merupakan lembaga lanjutan dari TPQ Darul Hikmah Krian. TPQ Darul Hikmah Krian berdiri tahun 1993 M. Sebelum didirikannya TPQ, lembaga ini berawal dari TK Islam yang kemudian diberi tambahan pelajaran membaca Al-Qur'an Metode Qiraati. Sejak awal berdiri sekitar tahun 1973 M. lembaga pendidikan Islam Darul Hikmah sudah fokus kepada *ngaji* Al-Qur'an yang diasuh oleh KH. Masyhudan Umar. Perkembangan TPQ yang semakin maju, kemudian mendapat arahan dari Koordinator Pusat Qiraati untuk membuat PTPT pada tahun 2015 M, kemudian institusi yang berbadan hukum Yayasan Darul Hikmah ini membuat PTPT.⁴⁹

2) Identitas PTPT Darul Hikmah Krian⁵⁰

- a) Nama : PTPT Darul Hikmah Krian
- b) Alamat : Mojosantren RT 09 RW 03 Kec. Kemasan Kab. Sidoarjo
- c) Nomor Induk PTPT : 01.04.08.01
- d) Pendiri : Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Krian

⁴⁹ Wawancara dengan H. Hariri (Pengurus PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

⁵⁰ Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 03 Juli 2023

- e) Tahun berdiri : 02 Juli 2014 M / 04 Ramadhan 1435
H
 - f) TPQ Induk : TPQ Darul Hikmah
 - g) Penanggungjawab : Shofi Amilah
- 3) Visi dan misi PTPT Darul Hikmah Krian⁵¹
- a) Visi lembaga
Membudayakan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil.
 - b) Misi lembaga
 - 1- Mengadakan pendidikan Al-Qur'an untuk mejaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al Qur'an dari segi bacaan yang tartil
 - 2- Menyebarkan ilmu dengan memakai metode Qiraati
 - 3- Mengingatkan para murid agas berhati-hati jika membaca Al-Qur'an
 - 4- Mengadakan tadarus atau MMQ bagi para guru lembaga
 - 5- Memotivasi para wali santri mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT. demi kemajuan putra-putrinya dan mencari keridloan-Nya.
- 4) Organisasi dan guru PTPT Darul Hikmah Krian
- Struktur organisasi PTPT Darul Hikmah Krian memiliki kesesuaian dengan garis pembinaan ke-koordinatoran pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati. Garis pembinaan tersebut adalah Koordinator Pusat memberikan pembinaan

⁵¹ Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 03 Juli 2023

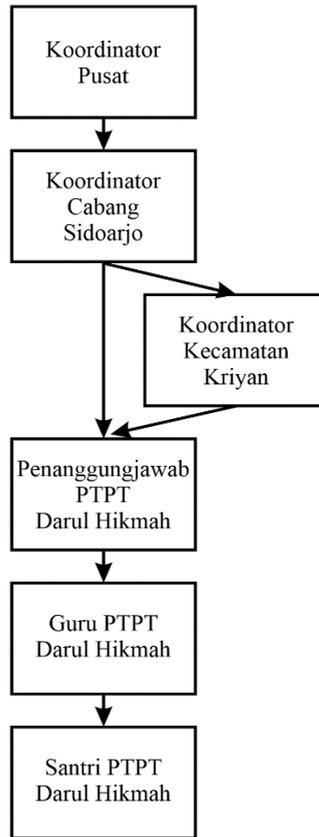
kepada Koordinator Cabang Sidoarjo; Koordinator Cabang Sidoarjo memberikan pembinaan kepada Koordinator Kecamatan Krian; Koordinator Kecamatan Krian memberikan pembinaan kepada Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah; Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian memberikan pembinaan kepada Guru; dan Guru memberikan pembinaan kepada santri.⁵²

PTPT Darul Hikmah Krian disebut sebagai lembaga cabang. Lembaga cabang adalah lembaga yang dibina dan diasuh langsung oleh salah satu Koordinator Cabang. Lembaga cabang ini adalah lembaga yang menjadi percontohan untuk lembaga-lembaga yang lain. PTPT Darul Hikmah Krian dibina dan diasuh oleh Hj. Hanif Mufidah selaku Amanah Buku Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo. Pembinaan ini mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan rekrutmen guru, penempatan guru, pembinaan guru, metode pembelajaran, mitigasi masalah dan solusi, kedisiplinan guru dan santri, manajemen keuangan, hingga sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan demikian garis pembinaan PTPT Darul Hikmah Krian ini terdapat sebuah garis yang menunjukkan

⁵² Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

langsung dibina oleh Koordinator Cabang Sidoarjo.⁵³
Perhatikan gambar bagan berikut ini:

Gambar 4.3 Garis Pembinaan PTPT Darul Hikmah Krian



Adapun penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian adalah guru yang ditunjuk oleh Koordinator Cabang Sidoarjo berdasarkan kualifikasi telah bersyahadah Qiraati

⁵³ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

dan memenuhi kriteria sebagaimana yang telah ditentukan oleh Koordinator Pusat yaitu 1) hafal Al-Qur'an 30 juz; 2) memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik; 3) memiliki ilmu pengetahuan yang cakup; dan 4) berakhlak mulia. Perhatikan struktur organisasi PTPT Darul Hikmah Krian berikut ini:

Tabel 4.13 Struktur Organisasi PTPT Darul Hikmah Krian.

No	Jabatan	Nama
1.	Pembina Pusat	Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati
2.	Pembina Cabang	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo
3.	Pembina Kecamatan	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Krian
4.	Pengasuh PTPT	Hj. Hanif Mufidah
5.	Penanggungjawab PTPT	Shofi Amilah

Mengenai perekrutan guru, pada tahap awal di PTPT Darul Hikmah Krian dilakukan dengan teknis mengambil guru yang mempunyai potensi menjadi guru *tahfīz Al-Qur'ān* di semua TPQ se kecamatan Krian. Koordinator Kecamatan Krian menunjuk langsung guru yang memiliki potensi tersebut dan diutamakan yang pernah mempunyai pengalaman mengajar lima tahun di TPQ.⁵⁴ Untuk mengatasi kekosongan guru dan problem lain yang terjadi di tingkat TPQ akibat rekrutmen guru PTPT maka Koordinator Cabang

⁵⁴ Wawancara dengan Hanif Mufidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Buku), pada 03 Juli 2023

Sidoarjo memberikan pemahaman pentingnya kebersamaan dan mendorong kaderisasi calon guru TPQ. Pada masa sekarang rekrutmen tidak lagi mengambil dari TPQ sekitar kecamatan Krian, tetapi kaderisasi dan pembinaan dari TPQ Darul Hikmah sendiri.⁵⁵

Guru di PTPT Darul Hikmah Krian saat ini berjumlah 15 guru. Tidak semua guru memiliki kualifikasi hafal Al-Qur'an 30 juz. Empat dari 15 guru sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan 11 sisanya masih proses dalam menghafalkan Al-Qur'an. Guru yang belum hafal Al-Qur'an 30 juz diprogramkan untuk setoran hafalan kepada penanggungjawab PTPT. Jadwal setoran dilaksanakan satu pekan sekali. Waktunya disesuaikan dengan kelonggaran guru yang bersangkutan.⁵⁶

Tabel 4.14 Data Guru PTPT Darul Hikmah Krian dan Kualifikasinya.⁵⁷

No	Nama Guru	Kualifikasi
1.	Shofi Amilah	Hafal 30 juz
2.	Nur Laila Hanifah	Hafal 30 juz
3.	Lailatul Qodriyah	Hafal 30 juz
4.	Nadlifatun Ni'mah	Hafal 30 juz
5.	Lailatus Syukriyah	Proses menghafal
6.	Fahma Rosyada	Proses menghafal
7.	Nurul Fitriah	Proses menghafal

⁵⁵ Wawancara dengan Fakhatin (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Sekretaris), pada 03 Juli 2023

⁵⁶ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁵⁷ Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 04 Juli 2023

No	Nama Guru	Kualifikasi
8.	Nur Astuti	Proses menghafal
9.	Anis Chimiyah	Proses menghafal
10.	Khusnul Khotimah	Proses menghafal
11.	Miftahul Jannah	Proses menghafal
12.	Sayyidatul Munifah	Proses menghafal
13.	Mawaddatur Rochmah	Proses menghafal
14.	Ainun Jariyah	Proses menghafal
15.	Nurul Hikmah	Proses menghafal

Pengaturan pembagian kelas dan beban mengajar guru merupakan tugas penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian. Pengaturan ini biasanya dimintakan pertimbangan kepada Koordinator Cabang. Sedangkan penempatan kelas mengajar disesuaikan dengan capaian hafalan. Jika guru tersebut telah hafal Al-Qur'an 30 juz maka mengajar kelas atas atau kelas 15 juz ke atas. Jika masih proses menghafal maka ditempatkan untuk mengajar kelas 15 juz ke bawah.⁵⁸

5) Keadaan santri PTPT Darul Hikmah Krian

Penerimaan santri di PTPT Darul Hikmah Krian diharuskan memenuhi prosedur dan kriteria yang telah ditetapkan oleh Koordinator Pusat. Prosedur penerimaan dilakukan secara kolektif dan sesuai periode Imtas (Imtihan Akhir Santri) yang telah ditentukan Koordinator Cabang. Sedangkan kriteria santri yang diperbolehkan mengikuti

⁵⁸ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati adalah yang telah telah lulus TPQ metode Qiraati yang dibuktikan dengan Ijazah TPQ Qiraati.⁵⁹ Santri PTPT Darul Hikmah Krian berjumlah 225 santri. Adapun santri yang telah *khatam* (selesai) menghafalkan Al-Qur'an 30 juz berjumlah empat santri. Berikut adalah klasifikasi santri:

Tabel 4.15 Data Santri PTPT Darul Hikmah Krian dan Klasifikasinya.⁶⁰

No	Kelas	Jumlah
1.	Pra PTPT	111 santri
2.	Kelas 1.1 (juz 1)	12 santri
3.	Kelas 1.2 (juz 1 s.d juz 2)	19 santri
4.	Kelas 1.3 (juz 1 s.d juz 3)	15 santri
5.	Kelas 1.4 (juz 1 s.d juz 4)	13 santri
6.	Kelas 1.5 (juz 1 s.d juz 5)	12 santri
7.	Kelas 2.1 (juz 1 s.d juz 6)	4 santri
8.	Kelas 2.2 (juz 1 s.d juz 7)	5 santri
9.	Kelas 2.3 (juz 1 s.d juz 8)	3 santri
10.	Kelas 2.4 (juz 1 s.d juz 9)	4 santri
11.	Kelas 2.5 (juz 1 s.d juz 10)	6 santri
12.	Kelas 3.1 (juz 1 s.d juz 11)	2 santri
13.	Kelas 3.2 (juz 1 s.d juz 12)	2 santri
14.	Kelas 3.3 (juz 1 s.d juz 13)	1 santri
15.	Kelas 3.4 (juz 1 s.d juz 14)	-
16.	Kelas 3.5 (juz 1 s.d juz 15)	5 santri
17.	Kelas 4.1 (juz 1 s.d juz 16)	-
18.	Kelas 4.2 (juz 1 s.d juz 17)	1 santri
19.	Kelas 4.3 (juz 1 s.d juz 18)	1 santri
20.	Kelas 4.4 (juz 1 s.d juz 19)	-
21.	Kelas 4.5 (juz 1 s.d juz 20)	4 santri

⁵⁹ Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 24

⁶⁰ Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 03 Juli 2023

No	Kelas	Jumlah
22.	Kelas 5.1 (juz 1 s.d juz 21)	-
23.	Kelas 5.2 (juz 1 s.d juz 22)	1 santri
24.	Kelas 5.3 (juz 1 s.d juz 23)	-
25.	Kelas 5.4 (juz 1 s.d juz 24)	-
26.	Kelas 5.5 (juz 1 s.d juz 25)	1 santri
27.	Kelas 6.1 (juz 1 s.d juz 26)	-
28.	Kelas 6.2 (juz 1 s.d juz 27)	-
29.	Kelas 6.3 (juz 1 s.d juz 28)	-
30.	Kelas 6.4 (juz 1 s.d juz 29)	-
31.	Kelas 6.5 (juz 1 s.d juz 30)	2 santri
Jumlah Total		225 santri

- b. Implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Darul Hikmah Krian

Implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Darul Hikmah Krian ini dimulai dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini berjenis *top down*, yaitu perencanaan yang disusun dari tingkat tertinggi yakni Koordinator Pusat, dan diaktualisasikan di tingkat bawahnya yakni Koordinator Cabang Sidoarjo, kemudian Koordinator Kecamatan Krian, dan level paling bawah yakni PTPT Darul Hikmah Krian.⁶¹

Prinsip pelaksanaan program yang menjadi acuan utama perencanaan program adalah buku Hasil Silawil Jateng-Jatim ke-10. Selain itu PTPT Darul Hikmah Krian terkadang juga secara kasuistik mendapat pengarahan dari institusi di atasnya. Baik

⁶¹ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

Koordinator Kecamatan Krian, Koordinator Kecamatan Sidoarjo maupun Koordinator Pusat. Ini sekaligus menjadi pola dalam *controlling* program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Darul Hikmah Krian.⁶²

Waktu pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Darul Hikmah Krian adalah sekali sehari di sore hari mulai pukul 15.30 sampai dengan 17.15. Adapun hari efektif pembelajaran adalah 6 hari, yaitu hari Senin sampai dengan hari Sabtu.⁶³

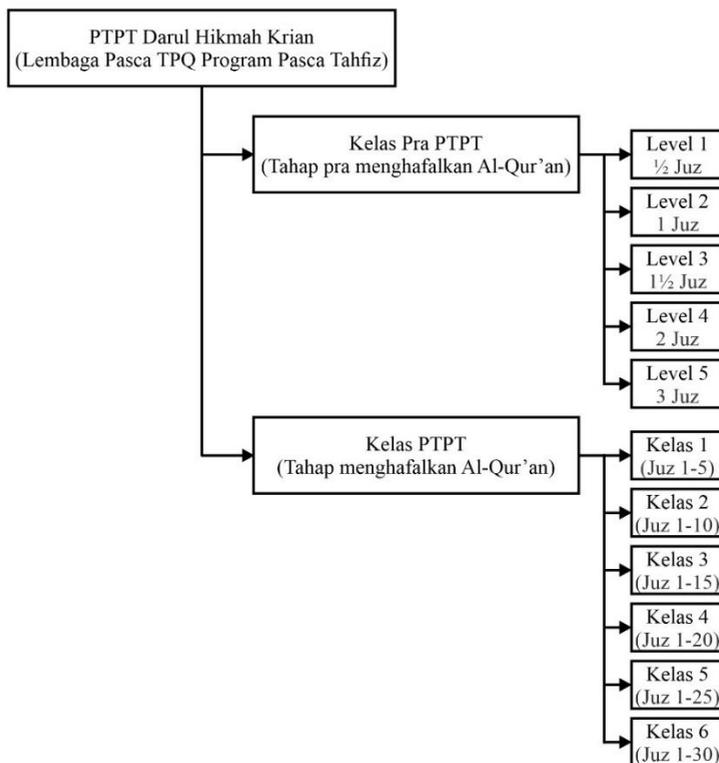
Mengacu pada buku Hasil Silawil Jateng-Jatim ke-10, PTPT Darul Hikmah Krian melaksanakan program ini dengan dua tahapan atau dua kelas, yaitu kelas pra PTPT dan kelas PTPT. Kelas pra PTPT adalah tahapan persiapan menghafalkan dengan cara *tadārus* Al-Qur'an sekali duduk dengan target yang telah ditentukan yang diistilahkan dengan level. Level paling rendah dimulai dari ½ juz, 1 juz, 1 ½ juz, 2 juz dan tertinggi adalah 3 juz. Adapun kelas PTPT adalah tahapan menghafalkan Al-Qur'an dengan teknis dan durasi pembelajaran yang telah ditentukan. Kelas PTPT terbagi menjadi 6 kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Hanif Mufidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Buku), pada 03 Juli 2023

⁶³ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁶⁴ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

Gambar 4.4 Tahap dalam Program *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Darul Hikmah Krian



1) Kelas pra PTPT di PTPT Darul Hikmah Krian

Kelas pra PTPT atau tahap pra menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Darul Hikmah Krian ini terbagi menjadi empat sesi kegiatan: pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan pada tahap kelas pra PTPT ini adalah guru bertadarus Al-Qur'an berbentuk *halaqah* dengan membaca saling bergantian dan saling menyimak bacaan Al-Qur'an. Satu guru membaca satu ayat dan guru yang lain menyimak bacaan Al-Qur'an tersebut. Jika ada kesalahan langsung diingatkan. Kegiatan ini dimulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 15.30. Sebagian guru ada yang piket bertugas untuk menyambut kedatangan santri.⁶⁵

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan pada kelas pra PTPT ini adalah berupa baris di luar kelas yang dilaksanakan oleh santri dan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 15.30 tepat. Penanggungjawab PTPT memimpin pelaksanaan kegiatan ini. Materi yang dibaca adalah *ḥaḍarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembuka, shalawat, materi TPQ dan hafalan juz 30.⁶⁶

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada kelas pra PTPT ini berupa kegiatan *tadarrus* atau membaca Al-Qur'an sesuai levelnya. Setiap level memiliki ketentuan banyaknya ayat, durasi dan frekuensi waktu. Terdapat 5 level dalam

⁶⁵ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁶⁶ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

kelas pra PTPT ini. Setiap level memiliki target khataman, yaitu level $\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 1 juz dengan target 6 kali khataman, level $1\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 2 juz dengan target 6 kali khataman, dan level 3 juz dengan target 33 kali khataman. Jumlah keseluruhan khataman dari keseluruhan level adalah 60 kali khataman. *Tadarrus* pada setiap level harus dilakukan sekali duduk atau sekali baca dan tidak boleh ada jeda. Misalnya santri yang berada di level 2 juz, maka dia harus *tadarrus* sebanyak 2 juz sekali duduk dan tidak boleh ada jeda.⁶⁷

Durasi waktu dalam kegiatan inti ini adalah 90 menit. Pembagian waktunya disesuaikan dengan levelnya. Bacaan Al-Qur'an setiap $\frac{1}{2}$ juz biasanya membutuhkan waktu 15 menit, 1 juz membutuhkan 30 menit, $1\frac{1}{2}$ juz membutuhkan 45 menit, 2 juz membutuhkan 60 menit dan 3 juz membutuhkan 90 menit. Sisa dari selisih waktu 90 menit dari setiap level yang digunakan bisa digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara baca simak atau mengulang pelajaran materi TPQ yang meliputi hafalan Gharib, Tajwid dan Doa Harian.⁶⁸

⁶⁷ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁶⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

Tabel 4.16 Level dan Kegiatan Inti pada Kelas Pra PTPT di PTPT Darul Hikmah Krian

No	Level	Pelaksanaan	Durasi	Keterangan
1	½ Juz	2 kali, pagi di rumah dan sore di sekolah	90 menit	Jika ada sisa atau selisih waktu maka dibuat baca-simak Al-Qur'an atau mengulang pelajaran TPQ
2	1 Juz	2 kali, pagi di rumah dan sore di sekolah	90 menit	
3	1 ½ Juz	2 kali, pagi di rumah dan sore di sekolah	90 menit	
4	2 Juz	3 kali, pagi di rumah, sore di sekolah dan malam di rumah	90 menit	
5	3 Juz	3 kali, pagi di rumah, sore di sekolah dan malam di rumah	90 menit	

d) Kegiatan penutup

Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, guru memberikan motivasi belajar, seperti mengingatkan untuk *tadarrus*, *murāja'ah* dan menambah hafalan di rumah. Kemudian kegiatan ditutup dengan doa penutup majelis secara bersama-sama. Dilanjutkan santri berjalan menuju guru untuk bersalaman. Kegiatan penutup berlangsung selama 5 menit.⁶⁹

Kesimpulan pembelajaran pada kelas pra PTPT atau tahap pra menghafal Al-Qur'an di PTPT Darul Hikmah Krian adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

Tabel 4.17 Jadwal Pelaksanaan Program *Tahfīz Al-Qur’ān* pada Kelas Pra PTPT di PTPT Darul Hikmah Krian

Waktu	Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
15.00 – 15.30	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur’an
15.30 – 15.45	15 menit	Baris di depan kelas
15.45 – 17.15	90 menit	Tadarus sesuai level bacaan. Jika masih ada selisih waktu digunakan untuk baca simak dan mengulang pelajaran Imtas.
17.15 – 17.20	5 menit	Motivasi & Penutup

2) Kelas PTPT di PTPT Darul Hikmah Krian

Pelaksanaan tahap kedua atau kelas PTPT ini memiliki empat sesi kegiatan pembelajaran, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Seluruhnya memiliki kesamaan dengan kelas pra PTPT, kecuali sesi kegiatan inti. Kegiatan inti dalam tahap ini dibagi menjadi lima teknis pembelajaran yaitu *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan baca bersama. Berikut ini penjelasan masing-masing sesi pada tahap ini:

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan pada tahap menghafalkan Al-Qur’an ini berupa guru bertadarus Al-Qur’an dengan membentuk sebuah *halaqah* atau kelompok bersama selama 30 menit. Guru melakukan baca simak Al-Qur’an yaitu kegiatan membaca Al-Qur’an bergantian satu guru

membaca satu ayat, sedangkan guru yang lain menyimak atau mendengarkan. Guru saling mengingatkan dan mengoreksi jika ada kesalahan baca Al-Qur'an. Kegiatan ini dimulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 15.30.⁷⁰

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan di tahap ini berupa santri dan guru baris di depan kelas bersama-sama untuk membaca materi bacaan yang telah ditentukan. Materi bacaan tersebut adalah *ḥaḍarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembukaan, shalawat, bacaan materi tambahan yang berasal dari materi TPQ dan materi hafalan Al-Qur'an tertentu. Materi hafalan Al-Qur'an tertentu ini adalah materi yang sesuai dengan kelompok capaian hafalannya. Misalnya santri dengan kelompok yang mencapai hafalan juz 2, maka ia membaca Al-Qur'an sesuai dengan capaiannya yaitu juz 1 sampai dengan juz 2, tapi membacanya hanya sampai waktu habis. Kegiatan pembukaan ini berdurasi 15 menit. Biasanya pembagian waktu 7 menit pertama untuk membaca *ḥaḍarah*, doa pembukaan, shalawat dan bacaan materi tambahan yang berasal dari materi TPQ. Sedangkan 8 menit sisanya adalah materi hafalan Al-Qur'an sesuai capaian hafalannya.⁷¹

⁷⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁷¹ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada tahap menghafalkan ini dilaksanakan di dalam kelas. Terdapat empat teknis pembelajaran dalam kegiatan inti ini: *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan baca bersama. Berikut penjelasan masing-masing teknis tersebut:

1- *Ngeloh*

Ngeloh adalah teknis pembelajaran berupa kegiatan membuat hafalan Al-Qur'an secara mandiri selama 15 menit. Rata-rata santri bisa membuat hafalan 1 halaman.⁷² Namun hafalan ini tidak dibuat sejak di kelas, tetapi sudah dibuat di rumah. Di dalam kelas hanya untuk mengulang hafalan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Seperti santri bernama Anisa Nabila Alisa Riyana yang membuat hafalan 1 halaman setiap hari di rumah sebagai persiapan untuk di sekolah. Ada juga santri bernama Aqila Faikah Zakauha yang membuat hafalan 1 halaman setiap hari di rumah.⁷³

2- *Setoran*

Setoran atau disebut dengan *talaqqī* adalah teknis pembelajaran dengan menyertakan hafalan Al-Qur'an santri yang telah dihafalkan sebelumnya pada

⁷² Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁷³ Wawancara dengan Anisa Nabila Alisa Riyana dan Aqila Faikah Zakauha (santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

saat *ngeloh* kepada guru kelas. Proses ini dilakukan berhadap-hadapan dan satu persatu antara santri dan guru. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit.⁷⁴ Guru kelas memberi penilaian atas bacaan santri. Santri diberi nilai **L** yang artinya lulus hafalan jika memenuhi standarisasi bacaan yang baik dan benar, dan diberi nilai **L-** yang artinya tidak lulus hafalan apabila tidak memenuhi standarisasinya. Standarisasi bacaan yang baik dan benar adalah lancar dan bacaannya sesuai makhraj al-hurūf, sifat al-hurūf dan ilmu Tajwid.⁷⁵

Santri yang telah menyelesaikan 1 juz hafalan, maka diberi waktu khusus untuk *murāja'ah* (mengulang kembali) hafalannya 1 juz kepada guru kelasnya. Kegiatan ini juga untuk persiapan tes 1 juz kepada penanggungjawab PTPT.⁷⁶

3- *Istimrār*

Istimrār adalah teknis pembelajaran dengan cara guru memberikan perintah untuk meneruskan ayat, membacakan awal dan akhir halaman, awal dan akhir juz, dan awal dan akhir surat. Pembelajaran ini

⁷⁴ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

berlangsung selama 15 menit. Tujuan pembelajaran dengan teknis ini adalah untuk memperkuat hafalan santri. Seperti contoh Fahma Rosyada meminta anak untuk membaca akhir halaman 6. Kemudian semua santri membaca awal halaman 6. Terkadang perintah itu ditujukan hanya untuk satu orang. Seperti Fahma Rosyada meminta satu santri untuk membacakan awal halaman 12. Guru juga bisa meminta santri yang lain untuk meneruskan setelah santri yang ditunjuk tadi selesai membaca. Perintah ini dilakukan dengan hafalan atau tidak membuka *muṣḥaf*. Jika ada santri yang tidak bisa, guru melempar kesempatan kepada santri yang lain.⁷⁷

4- Baca simak

Baca simak adalah pembelajaran dengan teknis santri membuat *halaqah* atau kelompok yang kecil yang terdiri dari 2-3 santri untuk saling baca simak hafalan Al-Qur'an. Salah satu santri membaca 1 halaman, sedangkan santri yang lain menyimak dan mengoreksi bacaan jika ada yang salah. Ini dilakukan secara bergantian dan memutar selama 15 menit. Teknis ini juga disebut sebagai klasikal kecil. Kelompok kecil ini disesuaikan dengan capaian hafalan yang sama untuk setiap kelompok. Seperti

⁷⁷ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

yang terjadi di kelas 1. Penulis melihat guru membagi santri menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 2-3 santri.⁷⁸ Karena semua capaian hafalannya baru 1 juz maka tidak ada perbedaan kelompok. Namun jika ada perbedaan maka akan dikelompokkan tersendiri.⁷⁹

5- Baca bersama

Baca bersama atau diistilahkan dengan klasikal besar adalah pembelajaran dengan teknis membaca bersama-sama hafalan Al-Qur'an selama 30 menit. Bacaan hafalan tersebut meliputi seluruh juz Al-Qur'an pada setiap kelas. Kelas 1 adalah juz 1 – juz 5, kelas 2 adalah juz 1 – juz 10, kelas 3 adalah juz 1 – juz 15, kelas 4 adalah juz 1 – juz 20, kelas 5 adalah juz 1 – juz 25, dan kelas 6 adalah juz 1 – juz 30. Bacaan ini berlanjut dari hari kehari, terus menerus bersambung. Misalnya santri kelas 1 (juz 1 – juz 5) hari ini selama 30 menit membaca bersama juz 1, maka besok melanjutkan juz 2, lalu juz 3 dan seterusnya sampai juz 5. Kemudian kembali lagi ke juz 1 di hari berikutnya.⁸⁰

Santri tidak boleh membuka *muṣḥaf*, kecuali bagi santri yang belum sampai pada capaian hafalan

⁷⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁸⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

kelasnya. Misalnya santri kelas 1 harus membaca juz 1 – juz 5. Hafalan santri tersebut hanya sampai juz 3, maka juz 4 dan juz 5 dia boleh membuka *muṣḥaf*. Selain itu guru mengkondisikan santri supaya duduk dengan sikap *tasyahud awal* supaya disiplin dan lebih lantang suaranya.⁸¹

d) Kegiatan penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pemberian motivasi selama 5 menit. Motivasi yang diberikan guru berupa semangat untuk *tadarrus*, *murāja'ah* dan menambah hafalan Al-Qur'an di rumah. Kemudian guru meminta santri untuk membaca doa penutup majelis. Lalu guru mengucapkan salam dan salaman kepada para santri.⁸²

Kesimpulan dari pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* pada tahap menghafalkan Al-Qur'an di atas bisa kita lihat pada tabel jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

⁸¹ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁸² Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

Tabel 4.18 Jadwal Pelaksanaan Program *Tahfīz Al-Qur’ān* pada Kelas PTPT di PTPT Darul Hikmah Krian

Waktu	Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
15.00 – 15.30	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur’an
15.30 – 15.45	15 menit	Baris di depan kelas
15.45 – 16.00	15 menit	<i>Ngeloh</i> (membuat hafalan)
16.00 – 16.15	15 menit	<i>Setoran</i> atau <i>talaqqī</i>
16.15 – 16.30	15 menit	<i>Istimror</i>
16.30 – 16.45	15 menit	Baca simak
16.45 – 17.15	30 menit	Baca bersama
17.15 – 17.20	5 menit	Refleksi dan Penutup

3) Evaluasi Pembelajaran di PTPT Darul Hikmah Krian

Evaluasi pembelajaran di PTPT Darul Hikmah Krian ini adalah kegiatan penilaian pembelajaran untuk menentukan tingkat penguasaan santri terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini adalah tujuan menghafalkan Al-Qur’an secara *faṣīh* dan *tartīl*. Evaluasi pembelajaran ini meliputi lima tingkatan, yaitu tes setoran hafalan, tes kenaikan juz, tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka pada saat *haflah* khataman.

a) Tes setoran hafalan

Tes setoran hafalan merupakan evaluasi tahap awal dalam menghafalkan Al-Qur’an. Kegiatan ini berupa penilaian guru terhadap bacaan santri yang disetorkan pada saat *talaqqī*. Guru memberi nilai L yang artinya lulus hafalan jika bacaan dan hafalan Al-Qur’an

santri lancar dan sesuai *makhraj al-hurūf*, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Apabila bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri tidak lancar dan tidak sesuai kriteria tersebut maka guru memberi nilai L- yang artinya tidak lulus hafalan.⁸³

b) Tes kenaikan juz

Tes kenaikan juz adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh penanggungjawab PTPT terhadap santri yang telah menyelesaikan hafalan 1 juz. Teknis dalam penilaian ini adalah santri menyetorkan hafalan 1 juznya dengan ditambah hafalan juz yang telah dihafal sebelumnya. Misalnya santri yang telah menyelesaikan hafalan juz 3, maka ia menyetorkan hafalan juz 3 dan juz yang telah dihafal sebelumnya yaitu juz 1 dan juz 2. Santri dikatakan lulus tes dan boleh naik ke juz berikutnya apabila memenuhi kriteria kelulusan. Kriteria tersebut adalah bacaan lancar dan maksimal melakukan salah baca sebanyak 10 kali.⁸⁴

c) Tes kenaikan kelas

Tes kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian yang dilakukan penanggungjawab PTPT terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri sebanyak target hafalan kelas. Target hafalan kelas tersebut adalah kelas 1 juz 1

⁸³ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁸⁴ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

sampai dengan juz 5, kelas 2 juz 1 sampai dengan juz 10, kelas 3 juz 1 sampai dengan juz 15, kelas 4 juz 1 sampai dengan juz 20, kelas 5 juz 1 sampai dengan juz 25, kelas 6 juz 1 sampai dengan juz 30. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan dengan cara *talaqqī* kepada penanggungjawab PTPT dalam sekali waktu maksimal sepuluh juz. Misalnya seorang santri akan tes kenaikan kelas 4, maka dia wajib *talaqqī* juz 1 sampai dengan juz 20. Hari pertama juz 1 sampai dengan juz 10 dan hari kedua juz 11 sampai dengan juz 20.⁸⁵ Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Materi *Talaqqī* dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Tes (<i>talaqqī</i>)	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

Kriteria kelulusan pada tes kenaikan kelas ini adalah bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri harus lancar dan sesuai *makhrāj al-hurūf*, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Santri diberi kesempatan untuk mengulang

⁸⁵ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

bacaan apabila lupa atau terdapat kesalahan, tapi penanggungjawab hanya mengisyaratkan dengan ketukan dan tanpa memberitahu kesalahannya. Jika masih salah maka dihitung sebagai kesalahan sekali. Apabila santri mempunyai kesalahan sampai 10 kali, maka dianggap tidak lulus dan harus mengulangi dari awal lagi.⁸⁶

d) Seremonial kenaikan kelas

Seremonial kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh wali santri kepada santri atas bacaan dan hafalan yang dicapai setelah menyelesaikan tes kenaikan kelas. Kegiatan ini sekaligus pelaporan dari lembaga kepada wali santri atas peningkatan prestasi santri. Penggunaan istilah seremonial ini bermakna perayaan atas kelulusan tes kenaikan kelas yang telah dilalui santri. Sebagai ungkapan rasa syukur wali santri diwajibkan membawa *ingkung* ayam lengkap dengan lauk-pauk pendampingnya, nasi dan minuman untuk dihidangkan bersama dengan santri-santri yang lain. Pelaksanaan seremonial kenaikan kelas ini hampir sama dengan tes kenaikan kelas, yaitu membaca Al-Qur'an dengan hafalan sebanyak materi kelas yang dicapai. Hanya bedanya kegiatan ini tidak di depan penanggungjawab

⁸⁶ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

PTPT tetapi di depan wali santri.⁸⁷ Perhatikan tabel pelaksanaan seremonial kenaikan kelas berikut ini:

Tabel 4.20 Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Seremonial	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

e) *Imtiḥān* terbuka pada *ḥaflah* khataman

Imtiḥān terbuka pada *ḥaflah* khataman adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh orang yang hadir saat acara *ḥaflah* khataman Al-Qur'an 30 juz *bil ghā'ib*. Orang yang hadir bebas untuk bertanya sekitar hafalan Al-Qur'an santri, baik menyambung ayat, menyebutkan awal surat, akhir surat, awal juz, akhir juz, dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk menampilkan hasil akhir dari pencapaian santri setelah mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Darul Hikmah Krian.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

⁸⁸ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023

3. PTPT Nurus Salam Buduran

a. Profil

1) Sejarah berdirinya PTPT Nurus Salam Buduran

PTPT Nurus Salam Buduran didirikan oleh Hj. Rufaidah Rufaidah. PTPT Nurus Salam Buduran merupakan program kelanjutan dari TPQ Nurus Salam. PTPT Nurus Salam Buduran didirikan sesuai intruksi dari Koordinator Pusat Metode Qiraati.⁸⁹

2) Identitas PTPT Nurus Salam Buduran⁹⁰

- a) Nama : PTPT Nurus Salam
- b) Alamat : Jl. Mbah Soleh desa Prasung Tani
kec. Buduran kab. Sidoarjo
- c) Nomor Induk PTPT : 01.04.03.01
- d) Pendiri : Koordinator Pendidikan Al-Qur'an
Metode Qiraati Cabang Kecamatan
Buduran
- e) Tahun berdiri : 01 September 2013 M / 25 Syawal
1434 H
- f) TPQ Induk : TPQ Nurus Salam
- g) Penanggungjawab : Masroah

3) Visi dan misi PTPT Nurus Salam Buduran⁹¹

⁸⁹ Dokumentasi Data PTPT Nurus Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

⁹⁰ Dokumentasi Data PTPT Nurus Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

⁹¹ Dokumentasi Data PTPT Nurus Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

a) Visi lembaga

“Menjadi lembaga yang mampu mencetak santri yang hafal Al-Qur’an 30 juz dengan fasih dan tartil”

b) Misi lembaga

- 1- Melaksanakan metode menghafal Al-Qur’an yang efektif dan efisien
- 2- Mendampingi, memotivasi dan mengawasi santri dalam menghafalkan Al-Qur’an
- 3- Membantu memberikan solusi bagi santri yang mempunyai problem menghafalkan Al-Qur’an
- 4- Membantu menjaga hafalan Al-Qur’an santri dengan mengadakan program berkelanjutan.

4) Organisasi dan guru PTPT Nurus Salam Buduran

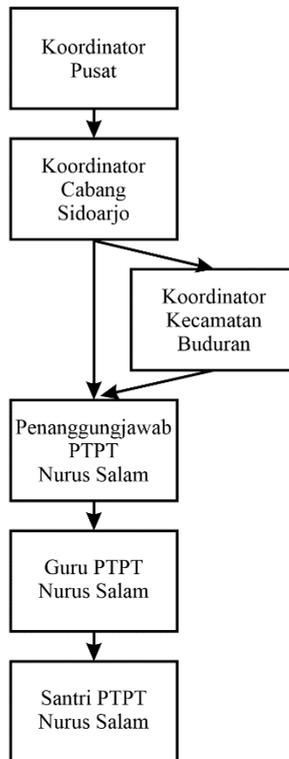
Struktur organisasi PTPT Nurus Salam Buduran memiliki kesesuaian dengan garis pembinaan ke-koordinatoran pendidikan Al-Qur’an metode Qiraati. Garis pembinaan tersebut adalah Koordinator Pusat memberikan pembinaan kepada Koordinator Cabang Sidoarjo; Koordinator Cabang Sidoarjo memberikan pembinaan kepada Koordinator Kecamatan Buduran; Koordinator Kecamatan Buduran memberikan pembinaan kepada Penanggungjawab PTPT Nurus Salam Buduran; Penanggungjawab PTPT Nurus

Salam Buduran memberikan pembinaan kepada guru PTPT; dan Guru PTPT memberikan pembinaan kepada santri.⁹²

PTPT Nurus Salam Buduran adalah lembaga berstatus lembaga cabang. PTPT Nurus Salam Buduran ini diselenggarakan, dibina dan diasuh oleh salah satu Koordinator Cabang, yaitu Hj. Siti Rufaidah selaku Amanah Pentashih. Pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan oleh Koordinator Cabang ini bersifat langsung yang meliputi rekrutmen dan pembinaan guru, sistem dan metode pengajaran, kedisiplinan guru dan santri, manajemen penyelenggaraan baik keuangan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.⁹³ Perhatikan gambar bagan berikut ini:

2023 ⁹² Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli

2023 ⁹³ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli

Gambar 4.5 Garis Pembinaan PTPT Nurus Salam Buduran

Penanggungjawab PTPT Nurus Salam Buduran adalah pengelola PTPT yang dipilih dan ditunjuk langsung oleh Koordinator Cabang Sidoarjo. Pemilihan tersebut berdasarkan kualifikasi bersyahadah Qiraati dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan Koordinator Pusat, yaitu: 1) Hafal Al-Qur'an 30 juz; 2) Memiliki bacaan Al-Qur'an yang

baik; 3) Memiliki ilmu pengetahuan yang cakap; dan 4) Berakhlak mulia.⁹⁴

Tabel 4.21 Struktur Organisasi PTPT Nurus Salam Buduran.

No	Jabatan	Nama
1.	Pembina Pusat	Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati
2.	Pembina Cabang	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo
3.	Pembina Kecamatan	Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Buduran
4.	Pengasuh PTPT	Hj. Siti Rufaidah
5.	Penanggungjawab PTPT	Masroah

Adapun teknis perekrutan guru di PTPT Nurus Salam Buduran adalah dengan merekrut guru-guru TPQ di sekitar kecamatan Buduran. Guru yang dipilih diprioritaskan dari TPQ yang telah mampu meluluskan santri di usia kecil. Kriteria guru yang dipilih adalah bersyahadah Qiraati, hafal Al-Qur'an 30 juz atau proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar di TPQ minimal 5 tahun.⁹⁵

Jumlah guru PTPT Nurus Salam Buduran saat ini berjumlah delapan guru. Tidak semuanya memiliki

⁹⁴ Wawancara dengan Siti Rufaidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Pentashih), pada 04 Juli 2023

⁹⁵ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

kualifikasi hafal Al-Qur'an 30 juz. Ada sebagian guru yang masih proses menghafal. Berikut ini adalah data keadaan guru dan kualifikasinya. Setiap guru diprogramkan untuk setor hafalan Al-Qur'an ke penanggungjawab PTPT atau guru terdekat yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Guru tersebut bisa langsung datang ke rumah guru yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz.⁹⁶

Tabel 4.22 Data Guru PTPT Nurul Salam Buduran dan Kualifikasinya.⁹⁷

No	Nama Guru	Kualifikasi
1.	Masroah	Hafal 30 juz
2.	Masnunah	Hafal 30 juz
3.	Kholidatul Lutfiya	Proses menghafal
4.	Hidayatus Sa'adah	Proses menghafal
5.	Muzammil	Hafal 30 juz
6.	Rifatul Humaidah	Proses menghafal
7.	Amaliatus Sholichah	Proses menghafal
8.	Kholidatur Rofi'ah	Proses menghafal

Mengenai pembagian atau penempatan kelas mengajar dilakukan oleh penanggungjawab PTPT Nurul Salam Buduran dan dikonsultasikan kepada Hj. Siti Rufaidah selaku Koordinator Cabang Sidoarjo. Pembagian ini didasarkan pada kemampuan guru dalam penguasaan hafalan Al-Qur'an. Guru yang hafal Al-Qur'an 30 juz akan ditempatkan di kelas atas. Sedangkan guru semakin sedikit

⁹⁶ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurul Salam), pada 04 Juli

⁹⁷ Dokumentasi Data PTPT Nurul Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

juz Al-Qur'an yang dihafal, akan ditempatkan di kelas bawah. Misalnya guru yang hafal 5 juz Al-Qur'an ditempatkan di kelas 1 karena materi menghafalnya juz 1 sampai dengan juz 5. Contoh lain guru yang hafal 10 juz Al-Qur'an ditempatkan di kelas 2 karena materi menghafalnya juz 1 sampai dengan juz 10.⁹⁸

5) Santri PTPT Nurul Salam Buduran

Santri yang diperbolehkan mengikuti pembelajaran di PTPT Nurul Salam Buduran harus mempunyai kriteria yang telah ditetapkan Koordinator Pusat. Kriteria tersebut adalah telah lulus TPQ Qiraati yang dibuktikan dengan ijazah TPQ Qiraati.⁹⁹ Saat ini santri PTPT Nurul Salam Buduran berjumlah 101 santri. Adapun santri yang telah *khatam* (selesai) menghafalkan Al-Qur'an berjumlah tujuh santri. Berikut adalah klasifikasi santri:

Tabel 4.23 Data Santri PTPT Nurul Salam Buduran dan Klasifikasinya.¹⁰⁰

No	Kelas	Jumlah
1.	Pra PTPT	40 santri
2.	Kelas 1.1 (juz 1)	18 santri
3.	Kelas 1.2 (juz 1 s.d juz 2)	12 santri
4.	Kelas 1.3 (juz 1 s.d juz 3)	4 santri
5.	Kelas 1.4 (juz 1 s.d juz 4)	3 santri
6.	Kelas 1.5 (juz 1 s.d juz 5)	3 santri

⁹⁸ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurul Salam), pada 04 Juli 2023

⁹⁹ Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, (Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021), 24

¹⁰⁰ Dokumentasi Data PTPT Nurul Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

No	Kelas	Jumlah
7.	Kelas 2.1 (juz 1 s.d juz 6)	2 santri
8.	Kelas 2.2 (juz 1 s.d juz 7)	2 santri
9.	Kelas 2.3 (juz 1 s.d juz 8)	1 santri
10.	Kelas 2.4 (juz 1 s.d juz 9)	1 santri
11.	Kelas 2.5 (juz 1 s.d juz 10)	-
12.	Kelas 3.1 (juz 1 s.d juz 11)	-
13.	Kelas 3.2 (juz 1 s.d juz 12)	-
14.	Kelas 3.3 (juz 1 s.d juz 13)	-
15.	Kelas 3.4 (juz 1 s.d juz 14)	11 santri
16.	Kelas 3.5 (juz 1 s.d juz 15)	-
17.	Kelas 4.1 (juz 1 s.d juz 16)	1 santri
18.	Kelas 4.2 (juz 1 s.d juz 17)	1 santri
19.	Kelas 4.3 (juz 1 s.d juz 18)	-
20.	Kelas 4.4 (juz 1 s.d juz 19)	-
21.	Kelas 4.5 (juz 1 s.d juz 20)	-
22.	Kelas 5.1 (juz 1 s.d juz 21)	-
23.	Kelas 5.2 (juz 1 s.d juz 22)	-
24.	Kelas 5.3 (juz 1 s.d juz 23)	1 santri
25.	Kelas 5.4 (juz 1 s.d juz 24)	-
26.	Kelas 5.5 (juz 1 s.d juz 25)	-
27.	Kelas 6.1 (juz 1 s.d juz 26)	-
28.	Kelas 6.2 (juz 1 s.d juz 27)	-
29.	Kelas 6.3 (juz 1 s.d juz 28)	1 santri
30.	Kelas 6.4 (juz 1 s.d juz 29)	-
31.	Kelas 6.5 (juz 1 s.d juz 30)	-
Jumlah Total		101 santri

- b. Implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT Nurus Salam Buduran

PTPT Nurus Salam Buduran memulai implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini berjenis *top down*, yaitu perencanaan yang telah disusun dari tingkat tertinggi yakni

Koordinator Pusat, kemudian diaktualisasikan di tingkat bawahnya. Tingkat bawah yang dimaksud Koordinator Cabang Sidoarjo, Koordinator Kecamatan Buduran dan PTPT Nurus Salam Buduran.¹⁰¹

Acuan perencanaan dan pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati ini adalah buku Hasil Silawil Jateng-Jatim ke-10. PTPT Nurus Salam Buduran juga mendapatkan pembinaan dan kontrol dari Koordinator Cabang Sidoarjo dan Koordinator Kecamatan Buduran dalam pelaksanaannya. Terkadang ada permasalahan yang sifatnya kasuistik pada pelaksanaan program yang membutuhkan kebijakan dari kekoordinator-an baik Pusat, Cabang atau Kecamatan.¹⁰²

Waktu pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Nurus Salam Buduran adalah sore hari, yakni pukul 15.30 sampai dengan 17.15. Adapun hari efektif pembelajaran adalah 6 hari, yakni dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Hari Ahad adalah hari libur.¹⁰³

Mengenai tahapan program, PTPT Nurus Salam Buduran terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap pra menghafalkan Al-Qur'an atau kelas pra PTPT dan tahap menghafalkan Al-Qur'an atau kelas PTPT. Pembagian ini sesuai dengan buku Hasil Silawil

¹⁰¹ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

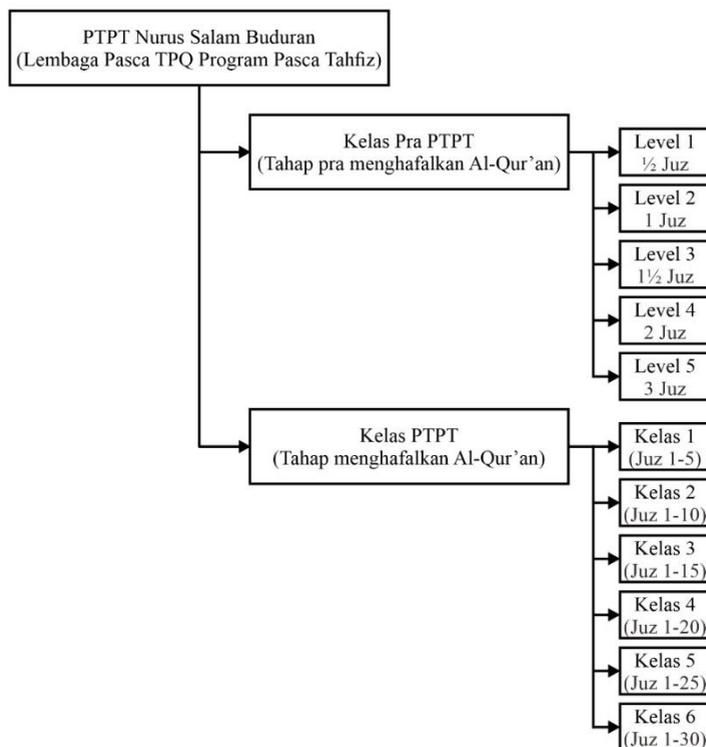
¹⁰² Wawancara dengan Siti Rufaidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Pentashih), pada 04 Juli 2023

¹⁰³ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

Jateng-Jating ke-10. Kelas pra PTPT adalah tahap persiapan menghafalkan dengan cara *tadārus* Al-Qur'an sekali duduk dengan target tertentu. Target tersebut dilakukan secara bertahap mulai ½ juz, 1 juz, 1 ½ juz, 2 juz dan 3 juz. Sedangkan kelas PTPT adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an dengan teknis dan durasi pembelajaran yang telah ditentukan. Kelas PTPT terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

Gambar 4.6 Tahap dalam Program *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Nurus Salam Buduran



1) Kelas pra PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran

Kelas pra PTPT atau tahap pra menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Nurus Salam Buduran terbagi menjadi empat sesi kegiatan: pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan pada tahap kelas pra PTPT ini adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan bertadarus Al-Qur'an berbentuk *halaqah*, saling bergantian membaca satu ayat dan saling menyimak bacaan. Kegiatan ini dilaksanakan 30 menit sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 15.00 sampai dengan pukul 15.30. Namun ada sebagian guru yang bertugas secara piket untuk menyambut kedatangan santri dan menyiapkan untuk baris di depan kelas.¹⁰⁵

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan ini berupa baris di depan kelas yang diikuti oleh guru dan santri. Santri dikelompokkan sesuai dengan kelas masing-masing. Adapun santri kelas pra PTPT dijadikan satu kelas. Seorang guru menjadi pemimpin untuk membaca bersama-sama *ḥadarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembuka dan shalawat. Setelah itu disambung dengan bacaan materi TPQ dan hafalan juz 30 yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit yang dimulai dari pukul 15.30 sampai dengan 15.45.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

¹⁰⁶ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada tahap pra PTPT ini berupa kegiatan *tadārus* atau membaca Al-Qur'an sesuai dengan levelnya. Setiap level memiliki target tertentu. Terdapat lima level dalam tahap pra PTPT ini berikut dengan targetnya, yaitu level $\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 1 juz dengan target 6 kali khataman, level $1\frac{1}{2}$ juz dengan target 6 kali khataman, level 2 juz dengan target 6 kali khataman, dan level 3 juz dengan target 33 kali khataman. Jumlah keseluruhan khataman dari keseluruhan level adalah 60 kali khataman.¹⁰⁷

Teknis *tadārus* yang dilakukan di setiap level harus sekali duduk dan tidak boleh ada jeda. Misalnya santri di level 1 juz harus membaca Al-Qur'an sekali duduk sebanyak 1 juz. Contoh lain santri yang berada di level $1\frac{1}{2}$ juz harus membaca Al-Qur'an sekali duduk sebanyak $1\frac{1}{2}$.¹⁰⁸

Tabel 4.24 Level dan Kegiatan Inti pada Kelas Pra PTPT di PTPT Nuris Salam Buduran

No	Level	Pelaksanaan	Durasi	Keterangan
1	$\frac{1}{2}$ Juz	2 kali, pagi di rumah dan sore di sekolah	90 menit	Jika ada sisa atau selisih waktu maka dibuat baca-simak Al-
2	1 Juz	2 kali, pagi di rumah dan sore di sekolah	90 menit	
3	$1\frac{1}{2}$ Juz	2 kali, pagi di rumah	90	

¹⁰⁷ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nuris Salam), pada 04 Juli 2023

¹⁰⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Nuris Salam Buduran pada 04 Juli 2023

		dan sore di sekolah	menit	Qur'an atau mengulang pelajaran TPQ
4	2 Juz	3 kali, pagi di rumah, sore di sekolah dan malam di rumah	90 menit	
5	3 Juz	3 kali, pagi di rumah, sore di sekolah dan malam di rumah	90 menit	

d) Kegiatan penutup

Guru kelas menutup kegiatan dengan merefleksikan kegiatan pembelajaran hari itu dan juga memberikan motivasi untuk tidak melupakan tugas tadarus di rumah masing-masing. Setelah itu guru meminta untuk membaca bersama-sama doa penutup kemudian salam.¹⁰⁹

Kesimpulan pembelajaran pada tahap pra PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Jadwal Pelaksanaan Program pada Kelas Pra PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran

Waktu	Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
15.00 – 15.30	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur'an
15.30 – 15.45	15 menit	Baris di depan kelas
15.45 – 17.15	90 menit	Tadarus sesuai level bacaan. Jika masih ada selisih waktu digunakan untuk baca simak dan mengulang pelajaran Imtas.
17.15 – 17.20	5 menit	Motivasi & Penutup

¹⁰⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

2) Kelas PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran

Pelaksanaan tahap kedua yaitu tahap menghafalkan Al-Qur'an atau kelas PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran memiliki empat sesi kegiatan pembelajaran, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Semua sesi kegiatan pembelajaran di kelas PTPT ini sama dengan kelas pra PTPT kecuali pada sesi kegiatan inti. Kegiatan inti terbagi menjadi lima teknis pembelajaran yaitu *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan baca bersama. Berikut detail empat sesi kegiatan pembelajaran tersebut:

a) Pra kegiatan

Pra kegiatan pada tahap PTPT ini merupakan kegiatan pembukaan sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut berupa guru bertadarus Al-Qur'an membentuk *ḥalaqah*, saling bergantian membaca satu ayat dan saling menyimak bacaan. Durasi waktu adalah 30 menit dimulai dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 15.30.¹¹⁰

b) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan pada tahap PTPT berbentuk baris di depan kelas bersama-sama seluruh santri dan guru, baik dari kelas PTPT maupun pra PTPT. Setiap kelas memiliki baris kelompok tersendiri dan dipimpin oleh satu guru kelas. Salah satu guru memimpin

¹¹⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

untuk membaca bersama-sama *ḥaḍarah* (hadiah surat Al-Fatihah), doa pembuka dan shalawat. Kemudian guru kelas pada setiap kelompok memimpin untuk membaca materi hafalan tertentu.¹¹¹ Materi hafalan ini disesuaikan dengan capaian pada kelas tersebut. Misalnya kelompok kelas 2 dengan capaian juz 1 sampai dengan juz 10, maka mereka membaca Al-Qur'an dimulai sampai ayat pertama di juz 1 sampai waktu selesai. Pada hari berikutnya di kegiatan pembukaan meneruskan ayat yang sebelumnya. Begitu seterusnya hingga sampai juz 10 berakhir kemudian mengulangi lagi dari juz 1.¹¹²

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada kelas PTPT ini berada di dalam kelas. Sebagaimana disebutkan sebelumnya terdapat empat teknis pembelajaran dalam kegiatan inti ini yaitu *ngeloh*, *setoran*, *istimrār*, baca simak dan baca bersama. Berikut penjelasan masing-masing teknis tersebut:

1- *Ngeloh*

Ngeloh adalah teknis pembelajaran dalam membuat hafalan baru secara mandiri selama 15 menit. Walaupun secara teknis santri membuat hafalan baru di dalam kelas, tapi pada kenyataannya

¹¹¹ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

¹¹² Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

santri PTPT Nurus Salam Buduran tidak membuat hafalan di dalam kelas, karena mereka sudah mempersiapkan hafalannya dari rumah. Mereka bisa membuat hafalan $\frac{1}{2}$ sampai 1 halaman setiap hari.¹¹³ Seperti Muhammad Devandi Azmi Hibatullah yang menyiapkan hafalan dari rumah dan rata-rata membuat hafalan $\frac{1}{2}$ halaman setiap hari, Muhammad Ahid Mahir Haqiqi yang menyiapkan hafalan dari rumah dan rata-rata membuat hafalan $\frac{1}{2}$ halaman, dan Rihana Salwa Haya yang menyiapkan hafalan dari rumah dan rata-rata membuat hafalan $\frac{1}{2}$ halaman setiap hari.¹¹⁴

2- *Setoran*

Setoran atau *talaqqī* adalah teknis pembelajaran berupa kegiatan menyetorkan hafalan Al-Qur'an yang telah santri hafalkan pada proses *ngeloh* kepada guru kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan berhadap-hadapan santri dengan guru.¹¹⁵ Guru kelas memberikan penilaian atas bacaan santri. Jika hafalan dan bacaan santri dianggap baik dan benar sesuai dengan kriteria kelulusan maka diberi nilai **L**. Jika hafalan dan bacaan santri dianggap

¹¹³ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Devandi Azmi Hibadullah, Muhammad Ahid Mahir Haqiqi dan Rihana Salwa Haya (Santri PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

¹¹⁵ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

kurang baik dan benar serta tidak sesuai dengan kriteria kelulusan maka diberi nilai L-. Kriteria kelulusan hafalan dan bacaan yang baik dan benar adalah hafalannya lancar, bacaannya sesuai dengan *makhraj al-hurūf*, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Kegiatan ini hanya berlangsung selama 15 menit.¹¹⁶

Santri yang telah mencapai hafalan 1 juz maka diharuskan *murāja'ah* untuk menguatkan hafalan. Tapi waktunya tidak pada saat *ngeloh* di dalam kelas. Guru kelas menyediakan waktu khusus di luar jam pembelajaran.¹¹⁷

3- *Istimrār*

Istimrār adalah kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi hafalan Al-Qur'an santri. Pembelajaran ini dilakukan selama 15 menit dengan cara guru memerintahkan santri untuk menyambung ayat atau membacakan ayat tertentu. Beberapa redaksi pertanyaan atau perintah guru diantaranya adalah teruskah ayat ini, bacakan awal juz, bacakan akhir juz, bacakan awal ayat dan bacakan akhir ayat. Pembelajaran ini dilakukan tanpa *muṣḥaf*, kecuali

¹¹⁶ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

bagi santri yang hafalannya belum mencapai pertanyaan guru.¹¹⁸

4- Baca simak

Baca simak adalah kegiatan pembelajaran dengan teknis santri membuat *halaqah* kecil yang berisi 2-3 orang untuk saling menyimak hafalan Al-Qur'an. Pembelajaran ini juga disebut klasikal kecil karena berisi kelompok 2-3 orang. Santri secara bergantian membaca satu halaman dan meneruskan satu halaman lagi selama 15 menit tanpa membuka *muṣḥaf*, kecuali bagi santri yang hafalannya belum sampai teman lawan simaknya. Di PTPT Nurus Salam, santri yang tidak mampu meneruskan bacaan karena lupa atau salah baca maka dikenai hukuman.¹¹⁹

5- Baca bersama

Baca bersama disebut juga klasikal besar adalah pembelajaran dengan teknis membaca hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama selama 30 menit.¹²⁰ Materi yang dibaca sesuai dengan kelas masing-masing. Kelas 1 yang dibaca juz 1 – juz 5, kelas 2 yang dibaca juz 1 – juz 10, kelas 3 yang dibaca juz 1 – juz 15, kelas 4 yang dibaca juz 1 – juz 20, kelas 5

¹¹⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

¹¹⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

¹²⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

yang dibaca juz 1 – juz 25 dan kelas 6 yang dibaca juz 1 – juz 30. Pembacaan materi ini berjalan kontinyu setiap harinya. Misalnya hari ini selama 30 menit membaca juz 1, maka besok meneruskan juz 2 dan seterusnya.¹²¹

d) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pada tahap PTPT ini ditutup dengan refleksi pembelajaran hari itu, pemberian motivasi dan pesan tugas *murāja'ah* selama di rumah oleh guru kelas. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup majelis dan saling salaman.¹²²

Kesimpulan dari pelaksanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* pada tahap menghafalkan Al-Qur'an atau PTPT di atas bisa kita lihat pada tabel jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

¹²¹ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

¹²² Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

Tabel 4.26 Jadwal Pelaksanaan Program pada *Tahfīz Al-Qur’ān* pada Kelas PTPT di PTPT Nurus Salam Buduran

Waktu	Durasi	Kegiatan / Teknis Pembelajaran
15.00 – 15.30	30 menit	Guru membuat <i>halaqah</i> untuk tadarus Al-Qur’an
15.30 – 15.45	15 menit	Baris di depan kelas
15.45 – 16.00	15 menit	<i>Ngeloh</i> (membuat hafalan)
16.00 – 16.15	15 menit	<i>Setoran</i> atau <i>talaqqī</i>
16.15 – 16.30	15 menit	<i>Istimror</i>
16.30 – 16.45	15 menit	Baca simak
16.45 – 17.15	30 menit	Baca bersama
17.15 – 17.20	5 menit	Refleksi dan Penutup

3) Evaluasi Pembelajaran di PTPT Nurus Salam Buduran

Evaluasi pembelajaran di PTPT Nurus Salam Buduran merupakan kegiatan penilaian pembelajaran untuk menentukan tingkat penguasaan santri terhadap tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut adalah santri mampu menghafalkan Al-Qur’an secara baik dan benar dengan bacaan yang *faṣīḥ* dan *tartīl*. Evaluasi pembelajaran ini mencakup lima tingkatan yaitu tes setoran hafalan, tes kenaikan juz, tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka pada saat *ḥaflah* khataman.

a) Tes setoran hafalan

Tes setoran hafalan adalah kegiatan penilaian dengan cara guru menyimak bacaan anak pada saat pembelajaran *setoran* atau *talaqqī*. Guru memberi nilai **L** apabila bacaan dan hafalan santri dianggap baik, benar, lancar dan sesuai dengan kriteria kelulusan yaitu sesuai

makhraj al-hurūf, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Guru memberikan nilai **L**- apabila bacaan dan hafalan santri kurang baik, kurang benar, kurang lancar dan tidak sesuai dengan kriteria kelulusan.¹²³

b) Tes kenaikan juz

Tes kenaikan juz adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh penanggungjawab PTPT terhadap santri yang telah menyelesaikan hafalan 1 juz. Teknis penilaian ini adalah dengan menyetorkan hafalan atau *talaqqī* sebanyak 1 juz ditambah dengan juz yang telah dihafalkan sebelumnya. Contoh jika ada santri yang akan melakukan tes juz 10, maka harus menyetorkan hafalan kepada penanggungjawab PTPT sejumlah juz 10 dan ditambah juz 1 sampai dengan juz 9 secara urut.¹²⁴

Kriteria kelulusan tes kenaikan juz adalah santri dianggap lulus tes apabila dalam 1 juz yang dibaca atau disetorkan kepada penanggungjawab PTPT tidak memiliki kesalahan bacaan lebih dari 10 kali. Kesalahan bacaan yang dimaksud adalah tidak lancar atau bacaan tidak sesuai dengan *makhraj al-hurūf*, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Namun penanggungjawab PTPT masih memberikan kesempatan untuk memperbaiki

¹²³ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurussalam), pada 04 Juli 2023

¹²⁴ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurussalam), pada 04 Juli 2023

bacaan apabila ada yang salah atau tidak benar setelah diberi isyarat dengan ketukan. Tetapi apabila masih salah maka dihitung satu kali kesalahan.¹²⁵

c) Tes kenaikan kelas

Tes kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh penanggungjawab PTPT terhadap santri yang telah menyelesaikan sejumlah target hafalan kelas. Target hafalan kelas tersebut adalah setiap kelipatan lima juz ditambah dengan juz sebelumnya. Target tersebut adalah kelas 1 juz 1 sampai dengan juz 5, kelas 2 juz 1 sampai dengan juz 10, kelas 3 juz 1 sampai dengan juz 15, kelas 4 juz 1 sampai dengan juz 20, kelas 5 juz 1 sampai dengan juz 5 dan kelas 6 juz 1 sampai dengan juz 30. Namun dalam pelaksanaannya penanggungjawab PTPT membatasi kegiatan penilaian ini maksimal 10 juz dalam sehari. Misalnya jika santri tes kelas 3 atau 15 juz, maka dilaksanakan 2 hari, yaitu hari pertama juz 1 sampai dengan juz 10 dan hari kedua juz 11 sampai dengan juz 15. Perhatikan tabel berikut ini:

¹²⁵ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

Tabel 4.27 Materi *Talaqqī* dan Durasi Waktu Tes Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Tes (<i>talaqqī</i>)	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

Kriteria kelulusan pada tes kenaikan kelas ini adalah santri dianggap lulus tes apabila memiliki maksimal 10 kali kesalahan. Kesalahan tersebut adalah apabila santri lupa, salah baca, tidak lancar atau tidak sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Penanggungjawab memberikan isyarat salah dengan cara mengetuk. Apabila santri tidak mampu memperbaiki kesalahan maka dihitung satu kesalahan.¹²⁶

d) Seremonial kenaikan kelas

Seremonial kenaikan kelas adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh wali santri terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri yang telah dicapai. Teknis pelaksanaannya adalah dengan cara wali santri menyimak bacaan santri atau anaknya sebanyak juz yang telah disetorkan kepada penanggungjawab PTPT.

¹²⁶ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

Seremonial ini juga dijadikan sebagai perayaan atas kelulusan santri pada tes kenaikan kelas. Wali santri diwajibkan membawa satu paket *ingkung* ayam lengkap dengan lauk-pauk pendampingnya, nasi dan minuman untuk dihidangkan bersama-sama guru dan santri yang lain. Jumlah juz Al-Qur'an yang dibaca oleh santri dalam seremonial kenaikan kelas sama dengan tes kenaikan kelas.¹²⁷ Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.28 Materi dan Durasi Waktu Seremonial Kenaikan Kelas

Kelas	Materi Seremonial	Waktu
I	Juz 1 s/d juz 5	1 hari
II	Juz 1 s/d juz 10	1 hari
III	Juz 1 s/d juz 15	2 hari
IV	Juz 1 s/d juz 20	2 hari
V	Juz 1 s/d juz 25	3 hari
VI	Juz 1 s/d juz 30	3 hari

e) *Imtiḥān* terbuka pada *ḥaflah* khataman.

Imtiḥān terbuka pada *ḥaflah* khataman adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh orang yang hadir pada saat acara khataman 30 juz *bil ghā'ib*. Ini semacam ujian terbuka yang disaksikan oleh orang umum yang hadir. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui hasil akhir

¹²⁷ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

pencapaian santri setelah mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Nurus Salam Buduran.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

D. Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian

1. Persamaan Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian
 - a. Ketiga lembaga ini sama-sama dibawah ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati cabang Sidoarjo. Hanya saja ketiganya berada di lingkup ke-koordinator-an kecamatan yang berbeda-beda. PTPT Al Hasyimi II Taman berada di lingkup ke-koordinator-an kecamatan Taman, PTPT Darul Hikmah Krian berada di lingkup ke-koordinator-an kecamatan Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran berada di lingkup ke-koordinator-an kecamatan Buduran.
 - b. Ketiga lembaga ini sama-sama berawal dari lembaga TPQ. Pada dasarnya PTPT merupakan lembaga yang berasal dari TPQ yang berkembang menjadi PTPT. PTPT Al Hasyimi II Taman berasal dari TPQ Al Hasyimi II Taman. PTPT Darul Hikmah Krian berasal dari TPQ Darul Hikmah Krian. Sedangkan PTPT Nurus Salam Buduran berasal dari TPQ Nurus Salam.
 - c. Ketiga lembaga ini sama-sama menyelenggarakan program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode Qiraati. Pola yang digunakan dalam metode ini adalah pola *lajo* atau santri tidak tinggal di asrama.
 - d. Garis pembinaan penyelenggaraan program pendidikan pada ketiga lembaga ini adalah sama-sama sesuai dengan garis pembinaan ke-koordinator-an pendidikan Al-Qur'an metode Qiraati. Koordinator Pusat memberikan pembinaan kepada

Koordinator Cabang Sidoarjo; Koordinator Cabang Sidoarjo memberikan pembinaan kepada Koordinator Kecamatan masing-masing, PTPT Al Hasyimi II Taman di bawah Koordinator Kecamatan Taman, sedangkan PTPT Darul Hikmah Krian di bawah Koordinator Kecamatan Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran di bawah Koordinator Kecamatan Buduran; Koordinator Kecamatan masing-masing tersebut memberikan pembinaan kepada Penanggungjawab PTPT; dan Penanggungjawab PTPT memberikan pembinaan kepada guru PTPT.

- e. Penanggungjawab ketiga PTPT ini sama-sama ditunjuk dan diangkat oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo. Penanggungjawab PTPT harus memiliki empat kualifikasi yaitu 1) hafal Al-Qur'an 30 juz; 2) memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik; 3) memiliki ilmu pengetahuan yang cakap; dan 4) berakhlak mulia.
- f. Guru yang mengajar di ketiga PTPT ini sama-sama memiliki kualifikasi bersyahadah Qiraati dan diutamakan telah hafal Al-Qur'an 30 juz atau sedang proses menghafalkan.
- g. Santri yang diterima belajar di ketiga PTPT harus memenuhi kriteria telah lulus TPQ metode Qiraati yang dibuktikan dengan ijazah Qiraati.
- h. Perencanaan program *tahfīz Al-Qur'ān* di ketiga PTPT ini berjenis *Top Down*. Perencanaan jenis ini disusun dari tingkat ke-koordinator-an Qiraati Pusat, kemudian diaktualisasikan di

tingkat bawah, yaitu Koordinator Cabang Sidoarjo, Koordinator Kecamatan dan PTPT.

- i. Ketiga PTPT ini sama-sama memiliki dua tahap dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tahap pertama pra menghafalkan atau pra PTPT. Tahap kedua tahap menghafalkan atau PTPT itu sendiri.
- j. Kelas pra PTPT atau tahap pra menghafal Al-Qur'an di ketiga lembaga ini sama-sama memiliki empat sesi kegiatan yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Level dalam pra PTPT kedua lembaga ini juga sama-sama memiliki lima level yaitu level level $\frac{1}{2}$ juz, level 1 juz, level $1\frac{1}{2}$ juz, level 2 juz dan level 3 juz.
- k. Kelas PTPT atau tahap menghafalkan Al-Qur'an di ketiga lembaga ini sama-sama memiliki empat sesi kegiatan, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pra kegiatan adalah kegiatan sebelum dimulainya pembelajaran, yaitu guru membentuk *halaqah* untuk bertadarus saling baca simak Al-Qur'an ayat per-ayat selama 30 menit. Kegiatan pembukaan kegiatan baris di luar kelas dengan membaca materi-materi tertentu selama 15 menit. Kegiatan inti adalah kegiatan utama dalam pembelajaran yang meliputi lima sesi kegiatan, yaitu *ngeloh* adalah membuat hafalan baru selama 15 menit; *setoran* yaitu membacakan hafalan yang telah dibuat kepada guru kelas satu per-satu santri selama 15 menit; *istimrār* adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan dengan cara guru

membaca potongan ayat kemudian santri meneruskan selama 15 menit; baca simak adalah kegiatan mengulang hafalan dengan cara membentuk kelompok kecil untuk saling baca simak hafalan selama 15 menit; dan baca bersama adalah kegiatan mengulang-ulang hafalan secara bersama-sama selama 30 menit. Adapun kegiatan penutup adalah kegiatan di akhir pembalaran yang meliputi pembelian motivasi dan doa penutup.

1. Evaluasi pembelajaran di ketiga PTPT ini sama-sama meliputi lima tingkatan, yaitu tes setoran hafalan, tes kenaikan juz, tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* pada acara *ḥaflah* khataman.
 - m. Kriteria kelulusan santri saat evaluasi di ketiga PTPT ini adalah bacaan Al-Qur'an harus lancar dan benar sesuai dengan kriteria kelulusan yaitu sesuai *makhraj al-hurūf*, *ṣifat al-hurūf* dan ilmu Tajwid. Ketiga PTPT ini juga sama-sama memberi toleransi kelulusan jika bacaan salah masih bisa diingatkan atau menggunakan ketukan. Toleransi evaluasi kenaikan juz dan kenaikan kelas juga sama-sama maksimal 10 kali kesalahan.
2. Perbedaan Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* di PTPT Al Hasyimi II Taman Taman dan PTPT Darul Hikmah Krian
 - a. Terdapat dua jenis status penyelenggaraan PTPT. *Pertama*, PTPT sebagai lembaga cabang, yaitu PTPT yang diselenggarakan atau dimiliki oleh Koordinator Cabang. *Kedua*, PTPT sebagai lembaga kecamatan, yaitu PTPT yang diselenggarakan atau dimiliki oleh Koordinator Kecamatan. PTPT Al Hasyimi II Taman adalah

lembaga berstatus lembaga Koordinator Kecamatan, karena diselenggarakan oleh Koordinator Kecamatan Taman. Sedangkan PTPT Darul Hikmah Krian adalah lembaga berstatus lembaga cabang, karena diselenggarakan oleh salah satu personalia Koordinator Cabang Sidoarjo yaitu Hj. Hanif Mufidah selaku Amanah Buku. Adapun PTPT Nurus Salam Buduran adalah lembaga yang juga berstatus lembaga cabang, karena diselenggarakan juga oleh salah satu personalia Koordinator Cabang Sidoarjo yaitu Hj. Siti Rufaidah selaku Amanah Pentashih.

- b. Waktu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran ketiga lembaga ini ada perbedaan. PTPT Al Hasyimi II Taman menyelenggarakan dua kali pembelajaran, yaitu pagi hari jam 07.00 – 10.00 dan siang hari jam 14.00 – 15.00. Sedangkan PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran hanya sekali yaitu sore hari jam 15.30 – 17.15.
- c. Kendati garis pembinaan dalam penyelenggaraan program pendidikan pada ketiga lembaga itu sama, yakni dari Koordinator Pusat ke Koordinator Cabang, ke Koordinator Kecamatan, ke Penanggungjawab PTPT, ke Guru, dan ke anak. Tapi untuk PTPT Al Hasyimi II Taman ada tambahan yaitu Kepala TPQ. Walaupun Kepala TPQ Al Hasyimi II itu berkedudukan sejajar dengan Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II, namun Kepala TPQ Al Hasyimi II ikut berperan dalam pembinaan internal, kepengasuhan dan pengawasan pembelajaran, baik dalam

manajemen waktu, kedisiplinan guru dan santri, manajemen keuangan dan lain sebagainya.¹²⁹

- d. Teknis perekrutan guru di ketiga PTPT tersebut berbeda-beda. Di PTPT Al Hasyimi II Taman pada awal mendirikan dilakukan dengan menunjuk guru yang mengajar di TPQ dan Madrasah Diniyah Al Hasyimi II yang dianggap memenuhi kualifikasi. Tapi setelah lembaga berjalan teknis perekrutannya dengan mengambil dari guru yang telah selesai menempuh program Lembaga Pembinaan Dewasa (LPD) Metode Qiraati, yaitu lembaga bagi calon guru Qiraati. Adapun teknis perekrutan guru di PTPT Darul Hikmah Krian pada awal mendirikan adalah dengan mengambil beberapa guru TPQ Qiraati terpilih se kecamatan Krian. Selanjutnya setelah PTPT berjalan, perekrutan dilakukan dengan kaderisasi dari guru TPQ Darul Hikmah sendiri. Sedangkan perekrutan di PTPT Nurul Salam Buduran baik pada awal berdiri maupun setelah lembaga berjalan diambilkan dari guru TPQ se kecamatan Buduran yang memenuhi kualifikasi.
- e. Kualifikasi guru yang rekrut ketiga PTPT tersebut secara umum harus memiliki Syahadah Qiraati dan telah hafal Al-Qur'an 30 juz atau proses menghafal. Tapi ada kualifikasi tambahan seperti di PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran yang mengharuskan guru yang direkrut mempunyai pengalaman mengajar lima tahun di TPQ.

¹²⁹ Lihat Gambar 4.1, Gambar 4.3 dan Gambar 4.5

- f. Terdapat sesi pra kegiatan pada kelas pra PTPT dan kelas PTPT di PTPT Al Hasyimi II Taman yang tidak ada pada PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran, yaitu kegiatan tadarus Al-Qur'an oleh santri dengan hafalan menggunakan pengeras suara 15 menit.

BAB V

FAKTOR KEBERHASILAN PROGRAM *TAḤFĪẒ AL-QUR'ĀN* METODE QIRAATI DENGAN POLA *LAJO*

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfīẓ Al-Qur'ān* Metode Qiraati dengan pola *lajo* di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo

Implementasi program *tahfīẓ Al-Qur'ān* Metode Qiraati dengan pola *lajo* di tiga lembaga, yakni PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran yang merupakan representasi dari Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo ini tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor secara bahasa adalah hal - bisa keadaan atau peristiwa – yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.¹ Sedangkan pendukung merupakan kata benda dari mendukung yang artinya hal yang menyokong, membantu atau menunjang.² Adapun penghambat merupakan kata benda dari menghambat yang artinya hal yang membuat

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Faktor”. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/faktor> diakses 10 Desember 2023

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Mendukung”. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendukung> diakses 10 Desember 2023

sesuatu menjadi lambat, tertahan atau tidak lancar.³ Dengan demikian faktor pendukung dan penghambat ini diartikan sebagai sesuatu hal yang mempengaruhi, baik meningkat atau melemahnya performa dalam implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *lajo* di tiga PTPT tersebut.

Faktor yang mempengaruhi suatu proses belajar baik yang mendukung atau menghambat bisa dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu. Faktor ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*:⁴

a. Faktor *fisiologis*

Faktor *fisiologis* adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik individu atau jasmani. Jasmani yang sehat akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar.⁵ Kondisi fisik seseorang sangat dipengaruhi kondisi dan fungsi jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan segar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar individu. Begitu pula fungsi jasmani

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Menghambat". Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghambat> diakses 10 Desember 2023

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 23

⁵ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 117

terutama pancaindra juga mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena pancaindra merupakan pintu masuk segala informasi dalam pembelajaran.⁶

Dalam konteks *tahfīz Al-Qur'ān*, kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Orang yang badannya sakit akan kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena ia mungkin akan cepat lelah, pusing dan tidak semangat.⁷ Beberapa penyakit yang seringkali menjangkiti penghafal Al-Qur'an diantaranya sakit mata, pegal-pegal, sakit kepala, masuk angin, sakit punggung, kelelahan, gangguan pita suara dan wasir.⁸

Penulis mengamati santri-santri yang mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran semua dalam keadaan fisik yang sehat dan prima. Keadaan fisik ini dijaga dengan baik karena pengelolaan waktu yang seimbang antara pembelajaran dan waktu istirahat.

PTPT Al-Hasyimi II Taman memberikan jeda istirahat yang cukup antara dua waktu pelaksanaan program pagi dan siang hari. Walaupun setelah pelaksanaan program diteruskan dengan kegiatan pembelajaran sekolah umum, tapi masih ada istirahat

⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 23-24

⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008),

⁸ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 37

waktu satu jam yang dirasa cukup untuk bisa istirahat. Program pagi dilaksanakan pukul 06:30 s.d 09:00. Kemudian dilanjutkan pembelajaran sekolah umum pada 09:30 s.d 12:00.⁹ Lalu ada jeda istirahat pada pukul 12:00 s.d 13:00. Dilanjutkan lagi program siang pada pukul 13:15 s.d 15:00.¹⁰

Pembelajaran di PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran dilaksanakan pada sore hari, yaitu pukul 15:30 s.d 17.15. Waktu ini adalah waktu yang cukup baik bagi kondisi tubuh santri setelah siangnya beristirahat dari kegiatan belajar di sekolah umum. Beberapa santri yang penulis wawancarai seperti Aqila Faikah Zaka'uha dan Anisa Nabila Alisa Riyana mengaku melakukan istirahat dengan tidur siang setelah dari kegiatan belajar di sekolah.¹¹ Begitu pula Muhammad Ahid Mahir Haqiqi dan Rihana Salwa yang juga melakukan tidur siang sebelum belajar di PTPT.¹²

Pada dasarnya pola istirahat tidur siang ini baik untuk kesehatan dan kebugaran tubuh. Dalam dunia kesehatan ini disebut *Power Nap* atau tidur singkat. Menurut Yosep Peniel

⁹ Pembelajaran sekolah umum di PTPT Al Hasyimi II Taman diselenggarakan dengan model sekolah paket. Anak dengan usia kelas SD akan mengikuti sekolah paket A dan anak usia kelas SMP akan mengikuti sekolah paket B. Model sekolah paket di PTPT Al Hasyimi II Taman ini disebut sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). PKBM ini pada dasarnya adalah lembaga yang dibuat oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan Non Formal. Model pendidikan ini berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan.

¹⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

¹¹ Wawancara dengan Aqila Faikah Zaka'uha dan Anisa Nabila Alisa Riyana (santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

¹² Wawancara dengan Muhammad Ahid Mahir Haqiqi dan Rihana Salwa Haya (santri PTPT Nurul Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

Batubara yang mengutip dari berbagai sumber penelitian menyimpulkan *power nap* dapat meningkatkan daya ingat dan mengurangi kelelahan sepanjang hari.¹³ Dengan demikian tidur siang yang mampu mengembalikan kesegaran tubuh dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah beraktivitas sepanjang hari, sangat baik sekali apabila dimanfaatkan untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹⁴

Namun penulis juga menemukan santri dengan keadaan yang sebaliknya. Ia mengalami kendala dalam menghafalkan Al-Qur'an yang diakibatkan faktor kelelahan, seperti yang dialami oleh Muhammad Devandi Azmi Hibatullah. Ia mengaku terkadang tidak punya waktu cukup untuk istirahat siang. Hal ini dialaminya karena saat ini berada di kelas 9 SMP yang kegiatan belajar di sekolahnya terlalu banyak dan waktu belajar di sekolahnya selesai terlalu siang. Tanpa istirahat yang cukup sore harinya dia harus belajar di PTPT. Keadaan lelah, capek dan kantuk ini menjadikan fisik dan konsentrasinya menurun.¹⁵

Dengan demikian pengelolaan waktu yang seimbang antara pembelajaran dan istirahat ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an di ketiga

¹³ Yosep Peniel Batubara, "Power Nap: Meningkatkan Produktifitas Pekerjaan Dengan Tidur", diakses 12 Januari 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-manado/baca-artikel/13802/Power-Nap-Meningkatkan-Produktifitas-Pekerjaan-Dengan-Tidur.html>

¹⁴ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 60

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Devandi Azmi Hibatullah (santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

PTPT tersebut. Begitu pula istirahat yang kurang yang berakibat menurunnya performa fisik, menjadi faktor penghambat dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

Faktor lain yang mempengaruhi kesehatan fisik adalah usia.¹⁶ Oleh karena itu menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya berada di usia yang ideal. Usia anak-anak adalah usia yang memiliki kondisi kesehatan yang paling prima.¹⁷ Selain itu seorang penghafal yang berusia relatif muda lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an dibandingkan dengan usia lanjut. Pada dasarnya usia muda adalah usia yang polos dibandingkan usia dewasa yang semakin banyak permasalahan dan kesibukan.¹⁸ Ini menjadi penyebab usia muda terutama usia anak-anak adalah usia ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Rentang usia santri yang belajar di ketiga PTPT itu adalah antara umur 6 tahun sampai dengan umur 15 tahun. Jika dikonversikan ke tingkatan sekolah, maka antara siswa kelas 1 SD sampai dengan kelas 9 SMP. Beberapa santri dengan usia

¹⁶ Sukma Evadini dkk., "Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesehatan Menggunakan *Algoritma Frequent Pattern Growth*", *Jurnal Applied Information Systems and Management* (AISM) 1 (2018), 20

¹⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56

¹⁸ Usia muda adalah usia yang paling mudah dan kuat hafalannya. Konsep ini didasarkan pada hadits:

حفظ الغلام الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعدما يكبر كالكتاب على الماء
 "Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, sedangkan hafalan setelah dewasa bagaikan menulis di atas air" (HR. Ad-Dailamiy)
 Yahyā bin Abdirrazaq Al-Ghausānī, *Kaifa Tahfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Dimasqi: Dār Al-Ghausānī, 1999) 40

tertinggi yang penulis temui di setiap lembaga di antaranya: Dwi Walida Laila Fitri usia 15 tahun (santri PTPT Al-Hasyimi Taman), Anisa Nabila Alisa Riyana usia 11 tahun (santri PTPT Darul Hikmah II) dan Muhammad Devandi Azmi Hibatullah usia 15 tahun (santri PTPT Nurus Salam Buduran). Selain itu, kebanyakan dari mereka adalah berusia 6-11 tahun atau kelas SD.¹⁹

Jika dikelompokkan, maka usia mereka terdiri dari kelompok usia SD dan SMP. Berdasarkan kemampuannya, kelompok SD sebenarnya memiliki kelebihan kemampuan daya ingat yang cukup pesat.²⁰ Sedangkan kelompok SMP mulai tumbuh intelektual, pemahaman dan keterampilan secara terus-menerus.²¹ Dengan demikian usia mereka adalah usia yang paling ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Temuan penulis bahwa usia santri yang belajar di ketiga PTPT itu adalah usia yang ideal, maka ini menjadi salah faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an di ketiga PTPT itu. Karena usia muda memiliki kondisi kesehatan yang paling prima dan memiliki kemampuan menghafal yang paling baik.

¹⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023, di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023 dan di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

²⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2011), 101

²¹ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 108

b. Faktor *psikologis*

Faktor *psikologis* adalah keadaan rohaniyah individu yang dapat mempengaruhi proses belajar.²² Faktor ini meliputi beberapa hal, antara lain:

1) Intelegensi

Faktor intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional.²³ Menurut Santrock intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman.²⁴ Definisi ini mengandung makna intelegensi akan berkembang beriringan dengan masalah yang dihadapi dan penyesuaian diri atau adaptasi.

Menurut teori Gardner terdapat delapan jenis intelegensi: (1) Verbal, yaitu kemampuan untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna; (2) Matematika, yaitu kemampuan untuk melaksanakan operasi matematika; (3) Spasial, yaitu kemampuan untuk berpikir tiga dimensi; (4) Kinestik-jasmani, yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan fisik secara

²² Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, 117

²³ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 57

²⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, terj. Harya Bimasena (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 126

mahir; (5) Musik, yaitu kepekaan terhadap *pitch*, melodi, irama dan nada; (6) Intrapersonal, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kehidupan seseorang secara langsung secara efektif; (7) Interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain; (8) Naturalis, yaitu kemampuan untuk mengamati pola di alam dan memahami sistem alam dan buatan manusia.²⁵ Dari kedelapan intelegensi ini, menghafalkan Al-Qur'an masuk pada jenis intelegensi verbal. Hal ini karena Al-Qur'an berbentuk teks. Sedangkan menyusun, menghafalkan dan membayangkan teks bagian dari kemampuan verbal. Dengan demikian menghafalkan Al-Qur'an adalah bagian dari intelegensi verbal.

Intelegensi tersebut dalam konteks kegiatan menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang berpengaruh.²⁶ Ini karena intelegensi erat hubungannya dengan proses kognitif, terutama pada pemrosesan informasi atau kegiatan menghafalkan. Menurut Santrock kecepatan anak dalam memproses informasi (menghafal) tergantung dengan kompetensi mereka dalam berfikir (intelegensi). Namun masih ada cara lain untuk mengatasi kelambatan dalam proses kognitif tersebut (pemrosesan informasi atau

²⁵ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 130-131

²⁶ Munjahid, *Strategi Menghafalkan Al-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press: 2007), 106

menghafal), yaitu dengan strategi belajar yang efektif.²⁷ Dengan demikian bisa kita katakan memang faktor integensi itu sangat berpengaruh terhadap menghafalkan Al-Qur'an, tapi masih bisa disikapi dengan strategi belajar yang efektif.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa keterampilan untuk menghafalkan Al-Qur'an merupakan bagian dari intelegensi verbal, maka menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan kemampuan dalam menyusun kata-kata terlebih dahulu. Artinya, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁸

PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran sama-sama memberikan syarat kriteria santri yang diperbolehkan untuk mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* harus sudah lulus TPQ metode Qiraati yang dibuktikan dengan ijazah Qiraati.²⁹ Pada bab 3, penulis menyebutkan bahwa santri dinyatakan lulus TPQ metode Qiraati apabila memenuhi target yang telah ditentukan dan diujikan di Imtas (Imtihan Akhir Santri). Secara rinci target tersebut adalah: (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* dengan indikator pelafalan *makhārij al-*

²⁷ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 126

²⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018), 36

²⁹ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023, Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023, dan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

hurūf baik, membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad* (bertajwid), mengenal bacaan Al-Qur'an yang *gharīb* (asing) dan *musykilāt* (sulit) dan hafal serta faham ilmu Tajwid praktis; (2) Mampu mempraktikkan shalat dan bacaannya; (3) Hafal surat-surat pendek minimal sampai surat ad-Duḥā; (4) Hafal doa-doa sehari-hari; (5) Mampu menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.³⁰ Dari keterangan tersebut bisa dipahami bahwa santri-santri yang mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* ini adalah santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, karena mereka sudah dinyatakan lulus Imtas.

Karena kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan intelegensi verbal, maka santri yang mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* di ketiga PTPT ini dipastikan memiliki intelegensi verbal. Dengan demikian intelegensi verbal berupa mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi faktor pendukung dalam proses menghafalkan Al-Qur'an di tiga PTPT tersebut.

2) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar, karena motivasi merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan dan

³⁰ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, (Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, tp.th.), 3-4

mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar.³¹ Menurut Santrock motivasi dipandang sebagai sebuah proses yang memberikan energi untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku.³² Sumber pendorong dalam motivasi dibedakan menjadi dua: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal dalam melakukan sesuatu demi minat sendiri (*interest*) atau tujuan sendiri.³³ Woolfolk menambahkan dorongan internal yang lain adalah kebutuhan (*needs*), kenikmatan (*enjoyment*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*).³⁴ Contoh motivasi intrinsik seperti siswa yang semangat belajar karena suka dengan suatu mata pelajaran atau mempelajari sesuatu karena penasaran atau rasa ingin tahu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kekuatan eksternal yang menggerakkan individu melakukan sesuatu.³⁵ Contoh kekuatan eksternal itu diantaranya *reward and punishment* (imbalan dan hukuman), pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru atau orang tua dan lain sebagainya.³⁶

Kaitannya dengan menghafalkan Al-Qur'an, motivasi merupakan faktor yang penting. Menghafalkan Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 144 surat dan 6236 ayat merupakan

³¹ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 65

³² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, terj. Harya Bimasena, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 165

³³ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, 169

³⁴ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 65

³⁵ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, 169

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 29

sebuah proses belajar yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Terlebih lagi akan terasa berat bagi orang *`ajam* (non Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.³⁷ Hambatan-hambatan yang biasanya terjadi seperti malas, mengantuk, tidak istiqomah, perasaan bosan dan lain sebagainya, hanya bisa diatasi dengan motivasi yang kuat. Contoh motivasi intrinsik bagi menghafalkan Al-Qur'an diantaranya: ingin memahami kandungan isi Al-Qur'an, ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, ingin mendapatkan ketenangan batin dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik contohnya seperti dorongan dari orang tua yang juga hafal Al-Qur'an.³⁸

Penulis menemukan beberapa keterangan yang berbeda-beda mengenai motivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an di tiga PTPT tersebut, diantaranya: Muhammad Izzat Maulana memiliki motivasi ingin menjadi tokoh agama yang disegani karena hafal Al-Qur'an;³⁹ Aqila Faikah Zaka'uha memiliki motivasi ingin membahagiakan orang tua dan meneladani sosok kakak kandung yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, lebih-lebih kakaknya menjanjikan haidah Umroh apabila ia mampu menghafalkan 30 juz;⁴⁰ Anisa Nabil

³⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 30

³⁸ Munjahid, *Strategi Menghafalkan Al-Qur'an*, 107

³⁹ Wawancara dengan Muhammad Izzat Maulana (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

⁴⁰ Wawancara dengan Aqila Faikah Zaka'uha (Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

Alisa Riyana memiliki motivasi ingin membahagiakan orang tua;⁴¹ Muhammad Devandi Azmi Hibatullah berawal dari melihat tayangan Hafiz Indonesia di RCTI yang memperlihatkan kompetisi menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian ia bertekad ingin hafal Al-Qur'an seperti para peserta kompetisi tersebut;⁴² Muhammad Ahid Mahir Haqiqi melihat teman-temannya sebaya yang setelah TPQ melanjutkan menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Nurus Salam Buduran. Lalu ia pun ikut menghafalkan Al-Qur'an di sana;⁴³ Riyana Salwa Haya mengaku awalnya didorong oleh orang tua. Namun berjalannya waktu sekarang ia punya keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an karena ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁴

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi para santri di tiga PTPT tersebut muncul dari dua sisi intrinsik dan ekstrinsik. Sisi intrinsik contohnya adalah ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat atau ingin mendapatkan kebahagiaan dengan cara membahagiakan orang tua. Sedangkan sisi ekstrinsiknya di antaranya ingin disegani orang lain, meniru sosok yang hafal Al-Qur'an dan

⁴¹ Wawancara dengan Anisa Nabila Alisa Riyana (Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

⁴² Wawancara dengan Muhammad Devandi Azmi Hibatullah (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023

⁴³ Wawancara dengan Muhammad Ahid Mahir Haqiqi (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023

⁴⁴ Wawancara dengan Riyana Salwa Haya (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023

mendapatkan hadiah. Motivasi-motivasi tersebut menjadi faktor pendukung dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu yang disukai.⁴⁵ Minat timbul karena rasa lebih suka atau tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa paksaan. Minat ini pada dasarnya penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Sehingga semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.⁴⁶

Minat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena minat mampu menjadi kekuatan bagi santri untuk tetap bertahan dalam proses pembelajaran tersebut. Minat yang tinggi akan memunculkan konsentrasi yang tinggi yang serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons. Kemunculan itu membawa dampak yang signifikan dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an.⁴⁷

Santri yang mengikuti pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran tentu sudah melalui *screening* minat. Dengan kesadaran santri melakukan pendaftaran di PTPT menjadi bukti bahwa mereka mengikuti

⁴⁵ Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, 126

⁴⁶ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 66

⁴⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 42

pembelajaran menghafal Al-Qur'an di PTPT karena ada minat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Kalaupun ada santri yang mengikuti pembelajaran karena tidak ada minat atau keterpaksaan, tentu santri tidak akan bertahan lama dalam mengikuti pembelajaran. Sebenarnya ditemukan ada santri yang mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an karena dipaksa orang tua, seperti yang dialami Riyana Salwa Haya (santri PTPT Nurus Salam Buduran), namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran semakin lama faktor keterpaksaan itu hilang. Hal ini menurutnya karena dorongan dari orang tua dan guru.⁴⁸

Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa minat yang dibuktikan dengan pendaftaran diri mereka ke program *tahfīz Al-Qur'ān* ini menjadi salah faktor pendukung dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Kendati demikian masih ditemukan santri yang merasa terpaksa mengikuti program ini. Dari sisi ini keterpaksaan menjadi faktor penghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

2. Faktor Eksternal

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar baik sebagai pendukung maupun penghambat adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau disebut

⁴⁸ Wawancara dengan Riyana Salwa Haya (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023

juga faktor lingkungan. Faktor ini meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁴⁹

a. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial terbagi atas tiga lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

1) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah adalah mereka yang berada di sekitar kegiatan belajar di sekolah, diantaranya guru, staff dan teman-teman sekolah. Hubungan ketiganya dapat mempengaruhi proses belajar di sekolah.⁵⁰

a) Guru

Guru menjadi faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran karena ia adalah yang mentransfer ilmu pengetahuan dan memiliki orientasi pada perkembangan keilmuan dan keterampilan siswa.⁵¹ Menurut Santrock guru yang ideal harus memiliki dua hal: (1) pengetahuan dan keterampilan profesional, dan (2) komitmen, motivasi dan kepedulian.⁵² Dalam istilah Slavin, kelompok pertama adalah keterampilan pedagogik

⁴⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 32

⁵⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 32

⁵¹ Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, 128

⁵² Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 8

guru, sedangkan kelompok kedua adalah intensional guru.⁵³

Guru dengan pedagogik yang baik adalah guru yang sepenuhnya menguasai ilmu pengetahuan yang akan disampaikan dan mengetahui cara dan strategi memindahkan ilmu pengetahuan tersebut kepada siswa. Sedangkan guru yang memiliki intensional adalah guru yang memiliki komitmen untuk terus-menerus memikirkan strategi belajar yang efektif, memahami cara memotivasi siswa dan mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan siswa.

Menurut Slavin untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan pedagogik dan intensional, maka guru harus bersertifikat. Tentu ada banyak macam sertifikasi guru. Ini tergantung pada kebijakan dari setiap institusi pendidikan. Tujuan dari sertifikasi guru ini adalah untuk memberikan ijin mengajar dan pengembangan keterampilan bagi guru pemula.⁵⁴

Guru dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an juga mempunyai peran yang sangat penting. Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak para santri penghafal Al-Qur'an. Beberapa alasan mengapa guru menjadi faktor penting dalam

⁵³ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 7

⁵⁴ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 29

menghafalkan Al-Qur'an: (1) Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril secara *lafaz* (bacaan) dan makna.⁵⁵ Guru wajib untuk mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan yang telah ia dapatkan dari guru-gurunya yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah. Sehingga terjadi transmisi pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an untuk menjaga ke-*mutawātir*-an dan kemurnian bacaan Al-Qur'an.⁵⁶ (2) Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar adalah bacaan *at-tahqīq*. Bacaan *at-tahqīq* adalah bacaan yang memberikan hak-haknya huruf seperti menyempurnakan panjang (*mad*), membaca *hamzah* dengan jelas, menyempurnakan harakat, menguatkan *izhar* (hukum bacaan jelas) dan *tasydīd*, memperlihatkan huruf, memilah-milah dan mengeluarkan huruf dari tempat dan bentuknya, bacaannya *tartīl* dan pelan-pelan, memperhatikan yang diperbolehkan *waqaf* (berhenti) tanpa mengurangi atau menyembunyikan, tanpa memberikan sukun kepada huruf yang berharakat dan tanpa meng-*izgham*-kannya. Ini semua dipelajari dalam ilmu Tajwid. Ini semua juga hanya bisa dipelajari melalui seorang guru yang menguasai ilmu baca Al-Qur'an ini.⁵⁷ Mustahil tanpa guru, santri akan mudah menguasai ilmu ini. Karena ilmu Tajwid adalah ilmu praktis. (3) Banyak

⁵⁵ Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah an-Nāsyirūn), 101

⁵⁶ As-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 212

⁵⁷ As-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 212

bacaan-bacaan yang *musykil* atau *gharib* yang harus dipelajari dengan bimbingan guru, seperti ayat yang sama atau serupa, ayat yang tulisannya tidak sesuai dengan bacaannya dan lain sebagainya.⁵⁸ (4) Kehadiran guru mampu memberikan motivasi, sugesti dan dukungan.⁵⁹ Ketika seorang santri sedang bosan atau jenuh, guru akan memberikan nasehat yang mampu menguatkan motivasinya untuk terus berkomitmen dalam menghafalkan Al-Qur'an. (5) Kehadiran guru mampu memberikan solusi apabila menemui problem dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁶⁰ Karena guru adalah orang yang berpengalaman dalam hal itu. Tentu berdasarkan pengalaman tersebut, guru mampu memberikan solusi. (6) Kehadiran guru berperan untuk mengikuti dan mengevaluasi perkembangan hafalan Al-Qur'an santri.⁶¹

Perekrutan guru di PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran menggunakan kriteria yang sama dan cukup ketat. Guru yang direkrut harus sudah memiliki Syahadah Qiraati, memiliki pengalaman mengajar di TPQ Metode Qiraati minimal 5 tahun dan diutamakan yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz atau sedang proses menghafalkan.

⁵⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 116

⁵⁹ Al-Ghausānī, *Kaifa Tahfaz Al-Qur'ān*, 67

⁶⁰ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 75

⁶¹ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 76

Syahadah Qiraati atau sertifikat Qiraati itu merupakan syarat mutlak untuk menjadi guru PTPT. Untuk mendapatkan syahadah Qiraati seorang guru harus menempuh pembinaan di LPD (Lembaga Pembinaan Dewasa) metode Qiraari, kemudian pentashihan guru, mengikuti kegiatan Metodologi Pengajaran Qiraati dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar Qiraati. Ini suatu proses yang panjang dan cukup sulit. Mengenai pengalaman mengajar minimal 5 tahun di TPQ Metode Qiraati juga merupakan syarat mutlak. Sedangkan hafal Al-Qur'an 30 juz masih ada toleransi tidak menjadi syarat mutlak, tetapi yang terpenting guru tersebut mau untuk proses menghafalkan Al-Qur'an.⁶²

Kalau dilihat dari jumlah guru yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz, maka kita bisa melihat perbandingannya sebagai berikut: PTPT Al-Hasyimi II Taman memiliki total 19 guru, 6 diantaranya sudah hafal Al-Qur'an 30 juz atau sekitar 31% dan 13 sisanya masih proses menghafal.⁶³ PTPT Darul Hikmah Krian memiliki guru berjumlah 15 orang, 4 guru sudah hafal Al-Qur'an 30 juz atau sekitar 26% dan 11 sisanya masih proses menghafalkan.⁶⁴ Sedangkan PTPT Nurus Salam Buduran

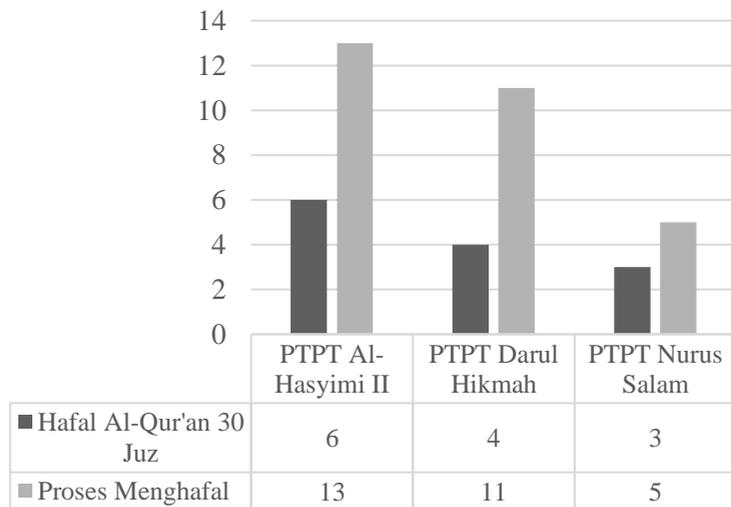
⁶² Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023, Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023, dan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam), pada 04 Juli 2023

⁶³ Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

⁶⁴ Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 03 Juli 2023

memiliki sejumlah 8 guru, 3 diantaranya telah hafal Al-Qur'an 30 juz atau sekitar 37% dan 5 lainnya masih proses menghafalkan.⁶⁵ Ketiga PTPT ini memang belum ada yang memiliki guru yang seratus persen hafal Al-Qur'an 30 juz. Guru yang hafal 30 juz hanya kisaran 26% s/d 37% saja. Namun setidaknya guru yang belum hafal tersebut berkomitmen untuk mengikuti proses dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Gambar 5.1 Grafik Keadaan Guru di Tiga PTPT



Menurut Bibi Ghoniyah, masih minimnya guru yang hafal 30 juz di PTPT Al-Hasyimi II Taman dikarenakan sulit untuk menemukan guru dengan kriteria itu. Biasanya yang orang yang sudah hafal Al-Qur'an 30

⁶⁵ Dokumentasi Data PTPT Nurul Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

juz lebih memilih untuk mengajar di Pondok Pesantren. Oleh karena itu PTPT Al-Hasyimi II Taman merekrut kader sendiri yang sudah mengajar di TPQ atau Madrasah Diniyyah Al-Hasyimi II. Walaupun mereka belum hafal 30 juz tapi yang terpenting ada minat untuk menghafalkan.⁶⁶

Kondisi ini juga dialami oleh PTPT Darul Hikmah Krian. Menurut Shofi Amilah kondisi ini memaksa penanggungjawab PTPT untuk meminta bantuan Koordinator Cabang Sidoarjo untuk mengambil guru dari TPQ yang berada di sekitar Ke-koordinator-an Kecamatan Krian. Itupun guru yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz yang bisa diambil tidak banyak hanya beberapa orang saja. Untuk mengatasi kelangkaan guru, maka koordinator cabang mengambil guru yang walaupun belum hafal Al-Qur'an 30 juz, tetapi memiliki minat untuk menghafalkan Al-Qur'an.⁶⁷

PTPT Nurus Salam Buduran juga melakukan hal yang sama. Menurut Masroah kelangkaan guru yang memiliki kriteria hafal Al-Qur'an 30 juz, menjadikannya perlu meminta bantuan kepada Koordinator Cabang Sidoarjo untuk merekrut guru yang hafal Al-Qur'an 30 juz

⁶⁶ Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

⁶⁷ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

yang berasal dari TPQ sekitar Ke-koordinator-an Kecamatan Buduran. Namun masih saja sulit untuk mencari guru dengan kriteria tersebut. Maka guru yang akan diambil, walaupun tidak hafal Al-Qur'an 30 juz yang penting mempunyai minat menghafalkan Al-Qur'an.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya guru yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz ini menjadi faktor pendukung dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an. Namun di sisi lain, kekurangan tenaga pengajar yang hafal Al-Qur'an 30 juz merupakan faktor penghambat dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

Mengenai kemampuan guru PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Budursan dalam menguasai Ilmu Tajwid, pengetahuan tentang bacaan *musykilāt* dan *gharīb*, dan pengajaran Al-Qur'an, dirasa sudah cukup mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan adanya Syahadah Qiraati yang dimiliki oleh setiap guru di ketiga PTPT tersebut. Guru yang bisa mendapatkan Syahadah Qiraati apabila menyelesaikan tiga tahap, yakni lulus Tashih, mengikuti kegiatan Metodologi Pengajaran Qiraati dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar Qiraati. (1) Tashih adalah tes atau ujian bagi calon guru sebelum menjadi

⁶⁸ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurul Salam), pada 04 Juli 2023

guru Al-Qur'an metode Qiraati. Materi Tashih calon guru adalah membaca Al-Qur'an dengan *faṣīḥ* dan *tartīl*, ilmu Tajwid dan praktiknya, ilmu *gharā'ib Al-Qur'ān* dan *musykilāt* serta praktiknya dan keterampilan menyimak Al-Qur'an. (2) Metodologi Pengajaran Al-Qur'an adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon guru tentang metode dan teknis pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati. (3) Sedangkan PPL adalah praktik langsung mengajar Al-Qur'an ke lembaga yang menggunakan metode Qiraati.⁶⁹

Dengan demikian guru yang memiliki Syahadah Qiraati merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Karena guru yang memiliki Syahadah Qiraati menunjukkan kemampuannya dalam menguasai ilmu Al-Qur'an dan pengajarannya.

b) Staff

Staff sekolah adalah pengelola administrasi sekolah. Staff sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah, karena membantu tugas guru dalam ketertiban administrasi sekolah.⁷⁰ Tugas staff sekolah bisa kita lihat pada beberapa kegiatan administratif seperti perekaman data siswa, inventarisasi data sarana-prasarana, pengelolaan keuangan sekolah,

⁶⁹ Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Rumusan Silaturahmi Nasional Ke V di Pati 16 – 18 Maret 2007.

⁷⁰ Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, 129

kearsipan dokumen penting atau surat-menyurat dan lain sebagainya. Kedisiplinan dalam administrasi tersebut akan mempermudah dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks lembaga pendidikan *tahfīz Al-Qur'ān*, tugas staff adalah untuk merekam data atau rekapitulasi prestasi santri terutama yang sudah naik juz, pencatatan data inventaris sarana-prasarana, pengelolaan keuangan terutama untuk *bisyaroh* (gaji) guru, dokumentasi arsip penting dan surat-menyurat. Tertib administrasi akan mempermudah dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an. Seperti perekaman data kenaikan juz akan mempermudah dalam menentukan kebijakan yang tepat. Misalnya anak yang secara data kenaikan juznya lambat perlu dibantu dengan beberapa strategi belajar yang efektif.

Semua santri yang belajar di PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurussalam Buduran memiliki Buku Prestasi. Buku Prestasi adalah buku untuk mencatat keterangan perkembangan pembelajaran santri dari waktu ke waktu. Di dalamnya terdapat keterangan tanggal setoran harian, hasil setoran bacaan Al-Qur'an harian dan catatan dari guru yang disetori. Berdasarkan buku itu, jika santri sudah dirasa layak untuk mengikuti tes kenaikan juz maka akan dilakukan pengetesan ke penanggungjawab PTPT.

Penanggungjawab PTPT mencatat hasil tes kenaikan juz tersebut dan diserahkan ke staff sekolah. Staff sekolah akan merekap santri yang telah naik juz tersebut.⁷¹ Dengan demikian peran staff sekolah merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dalam hal kegiatan administratif.

c) Teman

Menurut Santrock teman menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar karena ia menjadi sumber informasi dan perbandingan di luar keluarga.⁷² Sahabat yang dekat akan menjadi tempat bertanya, berkeluh-kesah atau *sharing* pengalaman terutama dalam hal pembelajaran. Pengaruh teman akan membawa dampak pada intelektual, emosi dan sosial.⁷³

Hubungannya dengan pembelajaran, kedekatan karena pertemanan ini akan mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan seberapa sukses mereka di kelas. Memiliki sahabat dekat dapat menjadi keuntungan apabila berorientasi pada akademis dan terampil sosial. Namun

⁷¹ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023, di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023 dan di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

⁷² Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 92

⁷³ Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, 128

terkadang sahabat yang berorientasi pada kenakalan akan menjadi kerugian.⁷⁴

Dalam konteks menghafalkan Al-Qur'an, hubungan pertemanan terutama yang sebaya memiliki pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh tersebut bisa terjadi pada sisi psikis santri maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Pada sisi psikis terjadi hubungan yang saling menguatkan antar teman atau solidaritas dan saling memotivasi. Hubungan psikis ini terjadi karena disebabkan kesetaraan usia yang menimbulkan kesamaan dalam beberapa hal, seperti kesamaan topik pembicaraan, kesamaan minat dan kesamaan aktifitas-aktifias. Karena keterkaitan tersebut maka timbullah hubungan yang saling mempengaruhi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.⁷⁵

Sedangkan di sisi kegiatan pembelajaran, teman bisa menjadi patner dalam menambah hafalan dan *murāja'ah* atau *tikrār* (mengulang kembali hafalan). Misalnya dengan cara baca simak atau saling mengoreksi sebelum *talaqqī* (menyetorkan hafalan) kepada guru atau

⁷⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 93

⁷⁵ Maziyyatul Muslimah & Anni Muslimah Abwa, "Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perolehan Jumlah Hafalan Al-Qur'an pada Kelas A Tahfidz Kidz PP. Qur'an 'Arabiyya Kota Kediri", *Zurjah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2022), 21, diakses pada 20 Januari 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4865>

dalam mengulang-ulang hafalan.⁷⁶ Dengan demikian teman bisa menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

Pembejaran di PTPT Al-Hasyimi II Taman berlangsung dari pukul 06:30 sampai dengan pukul 15:05. Selama waktu itu mereka berada di lingkungan sekolah. Ini berarti mereka berinteraksi dengan teman-teman sebayanya hampir seharian. Interaksi ini terjadi baik saat pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang diselenggarakan pagi dan siang hari, pembelajaran mata pelajaran umum yang diselenggarakan model sekolah paket dan waktu istirahat atau bermain. Kekompakan atau solidaritas mereka membentuk situasi yang positif di dalam dan di luar kelas. Gambaran ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an, baik dari sisi motivasi sesama teman maupun dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran yang pembelajarannya hanya diselenggarakan sekali. Kekompakan mereka kurang terbentuk karena minimnya waktu interaksi antar mereka. Sehingga faktor teman sebaya kurang memberi pengaruh dalam motivasi sesama teman.

⁷⁶ Al-Ghausānī, *Kaifa Tahfaz Al-Qur'ān*, 50

Namun secara umum faktor teman ini tetap memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran di dalam kelas. Ini terlihat dari adanya pembelajaran dengan teknis baca simak. Sebagaimana disebutkan pada bab IV bahwa di PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran memiliki pembelajaran dengan teknis baca simak. Pembelajaran ini merupakan kegiatan pembelajaran dengan teknis santri membuat *halaqah* atau kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang untuk saling baca simak hafalan selama 15 menit. Sehingga di dalam kelas membutuhkan kekompakan sesama teman. Ini juga menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

2) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga adalah orang tua atau saudara yang tinggal bersama siswa. Pola asuh orang tua atau pola hidup keluarga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.⁷⁷ Menurut Santrock keterlibatan orang tua menjadi sangat penting dalam pendidikan anak disebabkan tiga faktor: faktor demografi atau keadaan orang tua, faktor praktik pola asuh dan penyediaan pengalaman spesifik di rumah.⁷⁸ (1) Faktor keadaan orang tua yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar anak bisa dilihat misalnya

⁷⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 33

⁷⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, 189

dari tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan memadai lebih dipercaya terlibat aktif dalam pendidikan anak daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Ini disebabkan orang tua dengan pendidikan memadai memiliki bahan yang menstimulasi secara intelektual di rumah. Contoh lain adalah anak yang hidup dalam beban problem keluarga seperti orang tua tunggal, orang tua terlalu sibuk bekerja, dan tinggal di keluarga besar juga dapat melemahkan prestasi anak. Ini dikarenakan kurang adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. (2) Faktor pola asuh orang tua dapat memberi pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Ini bisa dilihat seperti contoh: orang tua memahami kondisi anak sehingga memberikan beban belajar dan dukungan yang tepat; orang tua membuat iklim emosional positif yang memotivasi anak sehingga dapat menginternalisasi nilai dan harapan orang tua; dan orang tua memberi teladan sebagai pekerja keras dan bertahan dalam tantangan sehingga anak termotivasi untuk itu. (3) Faktor penyediaan pengalaman spesifik di rumah adalah menyediakan berbagai kegiatan atau sarana-prasarana di rumah yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam belajar, seperti bahan bacaan, akses internet untuk belajar dan lain sebagainya.⁷⁹

⁷⁹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, 189

Orang tua mempunyai peranan penting bagi santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Setidaknya peran tersebut mencakup empat hal: pembimbing, manajer, motivator dan fasilitator. (1) Sebagai seorang pembimbing, orang tua diharuskan mendampingi, mengawasi dan menyelesaikan masalah anak selama dalam proses menghafal Al-Qur'an. (2) Sebagai manajer, orang tua dituntut untuk mengatur jadwal, menggiring dan mengontrol anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. (3) Sebagai motivator, orang tua harus selalu memberikan dukungan moral dan nasehat untuk menumbuhkan serta menguatkan minat dan motivasi anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. (4) Sebagai fasilitator, orang tua harus menyediakan kebutuhan sarana, prasarana serta waktu yang kondusif dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.⁸⁰

Penulis melihat santri yang belajar di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nur Salam Buduran mendapat dukungan penuh dari orang tua. Hal ini dibuktikan dengan beberapa alasan: (1) Sangat jarang ditemui santri yang berangkat sendiri ke PTPT. Mereka selalu diantar orang tua menggunakan sepeda motor, mobil atau bahkan jalan kaki.⁸¹ Ini menjadi bukti bahwa orang tua ikut berpartisipasi terhadap pendidikan anak dan berkomitmen

⁸⁰ Maulida Sari, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3 (2021), 142

⁸¹ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023, di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023 dan di PTPT Nur Salam Buduran pada 04 Juli 2023

memberikan fasilitas berupa antar jemput menuju lokasi PTPT. (2) Selama pelaksanaan *tadārus* atau *murāja'ah* di rumah, orang tua memberikan pengawasan dan mengontrol kepada santri. Seperti yang dilakukan Baiti Ilmina terhadap anaknya (Muhammad Izzat Maulana) yang memberikan pengawasan dan pengaturan pembagian waktu antara menghafal Al-Qur'an dan kegiatan lain.⁸² Hal serupa juga dilakukan Saidatul Munifah (orang tua Aqila Faikah Zaka'uha)⁸³ dan Musarofah (orang tua Muhammad Devandi Azmi Hibatullah).⁸⁴ Ini juga menjadi bukti bahwa orang tua memiliki partisipasi dalam pendidikan anak. (3) Orang tua selalu memberikan motivasi apabila semangat anaknya dalam menghafal Al-Qur'an menurun yang diakibatkan rasa bosan atau jenuh, lelah dan pengaruh teman. Apabila menemui keadaan demikian Baiti Ilmina memberi nasehat dan memberi hadiah yang disukai anak. Terkadang jika masalahnya karena pengaruh lingkungan di rumah seperti teman sebayanya rata-rata bermain hape, maka orang tua membuat komitmen dengan anak untuk menyepakati porsi bermain hape.⁸⁵ Sedangkan Saidatul Munifah mengatasi keadaan ini dengan

⁸² Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

⁸³ Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

⁸⁴ Wawancara dengan Musarofah (Wali santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

⁸⁵ Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

memberikan nasehat, semangat, memberikan hadiah dan sesekali memberikan perintah keras.⁸⁶ Adapun Musarofah hanya memberikan nasehat saja, karena menganggap anaknya sudah dewasa dan mampu untuk mengatur diri sendiri.⁸⁷ (4) Orang tua selalu memantau perkembangan prestasi anak melalui buku prestasi. Buku prestasi atau disebut juga buku penghubung adalah buku yang mencatat perkembangan santri selama proses menghafalkan Al-Qur'an. Disebut buku penghubung karena fungsinya juga menghubungkan sekolah dan orang tua dalam hal pengawasan selama di rumah dan di sekolah.⁸⁸

Dengan demikian orang tua menjadi faktor pendukung dalam kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an. Ini karena orang tua adalah sebagai pembimbing, pengatur, motivator dan fasilitator dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

3) Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat adalah kondisi lingkungan masyarakat atau tetangga di sekitar tempat tinggal siswa. Mereka mampu memberikan dampak positif atau

⁸⁶ Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

⁸⁷ Wawancara dengan Musarofah (Wali santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

⁸⁸ Wawancara dengan Hanif Mufidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Buku), pada 04 Juli 2023

negatif terhadap pola belajar siswa.⁸⁹ Slavin mencontohkan pemukiman yang sangat miskin, maraknya kejahatan, ketiadaan panutan yang positif, layanan sosial dan kesehatan yang tidak memadai dapat menciptakan lingkungan yang merusak motivasi, pencapaian dan kesehatan mental anak-anak.⁹⁰

Lingkungan sosial masyarakat juga memberikan dampak positif atau negatif dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Ini disebabkan lingkungan masyarakat menciptakan suasana sekitar yang mampu memotivasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti masyarakat di lingkungan desa Benda Sirampog Brebes yang memiliki budaya menghafal Al-Qur'an mendorong minat yang tinggi masyarakatnya dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁹¹ Contoh yang lain adalah lingkungan pondok pesantren Al-Qur'an di Ponpes Al-Munawwir Krapyak, Ponpes An-Nur Ngrukem dan Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeyer yang memiliki atmosfer ragam tradisi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an seperti *tadarus* Al-Qur'an, *ngaji* sorogan (*talaqqī*), *ngaji* tafsir Al-Qur'an dan lain sebagainya. Ini dapat menumbuhkan atau

⁸⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 33

⁹⁰ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 133

⁹¹ Agus Irfan, "Budaya Menghafal Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Masyarakat Brebes Jawa Tengah", *Wahana Akademika* 5 (2018), 16

menguatkan minat dan motivasi santri yang tinggal di dalam pesantren untuk menghafalkan Al-Qur'an.⁹²

Bedasarkan wawancara yang penulis lakukan lingkungan masyarakat tempat tinggal santri, baik di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian maupun PTPT Nurul Salam Buduran bukanlah kawasan yang memiliki budaya menghafalkan Al-Qur'an atau kawasan yang terdapat pondok pesantren. Sehingga ini bisa menjadi faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Ini terjadi seperti yang disebutkan oleh Baiti Ilmina. Ia mengaku bahwa lingkungan sekitar tempat tinggalnya bukanlah kawasan pondok pesantren atau yang memiliki budaya menghafalkan Al-Qur'an. Seringkali menjadikannya khawatir kalau anaknya ikut terbawa kebiasaan yang tidak baik sebab pengaruh di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu ia mengungkapkan bahwa anaknya seringkali diajak main sehingga lupa untuk *tadarus* Al-Qur'an.⁹³

⁹² Anisah Indriati, "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren: Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber", *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 3 (2017), 20

⁹³ Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

b. Faktor lingkungan non sosial

Beberapa faktor yang termasuk dalam faktor lingkungan non sosial adalah faktor lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor mata pelajaran atau gaya belajar.⁹⁴

1) Faktor lingkungan alamiah

Faktor lingkungan alamiah adalah hal yang terkait dengan kondisi alam sekitar belajar siswa, seperti kualitas udara yang baik, sirkulasi udara yang sejuk, pencahayaan yang baik dan suasana yang nyaman serta tenang. Kondisi alami seperti itu dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa.⁹⁵ Berbeda dengan suasana lingkungan rumah di sekitar pasar, terminal atau tempat-tempat hiburan memberikan dampak buruk dalam kualitas belajar dibandingkan di daerah khusus pemukiman. Begitu pula suasana lingkungan pemukiman yang padat dan kurang tertata juga memberikan dampak kualitas yang tidak lebih baik daripada pemukiman yang jarang dan tertata.⁹⁶

Lingkungan tempat menghafalkan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh karena menghafalkan Al-Qur'an adalah aktifitas yang membutuhkan konsentrasi. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata,

⁹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 33

⁹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 34

⁹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163

penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.⁹⁷ Oleh karenanya dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan suasana yang tenang untuk menumbuhkan konsentrasi yang baik sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal.

PTPT Al-Hasyimi II Taman berada di lingkungan kawasan padat penduduk dan di pinggir jalan yang ramai lalu-lalang kendaraan bermotor. Pada dasarnya gedung PTPT Al-Hasyimi II Taman mempunyai dua sisi jalan, yakni depan dan belakang. Sisi depan adalah jalan raya yang cukup ramai, sedangkan sisi belakang adalah jalan kecil yang sepi. Tentu kebisingan lalu-lalang kendaraan ini menjadi problem bagi kegiatan menghafalkan Al-Qur'an. Namun, lembaga mengatasinya dengan mengubah status sisi belakang gedung atau jalan belakang menjadi gerbang utama dan sisi depan atau jalan depan menjadi gerbang kedua. Ini terlihat dengan pengkondisian semua santri yang datang diharuskan melalui sisi belakang. Selain itu, sisi depan tidak dijadikan ruang belajar, tapi ruang kantor guru. Sehingga kebisingan yang terjadi di sisi depan gedung masih bisa dikondisikan.⁹⁸

Adapun PTPT Darul Hikmah Krian berada di lingkungan yang cukup kondusif. Walaupun gedung terletak

⁹⁷ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61

⁹⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

di depan jalan, namun jalannya hanya jalan gang kecil tidak terlalu ramai, sehingga suasana cukup tenang dan kondusif.⁹⁹

Sedangkan PTPT Nurus Salam Buduran terletak di daerah pinggir sawah. Udara yang berhembus membuat suhu adem. Suasana cukup tenang karena kondisi pemukiman yang jarang. Kondisi lingkungan belajar yang tergambarkan tersebut sudah ideal untuk pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.¹⁰⁰

Dengan demikian lingkungan belajar di tiga PTPT ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kondisi yang tergambar cukup kondusif dan tenang. Namun terkadang terjadi kebisingan ketika keadaan yang sangat ramai di jalan raya depan gedung PTPT Al-Hasyimi II Taman. Keadaan ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental ini meliputi dua macam, yaitu *hardware* dan *software*. *Hardware* adalah perangkat keras dalam belajar atau sarana prasarana yang meliputi gedung sekolah, fasilitas belajar, perangkat pembelajaran dan lain sebagainya. Sedangkan *software* adalah perangkat lunak

⁹⁹ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

¹⁰⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

dalam proses belajar yaitu kurikulum, peraturan sekolah, sistem, teknis dan lain sebagainya.¹⁰¹

a) Sarana prasarana belajar

Beberapa kriteria tempat yang ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya: mempunyai penerangan yang cukup, temperatur ruangan yang sedang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, ventilasi sebagai sirkulasi udara harus baik, tempat duduk yang nyaman, tempat yang sunyi dan tidak terdistraksi dengan sesuatu disekitarnya.¹⁰²

PTPT Al-Hasyimi II Taman memiliki luas lahan $\pm 900 \text{ m}^2$ dengan luar gedung $\pm 500 \text{ m}^2$, berlantai dua dengan vasilitas 30 ruangan belajar. Sedangkan jumlah santri adalah 273 anak. Jika dihitung maka perbandingan ruang belajar dan jumlah santri adalah 1:9.¹⁰³ Setiap ruangan rata-rata memiliki luas 3 m x 5 m atau $\pm 15 \text{ m}^2$. Dengan demikian satu santri pada setiap ruangan memiliki ruang gerak $\pm 1,7 \text{ m}^2$.¹⁰⁴ Penerangan dari luar kurang baik, namun bisa diatasi dengan pencahayaan

¹⁰¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 34

¹⁰² A. Muhaimin Zain, *Tata Cara Problematika Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta Pustaka Al Husna: 2008), 234

¹⁰³ Perbandingan ruang belajar dan jumlah santri, dihitung dari jumlah anak dibagi jumlah ruang belajar. $273 / 30 = 9,1$ atau 1:9 yang artinya setiap 1 kelas sebanding dengan 9 santri.

¹⁰⁴ Ruang gerak yang dimaksud perbandingan jumlah santri dalam satu kelas dengan luas kelas. $15 \text{ m} / 9 \text{ anak} = 1,66$ atau dibulatkan $1,7 \text{ m}^2$.

lampu. Ventilasi udara juga cukup bagus, apalagi ditambah dengan kipas angin.¹⁰⁵ Dengan gambaran demikian menurut penulis tempat belajar di PTPT Al-Hasyimi II Taman sudah cukup ideal.

Adapun gedung PTPT Darul Hikmah Krian memiliki desain bangunan sekolah formal SD. Karena pagi harinya, gedung ini digunakan untuk pembelajaran SD. Luas lahan keseluruhan adalah $\pm 750 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 400 m^2 tersusun 3 lantai. Vasilitas ruang belajar yang dimiliki adalah 14 kelas dengan luas setiap kelasnya kelas $7 \text{ m} \times 7 \text{ m}$ atau 49 m^2 . Jika jumlah santri PTPT Darul Hikmah ada 225 santri, maka perbandingan jumlah ruang belajar dengan jumlah santri adalah 1:16.¹⁰⁶ Sedangkan jika luas kelas adalah 49 m^2 , maka luas ruang gerak setiap santri adalah $\pm 3 \text{ m}^2$.¹⁰⁷ Penerangan juga sangat bagus karena tidak terdapat lorong yang tertutup dari sinar matahari. Ventilasi udara juga sangat bagus. Hanya saja kecamatan Krian memang cukup panas. Namun hal ini bisa diatasi dengan pemasangan kipas di setiap ruangan sehingga cukup membuat suhu ruangan

¹⁰⁵ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

¹⁰⁶ Hasil perbandingan ini didapatkan dari jumlah santri dibagi jumlah kelas. $225 / 15 = 16$ atau 1:16, yang artinya setiap satu kelas perbandingannya diisi 16 santri

¹⁰⁷ Ruang gerak dihitung dari luas ruang belajar dibagi jumlah santri setiap kelas. $49 \text{ m}^2 / 16 = 3 \text{ m}^2$.

adem.¹⁰⁸ Gambaran ini menurut penulis juga sudah cukup ideal sebagai tempat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Sedangkan PTPT Nurus Salam Buduran terletak lahan seluas $\pm 450 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 225 m^2 berlantai 2. Terdapat 9 ruang belajar dengan luas ruangan rata-rata $3 \text{ m} \times 5 \text{ m}$ atau $\pm 15 \text{ m}^2$. Jika jumlah santri di PTPT Nurus Salam Buduran adalah 101 santri, maka perbandingan jumlah ruang belajar dengan jumlah santri adalah 1:11.¹⁰⁹ Sedangkan ruang jika luas rata-rata ruang belajar adalah 15 m^2 , maka ruang gerak setiap santri adalah $1,4 \text{ m}^2$.¹¹⁰ Ventilasi udara sudah sangat baik. Sedangkan penerangan juga cukup baik.¹¹¹ Dengan demikian kondisi ruang belajar yang tergambarkan tersebut sudah ideal untuk pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan kondisi sarana-prasarana pembelajaran di PTPT tersebut, bisa disimpulkan bahwa sarana-prasarana yang ada menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ini karena sarana-prasarana sudah memenuhi tempat yang ideal untuk kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

¹⁰⁸ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

¹⁰⁹ Hasil perbandingan ini didapatkan dari jumlah santri dibagi jumlah kelas. $101 / 9 = 11,2$ atau 1:11, yang artinya setiap satu kelas perbandingannya diisi 11 santri

¹¹⁰ Ruang gerak dihitung dari luas ruang belajar dibagi jumlah santri setiap kelas. $15 \text{ m}^2 / 11 \text{ santri} = 1,4 \text{ m}^2$.

¹¹¹ Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

b) Kurikulum PTPT

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹¹² Apa yang direncanakan biasanya berupa idea, cita-cita atau harapan yang ingin diwujudkan.¹¹³

Perencanaan atau penyusunan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati pola *lajo* di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran, seperti yang dijelaskan pada bab IV mengenai implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati, itu bersifat *top down*. Artinya sudah direncanakan dan disusun oleh tingkat atas, sedangkan tingkat bawah hanya mengimplementasikan kurikulum program saja.

Perencanaan dan penyusunan program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati pola *lajo* tersebut berasal dari Koordinator Pusat. Kemudian Koordinator Pusat mensosialisasikan ke Koordinator Cabang Sidoarjo. Koordinator Cabang Sidoarjo mensosialisasikan ke Koordinator Kecamatan, dalam hal ini Koordinator Kecamatan Taman, Krian dan Buduran. Ketiga

¹¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 18

¹¹³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 8

Koordinator Kecamatan tersebut mensosialisasikan ke PTPT masing-masing. Setiap PTPT tersebut mengimplementasikan program yang sudah disusun dan direncanakan kepada santrinya.

Materi atau isi kurikulum program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati pola *lajo* yang disusun dan direncanakan oleh Koordinator Pusat secara komprehensif. Kurikulum tersebut meliputi: (1) Ketentuan *stakeholder* program, baik penanggungjawab, guru atau santri; (2) Pembagian tahap (kelas) program, yaitu kelas pra PTPT dan kelas PTPT; (3) Pembagian level untuk pra PTPT dan materi atau target hafalan untuk PTPT; (4) Metode yang digunakan dalam menghafal dan menguatkan hafalan. Mengenai pembahasan ini akan dibahas pada poin berikutnya tentang gaya belajar; dan (5) Teknis evaluasi yang mencakup setoran, kenaikan juz, kenaikan kelas, seremonial dan *haflah*. Semuanya lengkap disusun dan direncanakan oleh Koordinator Pusat. Lembaga PTPT seperti Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran hanya mengimplementasikan kurikulum program.

Dengan demikian kurikulum yang dijalankan terkesan *template*. Karena pada dasarnya kurikulum seharusnya menyesuaikan secara kontekstual dan

dipertimbangkan berdasarkan situasi dan kondisi. Kurikulum yang direncanakan dan disusun secara *topdown* seperti ini, bisa jadi faktor penghambat dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an bagi lembaga yang tidak bisa menyesuaikan dengan spesifikasi yang telah ditetapkan.

3) Faktor materi pelajaran atau gaya belajar

Faktor materi pelajaran adalah faktor-faktor yang meliputi materi yang diajarkan. Sedangkan gaya belajar adalah cara belajar siswa atau istilah lainnya adalah metode belajar. Hal ini bisa berpengaruh karena pemilihan materi dan metode yang tepat dapat mempengaruhi dalam proses belajar siswa.¹¹⁴

Materi pelajaran menghafalkan Al-Qur'an itu hanya satu yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz atau 114 surat. Oleh karena hanya satu materi pelajaran, maka dalam konteks menghafalkan Al-Qur'an materi pelajaran bukanlah bagian dari faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar. Penulis hanya akan membahas tentang metode belajar yang dilakukan oleh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Metode belajar atau dalam bahasa lain adalah gaya belajar diartikan sebagai cara belajar yang dilakukan siswa untuk menyerap dan memahami suatu mata pelajaran. Seperti

¹¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 34

contohnya terkadang siswa lebih suka apabila guru mereka mengajar dengan cara menulis materi di papan tulis atau menayangkan dengan *power point* karena siswa suka dengan gaya belajar visual. Adapula siswa yang suka mendengarkan saja karena siswa ini lebih memahami apabila gaya belajar dilakukan dengan *auditory* (suara). Dengan demikian keberhasilan belajar siswa ini dipengaruhi oleh gaya belajar mereka.¹¹⁵

Dalam konteks kegiatan menghafalkan Al-Qur'an terdapat tiga bagian cara dalam menghafalkan sebagaimana yang sudah ditulis pada bab II: metode menghafalkan, metode menguatkan hafalan dan metode dalam arti program menghafalkan Al-Qur'an.

Sebelum jauh membahas ketiganya, penulis terlebih dahulu mengulang keterangan tentang teori pemrosesan informasi, bahwa dalam kegiatan pemrosesan informasi itu meliputi: (1) *Encoding*, yaitu pengodean berupa mengumpulkan dan menghadirkan informasi.¹¹⁶ (2) *Storage*, yaitu tempat menyimpan informasi. Kompetensi penyimpanan ini terdiri dari tiga tempat, yakni *sensory register* atau *sensory memory*, *short-term memory* (memori jangka pendek) dan *long-term memory* (memori jangka

¹¹⁵ Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 68

¹¹⁶ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 291

panjang).¹¹⁷ (3) *Retrieval*, proses penarikan kembali informasi yang relevan pada *long-term memory* sebagai bank data.¹¹⁸

Kaitan teori-teori pemrosesan informasi di atas dengan terminologi tiga bagian dalam cara menghafalkan Al-Qur'an adalah: (1) Metode menghafalkan Al-Qur'an adalah cara sistematis yang digunakan dalam memasukkan hafalan Al-Qur'an ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*). Dalam teori pemrosesan informasi ini disebut *encoding* atau pengodean. *Encoding* adalah sebuah proses yang dilakukan oleh *resiptors* indra menerima rangsangan dari luar (*external stimulus*) baik audio maupun visual Al-Qur'an yang kemudian diterima oleh otak dan dimasukkan ke dalam *storage* atau tempat penyimpanan awal yang disebut *short-term memory*. (2) Metode menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah cara sistematis yang digunakan untuk memasukkan hafalan Al-Qur'an pada *storage* yang lebih dalam atau *long-term memory* (memori jangka panjang). Proses ini juga memerlukan *encoding* yang lebih lanjut yakni diantaranya; *rehearsal* atau pengulangan atau latihan terhadap hafalan Al-Qur'an); *deep processing* yaitu pengolahan hafalan Al-Qur'an yang mendalam, seperti contoh pemahaman terhadap makna; *elaboration* yaitu memperbanyak kalimat atau hal yang unik yang berhubungan dengan hafalan Al-Qur'an sehingga mempermudah memanggil hafalan tersebut; *constructing*

¹¹⁷ Slavin, *Psikologi Pendidikan*, 217

¹¹⁸ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, 310

image yaitu membangun citra atau gambaran hafalan Al-Qur'an; dan *organization* yaitu mengkonstruksikan hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal secara garis besar. (3) Metode menghafalkan Al-Qur'an sebagai program, artinya sebuah program dengan berbagai macam rancangan yang disusun dari beberapa metode menghafal dan menguatkan hafalan sehingga santri hafal Al-Qur'an 30 juz. Berikut penulis akan uraikan tiga bagian dari cara menghafal tersebut:

Pertama, metode dalam menghafalkan Al-Qur'an ada 3 macam: (1) *al-Qirā'ah*, yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang. Pencitraan metode ini menekankan pada visualisasi teks.¹¹⁹ (2) *as-Simā'*, yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat. Metode ini fokus pada auditori. Metode ini efektif bagi yang mempunyai daya ingat ekstra dan mempunyai keterbatasan seperti tuna netra atau anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an.¹²⁰ (3) *al-Kitābah*, yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu kemudian menghafalkan.

121

Kedua, metode dalam menguatkan hafalan setidaknya ada 6 macam yaitu: (1) *Takrūr*, adalah mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal. Biasaya dilakukan dengan teknik membaca terus-menerus atau *nderes* (jawa) di waktu yang

¹¹⁹ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63

¹²⁰ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65

¹²¹ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64

lain.¹²² Istilah lain juga disebut *murāja'ah*. (2) *Tasmī'*, adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain dalam hal ini bisa guru, senior atau yang lebih kuat hafalannya.¹²³ (3) *Talaqqī*, adalah setor hafalan, yaitu proses menyetorkan ayat yang telah dihafal kepada seorang guru yang mumpuni dengan *tartīl* dan *tahqīq* (tingkat kecepatan hafalan yang paling rendah dan bacaan yang paling jelas).¹²⁴ (4) Mushaf Pojok sebagai media *constructing image*. Mushaf Pojok adalah Mushaf yang tersusun dalam beberapa *juz'*. Satu *juz'* terdiri dari sepuluh lembar atau dua puluh halaman. Setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu proses menghafalkan.¹²⁵ (5) Memahami makna Al-Qur'an. Memahami pengertian, kisah atau *asbāb an-nuzūl* (sebab turun ayat) akan mendukung proses menghafalkan Al-Qur'an. Pengertian makna juga mencakup makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Artinya orang tersebut harus menguasai Bahasa Arab.¹²⁶ (6) Identifikasi ayat yang serupa sebagai *elaboration*. Beberapa ayat Al-Qur'an memiliki kemiripan redaksi sehingga agak susah untuk dihafalkan. Solusi untuk menghadapinya adalah dengan identifikasi semua ayat yang serupa dengan mencari tahu

¹²² Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 40

¹²³ Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 40

¹²⁴ Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, 43

¹²⁵ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68

¹²⁶ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 70

letaknya dimana, apa peristiwa dibalik turunnya (*asbāb an-nuzūl*), apa maknanya dan bagaimana kandungan isinya. Kemudian digarisbawahi perbedaan tersebut.¹²⁷

Ketiga, metode sebagai sebuah program menghafalkan Al-Qur'an adalah kumpulan dari beberapa cara dalam menghafalkan dan menguatkan Al-Qur'an yang disusun, direncanakan dan diaplikasi dalam sebuah program. Program tersebut memiliki target hafal Al-Qur'an 30 juz. Program tersebut salah satunya adalah program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati yang diselenggarakan di PTPT.

PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran memiliki metode yang sama dalam menghafalkan dan menguatkan Al-Qur'an serta sebagai sebuah program. Kesamaannya adalah sama-sama menggunakan metode yang sudah ditentukan oleh Metode Qiraati.

Kebanyakan santri di ketiga PTPT tersebut dalam menghafalkan Al-Qur'an menggunakan cara *al-qirā'ah* (membaca) berulang-ulang. Ini ditemukan di kebanyakan santri yang penulis wawancarai, yang diantaranya; Aisyah Zakiyatul Fitriah menghafalkan dengan cara membaca 4 kali, kemudian membayangkan tanpa teks 4 kali dan diulang-ulang

¹²⁷ Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 53

sampai 4 kali;¹²⁸ Dwi Wulida Laila Fitri membaca 5 baris berulang kali sampai lancar dan hafal;¹²⁹ Muhammad Muis membaca 1 ayat berulang-ulang sampai hafal. Jika sudah hafal, maka akan menambah ayat berikutnya;¹³⁰ Muhammad Maulana Izzat membaca berulang-ulang 1 ayat sampai hafal;¹³¹ Aqila Faikah Zaka'uha membagi ayat menjadi beberapa bagian terlebih dahulu. Jika sudah ia mengulang-ulang sampai hafal satu bagian. Jika sudah hafal satu bagian akan menambah bagian berikut. Begitu seterusnya hingga menjadi 1 ayat penuh;¹³² Anisa Nabila Alisa Riyana membaca ayat berulang-ulang sampai hafal;¹³³ Muhammad Devandi Azmi Hibatullah membaca satu baris berulang-ulang sehingga hafal. Jika sudah hafal menambah baris berikutnya;¹³⁴ Muhammad Ahid Mahir Haqiqi membaca satu ayat sampai 10 kali dan membentuk bayangan;¹³⁵ dan Rihana Salwa Haya

¹²⁸ Wawancara dengan Aisya Zakiyatul Fitria (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

¹²⁹ Wawancara dengan Dwi Wulida Laila Fitri (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Muis (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Maulana Izzat (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

¹³² Wawancara dengan Aqila Faikah Zaka'uha (Santri PTPT Darul Hikmah Krian) pada 03 Juli 2023

¹³³ Wawancara dengan Anisa Nabila Alisa Riyana (Santri PTPT Darul Hikmah Krian) pada 03 Juli 2023

¹³⁴ Wawancara dengan Muhammad Devandi Azmi Hibatullah (Santri PTPT Nurussalam Buduran) pada 04 Juli 2023

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Ahid Mahir Haqiqi (Santri PTPT Nurussalam Buduran) pada 04 Juli 2023

membaca berulang-ulang sampai membentuk bayangan dan hafal.¹³⁶

Adapun metode untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an pada ketiga PTPT ini menggunakan 4 metode yang sama: *tikrār*, *tasmī'* dan *talaqqī'*.¹³⁷

Tikrār dilakukan santri pada setiap sesi kegiatan pembelajaran, namun dengan teknis yang berbeda-beda. Pada kegiatan pembukaan santri membaca bersama-sama ayat yang sudah dihafalkan di depan kelas. Pada kegiatan inti santri melakukan *istimrār* atau menyambung sebuah ayat yang telah dibaca oleh guru, baca simak yaitu saling membaca dan menyimak bergantian ayat yang sudah dihafal, dan baca bersama yaitu membaca bersama-sama ayat yang sudah dihafal selama 30 menit.

Tasmī' dilakukan santri pada kegiatan inti dengan teknis baca simak. Baca simak adalah kegiatan dengan *halaqah* kecil yang berisi 2-3 orang untuk saling menyimak hafalan Al-Qur'an. Di sini santri mendengarkan bacaan Al-Qur'an teman yang sudah dihafalkan.

Talaqqī' dilakukan pada kegiatan inti dengan teknis *setoran*. *Setoran* adalah teknis pembelajaran berupa kegiatan

¹³⁶ Wawancara dengan Rihana Salwa Haya (Santri PTPT Nurul Salam Buduran) pada 04 Juli 2023

¹³⁷ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023, PTPT Darul Hikmah Krian pada tanggal 03 Juli 2024 dan PTPT Nurul Salam Buduran pada 04 Juli 2023

menyetorkan hafalan Al-Qur'an yang telah santri hafalkan kepada guru kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan berhadap-hadapan santri dengan guru atau disebut *musyāfahah*.

Mengenai metode Qiraati sebagai sebuah program menghafalkan Al-Qur'an merupakan metode yang disusun dan direncanakan oleh Koordinator Pusat. Sedangkan pelaksanaannya adalah PTPT itu sendiri. Metode Qiraati sebagai sebuah program inilah yang mencakup gambaran implementasi program *tahfīz Al-Qur'ān* yang telah penulis uraikan pada bab IV.

Metode Qiraati sebagai sebuah program ini terkesan *template* untuk diimplementasikan di semua PTPT. Sehingga bagi lembaga yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan oleh metode Qiraati, maka akan kesulitan untuk mengimplementasikan program-program tersebut. Spesifikasi yang disyaratkan tersebut diantaranya seperti santri yang mendaftar yang harus sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar, guru harus memiliki kualifikasi syahadah Qiraati (sertifikat guru Qiraati), pengelolaan waktu yang tepat dan lain sebagainya. Apabila spesifikasi yang disyaratkan ini tidak terpenuhi maka bisa jadi faktor penghambat dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

Namun di sisi lain, metode Qiraati mempunyai kelengkapan varian gaya belajar menghafalkan Al-Qur'an

baik dari cara menghafalkan itu sendiri dan menguatkan hafalan sampai tersusunnya menjadi sebuah program. Cara menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati menggunakan *al-qirā'ah* atau membaca berulang-ulang. Sedangkan cara menguatkan hafalan dengan *tikrār*, *tasmī'*, *talaqqī* dan penggunaan mushaf pojok yang seragam. Karena penyusunan dan perencanaan program dilakukan secara *template* maka PTPT tidak lagi perlu merencanakan atau menyusun program belajar bagi santri. Ini bisa juga dianggap sebagai faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Agar mempermudah pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, penulis menyimpulkannya dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Menghafalkan Al-Qur'an di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran

FAKTOR	PENDUKUNG	PENGHAMBAT
1. Fantor Internal		
a. Faktor Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> - Santri mampu mengelola waktu yang seimbang dan proposional yang berimbang pada performa fisik - Usia santri yang ideal untuk menghafalkan Al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kasus ditemukan santri kurang memiliki waktu istirahat yang cukup sehingga menurunkan performa fisik
b. Faktor Psikologis		
1) Intelegensi	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap santri memiliki intelegensi verbal yang 	-

FAKTOR	PENDUKUNG	PENGHAMBAT
	dibuktikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar	
2) Motivasi	- Santri memiliki motivasi yang kuat baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti menghafalkan Al-Qur'an karena ingin bahagia melihat kebahagiaan orang tua. Sedangkan motivasi ekstrinsik seperti ingin disegani orang lain, meniru sosok yang hafal Al-Qur'an dan mendapatkan hadiah	-
3) Minat	- Tumbuhnya minat dari santri sendiri untuk menghafalkan Al-Qur'an	- Masih ada beberapa santri yang terpaksa mengikuti program menghafalkan Al-Qur'an
2. Faktor Eksternal		
a. Faktor lingkungan sosial		
1) Lingkungan sosial sekolah		
a) Guru	- Beberapa guru memiliki kualifikasi hafal Al-Qur'an 30 juz sedangkan sisanya masih proses	- Kekurangan tenaga pengajar yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz

FAKTOR	PENDUKUNG	PENGHAMBAT
	menghafal - Guru memiliki kemampuan dalam menguasai Ilmu Al-Qur'an dasar dan cara pengajarannya yang dibuktikan dengan Syahadah Qiraati	
b) Staff	- Staff sekolah membantu kedisiplinan administrasi	-
c) Teman	- Interaksi santri di PTPT Al-Hasyimi II Taman berlangsung seharian sehingga membentuk kekompakan teman sebaya, saling memberi motivasi dan membentuk situasi yang positif dalam menghafalkan Al-Qur'an - Dalam kegiatan pembelajaran baca simak santri dituntut untuk kompak satu sama lain. Kebiasaan belajar dengan tim seperti baca simak ini menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran.	- Interaksi santri di PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran terbatas di sore hari, sehingga kurang membentuk <i>suport system</i> seperti kurang kompak, tidak saling motivasi dan terkesan sendiri-sendiri.
2) Lingkungan sosial keluarga	- Orang tua menjadi pembimbing,	-

FAKTOR	PENDUKUNG	PENGHAMBAT
	pengatur, motivator dan fasilitator santri dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an	
3) Lingkungan sosial masyarakat	-	- Lingkungan tempat tinggal santri bukan kawasan yang memiliki budaya menghafalkan Al-Qur'an atau pondok pesantren
b. Faktor lingkungan non sosial		
1) Fakor lingkungan alamiah	- Lingkungan belajar di tiga PTPT tersebut cukup kondusif dan tenang	- Terkadang terjadi kebisingan ketika keadaan yang sangat ramai di jalan raya khusus untuk PTPT Al Hasyimi II Taman
2) Faktor instrumental		
a) Sarana-prasarana belajar	- Sarana-prasarana yang dimiliki tiga PTPT tersebut sudah representatif dan ideal untuk kegiatan menghafalkan Al-Qur'an	-
b) Kurikulum	- Dengan pola	- Perencanaan

FAKTOR	PENDUKUNG	PENGHAMBAT
PTPT	perencanaan dan penyusunan kurikulum yang <i>topdown</i> , metode Qiraati sudah memiliki pakem tertentu untuk mengimplementasikan metode.	dan penyusunan kurikulum dibuat secara <i>topdown</i> sehingga terkesan <i>template</i> . PTPT yang tidak sesuai spesifikasi akan susah untuk beradaptasi.
3) Faktor gaya belajar	- Ketiga PTPT yang sama-sama menggunakan metode Qiraati tersebut memiliki gaya belajar dalam menghafalkan Al-Qur'an yang cukup lengkap, baik dalam cara menghafalkan ataupun cara menguatkan hafalan serta sebagai sebuah program menghafalkan.	- Gaya belajar di Metode Qiraati yang memiliki kesan program <i>template</i> bagi semua PTPT akan menyulitkan penerapannya di PTPT yang tidak mampu beradaptasi dengan spesifikasi yang disyaratkan.

B. Prinsip-Prinsip Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati

Prinsip-prinsip dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu santri, guru dan metode.

1. Santri

Santri yang diterima dan diperbolehkan mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode Qiraati disyaratkan harus sudah lulus TPQ Qiraati yang dibuktikan dengan ijazah Qiraati. TPQ Qiraati adalah lembaga yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati. Santri dianggap lulus TPQ Qiraati apabila memenuhi 5 target pembelajaran, yaitu (1) mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* dengan indikator pelafalan *makhārij al-hurūf* baik, membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad* (bertajwid), mengenal bacaan Al-Qur'an yang *gharīb* (asing) dan *musykilāt* (sulit) dan hafal serta faham ilmu Tajwid praktis; (2) Mampu mempraktikkan shalat dan bacaannya; (3) Hafal surat-surat pendek minimal sampai surat ad-Duḥā; (4) Hafal doa-doa sehari-hari; 5) Mampu menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.

Santri dievaluasi enam kali sehingga dianggap telah memenuhi 5 target pembelajaran di atas. Keenam evaluasi itu adalah tes kenaikan halaman, tes kenaikan kelas, tes pada Imtihan Akhir Santri di tingkat lembaga, tes pada Imtihan Akhir Santri di tingkat Kecamatan, tes pada Imtihan Akhir Santri di tingkat Cabang atau Kabupaten, dan tes pada Imtihan terbuka di *ḥaflah* khataman.

Setelah dianggap lulus pada keenam evaluasi tersebut maka santri dianggap lulus dan akan mendapatkan ijazah TPQ Qiraati. Ijazah tersebut sebagai syarat untuk mendaftar ke PTPT. Dengan demikian dapat disimpulkan kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, bahwa kriteria santri yang diperbolehkan mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati adalah yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an secara *faṣīh* dan *tartīl* atau baik dan benar.

2. Guru

Guru yang mengajar di program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati memiliki kualifikasi bersyahadah Qiraati dan menghafal Al-Qur'an. Syahadah Qiraati merupakan sertifikat dalam mengajar. Syahadah Qiraati bisa diperoleh guru apabila menyelesaikan tiga tahap: (1) Lulus tashih, yaitu lulus tes atau ujian bagi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati. Materi Tashih meliputi membaca Al-Qur'an dengan *faṣīh* dan *tartīl*, penguasaan ilmu Tajwid dan praktiknya, ilmu *gharā'ib Al-Qur'ān* dan *musykilāt* serta praktiknya dan keterampilan menyimak Al-Qur'an. (2) Mengikuti kegiatan metodologi pengajaran Al-Qur'an, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon guru tentang metode dan teknis pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati. (3) Mengikuti PPL, yaitu praktik langsung mengajar Al-Qur'an ke lembaga yang menggunakan metode Qiraati. Dengan demikian dapat dipahami guru yang memiliki Syahadah Qiraati berarti memiliki kompetensi pengajaran Al-Qur'an.

Adapun syarat guru harus menghafal Al-Qur'an adalah guru tersebut telah atau sedang menghafalkan Al-Qur'an. Telah menghafalkan Al-Qur'an berarti sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan sedang menghafalkan Al-Qur'an berarti sedang proses menghafalkan Al-Qur'an, walaupun belum 30 juz. Guru tipe kedua ini mendapatkan jadwal khusus untuk setor hafalan Al-Qur'an ke penanggungjawab PTPT, sehingga diharapkan pada saatnya nanti akan hafal 30 juz.

3. Metode

Metode menghafalkan Al-Qur'an -sebagaimana dijelaskan di bab II- memiliki tiga makna, yaitu metode sebagai suatu cara untuk menghafalkan Al-Qur'an, metode sebagai suatu cara untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an dan metode sebagai suatu program menghafalkan Al-Qur'an. Metode Qiraati masuk dalam kelompok makna ketiga, yaitu sebuah program menghafalkan Al-Qur'an. Program menghafalkan tersebut tersusun dari beberapa metode atau cara dalam menghafalkan dan menguatkan hafalan Al-Qur'an.

Penulis akan fokus pada pembahasan makna pertama dan kedua, yaitu metode sebagai suatu cara menghafalkan dan metode sebagai suatu cara menguatkan hafalan. Makna pertama, yakni metode menghafalkan diasosiasikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan dalam memasukkan hafalan Al-Qur'an ke dalam memori jangka pendek (*short-term memory*). Kelompok metode meliputi metode *al-qirā'ah* (membaca berulang-ulang), metode *as-simā'* (mendengarkan) dan metode *al-kitābah* (menulis).

Adapun makna kedua yakni metode menguatkan hafalan diasosiasikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan untuk memasukkan hafalan Al-Qur'an pada *storage* yang lebih dalam atau *long-term memory* (memori jangka panjang). Kelompok metode ini meliputi metode *takrīr* atau *tikrār* (mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal), metode *tasmī'* (memperdengarkan kepada orang lain), metode *talaqqī* (setoran hafalan), metode *constructing image* (mengkonstruksi gambar) dengan mushaf pojok, metode memahami makna ayat Al-Qur'an dan metode *elaboration* (mengidentifikasi ayat yang serupa).

Tahapan dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati ada 2, yaitu kelas pra PTPT atau tahap pra menghafalkan Al-Qur'an dan kelas PTPT atau tahap menghafalkan Al-Qur'an. Di kedua tahapan tersebut masing-masing mempunyai kegiatan pembelajaran yang berbeda. Setiap kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan ke kelompok metode yang berbeda baik kelompok metode menghafalkan atau metode menguatkan hafalan. Penulis mengamati setidaknya ada 11 kegiatan pembelajaran baik yang terdapat di kelas pra PTPT maupun kelas PTPT.

a. Baris di depan kelas

Baris di depan kelas adalah kegiatan semacam apel yang dilakukan diawal pembelajaran dengan teknis santri berdiri rapi membentuk beberapa baris di depan kelas untuk membaca beberapa materi pelajaran. Materi pelajaran tersebut meliputi 1) *ḥaḍarah* atau pembacaan surat Al-Fatihah, Doa Pembuka dan

Shalawat Qur'aniyyah; 2) materi TPQ Qiraati yang meliputi Gharib, Tajwid, surat pendek, doa harian dan bacaan shalat; dan 3) materi penunjang hafalan, yaitu juz 30 atau juz yang sedang dihafal. Kegiatan pembelajaran ini untuk kelas pra PTPT maupun kelas PTPT.

Kaitannya dengan metode, baris di depan kelas ini dikelompokkan ke dalam metode menguatkan hafalan. Karena kegiatan pembelajaran baris di depan kelas ini berupa *tikrār* atau mengulang-ulang ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal.

b. *Tadārus*

Tadārus adalah kegiatan membaca Al-Qur'an *bi an-nazr* (dengan melihat Mushaf). Kegiatan pembelajaran ini hanya untuk kelas pra PTPT. Target *tadārus* ini adalah 60 kali khataman secara bertahap.

Kegiatan pembelajaran *tadārus* merupakan bagian dari kelompok metode menghafalkan. Kegiatan ini masuk dalam metode *al-qirā'ah* atau membaca berulang-ulang sehingga membuat pencitraan visualisasi teks. Penerapan metode *al-qirā'ah* dalam kegiatan *tadārus* sebanyak 60 kali khataman ini disebut teknis *kulliyah*. Teknis *kulliyah* adalah teknis menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang materi secara utuh walaupun panjang.

c. *Ngeloh*

Ngeloh adalah kegiatan pembelajaran untuk menambah hafalan ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara mandiri atau

individual. Terdapat waktu tersendiri dalam kegiatan *ngeloh*, yaitu 15 menit di dalam kelas PTPT. Namun kebanyakan mereka sudah menabung hafalan dengan cara *ngeloh* di rumah. Sebagian santri mengaku *ngeloh* dengan cara membaca 1 ayat secara berulang-ulang sehingga membentuk bayangan. Sebagian lagi ada mengaku membaca 3 ayat langsung berulang-ulang. Ada juga yang membaca sepertiga halaman dibaca berulang-ulang.

Kegiatan *ngeloh* ini termasuk dalam kelompok metode menghafalkan, yakni metode *al-qirā'ah* (membaca berulang-ulang sehingga membentuk bayangan). Jika dilihat teknis yang dilakukan santri beragam. Ada yang menggunakan teknis *wahdah*, yakni membaca berulang-ulang satu ayat demi satu ayat sehingga membentuk pencitraan atau bayangan. Ada pula yang menggunakan teknis *juz'iyah*, yakni membaca berulang-ulang dengan batasan ayat tertentu seperti sepertiga halaman sehingga membantu pencitraan atau bayangan.

d. Setoran atau *talaqqī*

Setoran adalah kegiatan pembelajaran berupa *talaqqi* atau menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan yang dihasilkan dari *ngeloh* kepada guru kelas. Bentuk kegiatannya adalah guru menyimak bacaan hafalan santri. Kegiatan ini hanya ada di kelas PTPT.

Kegiatan setoran termasuk dalam metode *talaqqī*. Metode *talaqqī* adalah salah satu metode menguatkan hafalan. Tujuan metode *talaqqī* adalah untuk meminimalisir kesalahan yang

dihafal serta meningkatkan kelekatan dan kelancaran hafalan. Ini karena guru yang mendengarkan akan mengoreksi hafalan atau bacaan santri yang setor.

e. *Istimrār*

Istimrār adalah kegiatan pembelajaran berupa evaluasi hafalan dengan teknis perintah meneruskan bacaan ayat Al-Qur'an (sambung ayat) dari guru atau dari santri yang lain. Kegiatan ini dipraktikkan di kelas PTPT.

Kegiatan *istimrār* merupakan bagian dari metode *tikrār* yaitu mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal sehingga membuat citra atau bayangan yang telah dihafal lebih kuat. Dengan demikian kegiatan *istimrār* termasuk dalam metode menguatkan hafalan.

f. Baca simak

Kegiatan baca simak adalah kegiatan pembelajaran dengan bentuk *ḥalaqah* atau kelompok kecil yang terdiri 2-3 santri. Salah satu santri membaca ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan yang lain menyimak secara bergantian. Kegiatan ini terdapat pada kelas PTPT. Kegiatan ini juga disebut klasikal kelas kecil, karena pembelajarannya terdiri dari kelompok kecil yang berisi 2-3 orang saja.

Kegiatan baca simak ini termasuk dalam metode *tasmī'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain dalam hal ini adalah santri. Metode *tasmī'* masuk dalam kelompok metode menguatkan hafalan.

g. Baca bersama

Baca bersama adalah kegiatan pembelajaran dengan bentuk membaca Al-Quran bersama-sama secara hafalan. Ini juga disebut klasikal kelas besar. Ini dipraktekkan di kelas PTPT.

Kegiatan baca bersama ini termasuk dalam metode *tikrār*, karena mengulang-ulang hafalan secara bersama-sama. Metode *tikrār* termasuk dalam kelompok metode menguatkan hafalan.

h. *Murāja'ah*

Murāja'ah adalah mengulangi bacaan yang telah dihafalkan, baik secara mandiri maupun di hadapan guru, dengan tujuan memperkuat hafalan. Kegiatan *murāja'ah* adalah kegiatan yang dipraktekkan di kelas PTPT, tetapi di luar jam pelajaran. *Murāja'ah* di hadapan guru biasanya adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Sedangkan *murāja'ah* mandiri adalah kegiatan yang dilakukan di rumah, bisa dilakukan dengan orang tua, keluarga atau tanpa mereka.

Kegiatan *murāja'ah* adalah bagian dari metode *tikrār*, yaitu mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an. Metode *tikrār* termasuk dalam metode menguatkan hafalan.

i. Tes kenaikan juz dan kenaikan kelas

Tes kenaikan juz dan kenaikan kelas adalah kegiatan pembelajaran yang mengevaluasi hasil hafalan santri. Kenaikan juz yang dinilai adalah hafalan satu juz dan juz sebelumnya. Misalnya tes kenaikan juz 4, santri harus membaca hafalannya dari juz 1 sampai dengan juz 4. Sedangkan kenaikan kelas yang

dinilai adalah setiap kelipatan 5 juz. Kelas 1 yang dinilai juz 1-5, kelas 2 yang dinilai juz 1-10, kelas 3 yang dinilai juz 1-15, kelas 4 yang dinilai juz 1-20, kelas 5 yang dinilai juz 1-25, dan kelas 6 yang dinilai juz 1-30.

Kegiatan evaluasi ini dipraktekkan di kelas PTPT. Guru yang mengevaluasi adalah penanggungjawab PTPT. Santri dikatakan lulus tes dan boleh naik ke juz berikutnya apabila memenuhi kriteria kelulusan. Kriteria tersebut adalah bacaan lancar dan maksimal melakukan salah baca secara fatal atau lupa ayat sebanyak 10 kali.

Kegiatan evaluasi ini termasuk dalam metode *tasmī'*, yaitu memperdengarkan ayat yang dihafal di hadapan guru dalam hal ini penanggungjawab PTPT. Metode *tasmī'* merupakan kelompok metode menguatkan hafalan.

j. Seremonial kenaikan kelas

Seremonial kenaikan kelas adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh wali santri terhadap bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri yang telah dicapai. Kegiatan evaluasi ini dipraktekkan di kelas PTPT. Teknis pelaksanaannya adalah dengan cara wali santri menyimak bacaan santri atau anaknya sebanyak juz yang telah dievaluasi penanggungjawab PTPT dan dinyatakan lulus.

Kegiatan evaluasi ini termasuk dalam metode *tasmī'*, yaitu memperdengarkan ayat yang telah dihafalkan santri di hadapan orang tua. Metode *tasmī'* termasuk dalam kelompok metode menguatkan hafalan.

k. *Imtihān* terbuka

Imtihān terbuka ini dilakukan pada saat *ḥaflah* khataman. Bentuk kegiatannya adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang yang hadir pada saat acara khataman 30 juz *bil ghā'ib*. Ini semacam ujian terbuka yang disaksikan oleh orang umum yang hadir. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui hasil akhir pencapaian santri setelah mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān*.

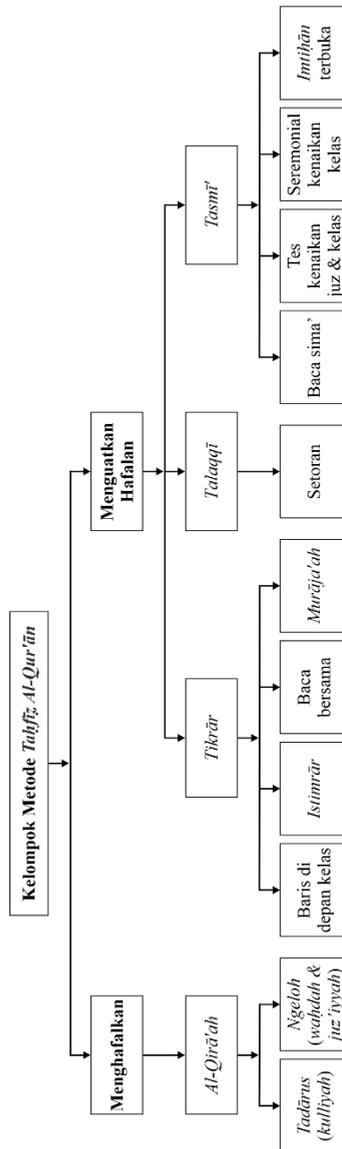
Kegiatan *imtihān* terbuka ini adalah kegiatan penilaian yang termasuk dalam metode *tasmī'*, yaitu memperdengarkan ayat yang telah dihafalkan santri di hadapan banyak orang secara terbuka. Metode *tasmī'* termasuk dalam kelompok metode menguatkan hafalan.

Tabel 5.2 Prinsip-Prinsip Pengelompokan Penggunaan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran di Program *Tahfīz Al-Qur'ān* Metode Qiraati

No.	Kegiatan Pembelajaran	Kelas / Tahapan	Metode	Kelompok Metode
1.	Baris di depan kelas	Pra PTPT & PTPT	<i>tikrār</i>	Menguatkan hafalan
2.	<i>Tadārus</i>	Pra PTPT	<i>al-qirā'ah (kulliyah)</i>	Menghafalkan
3.	<i>Ngeloh</i>	PTPT	<i>al-qirā'ah (waḥdah & juz'iyah)</i>	Menghafalkan
4.	Setoran (<i>talaqqī</i>)	PTPT	<i>talaqqī</i>	Menguatkan hafalan
5.	<i>Istimrār</i>	PTPT	<i>tikrār</i>	Menguatkan hafalan
6.	Baca simak	PTPT	<i>tasmī'</i>	Menguatkan hafalan
7.	Baca bersama	PTPT	<i>tikrār</i>	Menguatkan

No.	Kegiatan Pembelajaran	Kelas / Tahapan	Metode	Kelompok Metode
				hafalan
8.	<i>Murāja'ah</i>	PTPT	<i>tikrār</i>	Menguatkan hafalan
9.	Tes kenaikan juz dan kelas	PTPT	<i>tasmī'</i>	Menguatkan hafalan
10.	Seremonial kenaikan kelas	PTPT	<i>tasmī'</i>	Menguatkan hafalan
11.	<i>Imtihān</i> terbuka	PTPT	<i>tasmī'</i>	Menguatkan hafalan

Gambar 5.2 Struktur Prinsip-Prinsip Pengelompokan Penggunaan Metode dalam Kegiatan Pembelajaran di Program *Tahfīz Al-Qur'ān* Metode Qiraati

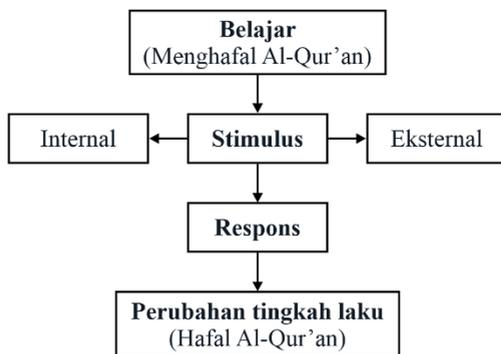


C. Prinsip-Prinsip Behaviorisme yang Diterapkan dalam Metode Qiraati

Ide dasar pendekatan behaviorisme adalah S-R Bond Theory (teori Stimulus-Respon). Stimulus adalah pendorong pembelajaran yang dapat menimbulkan respon. Stimulus itu baik berupa faktor internal atau faktor eksternal. Sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan pembelajaran terhadap stimulus.

Menurut teori behavioristik, seseorang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilaku. Jika dikaitkan dengan program *tahfīz Al-Qur'ān*, maka belajar adalah menghafal Al-Qur'an dan perubahan perilaku adalah hafal Al-Qur'an. Perhatikan skema belajar dengan pendekatan behaviorisme sebagai berikut:

Gambar 5.3 Skema Belajar Menghafalkan Al-Qur'an dengan Pendekatan Behaviorisme



Selain teori S-R, pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an ini juga relevan dengan hukum belajar dan

pembelajaran Edward Lee Thorndike. Menurut Thordike tiga hukum belajar dan pembelajaran yaitu (1) *law of readiness* (hukum kesiapan), (2) *law of exercise* (hukum latihan), dan (3) *law of effect* (hukum pengaruh).

Berangkat dari uraian di atas, menurut penulis terdapat tiga pembahasan utama kaitannya dengan prinsip-prinsip pendekatan behaviorisme dalam penerapan metode Qiraati, yaitu (1) stimulus belajar menghafalkan Al-Qur'an, (2) hukum belajar dan pembelajaran, dan (3) respons belajar untuk menunjukkan sejauh mana perubahan yang terjadi. Ketiga pembahasan ini akan penulis bahas secara urut:

1. Stimulus Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati

Stimulus merupakan salah satu komponen penting dalam belajar. Dalam proses pembelajaran stimulus adalah *input* berupa pendorong yang mampu menimbulkan respons atau reaksi. Respons yang dihasilkan disebut *output*.

Stimulus atau pendorong sebagaimana dalam Gambar 5.3 bisa berupa internal atau eksternal. Pendorong internal adalah faktor-faktor dari dalam atau diri santri yang mendorong atau mendukung dalam belajar menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan pendorong eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar diri santri.

Faktor-faktor stimulus atau pendorong baik internal maupun eksternal ini, penulis kategorikan lagi menjadi dua, yaitu pendorong menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati secara umum dan secara khusus bagi santri *lajo*. Pendorong secara umum ditunjukkan bagi santri *muqīm* maupun santri *lajo*. Sedangkan pendorong khusus

ditunjukkan bagi santri *lajo*. Hal ini mengingat fokus pembahasan dalam penelitian ini bagi santri *lajo*.

- a. Stimulus menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati secara umum

Stimulus atau faktor-faktor pendorong dalam menghafalkan Al-Qur'an metode Qiraati adalah sama dengan faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran yang sudah penulis sebutkan di subbab A. Di situ disebutkan bahwa faktor pendukung terbagi menjadi dua kelompok, faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal.

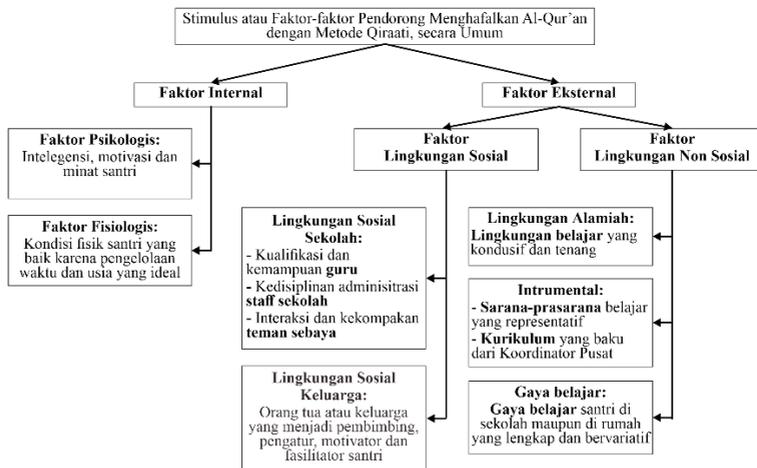
Faktor pendukung internal meliputi dua faktor: (1) faktor fisiologis yang mencakup kondisi fisik santri yang baik karena pengelolaan waktu dan usia yang idel; dan (2) faktor psikologis yang mencakup: (a) intelegensi verbal santri (kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik), (b) motivasi yang kuat secara intrinsik dan ekstrinsik, dan (c) minat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung eksternal meliputi dua faktor: (1) Faktor lingkungan sosial yang mencakup: (a) Lingkungan sosial sekolah, diantaranya: kualifikasi dan kemampuan guru; kedisiplinan administrasi staff sekolah; dan interaksi dan kekompakan teman sebaya. (b) Lingkungan sosial keluarga, diantara orang tua atau keluarga yang menjadi pembimbing, pengatur, motivator dan fasilitator santri. (2) Faktor lingkungan non sosial yang mencakup: (a) Faktor lingkungan alamiah yaitu

lingkungan belajar yang kondusif dan tenang. (b) Faktor instrumental yaitu sarana-prasarana belajar yang representatif dan kurikulum yang baku dari Koordinator Pusat. (c) Faktor gaya belajar di rumah maupun di sekolah yang cukup lengkap dan bervariasi.

Perhatikan kesimpulan beberapa stimulus atau faktor-faktor pendorong dalam belajar menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati, secara umum baik untuk santri *muqīm* atau santri *lajo*:

Gambar 5.4 Stimulus atau Faktor-Faktor Pendorong dalam Belajar Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati secara Umum



- b. Stimulus menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati khusus bagi santri *lajo*

Penulis sudah menguraikan perbandingan yang mendasar tentang pelaksanaan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola

muqīm dan pola *lajo* pada bab II. Setidaknya ada empat faktor yang membedakan kedua pola tersebut, yaitu guru yang meliputi otoritas dan intensitas pengajaran, santri atau teman sebaya, lingkungan dan instrumental.

Pola *lajo* dianggap memiliki beberapa kekurangan pada keempat faktor tersebut. Kekurangan-kekurangan pola *lajo* itu tidak bisa ditemui pada pola *muqīm*. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya: (1) Guru pola *lajo* memiliki otoritas yang terbatas di sekolah saja dan tidak memiliki otoritas di rumah. Intensitas pengajaran guru pola *lajo* juga terbatas hanya pada saat jam pelajaran saja; (2) Santri *lajo* leluasa bergaul dengan orang luar yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar; (3) Lingkungan bagi santri *lajo* terkadang terlalu terbuka sehingga berpotensi kurang kondusif, terlalu ramai dan tercemar oleh polusi suara. Pendisiplinan di lingkungan yang terlalu bebas juga sangat sulit untuk diwujudkan; (4) Instrumen berupa sarana dan prasarana di pola *lajo* memiliki keterbatasan.

Kekurangan-kekurangan pola *lajo* tersebut diperlukan upaya stimulus sehingga memaksimalkan hasil belajar menghafalkan Al-Qur'an. Berikut adalah stimulus berupa upaya yang sudah dilakukan oleh tiga lembaga PTPT (PTPT Al-Hasyimi Taman II, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurul Salam Buduran) dalam memaksimalkan hasil belajar menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati:

1) Guru

Terdapat dua peran mendasar guru dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan pola *muqīm*, yakni otoritas dan intensitas. Guru pada pola *muqīm* memiliki otoritas kekuasaan dan kewenangan mutlak (*power and authority*) terhadap santri baik dalam hal pengasuhan, pendisiplinan ataupun hukuman. Guru pola *muqīm* juga memiliki intensitas pengajaran yang lebih banyak daripada pola *lajo*. Untuk memberi stimulus supaya pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* menjadi efektif maka guru harus menyesuaikan otoritas dan intensitasnya seperti pada pola *muqīm*.

a) Otoritas

Guru di PTPT itu meliputi dua orang yakni guru kelas dan penanggungjawab PTPT. Keduanya memiliki otoritas yang hampir sama kaitannya dengan santri, hanya saja terdapat berbeda pada skala waktu. Guru kelas bertanggungjawab kepada santri atas pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an selama masih berada di tingkatan kelas guru itu. Misalnya guru kelas 1 bertanggungjawab terhadap santri kelas 1 selama masih berada di tingkatan kelas 1 tersebut. Sedangkan penanggungjawab PTPT bertanggungjawab kepada santri atas pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an mulai awal sampai dengan akhir mengkhatamkan 30 juz atau dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Otoritas guru meliputi kekuasaan dan kewenangan guru dalam mengasuh, mendisiplinkan dan menghukum santri. Guru dalam otoritas kepengasuhan ini mencakup pemberian perhatian dalam proses menghafalkan, pemberian solusi apabila menemukan problem, dan pemberian motivasi bagi santri.

Menurut Fahma Rosyada sebagai guru kelas, perhatian guru kepada santri saat proses pembelajaran adalah hal yang penting. Ia terkadang menemukan santri yang ramai di kelas. Menurutnya, ini terjadi karena perhatian yang kurang dari guru. Jika menemukan kejadian demikian, maka guru harus segera menegur dan menasehatinya. Jika kejadian ini berulang guru tidak boleh bosan untuk menegurnya.¹³⁸

Guru yang memiliki otoritas kepengasuhan juga berperan sebagai pemberi solusi bagi santri yang memiliki problem dalam menghafalkan Al-Qur'an. Fahma Rosyada terkadang menemukan santri yang susah dalam menghafalkan Al-Qur'an karena faktor usia yang semakin besar. Menurutnya masalah ini terjadi karena beberapa penyebab, yang diantaranya adalah terlalu banyaknya tugas di sekolah formal atau terlalu banyaknya kegiatan harian yang menyita waktu. Guru

¹³⁸ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

harus membantu santri dengan memberikan pengarahan untuk mengelola waktu dengan baik, sehingga santri mampu mengatur waktu dengan tepat.¹³⁹

Menurut Nurul Fadhilah Mujahidin seorang guru terlebih guru kelas harus mampu mempunyai *sense* (rasa) jika ada santri yang prestasinya menurun. Misalnya santri setoran hafalan Al-Qur'an tidak sebanyak biasanya atau hafalan yang tidak lancar saat setoran. Guru harus mencari tahu masalah yang terjadi pada anak tersebut. Setelah mencari tahu kemudian guru harus ikut menyelesaikan masalah yang terjadi pada santri.¹⁴⁰

Otoritas guru dalam kepengasuhan yang lain adalah pemberi motivasi kepada santri. Fahma Rosyada terkadang menemukan santri yang mengalami kebosanan atau kemalasan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selain pemberian motivasi di lima menit terakhir pada proses kegiatan belajar, ia juga memanggil santri yang sedang mengalami kebosanan dan kemalasan tersebut. Ia berupaya memberikan motivasi untuk menghilangkan rasa bosan dan rasa malas yang sedang dialami santri.¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁴¹ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulus yang bisa dilakukan oleh guru dari segi otoritasnya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan meningkatkan kualitas kepengasuhan. Kualitas kepengasuhan tersebut seperti berupa perhatian penuh dalam proses menghafalkan, pemberian solusi yang tepat dan pemberian motivasi yang kuat.

Adapun otoritas guru dalam mendisiplinan adalah kekuasaan dan kewenangan guru untuk mendisiplinkan santri supaya tepat waktu dan target dalam menghafalkan Al-Qur'an. Terkadang guru menemukan santri yang menghafalkan tidak sesuai target. Menurut Nurul Fadlilah Mujahidin biasanya ini terjadi akibat kurang adanya inisitif anak dalam berupaya memenuhi target hafalan. Bisa jadi disebabkan karena malas atau motivasi yang melemah. Guru berupaya mendorong santri supaya setoran hafalan sesuai dengan target. Guru juga harus telaten meluangkan waktu di luar pembelajaran untuk mendampingi santri supaya bisa setor hafalan sesuai dengan target.¹⁴² Teknis yang berbeda dilakukan Amaliatush Sholihah untuk mendisiplinkan anak yang tidak sesuai target hafalan. Ia membuat tradisi sebelum setor ke guru, santri harus saling baca-simak ayat yang akan disetorkan. Sehingga akan tumbuh rasa malu apabila

¹⁴² Wawancara dengan Nurul Fadlilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

santri belum siap setor. Selain itu kegiatan saling bacasimak santri sebelum setoran juga dapat menumbuhkan motivasi karena budaya disiplin yang dibangun.¹⁴³ Upaya-upaya tersebut merupakan stimulus yang dilakukan guru dalam hal otoritas untuk pendisiplinan santri secara maksimal.

Mengenai maksud otoritas guru dalam penghukuman adalah kekuasaan dan kewenangan guru dalam menghukum santri apabila melakukan pelanggaran. Terkadang dijumpai santri yang tidak tertib aturan selama pembelajaran di kelas, seperti datang telat, membuat kegaduhan di kelas, tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan lain sebagainya. Fahma Rosyada memberikan hukuman bagi santri yang telat datang kegiatan pembukaan (baris di depan kelas) dengan berdiri di depan barisan. Sedangkan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pembukaan (baris di depan kelas) disuruh membaca materi bacaan baris sendiri dengan berdiri di depan kelas.¹⁴⁴ Amaliatush Sholihah apabila menjumpai santri yang melanggar aturan seperti tidak mengikuti dengan baik dalam pembelajaran *istimrār* (sambung ayat), atau ribut sendiri saat kegiatan baca-

¹⁴³ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

¹⁴⁴ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

simak Al-Qur'an atau *halaqah* kelompok kecil, maka ia menghukumnya dengan berdiri selama 15 menit.¹⁴⁵ Usaha-usaha yang dilakukan guru tersebut merupakan stimulus dalam hal otoritas untuk menghukum santri apabila melakukan tindakan indisipliner.

Selain guru, pihak yang juga memiliki otoritas adalah orang tua atau wali santri. Orang tua juga mempunyai otoritas bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*. Ini karena santri *lajo* tinggal di rumah dengan waktu dan aturan yang di bawah kewenangan orang tua. Maka orang tua perlu dilibatkan untuk mendapatkan pengelolaan waktu yang baik dan penegakan aturan yang sama dengan saat di sekolah. Contoh seperti yang dilakukan Baiti Ilmina, sebagai orang tua yang ikut mengatur waktu anaknya antara bermain, menghafalkan Al-Qur'an dan istirahat. Ia juga membuat komitmen bersama anak, bahwa anak diperbolehkan main apabila sudah selesai dengan tanggungjawabnya untuk *tadarus* atau membuat hafalan Al-Qur'an.¹⁴⁶ Upaya ini juga dilakukan Saidatul Munifah. Ia mengatur waktu khusus untuk mengaji selama berada di pengawasan orang tua di rumah. Ia ikut mendampingi

¹⁴⁵ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

¹⁴⁶ Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali Santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

selama masa mengaji di rumah. Waktu mengaji biasanya dilakukan setelah subuh, setelah istirahat tidur siang dan setelah shalat Maghrib.¹⁴⁷ Hal yang sama juga dilakukan Musarofah. Baginya pantuan dan pengawasan orang tua untuk anak yang sedang menghafalkan Al-Qur'an selama di rumah itu sangat penting. Begitu pula pengaturan waktu untuk anaknya. Selain itu Musarofah juga memantau perkembangan anaknya melalui buku catatan prestasi anak. Ini membantu orang tua melihat perkembangan menghafalkan Al-Qur'an anak dan juga langkah yang tepat untuk anak.¹⁴⁸ Dengan demikian pemberian stimulus dalam hal otoritas juga dilakukan oleh orang tua ketika di rumah. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengakkan kedisiplinan, pengaturan waktu dan pemberian hukuman yang sama dengan guru.

b) Intensitas

Intesitas pengajaran dan pembinaan oleh guru yang terus-menerus dilakukan dapat membawa dampak yang positif bagi santri. Intensitas pengajaran guru dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* biasanya terkendala oleh tempat dan waktu. Secara tempat guru

¹⁴⁷ Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan Musarofah (Wali Santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

lajo tidak tinggal bersama santri. Sedangkan secara waktu guru *lajo* juga tidak bersama 24 jam atau seharian penuh. Namun intensitas pengajaran ini bisa diatasi dengan penyediaan waktu khusus untuk memaksimalkan hasil belajar menghafalkan Al-Qur'an.

Intensitas pengajaran guru dengan penyediaan waktu khusus ini seperti yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah Mujahidin. Sebagai guru kelas, ia menyediakan waktu khusus di luar pembelajaran untuk menyimak hafalan Al-Qur'an santri yang telah menyelesaikan 1 juz atau disebut sebagai *murāja'ah*. Fungsi *murāja'ah* per-juz di depan guru kelas ini untuk persiapan tes kenaikan juz.¹⁴⁹ Hal yang sama juga dilakukan Fahma Rosyada¹⁵⁰ dan Amaliatush Sholihah¹⁵¹. Kedua guru kelas juga menyediakan waktu khusus untuk simaan per-juz bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 1 juz dan untuk persiapan tes kenaikan juz.

Intensitas pengajaran juga dilakukan oleh penanggungjawab PTPT. Intensitas pengajaran penanggungjawab PTPT ini berbentuk penyediaan waktu khusus untuk pengetesan santri. Seperti yang dilakukan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁵⁰ Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

¹⁵¹ Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurul Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

Bibi Ghoniyah yang menyediakan waktu khusus untuk pengetesan kenaikan juz atau kenaikan kelas. Ia mengungkapkan terkadang sehari bisa menerima pengetesan 1 sampai 3 santri. Satu santri dalam pengetesan terkadang bisa mencapai 10 juz per-hari. Dengan asumsi per-juz membutuhkan waktu 45 menit, maka sekali tes bagi santri membaca 10 juz bisa mencapai 450 menit atau 7 jam lebih 30 menit.¹⁵² Hal yang sama juga diungkap oleh Shofi Amilah¹⁵³ dan Masroah¹⁵⁴ yang juga menyediakan waktu khusus untuk pengetesan yang bisa berlangsung seharian.

Selain intensitas pengajaran guru, peran orang tua di rumah yang menggantikan otoritas guru juga sangat diperlukan untuk menjaga intensitas belajar santri. Diperlukan kolaborasi antara bimbingan guru di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah. Orang tua tidak perlu menjadi seorang guru, tapi menjadi pengawas atas tugas mandiri di rumah seperti *tadarus* atau membuat hafalan Al-Qur'an baru. Seperti yang dilakukan Baiti Ilmina yang mengharuskan anaknya untuk *tadarus* di rumah minimal 3 juz per-hari. Waktunya dilakukan pada

¹⁵² Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁵³ Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah Krian), 03 Juli 2023

¹⁵⁴ Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurul Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

yakni siang, sore dan malam hari. *Tadarus* ini didampingi keluarga baik ibu, ayah atau kakak.¹⁵⁵ Ini juga dilakukan oleh Saidatul Munifah yang mengharuskan anaknya untuk *tadarus* antara 4 sampai dengan 5 juz per-hari. Waktunya terbagi menjadi dua waktu yakni setelah shalat Subuh dan shalat Isya'. *Tadarus* ini langsung diawasi oleh orang tua.¹⁵⁶ Hal tersebut juga dilakukan oleh Musarofah, yang mengharuskan anaknya *tadarus* 5 juz per-hari. Waktunya dilakukan pada setelah shalat Subuh dan shalat Maghrib. Orang tua harus mendampingi saat *tadarus* tersebut.¹⁵⁷

2) Santri (Teman sebaya)

Pergaulan atau interaksi sosial sesama santri yang terjadi di dalam pesantren memberikan manfaat sangat baik bagi penghafal Al-Qur'an, karena *sircle* sesama santri penghafal Al-Qur'an tersebut akan menjadikan pendukung dan motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pergaulan ini sulit ditemukan di pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan pola *lajo*. Pergaulan sesama santri *lajo* hanya terjadi saat pembelajaran di sekolah. Sedangkan ketika di rumah,

¹⁵⁵ Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali Santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁵⁶ Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan Musarofah (Wali Santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023

santri *lajo* mempunyai teman yang berbeda dengan yang di sekolah.

Untuk menciptakan *sircle* sesama teman penghafal Al-Qur'an di rumah memang cukup sulit. Oleh karenanya wali santri hanya mampu menjaga dan membatasi pergaulan anaknya. Wali santri *lajo* berupaya jangan sampai *sircle* teman sebaya di rumah memberikan pengaruh yang negatif dalam motivasi belajar. Seperti yang diungkapkan Baiti Ilmina bahwa teman-teman sebaya anaknya di rumah terkadang mengajak bermain di saat jam *tadarus*. Ia berupaya menjaga kedisiplinan penggunaan waktu untuk *tadarus*.¹⁵⁸ Anisa Nabila Alisa Riyana juga merasakan hal yang sama. Sebagai santri *lajo* yang mempunyai *sircle* yang berbeda di sekolah dan di rumah, terkadang ia tergoda untuk mengikuti ajakan main temannya yang di rumah. Namun ia sadar diri dan berupaya membatasi dari bermain pada waktu *tadarus* di rumah.¹⁵⁹ Dengan demikian agar teman sebaya tidak membawa dampak negatif bagi motivasi belajar, maka santri *lajo* harus mempunyai komitmen untuk disiplin dalam bermain dan membatasi diri dari pergaulan saat jam belajar atau *tadarus* di rumah.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali Santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁵⁹ Wawancara dengan Anisa Nabila Riyana (Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

3) Lingkungan

Lingkungan terisolasi dari dunia luar memiliki sisi baik menjadi lingkungan yang memiliki suasana yang kondusif untuk kegiatan menghafalkan Al-Qur'an. Ini berbeda dengan lembaga yang menerapkan pola *lajo* yang terkadang terlalu terbuka, sehingga ditemukan kendala pada kondusifitas suasana. Seperti keluar dan masuknya orang atau kendaraan, tempat yang dekat dengan pasar atau jalan raya yang menimbulkan kebisingan atau polusi suara dan lain sebagainya.

Untuk menghadirkan kondusifitas di lingkungan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*, diperlukan lokal sekolah yang terhindar dari gangguan luar seperti keluar masuk orang atau kendaraan dan polusi suara. Salah satu upayanya adalah membangun pagar yang mengelilingi lokal sekolah. Pagar ini untuk membatasi akses keluar masuk bagi orang yang tidak mempunyai kepentingan yang berpotensi mengganggu pembelajaran. Lokal sekolah PTPT Al-Hasyimi II Taman dikelilingi oleh pagar atau tembok yang cukup tinggi. Ini mampu meredam lalu-lalang atau keluar masuk orang atau kendaraan. Selain itu pembelajaran di PTPT Al-Hasyimi II Taman juga diletakkan di lokal kelas tengah yang mampu meredam polusi suara dari luar.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

Hal yang sama juga diterapkan di PTPT Darul Hikmah Krian. Lokal sekolahnya dibangun pagar dan tembok yang cukup tinggi mengelilingi lokal sekolah. Ini dianggap cukup efektif untuk membatasi akses lalu-lalang dan keluar masuk orang atau kendaraan yang tidak berkepentingan.¹⁶¹

Mengenai lingkungan yang mampu membentuk perilaku santri yang disiplin dan rajin karena kebiasaan yang dilakukan. Pada pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo* diperlukan komitmen bersama antara santri dan wali santri. Jika lingkungan di sekolah sudah mampu membentuk kebiasaan disiplin dan rajin karena adanya komitmen guru dan santri, maka lingkungan di rumah pula harus membuat komitmen antara santri dan wali santri. Beberapa wali santri menerapkan komitmen ini dengan tegas, seperti yang dilakukan Baiti Ilmina yang membuat komitmen dengan anaknya untuk mengelola waktu, disiplin dan rajin,¹⁶² atau Saidatul Munifah yang tekadang memarahi anaknya karena melanggar komitmen bersama;¹⁶³

¹⁶¹ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

¹⁶² Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali Santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

¹⁶³ Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali Santri PTPT Darul Hikmah Krian), pada 03 Juli 2023

4) Faktor instrumental

Prasarana yang esensial ruang belajar, perkantoran dan ruang sirkulasi atau lapangan memiliki dampak yang baik bagi efektivitas menghafalkan Al-Qur'an. Begitu pula sarana yang terkait seperti bangku, pengeras suara dan komputer. Di PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran sarana dan prasarana esensial untuk menghafalkan Al-Qur'an cukup lengkap. Pembahasan ini sudah pernah penulis ulas pada subbab faktor pendukung dan penghambat program tahfīz *Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* di PTPT Cabang Sidoarjo.

Kesimpulan mengenai stimulus-stimulus yang diberikan kepada santri *lajo* sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam menghafalkan Al-Qur'an metode Qiraati adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.3 Stimulus Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati Khusus bagi Santri *Lajo*

No	Faktor	Masalah Pola <i>Lajo</i>	Pemberian Stimulus	Pemberi Stimulus
1.	Guru a. Otoritas guru	Otoritas guru terbatas dan terbagi dengan wali santri	1. Guru mengupayakan peningkatan kualitas pengasuhan, pendisiplinan dan penghukuman.	Guru dan wali santri
			2. Kolaborasi guru dan wali santri yang juga memiliki otoritas di rumah dengan cara mendisiplinkan,	

No	Faktor	Masalah Pola <i>Lajo</i>	Pemberian Stimulus	Pemberi Stimulus
			mengatur waktu dan menghukum yang sama dengan di sekolah.	
	b. Intesitas pengajaran guru	Pembinaan guru <i>lajo</i> hanya dilakukan saat berada pada jam pembelajaran	1. Penyediaan waktu khusus pembinaan di luar jam pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.	Guru
			2. Kolaborasi guru dan orang tua untuk memberikan pembinaan dan pengawasan selama di rumah.	Guru dan wali santri
2.	Santri (teman sebaya)	Santri <i>lajo</i> leluasa bergaul dengan orang luar yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar.	Wali santri berupaya menjaga dan membatasi pergaulan anaknya.	wali santri
3.	Lingkungan	1. Lingkungan lembaga yang menerapkan pola <i>lajo</i> terkadang lebih terbuka sehingga kurang kondusif dari keramaian atau polusi suara	1. Membangun lokal sekolah yang terhindar dari gangguan luar dengan cara membangun pagar atau tembok yang tinggi	Guru
		2. Pembiasaan disiplin dan rajin dari lingkungan sulit ditemukan pada santri <i>lajo</i>	2. Kolaborasi guru dan wali santri untuk membentuk lingkungan di rumah yang biasa dengan kedisipinan dan rajin, serta adanya komitmen antara santri dan wali santri untuk mengelola waktu,	Guru dan wali santri

No	Faktor	Masalah Pola <i>Lajo</i>	Pemberian Stimulus	Pemberi Stimulus
			disiplin dan rajin.	
4.	Faktor instrumental	Lembaga yang menerapkan pola <i>lajo</i> biasanya memiliki keterbatasan sarana-prasarana pendukung.	Lembaga yang menerapkan pola <i>lajo</i> memastikan bahwa sarana-prasarana pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an terpenuhi.	Guru

2. Relevansi Hukum Belajar dan Pembelajaran dalam Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati

Throndike mengemukakan tiga hukum belajar dan pembelajaran yaitu (1) *law of readiness* (hukum kesiapan) ini kaitannya kesiapan santri *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 juz; (2) *law of exercise* (hukum latihan) ini kaitannya dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti mengulang-ulang atau mengevaluasi bacaan dengan tujuan menguatkan hafalan Al-Qur'an; dan (3) *law of effect* (hukum pengaruh) ini kaitannya faktor yang mempengaruhi dan memperkuat santri *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati.

a. *Law of readiness* (hukum kesiapan)

Readiness memiliki arti kesiapan untuk bertindak (*ready to act*). Menurut hukum kesiapan (*law of readiness*) individu harus dalam keadaan siap, baik secara fisik ataupun secara mental untuk menerima atau mempelajari pengetahuan atau perilaku baru agar mencapai keberhasilan. Mengacu pada pendapat Throndike ada tiga keadaan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an berkaitan dengan kesiapan: (1) Santri siap menghafalkan

Al-Qur'an, kemudian melakukannya maka hasilnya akan memuaskan; (2) Santri siap menghafalkan Al-Qur'an, tetapi tidak melakukannya maka akan menjengkelkan; dan (3) Santri tidak siap menghafalkan Al-Qur'an, kemudian ia dipaksa melakukannya maka akan menjengkelkan. Dengan demikian santri yang akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah santri yang siap untuk menghafalkan baik secara fisik maupun mental.

Santri *lajo* yang belajar menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati di PTPT terlihat siap untuk melakukan penghafalan Al-Qur'an. Ini bisa dilihat dari adanya kesiapan fisiologis dan psikologis yang telah dibahas subbab A:

1) Kesiapan Fisiologis.

Secara fisiologis santri mempunyai performa fisik yang baik dan juga usia yang ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an. Performa fisik yang baik dan usia yang ideal menandakan bahwa santri siap menghafalkan Al-Qur'an secara fisik.

2) Kesiapan Psikologis.

Secara psikologis santri juga dinyatakan siap berdasarkan 3 faktor, yaitu intelegensi, motivasi dan minat. (a) Santri memiliki intelegensi verbal yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemampuan tersebut dibuktikan dengan Ijazah Qiraati. (b) Santri memiliki motivasi yang kuat baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti menghafalkan Al-Qur'an karena

ingin bahagia melihat kebahagiaan orang tua. Sedangkan motivasi ekstrinsik seperti ingin disegani orang lain, meniru sosok yang hafal Al-Qur'an dan mendapatkan hadiah. (c) Minat atau keinginan santri yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Minat tersebut dibuktikan dengan keinginan santri mendaftar dan mengikuti program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati di PTPT. Ketiga faktor psikologis ini menandakan bahwa santri sudah siap menghafalkan Al-Qur'an secara psikis atau mental.

b. *Law of exercise* (hukum latihan)

Law of exercise atau hukum latihan menyebutkan bahwa supaya menghasilkan tindakan yang sesuai dan memuaskan dalam merespons suatu stimulus, maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang. Hukum ini merupakan generalisasi dari dua teori yakni, *law of use* dan *law of used*. Jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat, ini disebut *law of use*. Sebaliknya jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan, maka perilaku tersebut akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun, ini disebut *law of disuse*.

Sebagaimana dalam pembahasan metode menghafalkan Al-Qur'an terdapat dua makna penting dalam metode, yaitu pertama metode sebagai cara untuk menghafalkan dan kedua metode sebagai cara untuk menguatkan hafalan. Jika dikaitkan dengan teori Atkinson dan Shiffrin tentang model pemrosesan

informasi, metode dengan makna yang pertama adalah cara yang dilakukan untuk memproses informasi dari *sensory register* (rekaman indera) ke *short-term memory* (memori jangka pendek). Sedangkan metode dengan makna kedua adalah cara yang dilakukan untuk menyimpan informasi lebih dalam dari *short-term memory* (memori jangka pendek) ke *long-term memory* (memori jangka panjang), sehingga hafalan akan lebih kuat dan tahan lama.

Latihan (*exercise*) diperlukan untuk memproses informasi ke *long-term memory* sehingga lebih kuat dan tahan lama. Latihan dalam model pemrosesan informasi disebut *rehearsal*, yaitu proses latihan dengan melakukan pengulangan sadar informasi dari waktu ke waktu untuk mempertahankan informasi di dalam memori.

Latihan dalam metode menghafalkan Al-Qur'an termasuk bagian dari metode menguatkan hafalan. Metode menguatkan hafalan sebagaimana dibahas sebelumnya ada enam, yaitu metode *takrār* atau *tikrār* (mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal), metode *tasmī'* (memperdengarkan kepada orang lain), metode *talaqqī* (setoran hafalan), metode *constructing image* (mengkonstruksi gambar) dengan mushaf pojok, metode memahami makna ayat Al-Qur'an dan metode *elaboration* (mengidentifikasi ayat yang serupa).

Adapun latihan yang digunakan dalam program *taḥfīẓ Al-Qur'ān* metode Qiraati ada tiga, yaitu metode *tikrār*, metode *talaqqī* dan metode *tasmī'*. (1) Metode *tikrār* diterapkan pada

empat kegiatan pembelajaran yaitu baris di depan kelas, *istimrār*, baca bersama dan *murāja'ah*. Kaitannya dengan santri *lajo* keempat kegiatan tersebut yang tidak dilakukan di sekolah saat jam belajar, yakni baris di depan kelas, *istimrār* dan baca bersama. Sisanya satu yakni *murāja'ah* dilakukan di rumah dengan pengawan orang tua. (2) Metode *talaqqī* diterapkan pada satu kegiatan pembelajaran yaitu setoran. Kegiatan ini hanya dilakukan di sekolah saat jam belajar. (3) Metode *tasmī'* diterapkan pada empat kegiatan pembelajaran, yaitu baca simak, tes kenaikan juz dan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka. Kegiatan baca simak dilaksanakan pada saat jam belajar di sekolah. Sedangkan tiga kegiatan sisanya dilaksanakan di luar jam belajar.

c. *Law of effect* (hukum pengaruh)

Hukum pengaruh menyebutkan bahwa jika suatu respons menghasilkan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan), maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respons menghasilkan *annoying state of affairs* (keadaan yang menjengkelkan), maka hubungan stimulus dan respons semakin lemah atau menurun. Namun menurut Thondike yang lebih berpengaruh adalah *satisfying state of affairs* seperti pemberian *reward* (hadiah).

Beberapa wali santri mengaku memberi hadiah kepada anaknya apabila mencapai target hafalan Al-Qur'an tertentu. Hadiah tersebut ini adalah *satisfying state of affairs* atau keadaan yang memuaskan yang menjadikan hubungan stimulus-respons

semakin kuat. Selain itu wali santri juga memberikan pujian kepada anaknya jika mencapai target tertentu. Pujian ini juga bagian dari *satisfying state of affairs* yang menguatkan hubungan stimulus-respons. Dengan demikian dua hal tersebut (hadiah dan pujian) adalah bagian dari *satisfying state of affairs* yang menguatkan hubungan stimulus-respons.

3. Respons Menghafalkan Al-Qur'an dengan Metode Qiraati

Respons adalah reaksi atau tanggapan yang diakibatkan dari stimulus. Respons berbentuk reaksi fisik yang berupa tingkah laku yang diekspresikan oleh santri atas adanya stimulus guru. Reaksi tersebut dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Namun respons tersebut harusnya bisa diamati dan diukur karena berbentuk fisik. Respons akan membawa dampak yang signifikan terhadap *output* atau hasil belajar.

Teori behaviorisme menyebutkan bahwa seseorang dianggap belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Artinya, santri dianggap telah merespon stimulus secara maksimal apabila terjadi perubahan dalam tingkah laku menghafalkan Al-Qur'an. Perubahan tingkah laku tersebut dapat kita amati dalam dua hal. Pertama, partisipasi aktif santri dalam kegiatan belajar menghafalkan Al-Qur'an. Kedua, perkembangan hasil belajar menghafalkan Al-Qur'an.

Partisipasi aktif santri PTPT dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati tergolong baik. Hal ini bisa dilihat jumlah presensi dan ketepatan waktu kehadiran santri. Contoh presensi di ketiga PTPT (PTPT Al-Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah

Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran) tersebut selama bulan Juni 2023 hanya 2-3 santri saja yang tidak hadir. Selain itu selama observasi penulis tidak menemukan peserta yang datang terlambat kecuali 1 santri di PTPT Darul Hikmah Krian.¹⁶⁴ Penulis juga melihat santri selama observasi di ketiga PTPT selalu aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Partisipasi santri yang dibuktikan dengan kehadiran, kedisiplinan dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran ini mengindikasikan adanya respon yang baik.

Adapun perkembangan hasil belajar di ketiga PTPT tersebut memperlihatkan ketercapaian tujuan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*. Hal ini dapat kita lihat dari tabel dan grafik khataman dan pencapaian santri sebagai berikut:

Tabel 5.4 Daftar Khataman Al-Qur'an PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran

No	Tahun	Jumlah Santri Khatam 30 Juz		
		Al Hasyimi II	Darul Hikmah	Nurus Salam
1.	2021	2 santri	2 santri	2 santri
2.	2022	5 santri	2 santri	4 santri

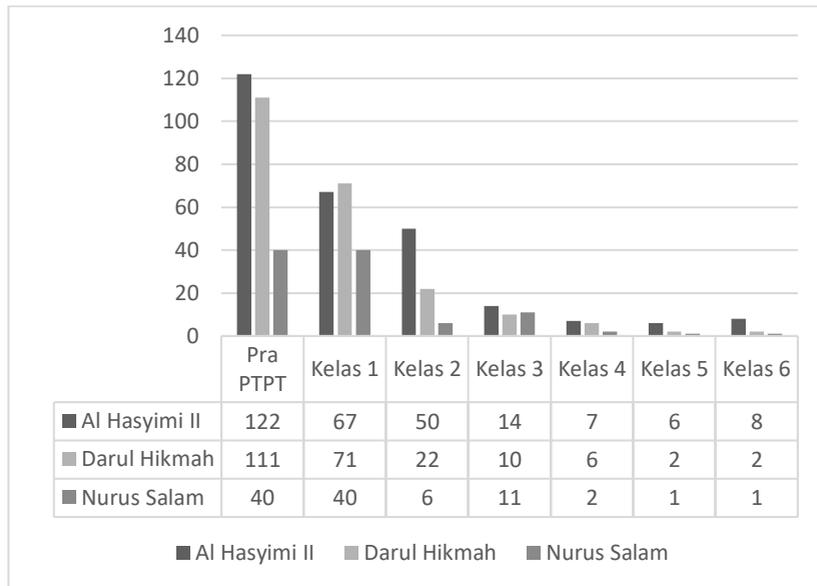
Tabel 5.5 Daftar Capaian Hafalan Santri PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran

Kelas	Juz	Santri PTPT		
		Al Hasyimi II	Darul Hikmah	Nurus Salam
Kelas Pra PTPT		122	111	40
Kelas 1	Juz 1	24	12	18
	Juz 2	12	19	12

¹⁶⁴ Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

Kelas	Juz	Santri PTPT		
		Al Hasyimi II	Darul Hikmah	Nurus Salam
	Juz 3	8	15	4
	Juz 4	9	13	3
	Juz 5	14	12	3
kelas 2	Juz 6	8	4	2
	Juz 7	7	5	2
	Juz 8	12	3	1
	Juz 9	11	4	1
	Juz 10	12	6	-
kelas 3	Juz 11	5	2	-
	Juz 12	5	2	-
	Juz 13	-	1	-
	Juz 14	-	-	11
	Juz 15	3	5	-
Kelas 4	Juz 16	2	-	1
	Juz 17	-	1	1
	Juz 18	2	1	-
	Juz 19	-	-	-
	Juz 20	3	4	-
Kelas 5	Juz 21	-	-	-
	Juz 22	4	1	-
	Juz 23	-	-	1
	Juz 24	2	-	-
	Juz 25	-	1	-
Kelas 6	Juz 26	2	-	-
	Juz 27	1	-	-
	Juz 28	1	-	1
	Juz 29	2	-	-
	Juz 30	2	2	-
Jumlah Total		273	225	101

Gambar 5.2 Grafik Capaian Hafalan Santri PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran per-Juni 2023



Dari tabel dan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran *taḥfīẓ Al-Qur'ān* sudah cukup baik. Kendati hasil belajar belum rata setiap kelasnya, tapi sudah ada yang mencapai target kelas 6. Terlebih sudah ada yang khatam Al-Qur'an 30 sejak tahun 2021. Dengan demikian pembelajaran ini sudah memiliki indikasi respons yang baik.

D. Urgensi Pendekatan Behaviorisme dalam Keberhasilan Menghafalkan Al- Qur'an

Pendekatan behaviorisme dalam menghafalkan Al-Qur'an terutama bagi santri *lajo* sudah sangat tepat. Hal ini karena pendekatan behaviorisme cenderung dengan pola pikir linier (lurus) dan konvergen (pola pikir yang fokus pada hal tertentu). Pola pikir linier dan konvergen tersebut sangat baik bagi penghafal Al-Qur'an karena materi yang dipelajari hanya satu yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan aktifitas pembelajarannya pun hanya satu yakni menghafalkan.

Meskipun behaviorisme terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisme belaka, tapi ini sejalan dengan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an yang juga kegiatannya hanya itu-itulah saja. Berbeda dengan misalnya pendekatan konstruktivisme yang memerlukan pemahaman dalam mengkonstruksi hafalan Al-Qur'an melalui pemahaman makna ayat. Tidak semua anak mampu memahami makna ayat, terlebih bagi yang tidak menguasai bahasa Arab. Berbeda pula dengan pendekatan kognitivisme yang memerlukan kinerja kognitif pada otak. Artinya diperlukan kecerdasan berpikir untuk menggunakan pendekatan kognitivisme dalam menghafalkan Al-Qur'an. Padahal tidak semua anak memiliki kecerdasan berpikir yang sama. Maka dari itu teori behaviorisme sangat cocok untuk santri yang tidak menguasai bahasa Arab dan kecerdasannya pas-pasan. Terlebih usia anak-anak belum mampu berpikir yang rumit dalam memahami sebagaimana usia remaja.

Berikut ini penulis menjelaskan beberapa urgensi pendekatan behaviorisme dalam keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an utamanya

bagi santri *lajo* dengan mengaitkan empat prinsip utama behaviorisme yang sudah dibahas sebelumnya. Keempat prinsip tersebut adalah teori hubungan S-R (stimulus-respons), *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan) dan *law of effect* (hukum pengaruh).

1. Hubungan S-R (stimulus-respons)

Stimulus adalah *input* belajar dan respons adalah *output* belajar. Stimulus adalah pendorong yang bertujuan merangsang anak memunculkan respons berupa reaksi atas pendorong tersebut. Bentuk stimulus adalah segala hal yang berada di lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal. Sedangkan respons adalah perubahan perilaku dalam belajar yang bisa diamati dan diukur. Ini bisa berbentuk aktifitas kelas ataupun perkembangan hasil belajar.

Kaitannya dengan menghafalkan Al-Qur'an bentuk stimulus cukup banyak dan bervariasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya stimulus yang ditemukan oleh penulis dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Stimulus internal meliputi dua hal, (1) fisiologis yakni kondisi fisik yang prima dan (2) psikologis (psikis) yakni intelegensi verbal (membaca Al-Qur'an dengan baik), motivasi dan minat yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sedangkan stimulus eksternal meliputi dua hal, (1) lingkungan sosial yang mencakup stimulus dari guru, staff administrasi dan teman sebaya; (2) lingkungan keluarga yang mencakup stimulus dari orang tua atau keluarga; (3) lingkungan non sosial yang mencakup stimulus lingkungan alamiah sekitar seperti suasana yang kondusif, stimulus instrumental seperti kurikulum

menghafalkan Al-Qur'an yang baku dan stimulus gaya belajar seperti metode dalam menghafalkan Al-Qur'an yang sesuai.

Khusus untuk santri *lajo* ada tambahan stimulus untuk semakin memberikan hasil belajar yang baik. Hal ini karena santri *lajo* mempunyai problem khusus yang tidak ditemukan di santri *muqīm* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Diantara problem yang dihadapi santri *lajo* adalah keterbatasan otoritas dan intensitas pengajaran guru, *sircle* teman sebaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan instrumental seperti sarana-prasarana.

Stimulus untuk mengurangi risiko masalah-masalah santri *lajo* tersebut diantaranya: (1) Stimulus guru dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendisiplinan dengan memberikan tambahan waktu pengajaran secara intensif, dan meningkatkan sarana-prasarana pembelajaran; (2) Stimulus orang tua dalam mendisiplinkan, mengatur waktu dan mengawasi pembelajaran dan pergaulan selama di rumah.

Dengan demikian dari teori S-R pada pendekatan behaviorisme ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak stimulus diberikan kepada santri penghafal Al-Qur'an, maka respons santri akan semakin kuat. Sehingga tujuan belajar berupa hafal Al-Qur'an akan semakin mudah untuk tercapai.

2. *Law of readiness* (hukum kesiapan)

Menurut hukum kesiapan, kondisi yang ideal dalam belajar adalah yang siap (*ready to act*) baik secara fisiologis maupun psikologis. Siap secara fisiologis atau fisik artinya performa fisik

yang baik. Sedangkan siap secara psikologis berarti kesiapan mental dengan memiliki intelegensi verbal (mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar), motivasi dan minat dalam menghafalkan Al-Qur'an yang kuat.

Kesiapan fisik maupun mental sangat diperlukan dalam menghafalkan Al-Qur'an, terutama bagi santri *lajo*. Hal ini problem yang dihadapi santri *lajo* lebih kompleks daripada santri *muqīm*. Kesiapan secara fisik maupun mental akan mempermudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Kesimpulan di atas mengacu pada teori tiga keadaan kesiapan: (1) ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, maka melakukannya akan memuaskan; (2) ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, jika tidak melakukannya maka akan menjengkelkan; dan (3) ketika seseorang belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya maka melakukannya akan menjengkelkan. Kesiapan secara fisik dan mental berdampak pada keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an merupakan keadaan yang pertama.

3. *Law of exercise* (hukum latihan)

Hukum latihan menyebutkan bahwa supaya menghasilkan tindakan yang sesuai dan memuaskan dalam merespons suatu stimulus, maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang. Percobaan dan latihan berulang-ulang dalam belajar menghafalkan Al-Qur'an bertujuan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an. Artinya, proses tersebut bertujuan untuk memasukkan

hafalan Al-Qur'an dari *short-term memory* (memory jangka pendek) ke *long-term memory* (memori jangka panjang) sehingga hafalan semakin kuat dan tahan lama.

Hukum latihan ini diperkuat dengan teori model pemrosesan informasi yang disebut *rehearsal*. *Rehearsal* adalah proses latihan dengan melakukan pengulangan sadar informasi dari waktu ke waktu untuk mempertahankan informasi di dalam memori. Tujuan *rehearsal* adalah membawa informasi dari *short-term memory* ke *long-term memory*.

Metode latihan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an pada program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati ada tiga, yaitu metode *tikrār*, metode *talaqqī* dan metode *tasmī'*. Metode *tikrār* diterapkan pada empat kegiatan pembelajaran yaitu baris di depan kelas, *istimrār*, baca bersama dan *murāja'ah*. Metode *talaqqī* diterapkan pada satu kegiatan pembelajaran yaitu setoran. Metode *tasmī'* diterapkan pada empat kegiatan pembelajaran, yaitu baca simak, tes kenaikan juz dan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka.

Exercise (latihan) dalam pendekatan behavioristik sangat diperlukan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Semakin banyak varian *exercise* (latihan) maka akan semakin baik. Artinya, cara-cara tersebut bertujuan untuk menguatkan hafalan sehingga kuat dan tahan lama.

4. *Law of effect* (hukum pengaruh)

Hukum pengaruh menyebutkan bahwa jika suatu respons menghasilkan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan), maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respons menghasilkan *annoying state of affairs* (keadaan yang menjengkelkan), maka hubungan stimulus dan respons semakin lemah atau menurun. Untuk menciptakan keadaan yang memuaskan bisa menggunakan setidaknya dua hal, hadiah (*reward*) dan pujian. Jika santri akan terstimulasi oleh hadiah maupun pujian supaya mendapatkan hasil menghafalkan Al-Qur'an yang baik.

Pendekatan behaviorisme dengan pemberian hadiah dan pujian akan memberikan stimulus bagi santri untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian menciptakan keadaan yang memuaskan seperti hadiah dan pujian akan memberi dampak yang signifikan bagi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

E. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan yang penulis temukan dalam melakukan penelitian tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati pola *lajo* di PTPT (Pasca TPQ Program Tahfiz) ini, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Terkadang terdapat subjektivitas penulis dalam pengumpulan data maupun interpretasi atau analisis data, sehingga berpotensi bias persepsi.
2. Terdapat istilah-istilah atau terminologi lokal yang hanya dimengerti oleh stakeholder di lingkungan PTPT maupun ke-koodinator-an Qiraati. Penulis mencoba untuk menyesuaikan istilah atau terminologi supaya dapat dipahami secara umum. Namun terkadang penulis tidak bisa menggunakan istilah tersebut apa adanya sehingga terkesan alamiah.
3. Subyek penelitian ini penulis batasi hanya untuk santri yang *lajo*. Mungkin hasil penelitian akan lebih komprehensif apabila mengkomparasikan dengan santri *muqīm* sebagai perbandingan. Namun program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati didesain untuk pola *lajo* saja. Walaupun ada lembaga PTPT di Sidoarjo yang menerapkan dengan pola *muqīm*.
4. Dalam analisis dan pembahasan masih kurang tajam. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menemukan teori-teori serta literatur sebagai bahan analisa data.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian yang sudah penulis lakukan tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* Metode Qiraati, serta fokus penelitian tentang kajian pendidikan program *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo* pada lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo, dengan sample PTPT Al Hasyimi II Taman, PTPT Darul Hikmah Krian dan PTPT Nurus Salam Buduran dengan pendekatan behaviorisme, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo* adalah sebuah program yang disusun dengan tujuan menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo* atau *nglaju*, yaitu bolak-balik dari rumah atau tidak tinggal di asrama atau pondok pesantren. Program ini disusun dan direncanakan secara *topdown* oleh Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati dan diimplementasikan di Lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT).
2. Implementasi pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* diklasifikasi menjadi dua tahap yaitu kelas Pra PTPT dan kelas PTPT. (1) Kelas pra PTPT adalah tahapan persiapan menghafal Al-Qur'an dengan cara *tadarus* Al-Qur'an melihat mushaf dan sekali dudukan dengan target tertentu. Kelas pra PTPT dibagi menjadi 5 level, yaitu level ½ juz, level 1 juz, level 1½ juz, level 2 juz dan level 3 juz. Pembelajaran di kelas pra

PTPT meliputi 4 sesi kegiatan, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (2) Kelas PTPT adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Kelas PTPT terbagi menjadi 6 kelas yang memiliki cakupan materi hafalan tertentu, yaitu kelas 1 juz 1-5, kelas 2 juz 1-10, kelas 3 juz 1-15, kelas 4 juz 1-20, kelas 5 juz 1-25, dan kelas 6 juz 1-30. Pembelajaran di kelas PTPT meliputi empat sesi kegiatan, yaitu pra kegiatan, kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti terbagi lagi menjadi 5 sesi kegiatan, yaitu *ngeloh* atau membuat hafalan baru, *setoran* atau *talaqqī* ayat yang sudah hafal kepada guru, *istimrār* atau sambung ayat, baca simak berbentuk *ḥalaqah* untuk saling baca simak, dan baca bersama. Adapun evaluasi pembelajaran meliputi 5 tingkatan, yaitu tes kenaikan juz, tes kenaikan kelas, seremonial kenaikan kelas dan *imtiḥān* terbuka pada acara *ḥaflah* khataman

3. Penggunaan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an metode Qiraati sehingga berhasil meluluskan penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo* dikarenakan empat hal: (1) Banyaknya stimulus kepada santri penghafal Al-Qur'an baik internal maupun eksternal sehingga respons santri semakin kuat. Ini berdasarkan teori S-R (stimulus-respons); (2) Kesiapan santri penghafal Al-Qur'an yang baik secara fisik dan mental. Ini berdasarkan *law of readiness* (hukum kesiapan); (3) Banyaknya varian *exercise* (latihan) dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an. Ini berdasarkan *law of exercise* (hukum latihan); dan (4) Adanya stimulus yang mampu menciptakan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan). Ini berdasarkan teori *law of effect* (hukum pengaruh).

B. Implikasi

Temuan dalam penelitian tentang program *tahfīẓ Al-Qur'ān* pola *lajo* pada lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis dalam penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan teori-teori pembelajaran. Sedangkan implikasi praktis dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap program *tahfīẓ Al-Qur'ān* pola *lajo* pada lembaga Pasca TPQ Program Tahfiz (PTPT) di Koordinator Qiraati Cabang Sidoarjo.

1. Teoritis

Penelitian ini menguji dua teori sekaligus. Pertama, menguji asumsi masyarakat bahwa pola terbaik dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah pola *muqīm*. Kedua menguji beberapa pendapat pakar pendidikan yang menganggap pendekatan behaviorisme yang terlalu mekanistik.

Teori pertama berangkat dari asumsi masyarakat mengenai pola *muqīm* adalah pola yang paling baik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pendapat ini muncul dari beberapa kajian, diantaranya: pondok pesantren memiliki lingkungan yang lebih kondusif dan disiplin dibandingkan di rumah, para ulama bidang Al-Qur'an dahulunya menghafalkan dengan pola *muqīm* di pondok pesantren, sistem pondok pesantren dianggap paling tangguh dalam menghadapi arus modernitas pendidikan, dan fasilitas sarana-prasarana di pondok pesantren lebih representatif dibandingkan di rumah. Pendapat ini menurut penulis tidaklah salah. Namun penulis ingin membuktikan

terdapat model yang bisa menjadi alternatif bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak bisa tinggal di pondok pesantren. Alternatif tersebut adalah program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati. Kendati belum maksimal, program ini terbukti sudah mampu meluluskan santri penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan pola *lajo*.

Teori kedua didasari pada pendapat para pakar pendidikan yang mengkritik pendekatan behaviorisme yang terlalu memandang manusia sebagai mekanismus dan otomatisisme belaka. Implikasinya terhadap proses pembelajaran adalah kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuan sendiri. Artinya menjadikan keterampilan anak terbatas dan tidak berkembang maksimal.

Pendapat pakar pendidikan tersebut menurut penulis benar. Namun tidak semua teori yang ada pada pendekatan behaviorisme salah. Ada beberapa teori dalam pendekatan behaviorisme tetap relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, seperti dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafal adalah proses belajar berfikir linier (lurus) dan konvergen (fokus). Begitu pula pendekatan behaviorisme desainnya adalah belajar berfikir linier dan konvergen. Pada penelitian ini penulis membuktikan beberapa teori dalam pendekatan behaviorisme masih relevan dengan pembelajaran seperti menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya teori S-R (stimulus-respons), *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan) dan *law of effect* (hukum pengaruh).

2. Praktis

Penelitian ini fokus mengkaji tentang program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati dengan pola *lajo*. Hasil penelitian ini adalah penemuan model menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati. Metode Qiraati menjadi salah satu model menghafalkan Al-Qur'an yang tidak perlu untuk mengasramakan atau mengkarantina santri. Pola ini disebut pola *lajo* atau *ngelaju*. Sedangkan santri penghafal Al-Qur'an dengan pola *lajo* disebut santri *lajo*.

Program *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati ini bisa mempermudah santri *lajo* dalam menghafalkan Al-Qur'an karena menggunakan teori-teori dalam pendekatan behaviorisme. Ada empat teori behaviorisme yang terbukti mempermudah menghafalkan Al-Qur'an terutama bagi santri *lajo*: (1) Teori S-R (stimulus-respons). Terdapat banyak stimulus yang diberikan kepada santri penghafal Al-Qur'an baik internal maupun eksternal sehingga respons santri semakin kuat; (2) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Kesiapan santri penghafal Al-Qur'an yang baik secara fisik dan mental mempermudah santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati; (3) *Law of exercise* (hukum latihan). Terdapat banyak varian *exercise* (latihan) dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an dengan metode Qiraati. Ini menyebabkan hafalan Al-Qur'an santri semakin kuat dan tahan lama; (4) *Law of effect* (hukum pengaruh). Terdapat stimulus yang mampu menciptakan *satisfying state of affairs* (keadaan yang memuaskan). Keadaan yang memuaskan tersebut

adalah keadaan ideal yang mempermudah santri dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Qiraati.

Dengan demikian pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* terutama dengan pola *lajo* dapat menggunakan model di atas. Dengan catatan perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip pendekatan behaviorisme yang empat, yakni teori S-R, *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect*.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kajian pada penelitian ini dapat dinyatakan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada Kementerian Agama

Kementerian Agama diharapkan memberikan penghargaan dan apresiasi kepada lembaga pendidikan yang telah berhasil menyelenggarakan program menghafalkan Al-Qur'an dengan pola *lajo*, dan juga menjadikannya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil dan mengembangkan kebijakan, strategi, implementasi tantangan serta hambatan berkaitan dengan program program *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo*.

2. Kepada Lembaga Penyelenggara Program *Tahfīz Al-Qur'ān* Pola *Lajo*

Lembaga penyelenggara program *tahfīz Al-Qur'ān* pola *lajo* agar bisa mengimplementasikan teori yang peneliti temukan, agar program *tahfīz Al-Qur'ān* tersebut semakin baik dalam kualitas dan kuantitas.

3. Kepada guru *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati

Guru *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati untuk bisa mempraktikkan metode Qiraati sesuai dengan kurikulum, sistem dan teknis yang sudah ditentukan oleh Koordinator Pusat Qiraati

4. Kepada orang tua

Orang tua yang menginginkan anaknya hafal Al-Qur'an dengan pola *lajo* atau tidak tinggal di asrama atau pondok pesantren bisa memasukkan lembaga PTPT (Pasca TPQ Program Tahfiz) metode Qiraati.

5. Kepada para peneliti lain

Para peneliti yang ingin mengkaji tentang *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati bisa mengembangkan penelitian lebih jauh hal-hal yang berkaitan dengan metode, sistem atau teknis pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* metode Qiraati.

D. Kata Penutup

Kalimat penutup dari penulis, dengan mengucapkan *al-hamdulillāh rabbi al-‘ālamīn*, puji syukur kehadiran Allah pemelihara alam raya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam bahasa maupun dalam analisa. Penulis berharap pembaca berkenan memberikan sumbang saran dan kritik untuk menyempurnakan disertasi ini. Semoga tulisan ini membawa manfaat bagi banyak orang terutama yang *concern* dalam bidang *tahfīz Al-Qur’ān* dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ad-Dulaymī, Akram ‘Abd Ḥalīfah, *Jam’ Al-Qur’ān: Dirāsah Taḥlīliyyah li Marwiyyātih*, Lebanon, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Al-‘Azamī, M.M., *The History of The Qur’anic Text: from Revelation to Compilation*, Terj. Sohirin Solihin, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Al-‘Ubaid, Alī bin Sulaimān, *Jam’ al-Qur’ān al-Karīm ḥiḏḏan wa kitāban*, Riyāḏ, Jāmi’ah al-Imām Muḥammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, tp.th.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl, *Shāḥih al-Bukhārī*, Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, (1993), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Al-Ghausānī, Yahyā bin Abdirazzāq, *Kaifa Taḥfaz Al-Qur’ān Al-Karīm*, Dimasqi: Dār Al-Ghausānī, 1999
- Al-Gulāyainī, Muṣṭafā, *Jāmi’ ad-Durūs al-‘Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 2003
- Al-Ḥalbī, Nūriddin Muḥammad ‘Itr, *‘Ulūm Al-Qur’ān al-Karīm*, Damaskus: Maṭba’ah as-Ṣabāh, (1993), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Ali, Muhammad Daud & Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995
- Al-Makkī, Muḥammad bin Aḥmad ‘Aqīlah, *Az-Ziyāh wa al-Iḥsān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, as-Syāriqah: Jāmi’ah as-Syāriqah, 2006, CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Al-Munāwī, Muḥammad Abdurra’ūf, *Faiḏ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ as-Ṣagīr*, Cairo: al-Maktabah at-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H, CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443

- Al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khalīl, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 2000, CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ar-Rūmī, Fahd ibn Abd ar-Raḥmān, *Dirāsāt fī 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, Riyadl: al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah, 2005
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017
- As-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'ilm li al-malāyīn, 1988
- As-Sindī, Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī, *Hāsyiyah as-Sindī alā Matn al-Bukhārī*, Surabaya: Haromain, t.th.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah an-Nāsyirūn
- _____, *Al-Jāmi' as-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr an-Nazīr*, Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyyah, 2004
- Asy-Syinqiṭhy, Ibrāhīm bin Ubbu Al-Ḥasany, *Rihlah Tahfizh: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqiṭh*, Terj. Ahmad Awlad Abrah Kediri: Lirboyo Press, 2018
- Atjeh, Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos, 1999
- _____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2017
- Az-Zurqānī, Muḥammad Abd al-Aẓīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī, 1431 H, CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443

- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020
- Bakar, Abu, *Pak Dachlan: Pembaharu & Bapak TK Al-Qur'an*, Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, tp.th.
- Barir, Muhammad, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*, Yogyakarta: Nurmahera, 2017
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana Prenda Gruoup, 2009
- Dachlan, Bunyamin, *Memahami Qiraati*, Semarang: Yayasan Raudhatul Mujawwidin, tp.th.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Jakarta: LP3ES, 2011
- Dirāz, Muḥammad Abdullāh, *Madkhal ila Al-Qur'ān al-Karīm*, Kuwait: Dār al-Qalam, 2003
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2009
- El-Hafizh, Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit?*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015
- Fahmi, Musthofa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Faryadi, Qais, *Pendoman Mengajar Efektif: Teori dan Model Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* Jakarta: Dirjen Agama Islam, 2005
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020
- Hergenhahn, B.R. dan Watthew H. Oslon, *Theories of Learning*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2008
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006

- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, Leiden: Brill, 2007
- Kašīr, Ismā'īl bin 'Umar bin, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011
-
- _____, *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011
- Madjidi, Busyairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994
- Manzūr, Muḥammad Jamāluddīn Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dāru Ṣādir, 1414 H, CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Milles, Mathew B. & A. Micha Huberan, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Moeloeng, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018
- Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: IDEA Press, 2007
- Murjito, Imam, *Pedoman Metode Praktis Mengajar Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Kota Semarang, tp.th.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

- Nawwābuddin, Abdurrabb bin, *Kaifa Tahfīz Al-Qur'ā al-Karīm*, tp.tp: Dār Ṭawīq, 2002), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Prastowo, A., *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Rahman, Ulfiani, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2014
- Rahyubi, Heri, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan konsep, filsafat dan metodologi era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabet, 2005
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Buku 1, terj. Harya Bimasena Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Buku 2, terj. Harya Bimasena Jakarta: Salemba Humanika, 2014,
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amissco, 1996
- Shalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2021
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Atraksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000
- Shihab, Mumammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011

- Solahudin, M., *Ulama Penjaga Wahyu*, Kediri: Pustaka Zamzam, 2017
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: PL3ES, 1986
- Sudjana, Nana, *Penilaian Proses Belajar*, Bandung: PT Rosdakarya, 1991
- Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015
- _____, *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017
- Suralaga, Fadhilah, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2021
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Syaibah, Abdullāh bin Abī, *Al-Kitāb al-Muṣṣaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āsār*, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1989), CD-ROM al-Maktabah as-Syamilah versi Rajab 1443
- Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad Abū, *Al-Madkhal li Dirāsah Al-Qur'ān al-Karīm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, 2003
- Syukur, Fatah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persana, 2016, 179
- Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, *Sekilas Pandang tentang Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin dan Panduan TK Al-Qur'an Pertama di Indonesia: Penemu Metode Qiraati*, Semarang: Raudhatul Mujawwidin, tp.th.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya, 1986

- Zain, A. Muhaimin, *Tata Cara Problematika Menghafalkan Al-Qur'an*, Jakarta Pustaka Al Husna: 2008
- Zarkasyi, Dachlan Salim, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an: untuk Pra TK Al-Qur'an Anak Usia 3 – 4 Tahun*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, tp. th.
- _____, *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an: untuk TK Al-Qur'an Anak Usia 4 – 6 Tahun jilid 1*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, tp. t,h.
- Zayadi, Ahmad, *Manusia dan Pendidikan: Telaah Teoritin-Filosofos*, Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006

DISERTASI, ARTIKEL DAN KARYA ILMIAH LAIN

- Al-Kahīl, Abduddā'im, *Ṭarīqah Ibdā'iyah li Ḥifẓ Al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: kaheel7.com, 2008), diakses 31 Oktober 2022, https://www.kaheel7.com/book/new_quran_method_kaheel.pdf
- Arif, Syaiful, “Langgar Panggung Tertua di Jombang”, diakses 29 November 2022, <https://jatim.antaranews.com/berita/374156/langgar-panggung-tertua-di-jombang>
- Atika, Endah, Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat, “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Di MAS Al-Mukhlishin Kabupaten Batubara”, *Jurnal Sabilarrasyad II* (2017).
- Atika, Endah, Zamakhsyari dan Rahmat Hidayat, “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Di MAS Al-Mukhlishin Kabupaten Batubara”, *Jurnal Sabilarrasyad II* (2017).
- Azra, Azyumardi, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6 (2008)
- Azzami, Jamil, “Jangan Asramakan Anakmu”, diakses 11 Januari 2018, <http://www.jamilazzaini.com/jangan-asramakan-anakmu/>
- Basyit, Abdul, “Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas”, *KORDINAT* 16 (2017)
- Batubara, Yosep Peniel, “Power Nap: Meningkatkan Produktifitas Pekerjaan Dengan Tidur”, diakses 12 Januari 2024,

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-manado/baca-artikel/13802/Power-Nap-Meningkatkan-Produktifitas-Pekerjaan-Dengan-Tidur.html>

- Bawani, Imam, “Pesantren Anak Anak Sidayu Gresik Jawa Timur”, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995
- Budi, “Biografi KH. Asror Ridwan”, diakses pada 30 Januari 2023, <https://www.laduni.id/post/read/67608/biografi-kh-asror-ridwan#>
- Deprizon, “Pengembangan Pembelajaran Hifzhil-Qur’ab Berbasis Metode ‘Ibroh Robbaniyyah di SMA Islam Terpadu (Studi Kasus SMA Al-Ihsan Boarding School Kampar)” Disertasi, UIN Suska Riau, 2020
- Evadini, Sukma dkk., “Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesehatan Menggunakan *Algoritma Frequent Pattern Growth*”, *Jurnal Applied Information Systems and Management (AISM)* 1 (2018), 20
- Fahmi, Muchammad A’if, “Perkembangan Pondok Pesantren – Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik: Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar dan Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan” *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 5 (2017)
- Falah, Ahmad, “Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-anak Yanbu’ Al-Qur’an Kudus Jawa Tengah”, *ThufuLA* 2 (2015)
- Farizal MS, Otong Surasman dan Mega Nur Fadhilah, “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur’an Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”, *Jurnal Andragogi IV*, (2022).
- Fathoni, Ahmad, “Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia”, diakses 17 Juli 2022, www.baq.or.id
- Ilallah, Yusuf Muhajir, “TPQ Pagi dan SD Qiraati”, (Makalah Silaturahmi Wilayah Jateng & DIY ke-9: Optimalisasi Pembelajaran TKQ-TPQ Pagi dalam Upaya Khatam Usia Dini, Purwokerto, 03-05 November 2017.
- Indriati, Anisah, “Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur’an di Pesantren: Studi Living Qur’an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur

- Ngrukem dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber", *Al-Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an* 3 (2017)
- Irfan, Agus, "Budaya Menghafal Al-Qur'an: Studi Living Qur'an Masyarakat Brebes Jawa Tengah", *Wahana Akademika* 5 (2018)
- Jalil, Abdul, "Studi Historis Komparatif Tentang Metode Tahfiz Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 18 (2017)
- Jannata, M. Gunawan Supiarmo, Sri Harmonika, Lisa Amrina, Resi Alpionita, Asbur Hidayat, "Profil Peninggalan Situs Sejarah Desa Sapit sebagai Bukti Identitas Peradaban Lombok", *Fajar Historia, Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 6 (2022), diakses 29 November 2022, <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.5298>
- Kusuma, Yuanda, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPQ di Indonesia" *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2018)
- Mamlu'ah, Aya, "Metode Lotre Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis Terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya", *Jurnal Visipena* 10 (2019)
- Masruroh, "Langgar Dukur Kayu, Musala Berusia 126 Tahun di Surabaya", diakses 29 November 2022, <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/langgar-dukur-kayu-musala-berusia-126-tahun-di-surabaya-1rRiljdHiIS/full>
- Muslimah, Maziyyatul & Anni Muslimah Abwa, "Analisis Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perolehan Jumlah Hafalan Al-Qur'an pada Kelas A Tahfidz Kidz PP. Qur'anan 'Arabiyya Kota Kediri", *Zurjah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2022), 21, diakses pada 20 Januari 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4865>
- Mutalib, Abdul "Manajemen Tahfidz al-Qur'an Ma'had Al-Mubarak Al-Islami Litahfizhil Qur'an al-Karim Tahtul Yaman kota Jambi dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Santri. (Disertasi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)
- Pajri, Abdal dan Mahmud, "Distorsi Nilai Pendidikan dan Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 11 (2021)

- Pasaribu, Putri Indah Amalia, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jambi Abad XX: Studi Kasus Seberang Kota Jambi”, *Siginjai: Jurnal Sejarah* 4 (2021), diakses 29 November 2022, <https://online-journal.unja.ac.id/siginjai/article/view/16348>
- Pratama, Yoga Anjas, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4 (2019)
- Rohmad dan Muslimin, “Tahfiz Al-Qur’an dengan Metode Bil-Qolam di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al-Azhary Ajibarang Banyumas”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2 (2017)
- Rufaedah, Evi Aeni, “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam”, *Risalah* 4 (2018)
- Salim, Bairus, “Pengembangan Model Friendship Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Griya Al-Quran Surabaya”, Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Sari, Maulida, “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur’an”, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3 (2021)
- Sari, Siska Permata, “Hari Merdeka: Napak Tilas Sejarah Pendidikan Indonesia, Sekolah Rakyat hingga SMA”, diakses 23 Februari 2023, <https://edukasi.okezone.com/read/2017/08/16/65/1757276/hari-merdeka-napak-tilas-sejarah-pendidikan-indonesia-sekolah-rakyat-hingga-sma>
- Septiadi, Heri, “Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Bimbingan Konseling* I (2012)
- Solichin, Mohammad Muchlis, “Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan”, *KARSA* 22 (2014)
- Sulatri, Rizkan dan Ririn Gusti, “Penerapan Metode Drill (latihan) dalam menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfiz Bakti Ilaahi Kota Bengkulu”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat* I (2018)

- Sutarto, Adi, “Percepatan LPD: Percepatan Penambahan Guru yang Berkualitas adalah Kunci Keberhasilan Pembelajaran di Masa yang akan Datang”, (Makalah Silanas ke-9 Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati Nusa Tenggara Barat: Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur’an Metode Qiraati, 20-24 Januari 2023)
- Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman, “Tradisi Hafalan Al-Qur’an di Yogyakarta perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17 (2020)
- Utami, Arum Asti, “Masjid Langgar Dalem Masjid Tertua di Kudus”, diakses 29 November 2022, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/masjid-langgar-dalem-masjid-tertua-di-kudus>
- Zhafira, Vivie Ulima, “Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Minat Anak dalam Menghafalkan Al-Qur’an di Rumah Tahfizh Nurul Qur’an At-Taqwa Kota Tangerang”, *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam I*, (2020)
- Zulfikar, Eko, “Living Qur’an: Konstruksi Metode Tahfiz Al-Qur’an di Majelis Qira’ah Wat Tahfiz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur’an Lirboyo Kediri”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4 (2019)

WEBSITE

- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/remember>, diakses 9 November 2022
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>, diakses 31 Januari 2024
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektivitas>, diakses 31 Januari 2024
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/faktor> diakses 10 Desember 2023
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mendukung> diakses 10 Desember 2023
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, diakses 9 November 2022
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghambat> diakses 10 Desember 2023
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengingat>, diakses 9 November 2022
- <https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 29 September 2022

<https://kbbi.web.id/metode> diakses pada 29 September 2022

<https://kbbi.web.id/program> diakses pada 29 September 2022

DOKUMENTASI

Dokumentasi Data Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo, diambil pada 06 Juli 2023

Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 30 Juni 2022

Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

Dokumentasi Data PTPT Al Hasyimi II Taman, diambil pada 04 Juli 2023

Dokumentasi Data PTPT Darul Hikmah Krian, diambil pada 03 Juli 2023

Dokumentasi Data PTPT Nurus Salam Buduran, diambil pada 04 Juli 2023

Dokumentasi Profil Peserta Silanas Qiraati ke-9 di NTB 20-24 Januari 2023;
Dokumentasi Data Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, diambil pada 08 Juli 2023

Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Silanas ke-7 Cirebon 5-7 Desember 2014, Poin Program Pasca Tahfiz

Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Nomor 042/Skep/VIII/1432 Tahun 1432, Hasil Silanas VI di Samarinda 3-7 Maret 2011, Poin Penataan Lembaga

Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Silanas VI di Samarinda 3-7 Maret 2011, Poin Imtas Korcab

Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Rumusan Silaturrahi Nasional Ke V di Pati 16 – 18 Maret 2007.

Dokumentasi Hasil Silawil Jateng ke-2 Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Jawa Tengah tahun 2003, tentang Lembaga, Korcam, Korcab dan Buku Qiraati

Dokumentasi Hasil Silawil Jateng Jatim ke-10: Hafal Al-Qur'an di Usia Dini Metode Qiraati, Semarang: Koordinator Pusat Metode Qiraati, 2021

Dokumentasi Surat Keputusan Koordinator Pusat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, Hasil Rumusan Silaturrahi Koordinator Pelaksana (SKP) Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiraati di Gresik 25-27 Oktober 1996.

WAWANCARA

Wawancara dengan Aisya Zakiyatul Fitria (Santri PTPT Al Hasyimi II Taman) pada 04 Juli 2023

Wawancara dengan Amaliatush Sholihah (Guru Kelas 1 PTPT Nurussalam Buduran), pada 04 Juli 2023

Wawancara dengan Anisa Nabila Alisa Riyana (Santri PTPT Darul Hikmah Kriyan) pada 03 Juli 2023

Wawancara dengan Aqila Faikah Zaka'uha (Santri PTPT Darul Hikmah Kriyan) pada 03 Juli 2023

Wawancara dengan Baiti Ilmina (Wali santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Wawancara dengan Bibi Ghoniyah (Penanggungjawab PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Wawancara dengan Dwi Wulida Laila Fitri (santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023

Wawancara dengan Fahma Rosyada (Guru Kelas 1 PTPT Darul Hikmah Kriyan), pada 03 Juli 2023

Wawancara dengan Fakihatin (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Sekretaris), pada 03 Juli 2023

Wawancara dengan H. Achmad Chalimi (Sahabat KH. Dachlan Salim Zarkasyi), pada 30 Juni 2022

Wawancara dengan H. Hariri (Pengurus PTPT Darul Hikmah Kriyan), pada 03 Juli 2023

- Wawancara dengan H. Saifullah Mujahidin (Pendiri TPQ Al Hasyimi II Taman dan Pengurus Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Kecamatan Taman), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Hanif Mufidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Buku), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Masroah (Penanggungjawab PTPT Nurus Salam Buduran), 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Muhammad Ahid Mahir Haqiqi (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Muhammad Devandi Azmi Hibatullah (santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Muhammad Izzat Maulana (santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Muhammad Nurrahman Muis (santri PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Muhammad Rihana Salwa Haya (santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Musarofah (Wali Santri PTPT Nurus Salam Buduran), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Nurul Fadhilah Mujahidin (Guru Kelas 6 PTPT Al Hasyimi II Taman), pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Rihana Salwa Haya (Santri PTPT Nurus Salam Buduran) pada 04 Juli 2023
- Wawancara dengan Saidatul Munifah (Wali Santri PTPT Darul Hikmah Kriyan), pada 03 Juli 2023
- Wawancara dengan Shofi Amilah (Penanggungjawab PTPT Darul Hikmah), pada 03 Juli 2023
- Wawancara dengan Siti Rufaidah (Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo Amanah Pentashih), pada 04 Juli 2023

OBSERVASI

Observasi langsung penulis di PTPT Al Hasyimi II Taman pada 04 Juli 2023

Observasi langsung penulis di PTPT Darul Hikmah Krian pada 03 Juli 2023

Observasi langsung penulis di PTPT Nurus Salam Buduran pada 04 Juli 2023

Observasi pra penelitian langsung penulis di PTPT Mamba'ul Ulum Waru dan PTPT Burhanul Hidayah Krembung pada 08 Juni 2021

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

Obyek : Profil PTPT

Subyek : Penanggungjawab PTPT

Indikator	Pertanyaan
Sejarah, Visi, Misi dan Tujuan Lembaga	Bagaimana sejarah berdirinya lembaga? Siapa pendiri lembaga? Apa visi dan misi lembaga? Apa tujuan mendirikan lembaga?
Struktur Organisasi	Bagaimana struktur organisasi lembaga? Bagaimana sistem pembinaan dan kontrol organisasi?
Keadaan guru	Bagaimana sistem rekrutmen guru? Bagaimana keadaan guru? Bagaimana kualifikasi guru?
Keadaan santri	Bagaimana sistem penerimaan santri? Bagaimana keadaan santri? Bagaimana kualifikasi santri?
Pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana pengelolaan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana sistem pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana penerapan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana solusinya?

Obyek : Profil PTPT

Subyek : Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati Cabang Sidoarjo

Indikator	Pertanyaan
Sejarah, Visi, Misi dan Tujuan Lembaga	Bagaimana sejarah berdirinya lembaga? Siapa pendiri lembaga? Apa visi dan misi lembaga? Apa tujuan mendirikan lembaga?
Struktur Organisasi	Bagaimana struktur organisasi lembaga? Bagaimana sistem pembinaan dan kontrol organisasi?
Keadaan guru	Bagaimana sistem rekrutmen guru? Bagaimana keadaan guru? Bagaimana kualifikasi guru?
Keadaan santri	Bagaimana sistem penerimaan santri? Bagaimana keadaan santri? Bagaimana kualifikasi santri?
Pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana pengelolaan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana sistem pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana penerapan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana solusinya?

Obyek : Implementasi Pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*

Subyek : Guru *Tahfīz Al-Qur'ān*

Indikator	Pertanyaan
Pengelolaan Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana pengelolaan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana solusinya?
Proses Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana metode pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ? Bagaimana evaluasi pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ?
Prestasi <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Apakah ada peningkatan hasil belajar? Bagaimana nilai keberhasilan santri dalam pembelajaran <i>tahfīz Al-Qur'ān</i> ?

Obyek : Implementasi Pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*

Subyek : Santri *Tahfīz Al-Qur'ān*

Indikator	Pertanyaan
Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana cara membuat hafalan? Bagaimana cara menguatkan hafalan? Apa peran orang tua dalam menghafalkan Al-Qur'an?
Implikasi <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an? Apa yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an? Apa motivasi menghafal Al-Qur'an?
Prestasi <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana target menghafal Al-Qur'an?

Obyek : Implementasi Pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*

Subyek : Wali Santri *Tahfīz Al-Qur'ān*

Indikator	Pertanyaan
Pembelajaran <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana cara membuat hafalan? Bagaimana cara menguatkan hafalan? Apa peran orang tua dalam menghafalkan Al-Qur'an?
Implikasi <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Apa faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an? Apa yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an santri? Apa motivasi menghafal Al-Qur'an? Adakah reward and punishment?
Prestasi <i>Tahfīz Al-Qur'ān</i>	Bagaimana target menghafal Al-Qur'an?

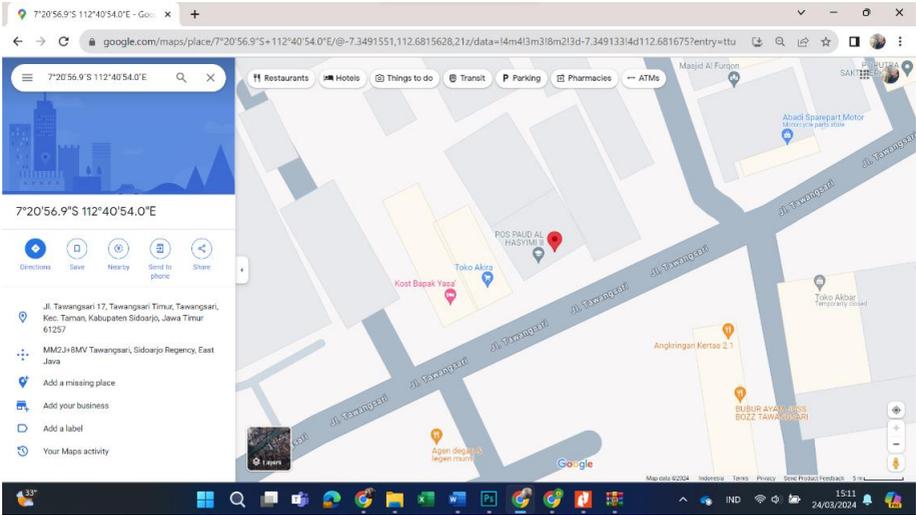
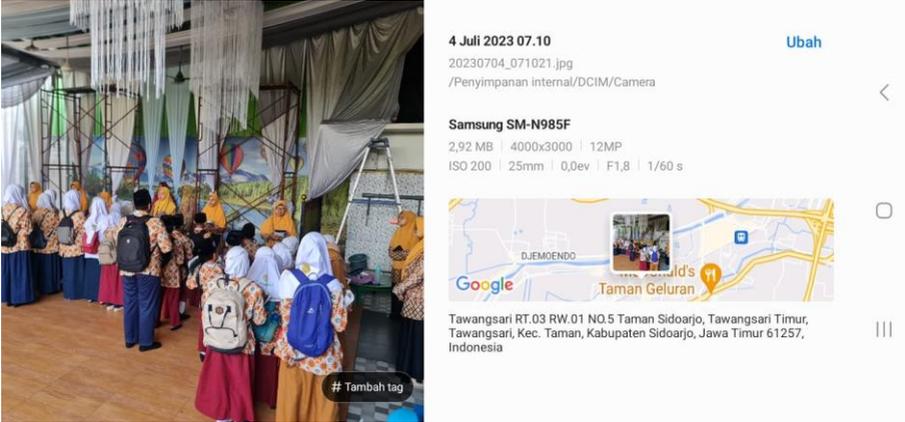
LAMPIRAN II : PANDUAN OBSERVASI

1. Letak geografis lembaga
2. Tata bangunan lembaga
3. Sarana dan prasarana lembaga
4. Proses pelaksanaan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*

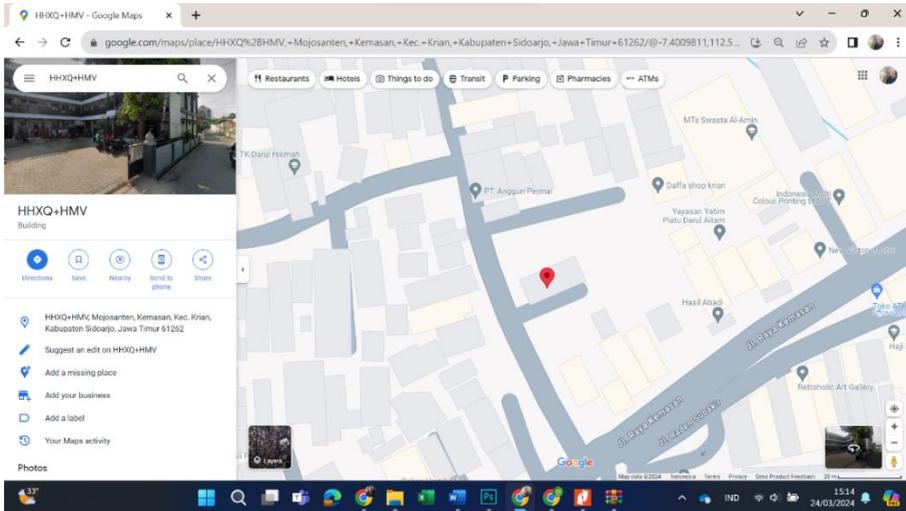
1. Visi dan Misi lembaga
2. Buku Prestasi Santri
3. Buku Presensi Santri
4. Keadaan guru
5. Keadaan santri
6. Media pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*
7. Kegiatan pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*

LAMPIRAN IV : HASIL DOKUMENTASI

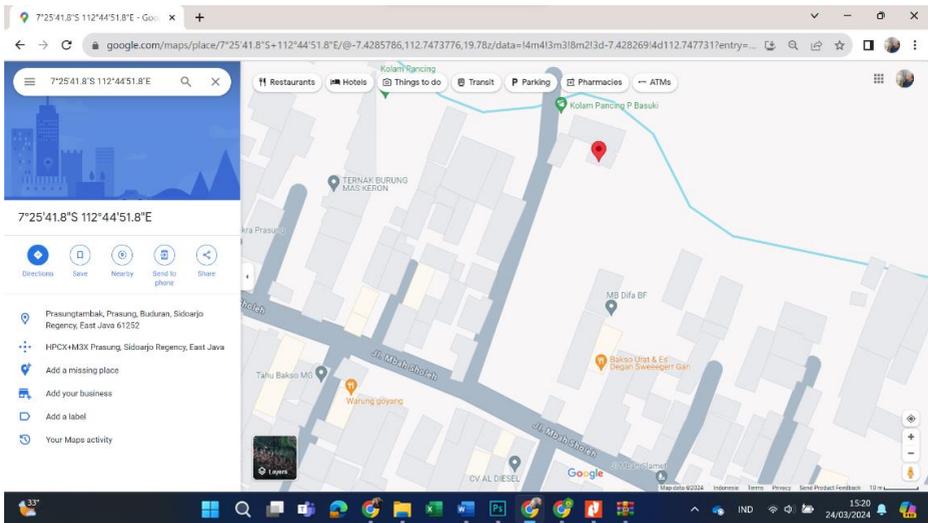
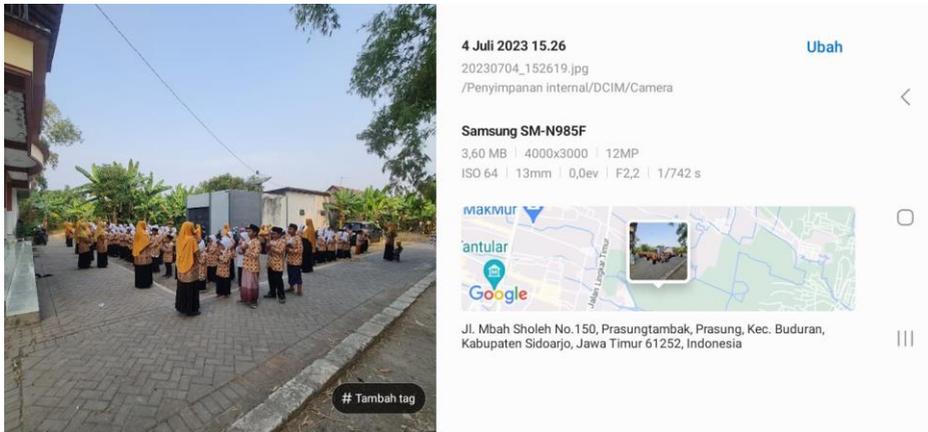
Lokasi PTPT Al Hasyimi II Taman



Lokasi PTPT Darul Hikmah Krian



Lokasi PTPT Nurus Salam Buduran



Dokumentasi Sesi Pra Kegiatan



Dokumentasi Kegiatan Pembukaan





Kegiatan Inti *Talaqqī* (Setoran Hafalan)





Kegiatan Inti *Ngeloh* (Membuat Hafalan) *Istimrār* (Sambung ayat) & Klasikal Baca Bersama





Kegiatan Inti Baca Simak





Kegiatan Penutup





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yusuf Muhajir Ilallah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kudus, 04 Agustus 1986
3. Alamat Rumah : Jl. Rahtawu Raya Gondosari RT03 RW03
Gebog Kudus Jawa Tengah
4. HP : 085225588228
5. E-mail : yusufmuhajirilallah@gmail.com
6. Orang Tua : H. Achmad Chalimi & Hj. Kustinah
7. Nama Istri : Sy. Halimatus Sa'adiyah
8. Nama Anak : (1) Fathimah Ayu Gandasari;
(2) Syauqi Yusuf Ahmad Khalila
(3) Ahmad Hazim Rasydanul Halimi &
(4) Ahmad Husain Raghrib Al Ashafani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SDN Gondosari 08 Kudus Jawa Tengah lulus tahun 1998
 - b. MTs TBS Kudus Jawa Tengah lulus tahun 2003
 - c. MAK Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon lulus tahun 2005
 - d. S1 Jurusan Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis STAIN Kudus lulus tahun 2010
 - e. S2 Jurusan Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam lulus tahun 2017
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Ponpes Diniyyah NU Keradenan Kota Kudus Jawa Tengah
 - b. Ponpes Miftahul Huda Gringing Samirejo Dawe Kudus Jawa Tengah
 - c. Ponpes Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon Jawa Barat
 - d. Ponpes Al-Anwar Ciporang Kuningan Jawa Barat

C. Profesi

1. Guru ngaji Ponpes Miftahussa'adah Kudus
2. Guru ngaji Qiraati
3. Dosen luar biasa di IPMAFA Pati

D. Pengalaman Organisasi

1. Pimpinan Ponpes Miftahussa'adah Kudus
2. Kepala SMP Miftahussa'adah Kudus
3. Mudir MDI Miftahussa'adah Kudus
4. Pengurus Qiraati Cabang Kudus

Semarang, 25 Maret 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a vertical stroke.

Yusuf Muhajir Ilallah
NIM: 1700029029